BALIK

KANAN

MANTAN

CITRA NOVY

BALIK KANAN MANTAN

Copyright © 2024
By Citra Novy

Diterbitkan secara self publish
Oleh : Citra Novy
Wattpad : @cappuc_cino
Karyakarsa : @citranovy
Email : novycitrapratiwi@gmail.com

478 halaman, 14x20 cm

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit

Prolog

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana added you.

Venti Briana added Meirin Latisha.

Venti Briana added Sashi Kirana

Venti Briana added Sairish Hasya.

Venti Briana *:*

Welcome back *to Sashi Kirana yang bakal ngebabu lagi di kantor karena bosen ngurus anakkk!*

Sashi Kirana *:*

Kalau ngomong! Parah lo! Hahaha.

Meirin Latisha *:*

Pak Aryasa ngizinin lo ngantor lagi memangnya?

Venti Briana *:*

Aryasa Bangkrut, ya, Shi?

Sashi Kirana *:*

HEH! AMIT-AMIT!

Sairish Hasya *:*

Jadi balik kantor? Si Kembar lepas ASI?

Sashi Kirana *:*
Nggak, dong. Pumping *di kantor*.

Meirin Latisha *:*
Iiih, Mbak Sashi ajak gue kalau mau pumping, *yaaa.*
Ikut ngadem di ruang laktasi.

Venti Briana *:*
Makanya buru nikah, punya anak, biar bisa pumping *bareng*.

Meirin Latisha *:*
Nanti, lah. Gery masih nyari tanggal.

Sairish Hasya *:*
Gery nyari tanggal udah kayak nyari kitab suci, ya.
Lama banget.

Sashi Kirana *:*
Meirin, gue suruh bunting dulu biar cepet nikah juga.

Meirin Latisha *:*
SESAT LO, YAAA!

Bastian mengernyit melihat deretan notifikasi di layar ponselnya. Waktu masih menunjukkan pukul setengah dua belas, tapi sepertinya teman-temannya di divisi yang ditinggalkan sejak dahulu kala itu sudah kehabisan pekerjaan.

Grup Senam Pagi Indomaret? Siapa memangnya yang mau senam pagi-pagi ke Indomaret? Kenapa Bastian harus ikut masuk ke grup? *DAN TOLONG APA, SIH, INI, HA? PUMPING APA? RUANG LAKTASI APAAN?*

Venti Briana *:*
*Babas sok nge-*read *doang biar dibilang sibuk.*
Males gue lama-lama sama Babas.

Sashi Kirana *:*
Bas, gabung ke Blackbeans, ya, makan siang nanti.
Sambut kedatangan gue. Besok gue masuk kerja lagi.

Sairish Hasya *:*
Tapi, Bas, sebelum ke lobi, beliin dulu pempek dong
di kantin atas. Males naik lift gue. Yayaya?

Meirin Latisha *:*
Babas yang bayarin, kan, nanti siang?

Ini cara left *grup gimana?*

Bastian terkekeh. Notifikasi di ponselnya semakin menggila setelah pesannya terkirim. Namun, tentu saja ia tidak punya pilihan lain. Jika hidupnya di kantor ingin aman dan damai serta tidak dihantui mimpi buruk, ia harus menuruti keinginan—perintah—wanita-wanita jelmaan dedemit itu.

Jadi, setelah memasuki waktu makan siang, ia keluar dari kubikelnya dan segera menuju lift untuk sampai di kantin atas, lantai tiga puluh tiga dari lantai tujuh tempatnya berada sekarang untuk membelikan pempek pesanan Sairish yang sedang hamil tua, tapi ngidamnya tidak habis-habis itu.

Banyak perubahan yang lebih baik yang terjadi pada kehidupan pribadi orang-orang di sekelilingnya semenjak kepindahannya dari divisi Sosial Media. Venti yang baru saja pindahan ke rumah baru, Meirin yang sudah tunangan dengan Gery, Sashi yang sudah melahirkan Si Kembar, dan Sairish yang kini tengah hamil tua.

Sementara Bastian? Yah, tidak ada progres yang berarti dalam kehidupan pribadinya, tidak ada yang berubah selain posisinya di kantor dan waktu kerja yang semakin padat. Ia masih direcoki keempat wanita ajaib yang entah kenapa makin menggila mengganggunya ketika Bastian menolak ajakan atau permintaan salah satunya. Dan, mereka akan terus menghantui sampai Bastian mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Bastian sudah sampai di lobi setelah membawa pempek pesanan Sairish. Memasuki kedai kopi yang berada tidak jauh dari sana yang sudah ditentukan sebagai tempat pertemuan mereka di jam istirahat kantor.

“Babas!” Venti melambaikan tangan, membuat Bastian berbelok menuju sofa dekat fasad. Ada Venti yang tengah duduk dengan Meirin, sedangkan Sairish duduk sendirian di hadapan keduanya.

“Nih pempeknya, Ibu Majikan.” Bastian menaruh kantung berisi sekotak pempek di depan Sairish yang duduk sendirian,

kelihatan sesak dengan perutnya yang sudah membuncit. Lalu, ia memilih duduk di sofa paling ujung menghadap fasad.

Sairish memandang Bastian dengan mata berkaca-kaca yang berlebihan. “Pernah nggak, sih, gue bilang kalau lo itu kayaknya jelmaan malaikat yang turun dari surga?”

“Di hadapanku. Ea?” cibir Venti.

Sairish tertawa. “Makasih, ya, Bas!”

“Iya sama-sama.” Bastian mengeluarkan ponselnya, menaruhnya di atas meja. Saat tiga wanita di depannya sudah sibuk kembali dengan menu yang dipesan, ia memutuskan untuk mulai protes. “Ini tolong jelaskan Grup Senam Pagi Indomaret tuh apaan? Kalian mau senam pagi di depan Indomaret terus ngajak gue apa gimana?”

Meirin tertawa sambil menunjuk Venti. “Mbak Venti, tuh.”

“Gini. Maksud dari nama grup itu, tuh, ya ... biar isi grupnya kayak ibu-ibu yang mau pergi senam pagi. Penuh semangat, menggebu-gebu, terutama kalau ingat mau ketemu temannya buat gibahin orang,” jelas Venti.

“Kepikiran, ya, lo filosofinya sampai sejauh itu?” gumam Sairish dengan wajah terheran-heran.

Meirin menjentikkan jari. “Nah. Gue juga baru ngerti, sih, itu alasannya.”

Venti tertawa, lalu tatapannya teralih pada Bastian. “Kenapa, sih, Bas? Keberatan banget kayaknya lo, gue masukin ke grup?” tanyanya penuh selidik, mengambil ancang-ancang untuk melempar gelas seandainya Bastian menjawab, ‘iya’.

Sairish yang baru saja membuka kotak pempeknya terkekeh. “Venti, lo sadar nggak, sih, kalau Bastian itu udah

beneran berubah semenjak jadi *TL* dan pindah divisi?" Tangan Sairish terulur ke arah wajah Bastian. "Lihat, dong! Dia tuh jadi lebih berwibawa—dan lebih tua—karena waktunya udah habis buat kerja dan nggak punya kesempatan lagi untuk bergaul sama divisi lain buat nyari bahan gibah."

Bastian menepuk tangan Sairish, menyingkirkan dari depan wajahnya, membuat tiga wanita di meja itu tertawa. Namun, memang ada benarnya juga. Semenjak menjadi *team leader* di divisi yang baru, Bastian benar-benar kehilangan waktu untuk membuang-buang waktu. Heh, gimana maksudnya?

Yah, Bastian bahkan sudah tidak bisa membedakan mana anak magang dan anak baru di kantornya sekarang.

Pokoknya, jangan samakan Bastian yang dulu dengan Bastian yang sekarang.

Venti mengangguk-angguk. "Kandidat manajer katanya, ya?" ujarnya seraya menaik-turunkan alis seraya menatap Bastian.

"Apaan? Kagak." Bastian menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Sesaat ia mengusap wajahnya yang lelah, membiarkan bising di depannya, percakapan tentang pegawai baru di tim Sairish, menyebut-nyebut kata muda dan cantik, lalu entah apa lagi karena Bastian kini mulai beranjak dari tempat duduk untuk berjalan ke arah meja bar Blackbeans.

Tatapannya tertuju pada *menu bar*, sementara satu sikutnya sudah bertopang di meja. Waktu sesiang ini, tapi kantuk sudah menyerang karena semalam ia baru bisa tidur dini hari. Lagi-lagi karena pekerjaannya yang ... ya ampun. Bisa tidak, sih, dia kembali menjadi Bastian yang dulu, yang hidupnya tidak penuh tekanan dari pekerjaan begini?

“Americano satu.” Sebuah suara dari samping kanan membuat Bastian menoleh.

Bastian bisa melihat di sisinya kini berdiri seorang wanita dengan rambut hitam yang tergerai melebihi bahu, poni melengkung di atas alis, bulu mata lentik, hidung kecil yang mancung, juga bibir penuh berwarna gradasi merah dan *peach*.

“Aubry?” gumam Bastian tanpa sadar.

Wanita di sisinya itu baru saja mengeluarkan dompet dari tas, lalu menoleh, menatap Bastian.

Mereka bertatapan selama beberapa saat, dan mesin waktu seolah langsung bekerja, membawa keduanya ke masa lalu. Ada seragam putih dan abu-abu, suara tawa yang masih bisa Bastian dengar, binar mata yang sama dengan yang saat ini ditatapnya, juga ... tangis yang terakhir kali Bastian lihat di mata itu.

Aubry Lamia. Seorang gadis yang enam tahun lalu meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Seorang gadis yang meninggalkan jejak paling jelas dalam hidupnya yang bahkan tidak pernah terhapus oleh embus waktu.

“Aubry, kan?” ulang Bastian memastikan.

Tidak ada respons dari wanita itu.

Tidak apa-apa jika Aubry masih terkejut dan tidak menyangka dengan pertemuan mereka siang ini. Hanya saja, yang membuat Bastian sedikit kecewa adalah, raut wajah wanita itu yang tidak menunjukkan bahwa ini adalah pertemuan yang baik. Wanita itu tampak tidak nyaman, tidak suka.

“Aku duluan.” Setelah mengambil pesanannnya, Aubry bergegas akan menyingkir.

“Tunggu, By,” pinta Bastian. Menahan pergelangan tangan Aubry rasanya terlalu lancang di awal pertemuan mereka, jadi yang Bastian lakukan hanya bergerak memotong langkah wanita itu dan berdiri di hadapannya. “Tunggu.”

Aubry mengalihkan pandangannya ke samping, menghindari Bastian yang kini benar-benar menatapnya. Benar, ia tampak tidak menginginkan pertemuan itu.

Dan, tiba-tiba saja, “Babas!” Suara itu terdengar dari arah pintu masuk, membuat Bastian dan Aubry secara bersamaan menoleh. Di sana, Sashi tengah melambaikan tangan ke arahnya. “Babas sayang! Kangen aku tidak?”

1

Bastian melewati anak tangga rumahnya dengan setengah mengendap-ngendap. Bahkan membuka pintu rumah dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Namun, itu membuatnya berhasil melewati Mama yang sedang sibuk menonton televisi sambil menikmati camilan malam bersama Papa.

Aman, tidak ada pertanyaan "Baru pulang, Bas?" yang akan berlanjut pada ceramah-ceramah yang sudah Bastian dengar lima ratus tujuh puluh tujuh kali itu dalam beberapa bulan terakhir.

Bastian kembali mengecek layar ponsel, tidak muncul satu pun notifikasi di sana. Padahal, ia sudah mengirim pesan sejak pukul lima sore, empat jam yang lalu.

Satu tangannya menjambak rambut karena kepalanya terasa begitu berat, lalu duduk di sofa yang berada di samping meja telepon lantai dua yang sepi. Sneza, adik perempuan satu-satunya yang menjadi sumber kebisingan terbesar di rumah itu sepertinya belum pulang. Dan, sungguh, rasanya sangat damai berada di rumah tanpa suara Mama atau Sneza.

Bastian memejamkan mata, dan wajah Aubry yang tadi siang tanpa sengaja ditemuinya kembali mengambil alih seisi kepalanya. Sebelum pergi begitu saja, wanita itu berkata, "Minggir,

Bas. Nanti salah paham." Sambil melirik ke arah Sashi yang menghampiri Bastian dan terlihat hendak menyergapnya.

Jika saja, jika saja Bastian tidak ingat bahwa Sashi—ibu-ibu tiga anak itu—adalah istri dari atasannya dulu, pasti ia sudah mendorongnya menjauh. Sambil menjelaskan pada Aubry bahwa apa yang ia pikirkan tidak sama seperti apa yang ia lihat.

Namun, masalahnya tidak sampai di sana. Ketika kembali ke kantor selepas makan siang, Bastian melihat Aubry berjalan bersama Ratu, salah satu staf HRD di kantor. Mereka berjalan memasuki ruang HRD dan ... sudah, Bastian tidak bisa menghabiskan rasa penasarannya karena siang itu jadwal *meeting* sudah menunggu.

Setahunya, salah satu divisi yang sedang membutuhkan karyawan baru adalah divisi Sosial Media. Jadi, sejak sore, ia mengirimkan satu pesan ke grup—tolong, ini kenapa nama grup *chat*-nya harus se-absurd ini?—Senam Pagi Indomaret untuk menanyakan kabar karyawan baru di divisi mereka.

Ada anak baru di divisi sosial media, ya?

Dan, pesan itu tidak ada balasan sampai saat ini. Sampai ia kembali menulis.

Gue left *dari grup, deh.*
Oke. Gue left.
Heh. Nggak ada yang peduli?

Bastian mendengkus. “Memang gercepnya kalau lagi butuh doang!” gumamnya sembari kembali mengetikkan pesan pribadi dan mengirimkannya pada Sairish.

Mbak, tim lo kurang dua orang, kan?

Sairish Hasya *:*

Y.

Selain Mbak Sashi, siapa lagi yang masuk?

Tahu nggak?

Sairih Hasya *:*

G.

Begini, ya?

Kalau nyuruh beliin makanan

ke lantai 33 aja, lo baik-baikin gue.

Kalau nggak butuh aja begini. DAHLAH.

NGGAK ADA PEMPEK, ASINAN BOGOR, CILOR,

SIOMAY, ATAU APA PUN ITU, YA, BESOK-BESOK!

Sairish Hasya *:*

Nggak apa-apa.

Nanti gue beli kantinnya.

Sekalian.

Buat bini gue.

Bastian mengernyit membaca pesan di layar ponselnya. Lalu, ia tertawa sumbang ketika sadar bahwa yang sejak tadi membalas pesan-pesannya adalah Akala.

Balikin ponselnya ke Mbak Sairish, Mas.

Gue mau nanya hal penting.

Sairish Hasya *:*

Udah tidur.

Lagi gue peluk.

Bastian hampir saja hendak melempar ponselnya, tapi ingat bahwa ponselnya baru dibeli satu bulan lalu. Jadi, ia memutuskan untuk kembali memejamkan mata dengan ponsel yang ditaruh asal di meja dekat telepon.

Tidak lama setelah itu, sebuah kaki kecil terasa menaiki dadanya.

"Jangan sekarang, ngantuk," gumam Bastian seraya menyingkirkan lembut kaki kecil itu, tapi yang ia dapatkan malah tepukan di pipinya. Ia tertawa. Saat membuka mata, ia melihat Louis di atas tubuhnya. "Mau main? Sneza nggak ada, ya?"

Louis malah berputar-putar di atas dadanya. Kucing berjenis Siam berbulu putih itu adalah hewan peliharaan kesayangan Sneza di rumah.

"Nanti aja mainnya sama Sneza, ya?"

Seolah seperti mantra pemanggil, suara Sneza tiba-tiba terdengar dari balik bingkai tangga saat Bastian baru saja mengangkat Louis dari atas tubuhnya.

Bastian buru-buru bangkit dan menaruh Louis di sofa, tapi ….

"Bas!" Suara cempreng itu terdengar. "Mau ke mana lo?" Sneza bahkan setengah berlari untuk meraih tangan Bastian agar tidak kabur.

“Apaan, sih?” Bastian menepis-nepis pelan tangan adik perempuannya itu, tapi cengkeramannya malah semakin erat. “Capek gue, mau istirahat.”

“Apaan, apaan! Jangan pura-pura lupa, deh!” Sneza mendorong Bastian ke sofa, membuat Bastian kembali duduk. Perempuan barbar yang sayangnya adalah saudari satu-satunya Bastian itu memang selalu lebih kuat ketika marah. “Mana janji lo? Udah satu bulan! Mana cewek lo, ha?”

Mentang-mentang jarak usia mereka hanya terpaut satu tahun, Sneza jadi bebas banget memperlakukan Bastian seenaknya begitu. *Dari dulu, memang songong, sih, nih anak!* “Nez, lo pikir nyari cewek tuh kayak beli sempak—yang kalau nggak sreg, bisa gue simpen lemari?” ujar Bastian. “Gila kali.”

“Ya, terus sekarang gimana solusinya gue tanya?” Sneza melotot lebih galak, berkacak pinggang. “Apa solusi yang bisa lo kasih?” tanyanya lagi. “Gue tuh bingung tahu nggak, tiap kali Yogi nanya, ‘Jadi kamu kapan siapnya? Kapan orang tua aku bisa ke rumah?’ Belum lagi ibunya juga neleponin gue mulu. Lo tuh—”

“Nez, tunangan, ya tinggal tunangan. Nikah, ya tinggal nikah.”

“Ya masalahnya Mama gimana? Mama nggak mau gue ngelangkahin lo! Gimana, sih?”

“Ya terus itu semua salah gue?”

“Ya terus gue mesti nyalahin siapa?”

“Salahin Mama, lah! Kecepetan ngelahirin lo!”

Sneza mengambil ancang-ancang untuk memukul wajah Bastian, tapi Bastian segera membuat pertahanan dengan satu tangannya. “Sini lo, ngomong sekali lagi!”

Ketika Bastian berhasil menangkap tangan Sneza, ia buru-buru bicara lagi. “Lo bilang ke Mama, lah! Gue, kan, dari awal nggak masalah. Kenapa jadi ribet banget gini sih lo, ha?”

“MAMA!” Sneza benar-benar berteriak agar Mama yang berada di lantai bawah mendengar suaranya. Lalu, dua tangannya menarik Bastian dari sofa dan menyeretnya kembali menuruni anak tangga.

Astaga, padahal Bastian sudah bersusah payah menaiki anak tangga dengan segenap lelah yang dimilikinya tadi.

“BABAS, NIH!” adu Sneza sembari mendorong Bastian ke sofa di ruang televisi.

“Apaan, sih, kalian ini?” gumam Papa yang tadi terlihat terkantuk-kantuk, tapi berusaha bertahan di sofa demi menemani Mama menonton. Kini, matanya melotot lagi.

Bastian berdecak. “Tahu, nih. Udah, sih, Ma. Kasih izin aja Sneza sama Yogi, biar nggak neror aku terus kayak gini.”

“Bawa cewek dulu sini,” sahut Mama, nada suaranya terdengar santai. Seolah-olah tidak peduli pada ekspresi Sneza yang akan menjedukkan kepala Bastian ke ujung meja. “Seenggaknya bikin Mama yakin dulu, kamu beneran bakal nikah sama perempuan.”

Bastian tertawa. “Ma? Kok Mama gitu banget? Mama nggak percaya—”

“Terakhir kali Babas bawa cewek kapan?” tanya Papa.

“Lima ratus tahun sebelum masehi,” jawab Mama.

Dan, Papa hanya tertawa. Sementara itu, Sneza semakin menekuk wajahnya.

“Mama juga nggak ingat kapan, Papa pake nanya-nanya.” Mama mendelik ke arah Bastian. “Bawa sini cewek kamu, biar ada jaminan.”

“Bas!” Sneza menggoyangkan lengan Bastian. “Ayo, dong!” Wajah wanita itu sudah berubah memohon. “Gue kenalin ke temen cewek gue, deh. Atau ke temennya Yogi. Ya? Yayaya?”

Bastian mendengkus, lalu menggaruk tengkuknya.

“Tuh, tuh!” Mama menudingkan telunjuk ke arah Bastian. “Babas tuh kalau dengar kata ‘cewek’ suka alergi sampai gatal-gatal gitu.”

***

Bastian menelungkup di atas tempat tidur, di balik selimut tebal putih yang sudah merungkupnya sampai kepala. Tangannya bergerak di atas layar ponsel, menghubungi beberapa temannya untuk menanyakan nomor Ratu atau siapa pun staf HRD yang mereka kenal.

Sudah Bastian bilang, ponselnya baru, sedangkan ponsel yang dulu rusak. Semua kontaknya hilang, hanya ada kontak orang-orang yang ia temui setelah itu di ponsel barunya.

Tidak ada yang membalas. Lalu ia melirik jam dinding di kamar yang kini menunjukkan pukul sebelas malam.

“Masih sore juga,” gumam Bastian. “Ini orang-orang kalau gue butuh, tuh, pada mendadak mati suri apa gimana, sih?”

“BABAS!” Suara gedoran terdengar di luar pintu kamar. “BAS!” Sneza semakin brutal mengetuk pintu.

Bastian segera melompat dari kasur, hendak mengunci pintu. Namun, saat dua kakinya baru menyentuh lantai, pintu itu sudah didorong dengan kasar sampai daunnya menabrak dinding

dengan kencang. “Nez, jangan sampe gue bawa cowok ke rumah buat dikenalin ke Mama biar lo nggak pernah diizinin nikah,” ancamnya.

“Sini, sini.” Sneza tidak mengindahkan ancaman itu. Ia segera meraih tangan Bastian dan mendorongnya duduk di tempat tidur. “Lo diem. Diem.”

“Mau ngapain, sih?” Bastian yang sudah duduk di tempat tidur menepis tangan Sneza yang terus mendorong-dorongnya sampai berbaring.

Tangan kiri Sneza menahan punggung Bastian, sampai mau tidak mau Bastian kembali berbaring di tempat tidur. Sementara tangannya yang lain sibuk mengotak-atik layar ponselnya. “*Live* di mana, ya, enaknya?” gumam Sneza. “*Live* di Shopee ..., atau—”

Bastian menoleh ke belakang. “Heh! Mau ngapain, sih?”

“Mau gue jual lo. Nggak guna banget lo jadi abang,” jawab Sneza santai. “IG aja, deh, biar banyak yang kenal lo juga. Nah, gini. Udah mulai. Hai, halo? Ada yang nonton. Lumayan, nih, sepuluh orang.”

“Heh, gila lo—jangan macem-macem, Nez—aduh!” Bastian hendak meraih ponsel Sneza, tapi adiknya itu lebih dulu menampar punggungnya.

“Halo, *guys*!” Sneza menyimpan ponselnya di depan wajah Bastian yang kini masih menelungkup dengan wajah lebih pasrah.

Tidak ada pilihan lain selain diam atau ia akan menerima kekerasan fisik lebih parah dari sekadar tamparan.

“Gue mau lelang abang gue, nih!” Sneza sangat bersemangat. “Yok, yok, ayok nonton sini. Ganteng kok dia.” Sneza

menghindari kamera ponsel untuk pura-pura muntah. “Kalau mau nomor teleponnya boleh banget, ya! Buat saudara, sepupu, adik, kakak, atau siapa pun kenalan kalian yang jomlo boleh, nih. Nggak ada syarat apa pun, yang penting perempuan.”

Bastian hanya mengernyit.

“Kualitas barang terjamin, ya, ori. Ketika terima, dipastikan dalam kondisi baru,” tambah Sneza.

Bastian memanjangkan tangannya, berniat menjambak rambut Sneza, tapi adiknya itu menghindar.

Sneza tertawa. “Belum pernah dipakai, kan, Bas?” tanyanya, membuat wajah Bastian memerah. “Jadi masih tersegel rapi, ya. Belum pernah dipakai di mana pun.”

“Anak setan!” umpat Bastian, tapi tidak membuat Sneza gentar.

Sneza terus mengoceh, sedangkan kamera ponselnya masih diarahkan pada wajah Bastian. Dan, Bastian yang malas banget untuk menghindar, kini malah membaca komentar-komentar yang masuk dari sekitar lima puluh orang yang menonton *live* instagram itu. Isi komentarnya:

“Cek harga, Sis?”

“Bisa langsung COD?”

“Kirim pakai kargo apa enaknya kalau ke Malang?”

“Kualitas barangnya gimana?”

“Bisa berdiri tegak?”

“AKU KEEP, YA!”

“COBA BUKA DALEMNYA, SIS. AKU MAU LIHAT DALEMNYA DULU DONG.”

Membaca *chat-chat* mengerikan itu, Bastian melotot. "GILA KALI!"

"Dalemnya nanti aku bukain, ya!" Sneza kembali bicara. "Yang minat bisa langsung *chat* lewat DM aja. Nanti aku kasih nomornya."

"Nez, ah!" Bastian mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel Sneza, tapi tidak berhasil. "Sini nggak?" ujarnya dengan suara mengancam.

"Oke. *Bye*! Udah dulu *live*-nya, ya!" Sneza bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. "Lain kali aku *live* lagi sambil *unboxing* Bastian. *Bye*!"

"SINTING LO, YA!" Bastian melempar bantal ke arah Sneza, sayangnya pintu lebih dulu tertutup dan Sneza sudah hilang di baliknya. "Udah gila beneran kali tuh anak."

Bastian bersungut-sungut seraya bangkit dari tempat tidur untuk mengambil bantal yang tadi dilemparnya. Namun, saat kembali ke tempat tidur, ia melihat ponselnya yang tadi tergeletak dan tertindih-tindih tubuhnya itu menyala. Ada telepon masuk dari Sairish, yang membuatnya bergegas meraih ponsel dan menerima panggilan.

"Halo, Mbak?"

"Hm?" Suara Sairish terdengar mengantuk. *"Lo tadi* chat *gue, ya?"* tanyanya parau.

"Iya."

"Ketiduran gue."

"Iya, tahu." Bastian duduk di sisi tempat tidur. "Eh, terus gimana? Gimana?"

"Apanya?" Sairish terdengar kebingungan.

“Gue tanya anak baru di tim lo.”

“Oh, iya, iya. Ada anak baru.”

Bastian menegakkan punggungnya tanpa sadar. “Oke. Lo tahu siapa namanya? Anak baru itu?” tanyanya penuh harap.

“Hm? Penting banget, ya?”

“Banget.”

“Oh. Penting banget,” ulang Sairish.

“Iya. Jadi ... siapa namanya?”

“Hmmm.” Sairish menggumam cukup lama. *“Memangnya kenapa, sih?”*

“Yah ilah, nggak apa-apa cuma pengin tahu aja. Siapa namanya, Mbakkk?”

“Bas?”

“Ya?”

“Lo tahu cheese quiche *yang ada di Lucky Cat, kan? Itu, lho, yang kita pernah makan di sana bareng-bareng waktu ulang tahun Meirin. Ingat, kan?”* tanya Sairish. *“Besok beliin gue itu, ya, sebelum ke kantor? Dua aja. Terus minumnya* lychee tea*, esnya dipisah aja.”*

“Nama anak barunya siapa?”

“Besok gue kasih tahu. Hehe.”

Cukup, ya! Cukup! Bastian ingin sekali memaki, berteriak, tapi membayangkan Akala yang akan datang ke kantor untuk menghancurkannya sampai menjadi serbuk. Jadi untuk melepaskan rasa kesalnya, ia memutuskan untuk berteriak sekencang-kencangnya. “SALAM OLAHRAGA!”

2

Bastian baru saja kembali dari *pantry*, duduk di balik kubikel sembari menyesap secangkir teh yang baru saja dibuatnya. Tidak ada kopi pagi ini, mengingat maagnya baru kambuh beberapa hari lalu. Dan, jika ketahuan minum kopi pagi-pagi, Mama pasti akan mencincang kasar tubuhnya, lalu menumbuknya bersama adonan bola-bola daging yang tadi pagi sedang diolahnya.

Bastian datang lebih pagi karena harus—ini harus banget, ya?—mampir ke Lucky Cat untuk membeli *cheese-sialan-quiche* pesanan Sairish lengkap dengan minuman yang semalam dipesan. Namun, saat ia menyimpan makanan itu di kubikel, wanita itu belum datang.

Mata Bastian masih menatap layar komputer yang baru saja menyala, sedangkan dua tangannya masih memegang cangkir ketika sebuah panggilan masuk membuat layar ponselnya menyala-nya di atas *desk*.

My Cutie Pie Keanu Avicena Mahawira.

Tulisan itu muncul di layar ponsel, membuat Bastian bertanya-tanya, sejak kapan nama kontak itu berubah menjadi sangat menjijikan seperti itu?

Bastian mengingat kapan terakhir kali mereka bersama .... Saat jalan berdua untuk main bowling? Sina sempat meminjam ponselnya, tapi Bastian sama sekali tidak berpikiran bahwa pria itu akan mengganti nama kontaknya sendiri.

"Halo, Hon? Honey?" sapa Sina dari seberang sana. *"Pasti masih syok, ya, aku telepon pagi-pagi gini?"*

Bastian hampir saja memuntahkan teh yang diminumnya ke dalam cangkir. *"Na, lo nggak takut gue baper beneran apa lo giniin, hah?"*

Sina tergelak. *"Lo baru niat baper sekarang? Lah, gue kira udah dari dulu baper sama gue."* Tawanya masih terdengar renyah.

Mereka menjadi akrab, begitu saja, setelah sama-sama ditolak oleh wanita yang sama. Selama ini, persaingan keduanya untuk mendapatkan Ursa ternyata tidak ada gunanya. Karena akhirnya Bastian mengerti jika Ursa lebih memilih Eros dibandingkan dirinya atau Sina.

Setiap wanita pasti menginginkan pria yang waras. Iya, kan? Dan, Bastian atau Sina mungkin bukan salah satunya.

"Gimana tur Asia? Lancar?" tanya Bastian seraya menyimpan cangkir di *desk*.

"Yah, gitu, lah. Album baru, promosi, tur. Semua lancar. Dan, siklusnya akan berulang terus." Sina mengembuskan napas kencang. *"Minggu depan gue balik, nih. Jalan, yok!"* Si vokalis sekaligus gitaris Keanu yang tadi terdengar lelah itu kini bersemangat.

"Minggu depan? Sori, nih. Di kantor lagi *hectic*."

"Suka jual mahal gitu, ah."

"Serius. Lihat nanti, deh."

"Ke kelab doang. Gue yang traktir," rayu Sina. *"Dengan syarat jangan pakai setelan kantor lagi. Gue berasa kayak istri simpanan om-om jalan sama lo di kelab berdua."*

Jika saja Bastian memiliki teman nongkrong lain yang akalnya lebih sehat, pasti ia sudah mencampakkan Sina sejak jauh-jauh hari. Sayangnya, belum ada. Belum ada teman lain selain Si Vokalis Band yang kadang miring-miring itu. Empat wanita rusuh di kantor tidak masuk hitungan, ya. Selain menganggapnya teman, mereka juga menganggapnya—lebih ke—jongos.

"Iya. Udahlah. Balik aja dulu ke Indo dengan selamat. Siapa tahu di jalan lo kecelakaan pesawat, kan, nggak ada yang tahu."

Sina tergelak lagi. *"Ya elah,* Baby. Mood *banget lo, tuh. Oke,* see you, ya! I love you*."*

"TAIII!" umpat Bastian seraya melempar asal ponselnya ke *desk*.

"Bas!"

Bastian mendongak, melihat Sairish yang kini tersenyum seraya menaruh tangan di batas kubikelnya.

Apa lagi, nih, jajahan selanjutnya? "Udah dimakan *chesee quiche*-nya?" tanya Bastian sopan. "Enak? Enak, dong, ya. Kan, belinya nyuruh gue."

Sairish menyengir. "Makasih, lho, ya."

"Mbak, apa di hati lo nggak ada sebercak aja gitu, rasa bersalah kalau habis morotin gue kayak gini?" tanya Bastian dengan suara ramah dan senyum yang dibuat-buat. "Gaji gue di sini bahkan nggak ada seujung kuku penghasilan suami lo."

Sairish tergelak. "Lo keberatan?"

"Lo mesti banget nanya?"

Tawa wanita itu surut, lalu berkata, "Bas, kalau lo yang beliin, tuh, beda rasanya."

Bastian tersenyum, baru saja akan memaklumi jajahan yang bertubi-tubi diterimanya dari ibu hamil itu. “Beneran?”

“Iya. Kalau lo yang beliin, tuh ... ada rasa puas. Gue merasa jadi majikan gitu, lho.”

Bastian tertawa, tapi wajahnya menunjukkan ekspresi sebal alih-alih merasa terhibur. “Lucu lo, ya. Moga-moga anak lo mirip gue.”

“Amit-amit!” Sairish mengusap perutnya. “Bas, jangan gitu dong, ih. Sembarangan ajaaa!”

Bastian bersedekap di *desk*. “Eh, jadi? Jadi gimana?”

Sairish mengernyit. “Jadi apaan?”

“Anak baru di tim lo itu? Cewek atau cowok? Siapa namanya?”

“Oh.”

Jangan Aubry, jangan Aubry, jangan Aubry. Jangan sampai.

“Hm.” Sairish menarik bola matanya ke atas, mencoba mengingat.

Bukan maksud Bastian menolak kedatangan Aubry di kantor ini. Bukan begitu. Aubry berada dalam jangkauannya, tentu itu yang diharapkannya selama ini. Banyak hal yang tidak terjelaskan saat wanita itu pergi begitu saja, di saat Bastian menganggap bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

Namun, Bastian sudah bisa membayangkan bagaimana keempat teman wanitanya akan mati-matian mencoba menghancurkan *image*-nya di depan Aubry jika mereka tahu hubungan masa lalu keduanya.

“Namanya ….” Entah kenapa suara Sairish terdengar melambat. Atau memang wanita itu sengaja melakukannya?

Bastian meneleng, menanti jawaban Sairish. “Namanya? Siapa? Cowok, kan?” Jangan biarkan Aubry masuk ke kandang yang sama dengan wanita-wanita beringas itu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya yang akan sangat kerepotan.

Sairish cemberut. “Kalau cewek, lo kecewa, ya?”

“Bisa nggak lo langsung jawab aja, Mbak?” *AH ELAHHHH!*

“Eh, bentar.” Sairish melotot, seperti baru ingat akan sesuatu, lalu mengotak-atik ponselnya. “Tuh, kan. Bener. Gue ada *meeting* pagi sama Pak Aryasa.” Sairish pergi begitu saja, membuat Bastian melongo.

Bastian sedang mengumpat dalam hati, tapi layar ponselnya yang menyala, memunculkan satu notifikasi, mengalihkan perhatiannya.

Kini, Bastian tahu bahwa keberuntungan selalu memusuhinya, tidak pernah berpihak padanya.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana added Aubry Lamia.

You left.

Venti Briana added you.

***

Bastian sengaja pergi lebih awal untuk istirahat makan siang demi menghindari empat sosok SpongeBob SquarePants hari itu. Sadar tidak, sih, kalau mereka memang sama persis seperti

tokoh kartun kotak berwarna kuning itu? Mereka tidak pernah sadar bahwa sikapnya itu bisa membuat orang lain tertekan.

Bastian bisa mengerti bagaimana perasaan Squidward sekarang. Dan, ia merasa iba pada Squidward, juga pada dirinya sendiri.

Siang ini Bastian sengaja pergi ke Lotte Shopping Avenue, jauh-jauh menuju lantai tiga dan bersembunyi di balik Bankara Ramen. Ia duduk di kursi paling sudut, di dekat kaca kotak-kotak buram yang membatasi ruang itu dengan area pusat perbelanjaan.

Ia duduk sendirian di bawah lampu kuning yang temaram, di bangku kayu yang muat dididuduki oleh tiga orang, menghadap bangku kosong yang sama di depannya. Jarang yang berlalu lalang di dekatnya, tapi semua kursi jelas sudah terisi di jam makan siang yang sibuk ini.

Bastian mengetuk-ngetuk menu ke meja, ia tidak bisa memainkan ponsel karena sudah mematikan dayanya sebelum jam istirahat. Menghindari salah satu dari empat wanita itu menghubunginya. Mengajaknya makan siang, lalu bertemu Aubry. Pokoknya, jangan sampai keberadaannya diketahui oleh ….

“Bas! Itu Bastian, kan?”

Suara itu membuat Bastian refleks mendongak, padahal seharusnya ia segera membentangkan buku menu untuk menutup wajahnya.

“Tuh, kan, Bastian!” seru Sashi. Wanita itu melangkah mendekat bersama tiga—oh, ada empat orang—yang mengikutinya di belakang. Personilnya bertambah, ada Aubry sekarang bersama mereka. Iya, Aubry.

Apakah di dunia ini ada tombol *on/off* kehidupan? Jika ada, tolong tunjukkan sebelah mana.

Bastian menghela napas lelah, berakhir pasrah. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukannya selain duduk menikmati nasib buruknya? Kabur dan menabrak jendela buram yang tebal di belakangnya?

"Wah, pas banget!" seru Sairish sembari mendesak posisi duduk Bastian menjadi di paling ujung, dekat dinding, disusul Meirin yang duduk di samping Sairish.

Sementara itu, di hadapan Bastian kini ada Venti, Sashi, dan Aubry.

"Nomor lo nggak aktif, terus tiba-tiba aja lo udah ada di sini." Venti menatap Bastian penuh selidik.

"Lo ada *meeting* sekitaran sini tadi?" tanya Sairish.

"Hm? Oh, iya. Ada *meeting*. HP mati." Bastian berdeham berkali-kali, berusaha terlihat santai, tapi tidak bisa dipungkiri sejak tadi tulang punggungnya terasa kaku.

Meirin bertepuk tangan. "Kebetulan banget! Untung Mbak Sairish mendadak pengin ramen, jadi kita bisa nemenin lo makan di sini. Kasihan kayak anak hilang makan sendirian."

Mereka tidak tahu saja bahwa Bastian sengaja menghindar. *Jadi, sebenarnya ngapain gue buang-buang tenaga pergi ke Lotte sampai ke lantai tiga begini, kalau ujung-ujungnya ketemu juga? Ya Tuhan. Kesabaranku, di manakah kau berada?*

"Oh, iya. Bry, ini orangnya yang dari tadi kami ceritain," ujar Sashi. "Namanya Bastian." Tangannya menunjuk wajah Bastian. "Laki-laki paling baik hati dan selalu bantuin kami kalau ada apa-apa."

Eh, tumben?

"Tapi, ya, agak dongo makanya mau aja kita manfaatin," tambah Sashi.

Semua tertawa, kecuali Aubry. Wanita itu hanya tersenyum kaku dengan tatapan yang berusaha menghindari Bastian. Wanita itu tidak berkata apa-apa, maksudnya tentang hubungan keduanya. Tidak mencoba menjelaskan bahwa sebenarnya mereka saling kenal, pernah dekat, pacar semasa SMA. Jadi, sekarang Bastian bersikap sesuai arah yang Aubry inginkan.

Walaupun Bastian juga tidak akan menyangkal seandainya Aubry mengatakan yang sesungguhnya.

"Halo, Bastian. Salam kenal, ya," sapa Aubry.

Sekarang Bastian tahu harus bagaimana menyikapi pertemuan ini. Pura-pura tidak saling mengenal, begitu? "Salam kenal juga," balas Bastian akhirnya.

Para wanita itu mulai membuka-buka buku menu, lalu menyebutkan pesanan pada *waitress* yang kini berdiri di samping meja—yang sebenarnya baru saja mengantarkan sepiring *yaki gyoza*—yang langsung diambil alih oleh Sairish tanpa perasaan bersalah.

"Lo pesan lagi ya, Bas?" ujar Sairish seraya mencocol pangsit goreng itu ke mangkuk kecil berisi saus di sisinya.

Setelah *waitress* itu berlalu membawa catatan pesanan mereka, Sashi kembali berbicara pada Aubry yang duduk di sisinya. "Kalau butuh apa-apa, bilang aja sama Bastian, Bry. Nggak usah canggung."

"Harusnya kalimat itu gue yang bilang. Iya, nggak, sih?" tanya Bastian.

“Nggak apa-apa kok, Bastian orangnya baik. Nggak akan baper juga dia,” tambah Sashi. “Nggak baperan orangnya.”

Ya mau baper gimana kalau kenalnya wanita-wanita laknat semacam mereka?

“Jadi, jangan salah paham, ya, Bry!” Sashi tertawa. “Bas, masa Aubry nyangka gue pacar lo gara-gara kemarin dengar gue manggil lo ‘sayang’?” Iya, kemarin, ketika belum ada yang tahu bahwa Aubry adalah pegawai baru yang akan mengisi kekosongan di divisi mereka. “Dulu aja waktu masih jadi janda, gue nggak ada nggeremet-nggeremet sedikit pun sama lo. Apalagi sekarang.”

“Babas punya teman cewek banyak, tapi nggak ada yang dipacarin satu pun, kok,” jelas Meirin. “Termasuk gue.”

Sairish yang sejak tadi sibuk dengan *gyoza*-nya, kini ikut bicara. “Karena alasan Babas punya temen cewek, kan, supaya bisa kenal sama abangnya tuh cewek, ya, Bas?”

Ibu hamil satu ini, nggak takut kualat, ya?

“Bercanda.” Sairish tersenyum seraya menoleh pada Bastian.

“Babas, tuh, mungkin punya trauma masa lalu,” ujar Sashi seolah-olah Bastian adalah makhluk *invisible*, tidak tampak di sana. “Makanya dia sesusah itu punya pacar.”

“Memangnya iya, Bas?” tanya Meirin.

“Suka-suka lo aja,” sahut Bastian yang membuat mereka tertawa lagi. Dia tidak pernah membela diri karena tahu itu semua akan sia-sia.

“Eh, obrolan kita tadi belum selesai.” Meirin menepuk tangan Aubry yang duduk di depannya. “Jadi, lo masuk ke sini karena kenal sama Evan?”

“Iya.”

“Evan itu pacar lo?” tanya Meirin lagi, membuat seisi meja menoleh padanya, terkecuali Bastian. Bastian berusaha tidak peduli dengan membuka-buka buku menu di depannya, padahal mungkin saja yang paling penasaran dengan jawaban Aubry itu adalah dirinya.

“Evan anak *QC*?” tanya Venti.

Meirin mengangguk, entah kenapa terlihat sangat antusias. “Iya, Evan yang itu. Temennya Gery.” Ternyata itu alasannya. “Kita bisa *double date,* lho, lain kali!”

“Seru banget, tuh.” Sairish menyikut lengan Bastian. “Lo nggak mau ikutan gitu, Bas? *Triple date*?”

Bastian hanya mendelik, lalu tatapannya tanpa sengaja berserobok dengan Aubry. Entah benar atau tidak, ia menangkap ekspresi canggung di sana, seolah-olah, ia keberatan jika Evan menjadi topik perbincangan di meja itu.

Padahal, siapa peduli?

Tapi, ya memang gue peduli, sih.

Makanya, sejak tadi, Bastian mencuri-curi pandang ke arah jemari Aubry, mencari sesuatu yang mungkin saja tersemat di sana. Namun, ia tidak menemukan apa-apa. Dan sekarang, Bastian bisa melihat dengan lebih jelas karena wanita itu meraih ponselnya dari meja, tangannya mengotak-atik layar ponsel sehingga semua jemarinya tampak.

Bastian yakin bahwa tidak ada satu pun cincin yang melingkar di sana.

Aubry bangkit dari tempat duduknya. “Eh, bentar, ya, Mbak. Anak gue nelepon.”

Hah? Gimana?

3

Aubry menatap kotak-kotak kardus di tempat tinggal baru—apartemen yang baru saja disewanya. Semua barang masih tertutup rapat di dalam sana dan ia yakin semua tidak akan beres dalam waktu cepat. Perlu beberapa hari di luar jam kerja untuk mengeluarkan dan merapikan semuanya.

Sementara saat ini, satu tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, mendengar suara Evan di seberang sana yang baru saja meminta maaf karena tidak bisa cepat-cepat datang untuk membantunya hari ini.

"Ya udah, nanti sore atau malam aku ke sana," ujar Evan dengan suara penuh rasa bersalah.

"Oke," balas Aubry.

"Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Van. Malah kalau urusan kamu belum selesai hari ini, nggak ke sini pun nggak apa-apa. Aku bisa *handle* semuanya kok."

"Aku pasti ke sana," ujar Evan lagi. *"Jangan lupa makan siang."*

"Pasti."

Sambungan telepon terputus. Aubry kembali menaruh ponsel di atas salah satu kardus yang masih tertutup, lalu kembali pada kardus lain yang isinya sudah terbongkar.

"Jadi gimana, Bry?" Karin baru saja keluar dari salah satu kamar di apartemen itu, yang rencananya akan menjadi kamar

tidur Ayara. “Ayaya ikut gue aja, ya, untuk beberapa hari ke depan, biar lo bisa fokus beres-beres?”

Ayaya adalah nama panggilan untuk Ayara yang saat kecil belum bisa melafalkan huruf ‘R’, sehingga pengucapan Ayara terdengar menjadi Ayaya.

Aubry baru saja membuka kotak paling besar berisi mainan Ayara, lalu melirik Karin yang mengangkut koper berisi pakaian Ayara ke kamar. “Memangnya nggak apa-apa? Kevin gimana?”

Karin keluar bersama Ayara yang tadi sibuk melompat-lompat di kasur barunya. “Ya ampun, Bry. Lo tahu gue dan Kevin senang banget kalau ada Ayara di rumah.” Karin tersenyum saat Ayara menghampiri Aubry untuk meraih salah satu boneka dari kotak sebelum kembali masuk ke kamarnya. “Bahkan, kayaknya aneh aja kalau sehari nggak dengar suara Ayara.”

Aubry menoleh, mendapati senyum getir Karin yang tatapannya tidak lepas dari Ayara.

Karin adalah sahabat Aubry sejak SMA, yang tidak pernah sedikit pun melangkah pergi dari kehidupan Aubry. Saat Aubry jatuh bersama segala masalah di masa lalunya, saat Aubry terpuruk karena kehilangan Ayah, dan tidak lama setelah itu kehilangan Ibu, Karin ada.

Aubry rasa, semua yang dilakukannya tidak akan cukup untuk mengembalikan segala kebaikan Karin yang selama ini diterimanya. Jadi, selagi ada kebaikan yang bisa ia berikan untuk sahabatnya yang sudah tiga tahun menikah, tapi belum dikaruniai anak itu, ia akan berikan, apa pun.

“Lo mau bantuin ambil baju ganti Ayara nggak?” tanya Aubry.

Karin membelalak. “Boleh? Ayara nginap di rumah gue?”

Aubry tersenyum, lalu mengangguk.

“Ayaya! Nginap di rumah Aunty, ya, malam ini!” teriak Karin seraya berlari ke kamar.

“Memangnya Mamaw bilang boleh?” tanya Ayara.

Aubry meninggalkan kotak-kotak kardus di ruang tamu, lalu melangkah ke ambang pintu kamar Ayara. “Iya, Mamaw izinin, tapi jangan nakal, ya? Janji?”

“Janji!” Ayara bersorak, kembali melompat di kasur.

Gadis kecilnya itu selalu senang saat bersama Karin, karena segala keinginannya yakin akan dituruti. Di mata Ayara, mungkin Karin adalah sosok ibu peri dengan tongkat ajaib yang bisa mengabulkan apa saja yang dia inginkan.

Aubry mulai membuka koper berisi pakaian Ayara, membantu Karin mengemasi baju ganti gadis kecilnya itu. “Kalau dia rewel, telepon gue aja, ya?”

“Kapan, sih, Ayara rewel kalau lagi sama gue?” Karin mulai memasukkan pakaian Ayara ke tas ransel yang biasa dipakai setiap kali Ayara dititipkan di rumahnya.

Sejak Aubry kembali bekerja di kantor dengan waktu penuh, Ayara lebih sering diantar-jemput ke sekolah oleh Karin, dan baru akan diantar pulang ketika Aubry sudah tiba di rumah.

Kemarin, Aubry masih tinggal rumah peninggalan Bapak dan Ibu yang saat ini dibiarkan kosong karena ... terlalu banyak kenangan di sana, terlalu sakit saat mengingatnya, terlalu berat saat berusaha bangkit untuk berjalan sendirian tanpa keduanya.

Lagi pula, rumah itu memiliki jarak yang cukup jauh dengan tempat kerjanya sekarang. Jadi, keputusan untuk menyewa apartemen di Kemuning Hills yang jarak ke kantor bisa dilalui dalam waktu tidak lebih dari lima belas menit itu adalah solusi terbaik.

"Omong-omong, siapa yang kasih sewa murah buat apartemen sebagus ini?" tanya Karin, masih melipat dan memilih baju Ayara.

"Mbak Sashi, teman di tempat kerja gue sekarang," jawab Aubry. "Dia juga yang ngasih rekomendasi sekolah buat Ayara. Katanya anaknya dulu sekolah di sana dan bagus."

"Tapi, *full day*, kan?" Karin cemberut. "Apa lo nggak percaya kalau Ayara lebih lama gue urus dan pilih sekolah dengan waktu pulang biasa?"

"Bukan gituuu." Aubry tersenyum, walaupun salah satu alasan sebenarnya adalah mengurangi untuk terlalu banyak merepotkan Karin. "Ayara langsung suka waktu gue ajak ke sekolahnya itu."

Karin berdecak, tapi langsung tersenyum saat Ayara menyimpan sendiri mainan ke dalam tas yang tengah dipegangnya. "Gue berharap lo selalu dikelilingi orang baik, di mana pun lo berada, ya, Bry. Evan, Mbak Sashi itu, dan semua teman-teman kantor lo."

Termasuk Bastian? Ah, ya. Aubry belum menceritakan pertemuannya dengan Bastian pada Karin.

"Yang betah di kantor, ya, Bry."

Aubry mengangguk. "Betah, kok." Seandainya ... ia tidak harus menghindari Bastian setiap harinya? "Tapi, Rin?"

“Hm?” Karin baru saja selesai menutup ritsleting tas Ayara. “Kenapa?”

“Lo pasti kaget dengar ini.”

“Dengar apa?” Ekspresi Karin mendadak khawatir. “Heh? Apaan? Jangan bikin gue penasaran! Nggak suka gue!” Tangannya menggoyang-goyang bahu Aubry.

“Di kantor ... ada Bastian.”

Hening. Karin tampak berpikir dan mencoba mengingat-ingat.

“Gue sekantor sama Bastian.”

“Hah?” Memori Karin sepertinya baru kembali dari masa lalu. “Bastian ....?”

Aubry mengangguk.

“Bastian Ardiyas?” tanya Karin, memastikan.

“Iya. Bastian Ardiyas. Bastian yang lo kenal. Yang kita kenal.”

Mulut Karin masih menganga. “Kok, baru bilang sekarang? Lo pasti nggak nyaman banget! Tahu gitu, kan, lo nggak usah terima tawaran Evan untuk lanjut kerja di sana. Gue bisa minta Kevin untuk tanya ke teman-temannya—”

“Rin. *It’s okay.*” Aubry mencoba menenangkan Karin yang terlihat panik. Karin memang selalu lebih panik daripada yang seharusnya Aubry rasakan setiap kali ada masalah yang menghampirinya. “Gue baik-baik aja.”

“Lo baik-baik aja? Serius?” Karin terlihat tidak yakin.

Aubry mengangguk, meyakinkan sahabatnya itu. “Gue harus baik-baik aja, untuk Ayara.”

“Gue nggak percaya kalau dunia sesempit ini.”

“Jakarta, Rin, bukan dunia. Jakarta memang sesempit itu, karena penduduknya naik hampir satu persen setiap tahun.” Aubry mengangkat bahu. “Makin sempit. Dan ... bukan hal nggak mungkin untuk ketemu Bastian lagi.”

“Dan si berengse—” Karin menoleh ke belakang, melihat Ayara yang tengah berguling-guling di atas kasur seraya memeluk bonekanya, “—dia ... apa kabar?” tanyanya, lalu menggumam, “Gue, sih, berharap buruk.”

“Dia baik-baik aja.” Aubry tersenyum. “Bastian baik-baik aja.” Tentu, memang begitu seharusnya.

“Dia masih mengenal lo?”

“Di hari pertama, dia langsung mengenali gue dan nyapa duluan.”

“Lalu? Dia coba deketin lo lagi atau ...?”

Aubry mengangkat bahu. “Nggak.” Bahkan setelah makan siang bersama terakhir kali di Bankara Ramen, Bastian cenderung menghindarinya.

“Dia tahu lo dekat sama Evan?”

“Tahu.” Aubry ingat saat Meirin membahas Evan di waktu makan siang itu, di depan Bastian. “Dan, mungkin karena alasan itu dia ... nggak mau punya urusan lagi sama gue?” terkanya, lalu membuang napas dengan kencang. “Tapi, itu lebih baik, sih. Karena gue tahu menghadapi Bastian nggak akan mudah.”

Sejak dulu, sepertinya tidak ada yang berubah.

“Hanya itu yang Bastian tahu tentang lo?” Karin terdengar hati-hati saat bertanya.

“Mm.” Aubry mengangguk. “Hanya itu.”

“Lo ....” Karin menghela napas, seolah-olah apa yang akan diucapkannya itu adalah hal yang akan mengurai sakit Aubry. “Nggak berniat untuk ngasih tahu dia kalau—oke, gue nggak mau terlalu ikut campur, Bry. Tapi, gue cuma, yah, lo tahu, kan? Gue nggak mau hal buruk terjadi sama lo dan Ayara.”

“Seperti yang gue bilang, Bastian baik-baik aja—setidaknya itu yang gue lihat. Hidup Bastian terlihat baik-baik aja. Dia punya banyak teman karena sikapnya yang ... kayaknya nggak pernah berubah, tetap Bastian yang *humble*, menyenangkan. Kariernya juga bagus, dia salah satu *team leader* di divisinya.”

“Oh, ya?” Suara Karin tidak terdengar antusias, ia hanya ingin terlihat menghargai informasi yang Aubry berikan tentang Bastian.

Aubry mengangguk. “Nggak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Dan?”

“Dan ....” Aubry bangkit, berniat akan melanjutkan pekerjaannya, membereskan semua barang-barangnya. “Gue nggak akan menutupi semuanya, seandainya dia ... ingin tahu.”

***

Meeting pagi baru saja berakhir. Setiap *team leader* sudah keluar, menyisakan Bastian yang kini bersandar sepenuhnya ke sandaran kursi dengan wajah sedikit menengadah. Di sampingnya, Sairish masih membereskan berkas-berkasnya, dan Bastian harus menunggunya.

Usia kehamilan Sairish sudah tua dan mereka berada di lantai sepuluh. Perlu turun tiga lantai untuk menuju *workstation* mereka. Dan, Bastian tidak mungkin membiarkan wanita itu

sendirian di lift, karena suatu saat bisa saja terjadi kontraksi palsu seperti beberapa hari ke belakang, saat Bastian tidak bersamanya.

Sudah sepekan, Bastian menghindari untuk menghabiskan waktu makan siangnya di kantor. Bastian harus menghindari empat rekan wanitanya itu jika benar-benar ingin menghindar dari Aubry. Ia harus berusaha mengubur pertanyaan di masa lalu tentang hubungan keduanya. Karena sekarang Aubry sudah tidak sendiri—walaupun Bastian tidak tahu pasti dan berusaha tidak peduli tentang hubungannya dengan Evan. Dan, Aubry yang katanya sudah memiliki seorang anak.

Aubry meninggalkannya dulu tanpa penjelasan apa-apa, tapi terlihat hidup dengan sangat baik setelah itu. Berumahtangga, memiliki anak. Sementara Bastian sesekali masih hidup di masa lalu, mencoba melupakan, menghibur diri, tenggelam lagi, terus berulang, dan ia belum menemukan tepinya.

Bastian terus meramaikan dunianya sendiri ketika bersama orang lain, tapi mungkin saja ia adalah makhluk paling kesepian ketika sedang sendiri.

“Lo nungguin gue?” tanya Sairish yang baru saja selesai menumpuk berkas terakhirnya, lalu memutar kursi untuk menghadap Bastian. “Merasa bersalah banget, ya, lo waktu gue kontraksi palsu, terus lo nggak bisa bantuin?”

Bastian menegakkan kepala, lalu mendengkus kencang. “Lebih ke ... takut suami lo menghabisi gue, sih, kalau lo kenapa-kenapa.”

Sairish terkekeh. “Berlebihan!”

“Lagian, udah hamil tua juga. Lo ambil cuti kek, istirahat di rumah.”

Sairish mengangguk-angguk. “Iya. Rencananya gitu. Tapi, setelah lahiran nanti, bisa aja gue nggak boleh kerja lagi sama Akala. Walaupun kayaknya, ya, Akala nggak akan nyuruh gue *resign* juga, sih. Tapi, kalau itu terjadi, lo nggak akan kangen gue apa?”

“Hm.” *Ya nggak lah, ngapain juga ngangenin bini orang?*

“Jadi, sebisa mungkin gue memanfaatkan kesempatan ini untuk merecoki hidup lo dulu sampai puas.” Sairish menyengir saat Bastian menatapnya tidak terima. “Ya ampun, nggak usah terharu gitu dong.”

“Bodo.” Bastian menumpuk berkasnya dan berkas milik Sairish, lalu meraihnya. “Buru turun.”

“Bentar, bentar.” Sairish meraih ponselnya yang sejak tadi disimpan di meja. “Angkat telepon bentar,” ujarnya. “Halo?”

Bastian kembali bersandar, kembali menaruh berkas-berkasnya di meja. “Lama nggak, nih?” tanyanya. Berhubung Sairish hanya menghadapkan telapak tangan ke wajahnya, jadi Bastian memutuskan untuk memejamkan mata.

“Oh, ya udah. Lanjut aja, Bry. Santai, santai. Nanti gue bilang yang lain. Oke. *Take your time*, ya.”

Bastian membuka mata, melirik Sairish yang baru saja menutup sambungan telepon. Mulutnya sudah terbuka, tapi ada sesuatu di dalam dirinya untuk tidak bertanya, menahan rasa penasarannya. Ia mengembuskan napas kencang saat Sairish terlihat selesai dengan teleponnya.

“Yuk!”

Bastian berada di belakang Sairish, berjalan pelan membuntutinya, memastikan wanita itu baik-baik saja sampai tiba di kubikelnya. Bastian baru saja menaruh berkas milik Sairish di *desk*, mendengar Sairish mengucapkan kata terima kasih.

Dan ….

"Aubry masih di luar, bisa di-*handle,* kan, tapi kerjaannya sejauh ini?" tanya Sairish pada ketiga rekannya yang tengah sibuk bekerja.

Meirin menoleh. "Bisa kok, nggak lagi *queueing* juga," sahutnya.

Seharusnya Bastian pergi, tapi ucapan Sashi membuatnya tertahan di sana, entah karena alasan apa. "Tadi Aubry ngehubungi gue, katanya anaknya mendadak rewel dan nggak mau ditinggal." Sashi berbicara sambil menatap pekerjaannya di layar komputer. "Tapi nggak masalah, sih. Guru di sana pada *aware* dan biasa banget ngadepin anak-anak yang tantrum. Aru juga dulu gitu waktu pertama masuk."

"Aubry jadi masukin anaknya ke sekolah Aru dulu?" tanya Sairish.

"Iya. Jadi," jawab Sashi.

Sekolah Aru?

Tunggu!

Selama sepekan, Bastian sudah berhasil menahan diri untuk tidak penasaran pada segala hal yang berhubungan dengan Aubry. Bahkan Bastian bisa bersikap santai ketika beberapa kali mereka berpapasan di lobi. Santai di luar, ribet di dalam memang, tapi setidaknya Bastian bisa menahan diri untuk tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.

Namun, kali ini ia kesulitan. Ada rasa penasaran yang mendadak minta disuarakan ketika wanita-wanita di depannya membahas tentang Aubry dan anaknya.

“Bas? Gue harus bilang makasih lagi?” Sairish meneleng ketika melihat Bastian masih berdiri di depan kubikelnya. “Bisa minggir nggak? Wajahmu mengganggu konsentrasiku ketika hendak bekerja.”

Sashi tertawa. “Sumpah, ya, Mbak. Lo nggak mau banget konsentrasi lo terganggu sama Bastian atau nggak mau terus-terusan ngusap perut sambil bilang amit-amit kalau deket Bastian?”

Bastian mengacuhkan tawa yang memekakkan telinganya, bahkan ia mencoba menghentikan suara itu dengan memanggil-manggil Sashi. “Mbak? Mbak Sashi? Woi, ah! Udah dong, ketawa mulu!”

“Apaan?” tanya Sashi setelah berdeham pelan meredakan tawanya yang baru surut.

“Anaknya Aubry ....” Bastian membuat sepekan terakhir dalam hidupnya untuk menghindari Aubry sia-sia. “Memangnya usia anaknya Aubry berapa tahun? Kok, udah sekolah aja?”

“Oh.” Sashi tampak mengingat-ingat. “Lima tahun, kalau nggak salah.”

“Lima tahun?”

Ada sesuatu yang tiba-tiba menyerang kepala Bastian ketika mendengar jawaban itu. Ia sempat tertegun beberapa saat sebelum memutuskan untuk menghampiri kubikel kosong milik Aubry. Ada sebuah bingkai foto di sana, potret Aubry yang tengah memeluk anak perempuannya yang ... mungkin benar, berusia

lima tahun. Lima tahun, itu artinya ... saat Aubry pergi, wanita itu ....

4

Bastian masih berada di balik selimut, padahal ia tahu bahwa sekarang waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Kemarin, setelah kembali dari kubikel Aubry, tubuhnya tiba-tiba menggigil dan keringat dingin tidak berhenti bermunculan di kening.

Mungkin ia mulai terserang maag karena pola makan yang tidak teratur. Iya, pasti. Bukan karena hal lain. Jadi, ia memutuskan untuk beristirahat dan mengambil jatah cutinya untuk pertama kali sejak menjabat di divisi baru.

Kemarin ia mengajukan cuti pada Bu Sinta, manajernya. Selama dua hari ke depan ia memutuskan untuk tidak akan berangkat ke kantor, memulihkan kondisi tubuhnya yang sering tiba-tiba menggigil dan berkeringat tanpa sebab apa-apa.

"Bas?" Suara Mama terdengar dari balik pintu kamar. Kamarnya masih gelap, karena Bastian membiarkan gorden tertutup walau di luar sepertinya cahaya matahari pagi sudah berusaha menyelip ke dalam. "Bas, kamu nggak kerja?" Kali ini suara Mama terdengar lebih nyaring.

Bastian yang masih menyelubungi tubuhnya dengan selimut, kini menyembulkan kepala. "Nggak, Ma!"

"Kenapa?"

"Nggak enak ba—" Bastian menghentikan kalimatnya, karena Mama pasti akan memaksakan ke dokter jika alasannya adalah sakit.

“Bas!”

“Nggak kenapa-kenapa, Ma!”

“Kalau nggak kenapa-kenapa—”

“Ma?” Suara Mama terhenti karena ada Papa yang sepertinya baru saja lewat. “Mama kenapa harus teriak-teriak gitu, sih, ngobrol sama Bastian? Kenapa nggak masuk aja? Masih pagi udah pada teriak-teriak.”

Tidak lama setelah itu, pintu kamar pun terbuka karena Bastian sering lupa mengunci pintu kamar saat tertidur, hal yang saat ini sangat ia sesalkan.

“Bas? Ya ampun, ini kamar masih gelap gini!” Mama mulai melangkah masuk, lalu membuka gorden kamar dan membiarkan cahaya menyeruak ke dalam ruangan. “Bas?” Mama menggoyang-goyang lengan Bastian. “Sakit kamu?”

“Nggak,” jawab Bastian yang sudah kembali menyelubungi tubuhnya dengan selimut dari kaki sampai kepala.

“Terus? Kok, tumben banget nggak masuk kerja?”

“Ya, pengin aja, Ma. Ngambil jatah cuti.”

“Iiih, memangnya kapan kamu ngambil jatah cuti? Nggak pernah.” Mama menggoyangkan lagi tubuh Bastian. “Kamu kenapa, sih? Tumben banget? Eh, Bas! Babas! Lagian mah orang ngambil jatah cuti buat liburan, bukan buat ngulet di kasur gini.”

“Ya ampun, Ma.” Bastian kembali menyembulkan kepala keluar selimut. “Biarin aku istirahat aja kenapa, sih, Maaa? Lagian Mama pagi-pagi udah rusuh aja. Bangunin tuh kayak ibu-ibu di iklan kek, Ma. Lembut, selamat pagi, gitu.”

Mama duduk di sisi tempat tidur, lalu dua tangannya menangkup sisi wajah Bastian. “Selamat pagi, beban orang tua.”

Bastian berdecak, kali ini menutup kepalanya dengan bantal.

"Kalau nggak kerja, bangun dong! Bantuin Mama siram tanaman, mindahin pot bunga. Bas—ih, bangun dong."

YAH ILAHHH. Bastian menyingkirkan bantal yang tadi menutup kepalanya. "Iya, Ma. Iya."

Mama tersenyum puas ketika berhasil membuat Bastian bangkit dan duduk di sisi tempat tidur, lalu melangkah keluar kamar sembari bersenandung. "Mama tunggu di luar, ya!"

Bastian hanya bergumam sambil meraba-raba kabinet kecil di samping tempat tidur, lalu meraih ponselnya dan melihat beberapa notifikasi di sana.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana *:*
Babas ngambil jatah cuti dua hari.
Hm. Mencurigakan sekali.

Meirin Latisha *:*
Lo mau interview *di tempat lain, ya, Bas?*
Ada tawaran yang lebih oke?

Sashi Kirana *:*
SERIUS? BABAS CUTI? DEMI APA?
MASUK KEAJAIBAN DUNIA KE DELAPAN NGGAK, NIH?

Sairish Hasya *:*

Bas.

Wa'alaikum salam.

Venti Briana *:*

Hih, kenapa nggak masuk lo?

Meirin Latisha *:*

Nggak usah main rahasia-rahasiaan.

Ngaku aja. Jujur.

Kenapa lo? Tumben-tumbenan.

Nggak enak badan aja. Pengin istirahat.

Kenapa nggak boleh banget, sih? Heran.

Sashi Kirana *:*

Nggak enak badan doang cuti sampe dua hari?

Sekarat lo?

Sairish Hasya *:*

Bas.

Apaan sih, Mbak Rish? Bas. Bas. Bas. Bas.

Sairish Hasya *:*

Pempek :(

Yah ilah.

Aubry Lamia *:*
Cepet sembuh, Bas.

Dan, Bastian hampir saja membanting ponselnya.

***

Seharian ini, Bastian hanya mondar-mandir tidak jelas. Dari kamar, ke halaman belakang, balik lagi ke kamar, ke dapur, kamar mandi, terus saja begitu, berulang, sampai Mama keheranan melihat tingkahnya.

"Jangankan Mama, aku juga heran aku ini kenapa."

Bastian tidak ingin denial lagi, tidak ingin menyangkal lagi kenapa ia merasa tidak baik-baik saja sejak kemarin. Ia mengaku pada dirinya sendiri, bahwa informasi tentang Aubry dan gadis kecil itu yang membuatnya merasa bukan Bastian yang biasanya.

Gadis kecil itu, yang merupakan anak Aubry, sudah berusia lima tahun. Ada dua kemungkinan saat Aubry pergi begitu saja meninggalkannya: Aubry sudah bersama laki-laki lain tanpa sepengetahuannya atau ... Aubry memang ....

Bastian menelan ludah dengan susah payah ketika mengingat kemungkinan kedua. Tubuhnya dijatuhkan di atas tempat tidur begitu saja, matanya dipejamkan kuat-kuat.

Kemungkinan pertama akan membuatnya sangat membenci Aubry, sedangkan kemungkinan kedua akan membuatnya membenci dirinya sendiri. Dan untuk memutuskan

membenci siapa, Bastian harus bertanya, memastikan hal itu, pada Aubry. Walaupun sebenarnya ia tidak yakin bisa membuat Aubry menjawab pertanyaannya dengan mudah.

Tangannya meraih ponsel, mencari nomor kontak Aubry dan mengirimkan sebuah pesan dengan beberapa kali percobaan.

Sibuk nggak?

Hapus.

Bisa ketemu nggak?

Hapus.

By?

Hapus.

Bry?

Terkirim.

Bastian melempar ponsel ke samping, lalu menutup wajah dengan tubuh yang masih berbaring di tempat tidur. Menunggu pesannya berbalas. Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

Dan tanpa sadar, pesan itu sudah diabaikan sejak siang sampai sore hari begini. Dan tanpa sadar juga, selama berjam-jam Bastian menatap layar ponsel dengan wajah naas. Sampai akhirnya ....

Aubry Lamia :
Ya?

Bastian hampir melompat ketika mendapati notifikasi yang masuk. Tangannya malah gemetar, padahal balasan pesan itu sudah ditunggunya sejak tadi. Bastian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore.

Baru selesai kerja?

Aubry Lamia *:*

Iya. Kenapa?

Ada rencana ke mana setelah ini?

Aubry Lamia *:*

Jemput anak.

Bastian terkesiap saat membaca pesan singkat dari Aubry. Ia cukup terganggu dengan kata 'anak' di layar ponselnya.

Oh.

Kalau aku ajak ketemu, nggak bisa?

Aubry Lamia *:*

Untuk?

Kita bicarakan kalau udah ketemu.

Aubry Lamia *:*

Bisa aja.

Anak kamu?

Aubry Lamia *:*

Bisa aku urus.

Oke.

Aku jemput ke kantor atau ...?

Aubry Lamia *:*

Ketemuan aja langsung. Kasih tahu tempatnya.

Oke.

Bastian menyebut dirinya dungu berkali-kali. Entah mendapatkan keberanian dari mana mengajak Aubry bertemu secepat ini untuk menanyakan masalah yang jelas-jelas terlalu tabu untuk dibicarakan saat ini. Karena, selain akan menganggu Aubry, perbincangan itu akan membawa keduanya ke masa lalu, membongkarnya, menjelajahinya lagi.

Dan, Bastian ragu Aubry akan bersikap kooperatif untuk hal itu.

Aubry sudah duduk di hadapannya. Sesuai kesepakatan, mereka akan bertemu di salah satu *coffee shop* yang jaraknya cukup jauh dari kantor agar pertemuan mereka tidak terdeteksi oleh salah satu penghuni empat wanita gabut yang kerjaannya merecoki hidup Bastian.

Dulu, keduanya terbiasa dengan hening. Hening yang tenang, hanya duduk berdua, sibuk dengan pikiran masing-masing yang bisa didengar oleh diri sendiri. Di *rooftop* sekolah, terbelai angin sore. Ada mimpi, juga angan yang mereka bumbungkan tinggi. Tentang cita-cita, tentang hidup di masa depan, tentang ... hubungan keduanya.

Sementara, hening yang menggenang di pertemuan mereka saat ini, adalah hening canggung, diisi dengan suara berisik dari isi kepala yang tidak kunjung terucap. Bastian bingung memulai, Aubry mungkin saja hanya menunggunya bicara.

Ada dua cangkir kopi yang baru disesap sekali dan dua *cup muffin* coklat di piring kecil yang belum tersentuh menemani sejak tadi.

“Ada apa?” Akhirnya Aubry bertanya lebih dahulu, entah karena tidak sabar untuk ingin tahu maksud Bastian mengajaknya bertemu, atau karena terlalu muak berdua bersamanya.

Bastian berdeham pelan, menegakkan lehernya dan menatap lurus Aubry. Tidak sesulit yang dibayangkan untuk mengajak wanita itu bertemu, padahal Bastian sudah membayangkan penolakan yang mengerikan.

“Apa kabar?” Bastian yakin, ini adalah pertanyaan kabar pertama yang diucapkannya pada Aubry setelah kesekian kali keduanya bertemu.

“Apa yang ingin kamu dengar?” Aubry balas bertanya.

“Kabar baik tentu saja.” Sejak kepergiannya, Bastian selalu berharap demikian.

“Baik.” Jawaban yang terdengar hanya untuk mewujudkan apa yang Bastian harapkan.

Bastian mengangguk.

“Maaf karena aku menghindar di pertemuan pertama.” Aubry menatap tangannya yang menangkup sisi cangkir. “Aku ... terlalu nggak menyangka aja, secepat ini bisa ketemu kamu.”

Secepat ini? Padahal seingatnya, pertemuan terakhir mereka kurang-lebih enam tahun yang lalu. Dalam rentang waktu yang menurut Bastian sangat lama, Aubry menyebutnya ‘secepat ini’?

“Aku ngerti,” gumam Bastian. “Pasti nggak mudah bertemu dengan ... orang yang selama ini kamu hindari.”

Aubry menyunggingkan senyum kecil, bukan senyum tulus. Ada sedikit getir di sana.

“Kamu berhasil menghindar dari aku selama enam tahun,” lanjut Bastian.

Benar dugaannya, pertemuannya dengan Aubry akan membawanya kembali ke masa lalu. Ia ingat hari itu, dengan seragam putih abu-abunya, Bastian mengendarai motornya dari sekolah menuju rumah Aubry.

Di dalam tas, Bastian membawa sekotak hadiah untuk gadis itu. Sementara dadanya tidak berhenti mengembang karena baru saja mendapat kabar baik dari sekolah. Namun, sesampainya di rumah Aubry yang berada di kawasan Jakarta Timur itu, Bastian tidak melihat tanda-tanda kehidupan.

Tidak ada Tante Sukma yang biasanya memetik daun-daun kering atau menyiram tanaman hiasnya. Tidak ada Om Wirya yang ketika ada di rumah, duduk di kursi yang berada di teras rumah. Yang Bastian lihat saat itu, adalah tulisan ‘Rumah ini Dijual’ yang menggantung di depan pintu pagar.

Beberapa pekan sebelumnya, Aubry pernah bilang bahwa Om Wirya yang saat itu masih aktif menjadi anggota TNI, akan dipindahtugaskan, tapi berkali-kali Aubry mengatakan bahwa ia dan ibunya akan tetap di rumah, mereka tidak akan ikut pindah bersama Om Wirya.

Namun, nyatanya?

Bastian duduk di depan pintu pagar itu, dari pagi hari saat matahari masih hangat, melewati sengatan matahari siang, lalu angin sore, sampai awan mulai gelap. Aubry tidak kembali, Aubry benar-benar pergi.

“By, kita diterima di kampus yang sama,” gumam Bastian berkali-kali. Kabar yang baru saja dilihatnya di mading sekolah

dan akan disampaikan pada Aubry karena hari itu, gadis itu tidak datang ke sekolah dan mendadak tidak bisa dihubungi. Bastian tidak menyangka bahwa ia benar-benar tidak bisa lagi menghubunginya selama bertahun-tahun lamanya.

Dan sekarang, Aubry ada di hadapannya. Sosok gadis SMA yang sudah berubah menjadi wanita dewasa. Bastian mencarinya, sampai rasanya ingin gila, dan ia benar-benar gila ketika memutuskan untuk tidak lagi mencoba menemukannya. Setelah itu perasaannya terhadap wanita seperti kebas.

"Gimana kabar Tante Sukma?" tanya Bastian. Suara berisiknya dari masa lalu membuat hening menjeda cukup lama. "Om Wirya?"

"Ayah meninggal sekitar empat tahun yang lalu. Dan satu tahun setelahnya, Ibu menyusul." Suara Aubry terdengar terlalu tegar saat mengatakannya, yang membuat Bastian tidak bisa menyimpan rasa ibanya.

"Maaf."

"Udah lama. Aku bisa melewati semuanya, dengan baik," ucap Aubry, seolah-olah ingin mengatakan pada Bastian bahwa tidak usah mengkhawatirkan keadaannya di masa lalu.

Bastian mengangguk-angguk pelan. "Kamu terlalu lama menghilang, sampai aku nggak tahu apa-apa."

"Aku kembali ke Jakarta setelah Ayah meninggal dunia." Pengakuan itu membuat Bastian mengernyit tidak terima. "Ayah mungkin sudah punya firasat akan meninggalkan kami dalam waktu dekat, jadi Ayah membatalkan rencana menjual rumah itu." Aubry menghela napas. "Aku kembali bersama anakku dan Ibu, kami kembali ke rumah."

Anakku. Kata itu mengganggunya lagi. “Saat itu aku masih mencari kamu. Tapi sedikit pun nggak pernah terpikir kamu akan kembali ke rumah.”

“Seharusnya kamu udah melupakan aku sejak aku pergi.”

“Dan kamu pikir, itu mudah?”

Aubry tersenyum. “Jadi kita hanya akan membahas masa lalu di sini?” tanyanya. “Aku pikir lebih dari itu.”

Bastian menggeleng pelan, tentu saja tidak. “Kita lupakan masa lalu, kalau begitu.” *Untuk sementara.*

Aubry mengangguk, menyetujui. “Lalu?”

“Aku ... kemarin sempat bicara dengan Mbak Sashi dan yang lain, tentang anak kamu.” Bastian mengembuskan napas lewat mulut, dadanya mendadak terasa penuh. “Dia udah sekolah?”

Aubry menyesap kopinya, lalu mengangguk. Dan *muffin* yang sejak tadi dibiarkan kini dipotong dengan sendok kecil di piringnya. “Iya. Di sekolah Aru dulu,” jawabnya. “Aku kerja, dan Ayara nggak bisa dibiarkan sendirian atau aku titipkan terus-menerus, jadi aku memilih sekolah dengan waktu penuh.”

Bastian tidak menyangka bahwa Aubry akan menjawab dengan suara sesantai itu. Atau jangan-jangan, terkaannya tentang anak itu terlalu berlebihan? Tidak ada hubungan apa-apa antara dirinya dan anak perempuan bernama Ayara itu?

“Namanya Ayara,” gumam Bastian.

“Iya, Ayara Lamia.” Aubry kembali tersenyum, wanita itu terlihat bahagia ketika membicarakan anak perempuannya.

“Ayara ... sekolah di sekolah Aru, berarti ... usianya ....” Bastian masih mempertimbangkan antara melanjutkan

pertanyaannya, menghabiskan rasa penasarannya, atau disudahi saja, tapi jawaban Aubry mampu kembali menyerang kepalanya.

"Lima tahun." Aubry menyesap kembali kopinya setelah menikmati sepotong *muffin*. "Usianya lima tahun."

Bastian menarik napas, mengembuskannya dengan kencang agar dadanya terbebas dari rasa penuh yang sesak. "Oke. Aku akan terus terang atas maksud ajakan pertemuan ini. Tentang Ayara. Gadis kecil berusia lima tahun itu." Bastian bersedekap di meja, matanya menatap Aubry lurus. "Apakah Ayara ...." Sesaat ia berdeham. "Aku boleh tahu siapa ayahnya?"

Aubry terdiam, wanita itu terlihat mengulur waktu untuk menjawab.

"Siapa ayah Ayara?" ulang Bastian.

"Kamu." Aubry meraih cangkir kopinya, menyesapnya. "Tentu saja, kamu."

5

Bastian berhasil mengunci diri di dalam kamar seharian di hari cuti keduanya karena sejak pagi kedua orang tuanya pergi untuk menghadiri pesta pernikahan teman rekannya yang entah siapa, Bastian lupa, lebih tepatnya tidak terlalu peduli ketika Mama pamit dan mengetuk-ngetuk pintunya. Sementara Sneza sudah pergi bekerja, seperti biasa.

Seharian ini, Bastian hanya keluar kamar satu kali, saat waktu makan siang. Bukan karena ia benar-benar ingin makan, hanya karena takut mati jika terus-terusan mengurung diri, padahal di luar sana ia memiliki seorang anak perempuan berusia lima tahun yang sama sekali belum pernah ditemuinya.

Setelah tahu tentang kenyataan itu, Bastian tidak bisa bicara apa-apa. Ada rasa marah, kecewa, sakit, bingung, dan rasa-rasa samar lain yang membuatnya tidak bisa banyak berpikir. Selama beberapa saat, ia hanya diam dan membiarkan Aubry terus bicara omong kosong, seperti "Kamu barusan bertanya dan aku hanya menjawab. Aku nggak memaksa kamu untuk percaya bahwa Ayara adalah anak kamu, sama sekali nggak. Selama ini, kami berdua hidup dengan baik tanpa kamu, tentu saja. Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Seandainya setelah ini, kamu mau pura-pura nggak tahu dengan kehadiran Ayara, nggak apa-apa."

Semudah itu? Bagaimana bisa?

Aubry kembali melanjutkan. “Aku nggak akan meminta kamu bertemu dengan Ayara, tapi aku nggak akan menghalangi seandainya kamu ingin bertemu.”

Bastian menggeram ketika mengingat ucapan itu, menggulingkan tubuhnya di atas tempat tidur dan membiarkan tubuhnya tergulung selimut.

Bastian pikir, ia hanya pantas hidup sebagai seorang figuran. Ia bukan seorang CEO yang kekayaan dan kekuasaannya tidak terhingga sehingga pantas menjadi tokoh utama. Ia juga tidak memiliki kepribadian dingin dan angkuh layaknya tokoh pria di novel *romance*.

Bastian hanya Bastian, yang kehadirannya seperti pemandu sorak di antara pertandingan sengit kisah cinta orang lain, yang kisah cintanya tidak menjual untuk diceritakan, yang ia pikir akan menghabiskan waktu monotonnya itu seumur hidup.

Namun, ia salah. Hidupnya bergairah lagi, masalahnya pasti meriah lagi, saat wanita yang hidup di masa lalunya itu kembali.

Dan saat melihat layar ponselnya terus memunculkan notifikasi dari grup *chat* yang didirikan oleh empat wanita sesat itu, ia berteriak, “Oke. Sekarang gue siap menjadi pemeran utama. Tapi, tolong. Bisa nggak, gue menjalani peran ini tanpa pemeran figuran kayak Sashi, Sairish, Venti, dan Meirin? RIBET BAT HIDUP GUE, UKHTI-UKHTI!” Seraya melempar ponselnya dengan sembarang.

Belum lagi ….

“Bas?” Suara Mama terdengar. Ibunya sudah kembali ke rumah ternyata. “Babas, bantuin Mama siram tanaman di depan

dong, tadi pagi nggak sempat, soalnya Mama buru-buru pergi." Hening, wanita di luar sana menunggu Bastian menyahut. Selanjutnya, "BAS?"

Bastian pikir ia akan selamat untuk tidak diganggu sampai keesokan hari. "Iya, Ma, iya!" Ia bangkit dari tempat tidur dengan kaus putih dan *woven pant* kusut yang dikenakan sejak kemarin. Ia bahkan tidak ingat pada *point* mandi yang harus dipenuhinya hari ini.

Entah sedang berada di mana Bastian yang wangi, rapi, dan sempurna.

Sampai Mama mengernyit heran ketika melihat penampilannya keluar kamar. Namun, Mama memutuskan untuk tidak berkomentar, mungkin takut Bastian menolak permintaannya dan kembali ke kamar.

Setelah membantu memindahkan semua pot dari sisi teras ke bagian taman yang ber-*paving*, Bastian duduk di teras seraya menatap ke luar pagar, melihat beberapa kendaraan melintas pada waktu sore, matahari yang terlihat turun dan berada di balik pucuk-pucuk pohon cemara yang berjejer di sepanjang sisi jalan komplek.

"Tolong gunting, Bas," ujar Mama saat melihat ada daun kering di salah satu tanamannya.

Itu gunanya Bastian tetap berada di sana, karena ia tahu akan ada perintah selanjutnya.

Ketika Mama sibuk dengan daun-daun kering di tanaman hiasnya, Bastian mulai bersuara, "Ma?"

"Hm?"

"Aku ... kayaknya pengin mulai tinggal sendiri."

Mama yang sejak tadi sibuk menunduk, kini mendongak, menatap Bastian. “Gara-gara Mama suruh bantu pindahin pot-pot tanaman, kamu nggak mau tinggal di sini lagi?”

“Ya, nggak, lah.”

“Ya, terus?” Mama kembali sibuk dengan pekerjaannya, tidak menghiraukan ucapan Bastian tadi dan seperti menganggapnya tidak serius.

“Pengin aja, tinggal sendiri.”

“Iya, kenapa alasannya?”

“Aku, kan, udah dewasa.” Saat Bastian berkata demikian, Mama mendelik seolah-olah tidak terima. “Ya, biar punya privasi aja gitu.”

“Kamu merasa privasi kamu terganggu di sini?”

LHO, YA IYA. *PAKAI NANYA*. “Ya, nggak juga—ya, pokoknya gitulah. Aku juga mulai capek bolak-balik dari Kuningan-Kebon Jeruk.”

“Udah kerja hampir tiga tahun baru bilang capek?” Mama masih menyangsikan keinginan Bastian.

“Iya, kan, kerasanya baru sekarang. Aku pengin nyari tempat tinggal dekat-dekat kantor aja.”

Mama menatapnya penuh selidik, ada kecurigaan yang tidak Bastian mengerti. “Beneran? Bukan karena alasan lain?”

“Alasan apa memangnya?”

“Kamu nggak aneh-aneh, kan, Bas?” Mama meletakkan gunting di sisi pot, fokus menatap Bastian dan meninggalkan pekerjaannya. “Nggak ada alasan lain selain itu?” tanyanya dengan suara hati-hati. “Kamu belum pernah lagi kenalkan teman perempuan kamu ke Mama, dan itu udah lama banget, Bas. Jadi,

jangan salahin Mama kalau seandainya Mama tanya, kamu masih suka perempuan, kan? Nggak akan macam-macam dengan pilihan kamu untuk tinggal sendiri ini?"

Bastian mengernyit. Apakah hidupnya selama ini membuat Mama sekhawatir itu? "Nggak, Ma. Mama percaya sama aku, aku tuh—"

Suara klakson dari mobil yang kini berhenti tepat di depan pintu pagar rumahnya membuat Bastian dan Mama menoleh secara bersamaan ke arah sana. BMW 8 berwarna hitam yang amat Bastian kenali karena beberapa kali Si Pemilik menjemputnya dengan mobil itu. Dan tidak lama, Sina, Si Dewa Tebar Pesona itu menyembul dari balik pintu mobil. "Sayang, jalan yuk!"

***

The Betelgeus, Sina memilih kelab malam yang masih berada di kawasan Jakarta Barat. Keduanya melewati pemeriksaan yang cukup ketat saat masuk. Walaupun memiliki aroma yang sama, di dalamnya dipastikan tidak ada narkoba. Gelang berkode batang diberikan bagi setiap pengunjung untuk membeli makanan dan minuman di dalam.

"Sengaja, kan, lo?" tanya Bastian setengah berteriak yang sebenarnya nyaris percuma, sebab suaranya berada di antara dentum musik yang kencang. Bastian mulai terbiasa dengan suara bising di sekelilingnya—gelak tawa dan obrolan yang entah tentang apa, tempat yang gelap sekaligus riuh dengan sorot lampu aneka warna yang menembak ke sana kemari secara acak membiarkan lampu utama berputar di ruangan.

Sina tergelak, pria itu sengaja memesan sofa—yang mirisnya hanya diduduki oleh mereka berdua. “Nggak, gue nggak sengaja,” jawabnya santai. Suaranya hampir tertelan keadaan di ruangan. “Gue pikir di sana nggak ada siapa-siapa selain lo, gue nggak lihat keberadaan nyokap lo.” Ia baru saja membiarkan seseorang menyajikan bir dengan kandungan nol persen alkohol andalannya.

“Tai, lah.” Bastian mendengkus, menatap ke arah depan, tempat satu persatu pengunjung mulai menari sembari membawa gelas berisi minuman.

“Lagi jelek banget *mood* lo, ya?” tanya Sina. “Berasa jadi *hero* banget gue karena tepat waktu menyelamatkan lo begini.”

Bastian hanya mengernyit sebagai balasan. “Gue kayaknya butuh yang lebih berat dari ini,” ujarnya seraya memegang gelas minuman yang baru Sina pesan tadi.

“*Alcohol is not the answer regardless of your problems*.”

“*I know*.” Bastian lelah berteriak. Selanjutnya, ia melihat Sina memanggil seorang *waiter* dan mengatakan sesuatu, gerak bibirnya tidak bisa dibaca.

“Perasaan dulu gue pernah dengar seseorang bilang, ‘*Alcohol is haram, Brother*.’” Namun, sesaat kemudian, tiga gelas kecil menyerupai sloki hadir di hadapannya. Ada minuman serupa soda dengan seiris jeruk nipis di dalamnya. “Kamikaze.” Sina mengangsurkan satu gelas kecil ke hadapan Bastian. “*Mixture of vodka, orange liquor, and lime juice,*” jelasnya.

Bastian mengangsurkan satu gelas ke hadapan Sina, tapi pria itu menggeleng pelan, menolaknya.

“Gue akan menjadi orang yang tetap waras dan sadar di sini,” ujar Sina seperti orang tua.

Jadi, Bastian membiarkan Sina hanya menontonnya. Melihat Sina ikut mengernyit kecil saat Bastian meneguk habis minuman sialan yang rasanya tetap pahit walau sedikit tertutup aroma lemon itu.

Tiga kali tenggak, minuman itu habis dan Bastian menyukai efek setelahnya. Tubuhnya ringan dan isi kepalanya tidak penuh lagi, kosong, tidak ada masalah yang sesak di sana. Ia bersenandung ringan seraya berjalan ke arah toilet, meninggalkan Sina yang tengah berbincang entah dengan siapa.

Perlu ruangan yang sedikit tenang agar bisa menelepon seseorang walaupun ia benar-benar tidak menyukai tempat itu. Bau asap rokok dan parfum dengan segala macam aroma ada di sana membentuk atmosfer toilet kelab biasanya.

Bastian membuka ponsel, mencari kontak Aubry di sana dengan tatapan menyipit. Ia harus hati-hati karena mulai merasakan penglihatannya kini berbayang, lalu menekan nomor ponsel Aubry setelah berkali-kali memastikan, menghubunginya. Ia harus segera menyelesaikan semuanya, sebelum kepalanya kembali penuh dan berakhir meledak karena terlalu banyak berpikir.

Dan .... “*Halo?*” Suara Aubry dari seberang sana menyapanya.

“Kapan kami bisa bertemu?” tanya Bastian tanpa merasa perlu mengucapkan kalimat basa-basi, masalah di antara mereka sangat jelas.

Hening, sesaat Bastian tidak mendengar apa-apa.

“Kami? Siapa maksudnya?”

“Aku, Ayara.” Sesaat kemudian, Bastian mengernyit karena melihat pintu toilet terbuka, dua orang wanita hendak masuk dan tergelak saat menyadari mereka salah tempat.

“Kamu baik-baik aja, Bas?” Aubry seolah-olah bisa menangkap keadaan Bastian yang tidak seperti biasanya.

“Aku baik-baik aja,” jawab Bastian. “Jadi kapan?”

“Aku nggak akan menentukan waktu—”

“Besok?” sela Bastian. “Besok gimana?”

***

Bastian terbangun di sebuah kamar hotel. Semalam Sina tidak mengantarnya pulang dan memilih salah satu penginapan terdekat. Meninggalkannya sendirian di sana. Itu lebih baik. Bastian tidak bisa membayangkan apa yang akan dipikirkan oleh Mama ketika Sina mengantarnya pulang dalam keadaan mabuk. Pasti Mama berpikir kecurigaannya adalah benar.

Namun, sekarang Bastian yakin bahwa nama lengkap Sina yang sebenar-benarnya adalah Keanu Avicena Sialan Mahawira. Pria itu berkata bahwa alkohol tidak menyelesaikan apa-apa, tapi memesankan tiga gelas Kamikaze dan membiarkan Bastian meracau sendiri sampai ….

Bastian terbelalak. Ia segera mengecek ponsel dan membuka menu pesan.

Aubry Lamia :

Ayara pulang pukul 5 sore dari sekolah.

Kita ketemu di sana aja.

Pusing dan mual akibat minuman semalam masih begitu menyiksa, ditambah membaca pesan itu, Bastian merasa telinganya berdenging kencang. Kacau sekali paginya. Ini hari ketiga ia tidak masuk kantor, membiarkan Bu Sinta—manajernya—terus mengirimi pesan tentang keanehan Bastian belakangan ini.

Bastian adalah karyawan yang mendapatkan penghargaan berkali-kali karena performa terbaiknya, tapi kali ini membiarkan tiga hari waktu kerjanya berlalu begitu saja. Bastian baru sadar bahwa sebenarnya ia adalah manusia normal yang butuh waktu tanpa gangguan pekerjaan setelah selama ini merasa bahwa dirinya adalah sebuah robot.

Bastian memanfaatkan waktunya dengan beristirahat dan memesan makanan, berharap keadaannya sudah pulih saat bertemu Ayara pukul lima sore nanti. Namun, sekuat apa pun usaha Bastian untuk terlihat baik-baik saja, dengan pakaian baru yang sengaja dibelinya khusus untuk bertemu Ayara, Aubry bisa mendeteksi keadaan Bastian yang sebenarnya.

"Kamu ... baik-baik aja?" tanya Aubry lagi, ketika melihat Bastian turun dari sebuah taksi *online* yang baru saja ditumpanginya.

"*I'm okay*." Bastian tersenyum, satu tangannya memegang sekotak hadiah setelah bertanya pada Aubry tentang hal apa yang paling Ayara sukai.

"Muka kamu pucat banget. Dan semalam—"

"Aku baik-baik aja." Bastian kembali meyakinkan, walaupun sebenarnya tangannya sudah mulai terasa gemetar. Bastian melongok ke arah balik pagar tinggi tempat mereka berdiri

sekarang, melihat keadaan ramai di dalam dari siswa-siswi yang mulai menghambur keluar. “Yang mana Ayara?”

Aubry terdiam beberapa saat, hanya memperhatikan beberapa anak yang kini berjalan riang disambut orang tuanya. “Itu!” tunjuknya pada seorang anak gadis berpipi bulat, dengan rambut sebatas telinga dan berponi. “Itu Ayara.”

Bastian mengangguk, lalu berdeham. “Yang bawa potongan kue *tart*?”

“Mm. Ada temannya yang merayakan ulang tahun hari ini.”

“Oh.” Demi Tuhan, apa yang terjadi padanya? Hanya karena menatap gadis kecil itu dari kejauhan sudah membuat sekujur tubuhnya gemetar. “Aku harus menemuinya sekarang?”

Aubry menoleh, menatap Bastian dengan kening mengernyit.

“Tentu, aku harus menemuinya sekarang.” Bastian mengulang kalimatnya sendiri.

“Dia hanya seorang anak kecil berusia lima tahun, bukan monster raksasa yang bisa menghancurkan dunia,” ucap Aubry membuat Bastian menoleh, menatapnya.

“Maksudnya?”

“Kenapa harus segugup itu?” Aubry menatap kotak hadiah di tangan Bastian yang bergetar kencang.

Bastian terkekeh. “Nggak, kok. Aku nggak gugup.” Sembari menyembunyikan dua tangannya di belakang tubuh. “Kamu tunggu di sini, aku akan temui Ayara sendiri.”

“Yakin?”

“Yakin. Kenapa memangnya?” tanya Bastian meyakinkan. “Dia anakku, kan? Aku bisa menghadapinya sendirian.”

“Nama panggilannya Ayaya.”

“Ayaya.” Bastian mengangguk.

“Aku akan lihat dari sini,” ujar Aubry. “Panggil aku kalau ada apa-apa.”

“Jangan berlebihan,” balas Bastian sebelum melangkah menjauh, menghampiri Ayara yang masih berdiri dengan potongan kue *tart* di tangan, berada di antara teman-temannya yang berhamburan. Beberapa langkah sebelum sampai, gadis kecil itu menyadari kehadirannya, membuat Bastian tertegun saat dua mata bulat dan jernih itu menatapnya.

Lalu, ketika seluruh keberaniannya terkumpul, Bastian melanjutkan langkah, berdiri di hadapan Ayara, berjongkok. “Halo, Ayaya. Salam ken—” Sesaat sebelum Bastian selesai memperkenalkan diri, potongan kue *tart* di tangan gadis kecil itu sudah tumpah di wajahnya.

6

“Mamaw bilang, aku nggak boleh bicara sama orang asing,” ujar Ayara polos, membuat Aubry meringis kecil seraya menatap Bastian.

Mereka sudah duduk di dalam sebuah kafe yang jaraknya tidak jauh dari sekolah Ayara, menghadap fasad di mana mereka bisa melihat orang-orang yang berjalan di trotoar dari dinding kaca di samping kursi. Di sana, matahari sore sudah turun ke balik gedung-gedung tinggi dan menyisakan cahaya yang menyelip oranye.

Beberapa saat Bastian membiarkan Ayara memperhatikan penampilannya. Beruntung ia sudah mencukur janggut dan kumis tipisnya, bersyukur ia sudah membeli pakaian baru dan mengenakannya. Setidaknya, Ayara tidak melihat betapa menyedihkan ayahnya, walaupun gadis kecil itu tidak tahu siapa yang sedang ada di hadapannya sekarang. Orang asing, Bastian kembali mengulang kata itu dalam hati, lalu menyelip rasa tidak nyaman yang seharusnya tidak ada. Dia ... memang tidak lebih dari sekadar orang asing bagi Ayara, kan?

“Bagus.” Bastian tersenyum. “Memang nggak boleh bicara dengan sembarang orang,” pujinya seraya kembali mengusap pipi lagi dengan tisu, masih berusaha menghilangkan rasa lengket di wajahnya akibat krim dari kue yang Ayara tumpahkan.

“Minta maaf sama Om Babas sekarang,” pinta Aubry.

Ayara mengangguk kecil, wajahnya cemberut, kembali terlihat merasa bersalah. “Maaf, ya, Om Babas.”

Babas tersenyum lebih lebar. “Nggak apa-apa, kok. Lagian krim kuenya manis, Om Babas suka.” Ucapan Bastian membuat Ayara mendongak, dan mereka terkekeh bersama.

Bastian meraih kotak yang sejak tadi disimpan di kursi kosong di sampingnya, menyerahkannya pada Ayara. Ia membeli hadiah itu di salah satu *marketplace* Disney Official Store yang bisa mengantarkan barangnya hari itu juga setelah bertanya pada Aubry apa yang Ayara suka.

“Cinderella,” ujar Aubry. “Ayaya suka Cinderella.”

Ayara hanya menatap kotak di hadapannya, menatap tokoh di dalam kemasan transparan itu karena Bastian tidak sempat membungkusnya selayaknya hadiah.

“Ayaya suka Cinderella, kan?” tanya Bastian seraya mendorong kotak itu lebih dekat pada Ayara. “Om Babas belikan ini.”

Ayara melirik Aubry, lalu kembali menatap Bastian dan kotak hadiah di depannya secara bergantian. “Tapi, ini Elsa.”

Eh?

“Bukan Cinderella.”

Rasa bersalah yang terasa lebih nyata jika dibandingkan ketika melakukan kesalahan di depan Bu Sinta. “O-oh, Om Babas salah, ya?”

Ayara mengerjap-ngerjap, tapi satu tangannya terulur untuk meraih kotak itu. “Nggak apa-apa. Aku juga suka Elsa, kok. Dia keren!” ujarnya dengan nada antusias. “Tapi, nanti aku kasih tahu Om Babas yang mana Cinderella.”

Bastian merasa isi dadanya menghangat. “Om Babas akan diajak nonton film Cinderella?”

Ayara mengangguk antusias. “Ada Disney Channel di rumah baru, nanti Om Babas bisa main. Kita nonton sama-sama.”

Bastian tersenyum, sempat melirik Aubry sebelum menyetujui ajakan itu. Dan, ketika melihat Aubry balas tersenyum, Bastian mengangguk. “Ayo, kita nonton!” serunya membuat Ayara tergelak seraya menyambut gerakan tos Bastian.

Telapak tangan mungil itu sempat Bastian genggam, merasakan bagaimana jemari-jemari kecil itu mengisi sela jarinya, membuat separuh dirinya yang selama ini kosong, seperti terisi, ada kekuatan yang tidak Bastian mengerti.

Tidak lama setelah itu, seorang *waitress* datang membawa satu mangkuk besar es krim ke hadapan Ayara, membuat mata gadis kecil itu membelalak senang dan melepaskan tangannya dari Bastian. “Buat aku?”

Bastian mengangguk. “Karena Ayaya udah ngasih Om Babas kue, sekarang gantian Om Babas yang kasih Ayaya es krim.”

Ayara cemberut, raut wajah bersalahnya selalu terlihat menggemaskan, tapi setelah itu tawanya terdengar renyah. “Kalau besok ada yang ulang tahun lagi, aku kasih semua potongan kue yang aku punya buat Om Babas.”

“Semua?”

Ayara menyendok es krimnya, lalu mengangguk. “Iya, tapi aku minta sedikit,” ujarnya seraya mengacungkan ibu jari dan telunjuk yang hampir merapat.

Bastian terkekeh, lalu mengangguk. “Oke. Sedikit aja.” Yang kemudian disetujui oleh Ayara. “Tapi, kasihnya jangan dilempar lagi, ya?”

Ayara tertawa lagi. “Nggak, nggak,” janjinya.

Bastian menahan diri untuk tidak mengajak Ayara berbicara selama gadis kecil itu menikmati es krimnya. Padahal, banyak yang ingin ia ketahui, banyak hal yang ingin ia tanyakan, banyak cerita yang ingin ia dengar. Namun, demi melihat gadis kecilnya itu baik-baik saja saat makan dan tidak tersedak, Bastian membiarkannya.

Bastian hanya menatap gadis mungil itu sembari bersedekap, melihat bagaimana Ayara menyendok es krim banyak-banyak dan memasukkan ke mulut kecilnya sampai penuh, menyisakan noda es krim coklat di bagian luar bibirnya. Lucu sekali.

Bastian melewatkan begitu saja selama lima tahun umur Ayara berada di bumi ini. Dan ia ingin bertanya, mengapa ia dibiarkan untuk tidak tahu? Namun, keberadaan Ayara menahan pertanyaannya.

“Kami tinggal di Kemuning Hills,” ujar Aubry tiba-tiba, mengalihkan perhatian Bastian dari Ayara. “Dan kamu sudah tahu sekolah Ayara. Jadi, kapan pun kamu mau bertemu atau menjemput Ayara, silakan. Kamu hanya perlu memberitahu aku.”

Bastian mengangguk. “Makasih.” Lalu tersenyum dan kembali menatap Ayara. “Kapan Ayara punya waktu?”

Ayara mendongak, noda es krim masih mengotori bibirnya. “Untuk?”

“Jalan berdua. Kencan,” jawab Bastian, membuat Aubry sempat terkekeh mendengarnya.

“Memangnya Om Babas mau beliin aku apa kalau kita kencan?” tanyanya membuat Bastian tertawa.

Tangan Bastian perlahan bergerak, masih terasa gemetar, tapi getarnya sudah tidak sehebat tadi. Ia berhasil menangkup tangan kecil milik Ayara dan terkesima karena gadis kecil itu tidak menolaknya. “Apa pun,” jawabnya. “Apa pun yang Ayaya minta, Om Babas pasti belikan.”

***

Bastian berjalan mondar-mandir di samping sofa yang berada di lantai dua. Ia sudah berada di rumah dan takjub ketika mendapatkan Mama yang tidak banyak bertanya mengenai ini dan itu padahal semalaman ia tidak pulang, terlebih Mama tahu Bastian pergi bersama Sina.

Bastian masih menempelkan ponsel di telinga, berharap seseorang di seberang sana mengangkat teleponnya yang ke ... kesembilan kali ini?

“Lo nggak tahu, ya, kalau malam-malam nelepon istri orang itu adalah sesuatu yang harusnya dihindari oleh seorang pria single *kayak lo?”* semprot suara dari balik *speaker* telepon yang membuat Bastian mengernyit samar.

“Malam?”

“Ini udah jam sebelas!” Suara Sashi sudah tidak bisa lagi terdengar ramah.

“Ya ampun, jam sebelas doang, Mbak.” Bastian berdecak. “Ini penting. Penting banget!”

“Dan gue nggak peduli masalah penting yang lo punya!”

Bagaimana bisa Bastian tetap bertahan dengan para wanita yang selalu menyingkirkannya seperti ini di saat butuh bantuan, sedangkan ia—harus—selalu ada ketika mereka membutuhkannya?

Apakah ini yang dinamakan simbiosis parasitisme yang sebenar-benarnya dalam kehidupan? "Apartemen Ursa yang di Kemuning Hills ... kosong, kan?"

"Wah, beneran penting banget pertanyaan lo!" cibir Sashi.

"Jawab dulu, dong. Kosong, kan?"

"Iya. Ya, terus kenapa?" tanya Sashi. *"Sadar, Bas. Ursa udah nikah, udah bahagia, dan lo tuh—"*

"Mbak? Lo bisa tunggu dulu nggak? Lo belum tahu gue mau ngomong apa, kan?"

Sashi terdengar menarik napas, terkesan lelah. *"Iya, iya, apa?"*

"Tolong bujuk Ursa untuk mau sewain apartemennya ke gue," pinta Bastian. Ia ingat betul apartemen Sashi dan Ursa dulu saling berhadapan. Beberapa kali ia pernah mengantar Sashi pulang, walau tidak pernah masuk ke gedung itu, tapi Sashi menceritakannya beberapa kali.

"Ursa nggak butuh duit sewa dari lo, Bas."

"Gue tahu! Tapi, gue butuh apartemennya."

"Untuk?"

"Untuk gue jadiin rumah-rumahan barbie—ya, buat tempat tinggal, lah! Pakai nanya lagi!" Kali ini Bastian tidak bisa menahan diri untuk sewot. Ia menarik napas, menenangkan diri,

dan selama beberapa saat tidak mendengar Sashi bicara lagi. "Mbak?"

"Mm," sahut wanita itu. *"Ya udah, nanti coba gue ngobrol. Walaupun nggak janji, ya? Karena dulu kalau nggak salah dia udah punya rencana mau sewain ke orang lain. Jadi—tuh, kan, bangun lagi! Eh, iya, iya, sayang, sebentar."* Suara Sashi berubah lembut.

"Anak lo bangun, ya? Sori ganggu pasti gue—"

"Bukan. Suami gue. Udah dulu, ya, nanti gue kabarin. Manggil-manggil terus dia."

Lalu sambungan terputus, meninggalkan Bastian yang kini tersenyum seraya menatap layar ponselnya yang masih menyala. Di sana, di layar ponselnya, ada foto dirinya dan Ayara. Foto itu diambil oleh Aubry saat mereka masih berada di kafe. Ayara memang tidak memeluknya, Bastian juga belum berani melakukannya, mereka hanya duduk berdampingan seraya mengacungkan dua jari membentuk huruf V seraya tersenyum menatap kamera.

Tidak ada artinya bagi sebagian orang, tapi benar-benar membawa dampak yang besar bagi Bastian. Penolakan Ayara yang kemarin dikhawatirkan olehnya, sampai membuatnya hampir frustrasi, sama sekali tidak beralasan. Ayara bisa menerimanya, walau untuk saat ini hanya sebagai teman.

Sesaat sebelum Bastian melangkah ke arah kamar, Sneza muncul dari balik bingkai tangga, lalu menyengir penuh arti saat menemukannya.

Satu tangannya terulur, merangkul tubuh Bastian walau penuh usaha karena kakinya harus berjinjit. “Kakak lelakiku yang masih ori dan tersegel rapi ini ….”

Bastian ingin sekali mengatakan kalau segelnya sudah terlepas, tapi tidak penting juga.

“Jadi setelah gue melakukan *live* di Instagram beberapa waktu lalu—”

Bastian melepaskan tangan Sneza dari bahunya. “Berhenti, deh, Nez.”

“Lo laku, Babas!” ujar Sneza dengan mata membeliak. “Ya ampun, temen-temen gue bilang lo makin ganteng parah. Gue sampai bertanya-tanya apakah penglihatan gue selama ini bermasalah sampai nggak bisa lihat di mana letak kegantengan di wajah lo itu?”

Bastian duduk di sofa dan membiarkan Sneza duduk di sampingnya, merapat padanya seraya menunjukkan layar ponsel.

“Lo masih ingat Hayi?” tanya Sneza.

Bastian menggeleng.

“Itu, lho, yang *username* instagramnya Matahayi, yang gue kasih tahu ke lo kemarin?”

“Oh. Iya, iya.”

“Dia mau kenal lebih dekat sama lo.”

“Nggak, ah,” tolak Bastian, membuat Sneza mengernyit bingung.

“Ih, kenapa?”

“Entar gue gosong dideketin Matahayi. Apalagi siang-siang. Kan, panas.”

“Babas! Serius, dong!” Sneza merengek. “Gue kasih kontak lo ke dia, ya?”

“Nggak, deh, Nez. Nggak.”

Sneza diam, hanya menatap Bastian dengan ... iba? Kenapa Bastian menemukan tatapan iba di sana? “Bas, jangan gini, dong,” pintanya kemudian, membuat Bastian meringis karena melihat Sneza kini memelas sekali.

“Apaan, sih?” gumam Bastian ketika Sneza menarik-narik lengannya. Dan sesaat setelah itu, Bastian sadar dengan apa yang terjadi.

Mama menyusul muncul dari balik tangga, tatapannya ikut menatap Bastian iba. “Bas, bilang sama Mama, kamu nggak punya hubungan apa-apa sama Sina.”

***

Selalu seperti ini keadaan paginya. Sepagi apa pun *alarm* membangunkannya, Aubry selalu gagal membuat paginya rapi dan baik-baik saja. Ia baru saja memakai anting-anting sembari berjalan keluar dari kamar, menuju kamar Ayara.

“Ya ampun, Ya. Mamaw, kan, minta Ayaya cariin topi sama dasi di lemari.”

“Aku nggak nemu, Mamaw. Aku nggak tahu di mana.”

Aubry menghela napas, mengikat rambutnya tinggi-tinggi seraya melirik jam dinding berbentuk apel di kamar Ayara sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi dan Ayara masih duduk di sisi tempat tidur tanpa topi dan dasi yang tidak berhasil dicarinya.

“Ini apa?” Aubry mengacungkan topi dan dasi yang baru saja berhasil ditemukan.

“Aku tadi nyari nggak ketemu,” tutur Ayara seraya mengikuti langkah Aubry keluar dari kamar.

“Mau selai apa? Sarapan roti aja nggak apa-apa, kan?”

Ayara duduk di *stool* tinggi depan meja bar. “Coklat!” jawabnya.

“Oke, oke.” Aubry mengoleskan selai coklat pada sehelai roti di tangannya, lalu menangkupkannya dengan cepat dan mendekatkan ke mulut Ayara yang kemudian disambut dengan gigitan. “Kalau udah makannya, kita berangkat, ya!” seru Aubry sembari melangkah ke arah rak sepatu, menjinjing sepasang *highheels,* kemudian menyambar tali tasnya di sofa.

“Akwu bwiswa mwakwan swambwil jwalwan,” jawab Ayara dengan mulut penuh.

Aubry merasa bersalah, tapi mau tidak mau harus melakukannya. “Oke, kita makan sambil jalan nggak apa-apa, kan?” Karena jika hari ini ia telat datang ke kantor, itu bukan pertama kali, dan ia sebisa mungkin tidak mengulanginya. Karyawan baru seharusnya menunjukkan performa terbaik di awal masa kerja.

Sebenarnya kutukan apa yang ia dapat di apartemen itu sehingga sulit untuk tidak telat ke kantor setiap harinya?

Aubry menuntun Ayara seraya mendorong pintu apartemen. Ia baru saja menjatuhkan *highheels*-nya ke dekat kaki, mencoba mengenakannya seraya membenarkan dasi Ayara yang terbalik dan topinya yang miring ke satu sisi.

Dan, di sisa kekacauan pagi itu, sebuah suara dari pintu kamar seberang membuat keduanya terkejut. “Pagi! Udah siap berangkat?”

7

Setelah mendapat kabar dari Sashi bahwa Ursa sudah mengosongkan apartemen dan berniat menyewakannya, Bastian segera menghubunginya secara langsung. Seperti tidak ada waktu lain, atau memang benar tidak punya waktu lagi untuk menunggu, Bastian menghubungi Ursa pada dini hari. Bahkan ia sama sekali tidak memikirkan kesalahpahaman yang akan terjadi di antara Ursa dan Eros, suaminya.

Lagi pula, apa yang perlu diwaspadai seorang Eros dari Bastian yang hanya pernah mengejar Ursa dengan konyol tanpa usaha keras?

Sekarang, Bastian menatap sekeliling ruangan. Ursa menyisakan sofa dan perabotan utama di apartemen itu, membuat Bastian hanya perlu membawa pakaian dan barang-barang pentingnya saja ketika benar-benar pindah nanti. Akhirnya ruangan itu menjadi kuasanya, setelah gelisah semalaman menunggu kabar dari Sashi. Sashi memang terkadang menyebalkan, tapi selalu tuntas ketika berjanji akan membantunya.

Oke. Tempat baru, juga kehidupan baru—dengan hadirnya Ayara. Bastian berharap bisa melakukan yang terbaik di antara kesempatan longgar yang Aubry berikan untuknya agar bisa dekat dengan Ayara.

Bastian bergegas keluar dari apartemen itu, menatap pintu apartemen bernomor 104 terbuka di depannya. Sosok Aubry

muncul, baru saja menjatuhkan sepatunya di dekat kaki, kemudian tangannya sibuk membenahi dasi Ayara dan topi gadis kecil itu.

"Pagi! Udah siap berangkat?" sapa Bastian.

Aubry terbelalak. Sementara Ayara masih sibuk mengunyah roti di mulut kecilnya yang penuh.

Bastian membungkuk, menatap Ayara yang masih sibuk mengunyah. "Halo, Ayaya?" sapanya, lalu mendongak untuk menatap Aubry. "Aku boleh antar Ayaya ke sekolah, kan?"

Aubry masih kelihatan terkejut saat mengangguk untuk menyetujui permintaannya.

Bastian menengadahkan tangan ke hadapan Ayara. "Saya antar, ya, Tuan Putri?" izinnya.

Ayara tergelak. Namun, sesaat setelah itu kepalanya meneleng. "Terima kasih, Pangeran," balasnya, lalu mereka tergelak bersama.

Keduanya berjalan, meninggalkan Aubry di belakang yang akan berangkat sendirian. Bastian punya hak atas Ayara, tapi tidak berlaku untuk Aubry. Hubungan keduanya sekarang hanya sebatas ... *partner*? *Partner* untuk membesarkan Ayara?

Bastian terlalu tidak tahu apa-apa tentang Aubry, gadis yang dulu begitu dicintainya. Harus ia akui, separuh degup jantungnya terasa masih kuat ketika menatap mata wanita itu, tapi akalnya menyadarkan bahwa tidak ada celah untuk kembali bersama.

Bastian sudah berada di balik kemudi, dengan Ayara yang sudah duduk manis di sampingnya. Tidak ada suara radio yang biasa Bastian nyalakan untuk menemani perjalanan, hanya suara gadis kecil itu yang ingin ia dengar pagi ini.

“Om Babas tinggal di dekat rumah aku sekarang?”

Bastian mengangguk. “Iyap!”

Ayara menoleh dan Bastian sadar bahwa saat ini sedang diperhatikan. “Kenapa pindah?”

“Karena Om Babas ingin sering ketemu Ayaya.”

“Om Babas suka aku, ya?”

Bastian mengulum senyum, Ayara selalu mengungkapkan pertanyaan yang tidak terduga. “Suka nggak, ya?” Bastian memasang tampang bingung yang dibuat-buat, tapi berhasil membuat Ayara cemberut. Buru-buru Bastian berkata, “Om Babas sukaaa banget sama Ayaya.”

“Oh.”

Bastian menoleh, memasang ekspresi tidak terima. “Oh? Kok cuma oh?”

Ayara mengangguk, lalu menoleh ke arah jendela dan menempelkan dua telapak tangannya di kaca. Tidak memedulikan respons Bastian.

Bastian menoleh beberapa kali, berharap gadis kecil itu kembali mengalihkan perhatian padanya, tapi nihil. “Ayaya? Ayaya nggak suka Om Babas?”

Ayara menoleh. Setelah mengusap poni yang sedikit melewati matanya, gadis kecil itu kembali duduk manis di tempatnya. “Belum.” Jawaban anak kecil yang selalu terdengar jujur. Dan itu membuat Bastian sedikit kecewa.

“Belum apa?”

“Aku belum suka Om Babas.”

“Kok gitu?” Babas mengusap dadanya, meluluhkan hati Ayara tidak semudah meluluhkan hati Andaru, anak Sashi, yang

berkali-kali mengucapkan terima kasih dan “Aku suka Om Babas,” saat Bastian memberinya es krim.

“Ya ..., sekarang belum. Nggak tahu kalau nanti sore.”

Bastian masih begitu penasaran dengan penilaian Ayara padanya. “Dari satu sampai sepuluh, di angka berapa Ayaya suka Om Babas?”

Ayara mengernyit, kelihatan bingung.

Bastian mengubah pertanyaannya dengan kalimat yang lebih sederhana. “Dari satu sampai sepuluh, Ayaya mau kasih nilai berapa buat Om Babas.”

Lama Ayara terdiam, tampak berpikir. Lalu, “Empat?”

“Lho, kok empat, sih? Om Babas kecewa banget, nih, dengarnya.”

“Om Babas, kita, kan, baru kenal kemarin,” jelas Ayara. “Lagi pula Om Babas nggak tahu yang mana Cinderella, jadi nilainya empat aja.”

“Sekarang Om Babas tahu kok yang mana Cinderella. Nggak akan salah-salah lagi. Beneran.” Bastian memasang wajah memelas. “Tambahin dong nilainya.”

“Oke. Kalau gitu nilainya jadi lima.”

***

Selama beberapa menit Aubry masih tertahan di dekat kubikel Sairish. Ia menarik kursinya ke sana saat meminta tanda tangan Sairish selaku *team leader*-nya untuk berkas yang akan diserahkan ke HRD. Berkas itu berisi penilaian kinerja Aubry di pekan terakhir.

“Makasih, ya, Mbak,” ujar Aubry saat tidak menemukan komplain apa-apa mengenai masalah kinerjanya. “Padahal gue beberapa kali pernah izin.”

“Izin lo, kan, jelas, untuk Ayara,” balas Sairish. “Jadi nggak masalah. Kita di sini sama-sama punya anak dan ngerti banget—”

“Gue belum!” sela Meirin dari kubikelnya.

“—gimana repotnya lo,” lanjut Sairish tanpa memedulikan celetukan Meirin. “Apalagi ... lo hidup sendiri—nggak, bukan maksud gue mengecilkan lo dan menganggap lo kesulitan dengan keadaan lo sekarang, gue tahu lo bisa mengatasi semuanya, tapi ... gue ngerti. Hidup sendiri itu nggak pernah mudah.”

“Harusnya gue, sih, yang bilang kayak gitu, yang jelas-jelas pernah hidup sendiri. Lo, kan, nggak pernah,” sahut Sashi, masih berada di kubikelnya juga.

Sesaat, Aubry melihat Sairish mengernyit karena suara rekan-rekannya itu. “Pada nyahut terus, heran,” gumamnya kemudian. Lalu, perhatian Sairish kembali terarah pada Aubry. “Tapi ..., lo beneran baik-baik aja, kan, Bry?”

Aubry mengangguk. “Gue baik-baik aja.”

Percakapan keduanya membuat Sashi menoleh, lalu mendorong kursinya untuk mendekat pada Aubry. “Nggak ada kata ‘baik-baik aja’ ketika lo sendirian, gue tahu. Apalagi saat ... mantan pasangan lo benar-benar nggak peduli sama Ayara.” Sashi tersenyum seraya menepuk-nepuk pelan pundak Aubry. “Lo keren bisa ngelewatin semuanya.”

Aubry tersenyum. “Ada apa, nih, pagi-pagi udah pada nyemangatin gue gini?” ujarnya, membuat Sashi tergelak kecil.

“Ngerti, lah, gaji pertama.” Sahutan Meirin yang membuat semua tertawa. “Bercanda!” lanjutnya.

Sesaat setelah tawa reda, Aubry kembali bicara. “Tapi ...,” ucapannya membuat fokus Sashi dan Sairish kembali padanya, “sebenarnya ayah Ayara ... udah datang kok, nemuin Ayara.”

Ucapan itu membuat Meirin dan Venti ikut menggeser kursinya, mendekat.

“Serius?” tanya Meirin. “Kok ... bisa?”

“Setelah selama ini dia nggak peduli?” tanya Venti.

Tatapan empat rekan kerjanya itu terarah pada Aubry, menunggunya berbicara. Beberapa saat Aubry tertegun, menimbang-nimbang untuk mengatakan hal yang sebenarnya atau tidak, lalu keputusannya jatuh pada ....

“Gue sama dia nggak pernah menikah.” Hening menjeda, lama. Aubry menatap mata keempat rekannya bergantian. “Dia nggak tahu kalau ... sebenarnya dia punya anak,” lanjutnya. “Dan kemarin, gue baru kasih tahu dia yang sebenarnya.”

Yang pertama kali merespons adalah Sairish, wanita itu memegang tangan Aubry. “*It’s okay*, Bry. Lo nggak perlu cerita kalau menurut lo ini berat.”

Aubry menggeleng. “Nggak kok. Ini udah berlalu cukup lama. Jadi ....” Ia mengangkat bahu, lalu kembali membalas semua tatapan rekannya, berharap tidak menemukan perubahan di sana ketika ia mengungkapkan sebuah pengakuan.

“Makasih, ya, udah mau jujur kayak gini sama kami,” ujar Meirin.

Venti mengangguk. “Makasih udah percaya sama kami.”

“Tapi, gue harap cerita lo nggak setengah-setengah,” sambung Sashi. “Gue penasaran sama respons dia ketika lo kasih tahu tentang Ayara dan akhirnya mereka ketemu.”

“Dia siapa?” tanya Sairish.

“Ayahnya Ayara, lah, Mbak!” ujar Sashi tidak sabaran.

“Inisial namanya apa? Kita sebut dia pakai inisial, biar enak,” saran Venti.

“Nggak usah. Privasi itu!” Meirin mendelik. “Kita sebut aja dia Mawar.”

“Mawar, melati, semuanya indah?” seloroh Sashi.

“Kalian tuh kenapa, sih?” Sairish terlihat heran dengan kelakuan rekan-rekannya.

“Dia kaget, sih, awalnya. Dan gue ngerti.” Aubry tersenyum getir ketika kembali mengingat ekspresi wajah Bastian hari itu. “Setelah itu, dia nggak bilang apa-apa. Lama. Sampai kami pulang. Tapi, nggak lama dia kembali ngehubungi gue dan bilang kalau dia ingin ketemu Ayara.”

Venti mengembuskan napas kencang sesaat setelah mendengar cerita itu. “Boleh nggak, sih, gue bilang dia itu berengsek banget?” tanyanya. “Selama ini dia ke mana aja?”

“Dia nggak tahu tentang Ayara, Mbak.” Meirin menatap Venti dengan malas.

“Tapi, dia, kan, nggak mungkin nggak sadar kalau udah ngelakuin hal ... kayak gitu sama anak gadis orang.” Venti menatap Aubry. “Maaf, ya, Bry. Gue emosi. Tapi, ya, kok dia bisa nggak sadar?”

“Gue yang pergi kok waktu itu,” aku Aubry. “Gue yang nyuruh dia untuk nggak cari gue.” Lalu tersenyum saat semua menatapnya tidak percaya.

“O-oh, sori,” gumam Venti.

“Oke. Gue harap dia bisa memulai dan menjalin hubungan yang baik dengan Ayara, juga lo.” Sairish mengalihkan topik pembicaraan.

“Dia antar Ayara ke sekolah tadi pagi. Gue nggak akan membatasi hubungan mereka lagi sekarang.”

Dan di antara hening yang mengisi, seruan “Pagi! Pagi!” Bastian baru saja muncul dari pintu masuk ruangan. Untuk sampai di kubikelnya, dia harus melewati blok Sairish dan timnya. Sesaat Bastian menatap kerumunan wanita itu di meja Sairish. “Pagi-pagi udah gosip aja. Ada kabar apaan, nih? Kasih tahu gue coba.”

***

Aubry bangkit dari tempat duduk ketika sudah mengakhiri percakapannya dengan pelanggan Firefly. Ia melihat kubikel Sashi kosong, sedangkan Meirin dan Venti masih berada di sana. Tangannya meraih berkas dari atas *desk*, lalu berkata pada Sairish sebelum pergi. “Gue mau *fotocopy* ini dulu ke belakang, ya, Mbak?”

Sairish menoleh sebentar, lalu mengangguk. “Jangan lupa berkasnya langsung serahin ke divisi kargo, ya, karena masalahnya si *pax*, kan, ada di situ. Jadi biarin anak kargo aja yang beresin.”

Aubry mengangguk. Sesaat setelah mengambil langkah, ia berbalik. “Anak kargo tuh ...?

“Bastian. Kasih ke Bastian aja, nanti biar timnya yang beresin.”

“Oke,” gumam Aubry. Ia kembali melanjutkan langkahnya.

Yang Aubry tahu, mesin *fotocopy* terdekat di sana ada dua. Yang satu terletak di bagian kanan kantor, dekat dengan kubikel Bastian dan timnya, yang satu lagi ada di bagian belakang.

Karena biasanya *fotocopy* bagian belakang selalu sepi karena dekat dengan *pantry,* Aubry memutuskan untuk ke sana.

Dan benar, tidak ada siapa-siapa di sana. Jadi Aubry bisa langsung mengambil alih mesin *fotocopy* itu dan menyelesaikan pekerjaannya. Namun, saat lembar pertama baru selesai digandakan, ia mendengar suara langkah seseorang di belakangnya, membuatnya menoleh.

Ada Bastian yang langkahnya memelan saat melihat Aubry berdiri di sana. “Lagi *fotocopy* juga?” tanyanya saat sampai di samping Aubry. “Ya, memangnya ngapain lagi kalau bukan *fotocopy,* ya, kan?” gumamnya, menjawab pertanyaannya sendiri.

“*Fotocopy* di sini?”

“Mesin yang di dekat kubikel agak *error*.”

Aubry hanya mengangguk, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. “Ayara gimana tadi?”

“Nggak ada masalah,” jawab Bastian. “Aku kerjakan semua pesan yang kamu sampaikan tadi. Tentang Ayara yang harus aku pastiin duduk sama siapa, pastiin nyimpen sepatu di rak, pakai *slip on* di kelas. Terus—”

“Oke, oke,” potong Aubry. “Terima kasih.”

“Aku yang harusnya bilang terima kasih. Walaupun Ayara belum bisa benar-benar terima aku jadi temannya sekarang, tapi aku senang diizinkan dekat dengan dia.”

Aubry menoleh. “Teman?”

“Aku nggak punya hak untuk dianggap sebagai seorang ayah padahal selama ini nggak pernah memberikan apa-apa untuk Ayara, kan?” Bastian meraih kertas hasil *fotocopy* Aubry dari sisinya, lalu menyerahkannya.

“Kamu punya hak kok untuk itu.”

Bastian mengangguk. “Setelah ... melakukan—setidaknya—satu hal yang aku anggap berguna untuk Ayara.” Ia mulai mengambil alih mesin *fotocopy* dan menyimpan lembar kertasnya.

Aubry menyerahkan kembali berkas di tangannya pada Bastian. “Masalah *pax* tadi, tentang kargo.”

“Oh. Oke.” Bastian menerimanya. “Pulang sekolah nanti, aku janji jemput Ayara lagi. Boleh?”

“Boleh. Tapi ....” Nanti malam Evan mengajaknya pergi dan awalnya Aubry berniat menitipkan Ayara pada Karin.

Bastian menoleh. “Tapi?”

“Setelah pulang sekolah, aku titip Ayara sama kamu. Boleh?”

“Tentu.” Bastian menyanggupi begitu saja tanpa bertanya tentang apa yang akan Aubry lakukan sampai harus menitipkan Ayara.

Namun, hal itu malah membuat Aubry tidak tenang. “Aku mau berangkat sama Evan.” Bagaimanapun, ia harus memberi tahu, ke mana ia akan pergi.

Bastian menoleh sesaat, lalu meraih kertas yang keluar dari mesin *fotocopy*. "Oke. Percayakan Ayara sama aku," gumamnya.

"Bry?" Lalu Aubry mendengar suara Evan. Pria itu berjalan dari sisi kiri dengan laptop di tangannya. "Eh, Bas," sapanya pada Bastian.

"Oy, Van," balas Bastian sekenanya.

Setelah melewati Bastian begitu saja, Evan menghampiri Aubry. "Aku habis *meeting*," ujarnya memberi tahu. "Nanti sore langsung berangkat, kan?"

Aubry merasa ada sesuatu yang mengganggunya saat akan menjawab ajakan Evan. Mungkin keberadaan Bastian? "Iya." Ia melirik ke arah Bastian yang kini sibuk menyusun berkasnya di atas mesin *fotocopy*. "Eh, aku balik ke kubikelku, ya. Mau lanjut kerja," ujar Aubry pada Evan, lalu beralih pada Bastian. "Bas, berkas dari ak—gue, tolong diberesin segera, ya."

"Oke," sahut Bastian, tanpa menoleh.

Aubry buru-buru melangkah pergi, meninggalkan Evan yang sepertinya masuk ke *pantry*, sedangkan Bastian masih menyusun berkasnya di sana. Dan ketika sudah sampai di kubikel, ia baru sadar bahwa tadi tidak berjalan sendirian.

Sashi dengan satu cangkir dan tatakan yang dibawanya, menyusul dari arah belakang, berjalan ke kubikelnya.

"Mbak, dari mana?" tanya Aubry.

"*Pantry*," jawab Sashi. Wanita itu duduk di kubikel, menyesap pelan teh, lalu melanjutkan pekerjaannya dengan tenang.

8

"Waw!" Ayara berseru ketika permen kapas berbentuk kepala beruang pesanannya sudah jadi. Matanya berbinar saat memegang gagang permen kapas yang bahkan lebih besar dari kepalanya sendiri. "Bagus banget! Aku jadi sayang makannya!" Gadis kecil itu tergelak seraya menatap Bastian.

Bastian balas tertawa, kembali meraih satu tangan Ayara setelah membayar pesanan permen kapasnya. Mereka tengah berada di sebuah pusat perbelanjaan yang jaraknya tidak jauh dari sekolah Ayara. Setelah menjemputnya, Bastian memutuskan untuk tidak langsung mengantarnya pulang. Dan, keputusan yang cukup bagus,karena suasana di sana saat hari kerja tidak begitu ramai seperti akhir pekan.

Bastian menatap jemari kecil yang kini menggenggam tangannya. Ayara berjalan di sisinya, terkadang gadis kecil itu melompat-lompat atau menariknya agar lebih cepat berjalan untuk melihat sesuatu yang menurutnya menarik.

Agar Ayara bisa menikmati permen kapasnya dengan tenang, Bastian mengajaknya menuju sebuah *food court* di lantai atas, dekat dengan area bermain sehingga suara bising dari sana tetap bisa terdengar di tempat mereka duduk sekarang. "Kita mau ke mana setelah ini?"

Ayara menggigit bagian telinga beruang permen kapas di tangannya setelah membuka mulutnya lebar-lebar. "Ke mana, ya? Memangnya Om Babas mau ajak aku ke mana?" tanyanya seraya melumat sisa permen kapas di sisi bibirnya.

“Ayaya mau makan?”

Ayara menggeleng. “Aku udah makan di sekolah tadi, masih kenyang.” Ia menoleh cepat ke arah belakang. “Tapi, kalau Om Babas mau traktir aku es krim, boleh.” Ia menyengir.

“Setelah makan permen kapas, terus makan es krim?” Bastian meringis. “Apa Mamaw nggak akan marah?”

“Nggak, dong.” Ayara mulai mencubit-cubit permen kapas yang kini sudah tidak berbentuk kepala beruang. “Asal ... Om Babas nggak kasih tahu Mamaw,” bisiknya misterius.

Bastian berdecak, lalu menjentikkan jari. “Urusan gampang itu,” sahutnya, membuat Ayara tertawa. “Ayo!” Bastian berdiri. “Kita ke kedai es krim sekarang dan makan sepuasnya!”

“Yeay!” Ayara turun dari kursinya dan menyambut tangan Bastian. Gadis kecil itu melompat-lompat sembari berjalan menuju kedai es krim.

Ayara memesan *velvet cone,* menu itu berisi *red velvet waffle* dengan dua *scoop* es krim rasa *vanilla* dan *topping* buah stroberi. Bastian pikir, Ayara akan kesulitan memakan es krim berukuran besar itu, tapi setelah menghabiskan permen kapasnya, gadis kecil itu langsung menyendok es krimnya dengan kemampuan yang sudah terlatih.

“Pasti Mamaw sering ajak Ayara ke sini,” tebak Bastian.

Ayara mengangguk, bergumam untuk mengiakan. “Om Babas mau?”

Bastian menggeleng.

“Om Babas nggak suka es krim?”

“Nggak.”

“Terus Om Babas sukanya apa?”

“Om Babas suka Ayaya.”

Ayara memanyunkan bibirnya, tapi terlihat menahan senyum. “Om Babas bilang gitu biar aku kasih poin lebih banyak, kan?” tebaknya.

“Yah, ketahuan.”

Ayara mencebik. “Curang! Aku nggak mudah dirayu, ya.”

Bastian tertawa, matanya berair tanpa sadar, ekspresi Ayara dan ucapannya terdengar terlalu dewasa, tapi terkesan lucu. Tawanya terhenti, buku jari telunjuknya mengusap sudut mata. “Setelah ini, kita ke mana lagi, ya?”

Ayara menatap Bastian sekilas sebelum kembali menyendok es krimnya. “Ke mana? Pulang, kan?”

“Pulang?”

Ayara mengangguk.

“Memangnya Ayara nggak suka main di *kid zone*?”

Ayara menggeleng. “Nggak.”

“Kenapa?”

Ayara bergumam lama. “Karena, kalau main di *kid zone*, harus ditungguin. Aku nggak suka bikin Mamaw nunggu sendirian.” Sekarang, mata bulat itu menatap Bastian. “Jadi aku nggak pernah mau diajak main di *kid zone*, kasian Mamaw nggak ada teman.”

“Oh, gitu ….” Bastian bersandar ke sandaran kursi.

“Harusnya Mamaw nunggu berdua, sama ayah aku.”

Bastian sudah membuka mulutnya, tapi berlalu tanpa suara. Seperti ada perasaan yang menahannya untuk bicara.

“Om Babas punya ayah?”

Bastian mengangguk pelan. “Punya,” gumamnya.

“Om Babas sayang sama ayah Om Babas?”

Seperti ada sesuatu yang menyekat tenggorokan, Bastian hanya mampu menjawab dengan suara pelan. “Sayang.”

Ayara mengangguk. Setelah menyuapkan es krimnya ke mulut, ia kembali bicara. “Aku juga sayang sama ayah aku.”

“Ya?” Bastian mencondongkan tubuh, bersedekap di meja.

“Iya. Kata Mamaw, aku harus sayang sama ayah, padahal aku belum ketemu.”

“Memangnya ... apa yang mau Ayaya lakuin kalau ketemu Ayah?”

Ayara memakan potongan stroberi ke mulutnya, lalu mengernyit. “Asam, lho, Om Babas. Mau nggak?” Ayara mengangsurkan tangannya ke arah Bastian, menyuapinya dengan potongan stroberi yang sama. Ayara meringis. “Asam, kan?”

Bastian mengangguk seraya mengunyah potongan stroberi pemberian Ayara. “Iya,” jawabnya, padahal saat ini ia sedang tidak begitu peduli dengan indera perasanya. “Ayaya ...?” Suara Bastian membuat Ayara kembali menoleh. “Ada hal yang mau Ayaya lakuin kalau ketemu Ayah?”

“Nggak ada.” Ayara menggeleng. “Kan, aku nggak kenal Ayah, Ayah juga nggak kenal aku.”

***

Aubry pikir, ini hanya makan malam biasa, seperti yang sering keduanya lakukan di beberapa akhir pekan seraya mengajak Ayara. Sebelumnya, Evan berkata, “Bisa nggak malam ini kita bicara berdua?” Ucapan yang secara tidak langsung meminta Ayara untuk tidak ikut.

Namun, Aubry sama sekali tidak menyangka bahwa malam ini ia akan dipertemukan dengan kedua orang tua Evan. Aubry menyetujui hubungan keduanya untuk menjadi lebih serius, tapi baginya ini terlalu cepat.

"Bry?" Evan baru saja membukakan pintu mobil untuknya, membuat Aubry segera turun dan berdiri di sisi Evan. "Kok berubah jadi tegang gini saat aku bilang, aku ngajak orang tua aku juga?"

"Aku seperti dijebak, kamu baru bilang saat kita udah di perjalanan."

Evan terkekeh, membentuk satu lesung di pipinya. "Ini hanya makan malam biasa."

Aubry mengangguk-angguk, lalu menatap pakaiannya. Blus biru tua dan rok hitam yang dipakai seharian, pasti kelihatan lusuh sekali. Membuatnya penasaran pada tanggapan orang tua Evan tentang penampilannya malam ini.

"Bry, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Oke?" Evan seakan tahu kerisauan Aubry.

"Oke." Aubry tersenyum, berusaha menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Lama keduanya berada di tempat parkir, belum beranjak masuk padahal kedua orang tua Evan sudah menunggu di dalam. Evan menatap Aubry dengan wajah bimbang, mulutnya terbuka, tapi berakhir diam sembari mengalihkan tatapannya.

"Kenapa?" tanya Aubry. Evan bilang tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi pria itu malah tampak khawatir sekarang.

"Aku .... Gini, maaf seandainya ini menyinggung kamu. Aku sama sekali nggak bermaksud demikian. Tapi ...."

“Tapi?”

“Tentang Ayara,” gumam Evan.

“Kenapa Ayara?”

“Bisa nggak ... kita jangan bahas Ayara dulu malam ini? Di depan orang tuaku?” Ekspresi Evan setelahnya seperti baru saja melakukan sebuah kesalahan. “Maaf, Bry. Aku cuma .... Oke, ini demi kebaikan kamu.”

“Kamu nggak mau orang tua kamu tahu tentang Ayara ..., tentang aku yang sebenarnya?”

“Nggak, nggak.” Evan menggeleng kencang, dua tangannya menangkap pundak Aubry, seakan takut Aubry pergi. “Tentu saja nggak begitu. Orang tuaku harus tahu tentang Ayara, tapi ... butuh waktu. Aku yang akan bilang, aku yang akan jelaskan sama mereka, pelan-pelan.”

Entah apa yang membuat Aubry tetap memasuki tempat itu, tempat kedua orang tua Evan menunggu. Ada rasa canggung yang mengepung, rasa tidak percaya diri yang kemudian hadir tak terkira. Ia duduk di kursinya setelah memperkenalkan diri, menghadap kedua orang tua Evan yang mulai mengajaknya bicara tentang pekerjaan, tempat tinggal, dan perbincangan awal seperti perkenalan biasanya.

Beberapa kali Evan menoleh, memastikan Aubry yang duduk di sampingnya. Pria itu tersenyum, mengangguk, saat Aubry mengatakan tentang dirinya kepada Tante Resti dan Om Haris, kedua orang tuanya.

“Kalian pasti sudah ada rencana untuk menikah, kan?” tanya Tante Resti seraya menatap Evan dan Aubry bergantian. “Jangan lama-lama, lho, Van. Kamu anak pertama dan kamu tahu

usia Mama dan Papa sudah nggak bisa lagi nunggu lama untuk punya cucu."

Om Haris tersenyum. "Ma, biarkan jadi urusan Evan. Evan, kan, sudah dewasa."

"Iya. Mama tahu." Tante Resti menatap Aubry. "Aubry, kan, sekarang sudah kenal sama Tante, sering-sering main ke rumah dong kalau akhir pekan."

"Akhir pekan?" Aubry malah balas bertanya. Ia melirik Evan untuk menyampaikan kebingungannya.

"Aubry sibuk di akhir pekan, Ma." Evan mewakili Aubry untuk menjawab pertanyaan mamanya.

"Sibuk? Bahkan akhir pekan?" Tante Resti kelihatan kecewa. "Sibuk apa? Kelas masak? Yoga? Atau ... apa?"

Sibuk menghabiskan waktu seharian bersama Ayara, dan Evan sangat tahu itu. Aubry seringkali mematikan ponsel dan tidak membiarkan siapa pun mengambil waktunya ketika bersama Ayara, termasuk Evan.

"Iya ...." Evan melirik Aubry sesaat. "Aubry suka ikut kelas masak. Masakan Aubry enak lho, Ma." Itu adalah kebohongan pertama untuk menutupi adanya Ayara.

Ketika mendengar ucapan Evan tadi dan ia diam saja, rasanya seperti ... tengah mengkhianati Ayara.

"Oh, ya?" Tante Resti kelihatan antusias. "Ikut kelas di mana? Atau panggil tutor ke rumah?"

Aubry baru menghela napas, tapi Evan sudah kembali bicara. "Kadang di luar, kadang tutornya ke rumah." Kebohongan kedua, dan Aubry semakin merasa bersalah.

Ini adalah pertemuan pertama, yang diawali oleh kebohongan. Aubry tidak bisa membayangkan pertemuan selanjutnya. Ia mendengar Tante Resti menjelaskan tentang makanan-makanan daerah di tempat kelahirannya, bertanya pada Aubry tentang makanan apa saja yang pernah dimasaknya selama ikut kelas memasak.

Aubry bangkit dari tempat duduknya. “Tante, saya izin ke belakang, ya,” pamitnya dengan suara sopan. Ia melangkah menjauh setelah meraih ponselnya dari atas meja.

Aubry berdiri di balik dinding toilet yang sempit. Saat menyalakan layar ponsel, ia melihat foto Ayara yang tengah tertawa. Hatinya mendadak hangat, tapi rasa bersalah itu tidak lenyap begitu saja. Aubry tidak pernah berharap semua orang bisa menerima kehadiran Ayara, ia hanya akan membawa Ayara ke tempat yang bisa menerimanya dengan baik. Dan, jika tempat itu tidak ada, maka satu-satunya tempat bagi Ayara adalah dirinya sendiri.

Tidak masalah, Aubry hanya hidup untuk Ayara.

Jemarinya bergerak di atas layar ponsel, mencoba menghubungi telepon di apartemennya. Nada sambung terdengar tiga kali. Ketika terangkat, Aubry langsung menyapa, “Halo? Ayaya?”

“Halo?” Namun, suara berat di seberang sana terdengar.

***

Sepulang dari kedai es krim, Ayara mengajak Bastian ke sebuah outlet aksesoris. Di sana, Ayara membawa keranjang belanjaan yang diisi dengan kuteks, serbuk gliter, jepit rambut, bando, dan satu *bag make-up*. Bastian pikir, Ayara akan

memainkan semua belanjaannya bersama teman-temannya, tapi ....

"Di sini aku belum punya teman. Cuma Om Babas teman aku di sini."

Dan, beginilah akhirnya. Bastian dengan jepit merah muda yang tersisip di kedua sisi rambutnya, duduk bersila di sofa, berhadapan dengan Ayara yang tengah mewarnai kukunya dengan kuteks berwarna ungu.

Mereka sudah sampai di apartemen sejak satu jam yang lalu. Aubry memberi tahu digit-digit *password* apartemennya sehingga Bastian bisa masuk dan membantu Ayara berganti pakaian dengan piyama polkadot putih-ungu yang kini dikenakannya.

Ayara duduk bersila sembari memangku sebuah bantal sofa, menaruh tangan Bastian di atasnya. "Om Babas jangan bergerak, nanti kecoret jelek, lho, hasilnya," titah Ayara saat Bastian tanpa sadar menguap dan menutup mulutnya dengan satu tangan.

"Iya. Maaf," gumam Bastian. Kelopak matanya sudah terasa sangat berat, tapi gadis kecil di depannya sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mengantuk. "Ini udah jam sepuluh lho, Ayaya."

"Oh, iya, ya?"

"Hm."

"Kenapa memangnya kalau udah jam sepuluh?"

"Udah malam. Memangnya Ayaya belum ngantuk?" Bastian juga sudah mengganti pakaian dengan piyama di

kamarnya tadi, ditemani Ayara yang terkagum-kagum melihat isi apartemen Bastian yang rapi.

"Mamaw belum pulang, aku mau nunggu—Om Babas, aku bilang jangan gerak-gerak, kan?" Ayara melotot saat Bastian kembali menguap dan menutup mulutnya.

"Iya, iya, maaf." Bastian memangku dagu seraya memperhatikan kelima kukunya kini ditaburi oleh gliter berwarna perak. "Ini bisa dihapus pakai sabun, kan?"

Ayara meniup kuku tangan Bastian satu per satu, lalu mendongak. "Apanya?"

"Ini. Kuteksnya. Bisa dihapus, kan?"

"Oh." Ayara kembali meniup kuku-kuku tangan Bastian. "Ya, nggak bisa dong, Om Babas. Ini kan kuteks."

Bastian mengernyit. "Lho? Nggak bisa gimana, sih? Memangnya ini kuteks asli?"

"Memangnya ada kuteks palsu?" Ayara malah balik bertanya.

Bastian menarik tangannya cepat, memperhatikan kelima kuku di tangan kirinya. "Ayaya, besok Om Babas, kan, harus ke kantor."

"Memangnya kenapa?" Ayara kembali menarik tangan Bastian dan menyimpannya di atas bantal yang berada di pangkuan. "Om Babas tetap bisa pergi ke kantor kok, walaupun pakai kuteks. Besok, kan, kuteksnya udah kering."

"Ya, bukan gitu." Bastian menjedukkan keningnya ke sandaran sofa, tapi kembali menyerah saat Ayara mengecat kukunya dengan kuteks berwarna transparan. "Gimana kata teman-teman Om Babas nanti?"

“Pasti teman-teman Om Babas suka kok.”

Bastian malah tertawa, lalu mengacak rambut Ayara lembut.

“Selesai!” Ayara bertepuk tangan. “Jangan banyak bergerak, ya. Nanti belepotan!” Gadis kecil itu mengacungkan telunjuknya penuh peringatan. “Aku mau cuci tangan dulu. Om Babas jangan bergerak, jangan ke mana-mana. Oke?”

Bastian menghela napas. “Oke,” putusnya.

Ayara melompat dari sofa, bergerak ke arah pintu toilet. Dan tidak lama setelah itu, saat suara air terdengar deras keluar dari kran, telepon di apartemen itu berbunyi. Telepon yang berada di meja kecil dekat sofa membuat Bastian hanya perlu berbalik untuk mengangkatnya.

“Om Babas, bisa angkat teleponnya?” Kepala Ayara menyembul dari balik pintu toilet. “Tangan aku masih banyak busanya.”

“Katanya Om Babas nggak boleh bergerak?” Bastian mencibir.

“Boleh. Tapi, jangan kebanyakan geraknya. Sedikit-sedikit. Hati-hati.”

Bastian tersenyum sendiri saat Ayara sudah kembali masuk ke toilet. Ia memang akan mengangkat telepon tanpa Ayara pinta. Karena, bagaimana mungkin membiarkan seorang anak kecil mengangkat telepon sementara ia berada di sana?

Dan, saat sambungan telepon terbuka, suara Aubry terdengar. *“Halo? Ayaya?”*

“Halo?” balas Bastian. “Ini aku, Bry.”

“Oh, Bas? Ayaya ...?”

“Lagi cuci tangan di toilet.” Saat mengatakannya, Bastian melihat Ayara sudah keluar dan menutup pintu toilet.

“Ayara merepotkan kamu, ya, hari ini?”

“Nggak, kok,” jawab Bastian.

“Kamu … jadi ajak Ayara jalan?”

“Jadi. Kami jalan berdua, makan es krim, beli alat *make-up*, dan sekarang aku masih temani dia kok. Kamu tenang aja. Dan—Ayaya, ini Mamaw.” Bastian memberikan gagang telepon pada Ayara yang disambut dengan antusias.

Ayara bergerak duduk di pangkuan Bastian, membuat Bastian sedikit terkejut, tapi tersenyum setelahnya. “Halo, Mamaw?” sapanya riang. “Mamaw masih lama?”

“Nggak kok, bentar lagi Mamaw pulang.” Dalam posisi seperti sekarang, Bastian bisa mendengar jelas suara Aubry dari seberang sana.

“Oh. Mamaw *happy,* kan, di sana? Aku di sini juga *happy* kok sama Om Babas, Mamaw nggak usah khawatir.” Ucapan Ayara membuat senyum Bastian semakin lebar.

“*Jangan nakal sama Om Babas, ya?”*

“Nggak kok. Om Babas bilang aku anak paling baik sedunia.”

Aubry tertawa. *“Oh, ya?”* ujarnya. *“Oke.”*

“Mamaw ….”

“Ya?”

“Mamaw, *are you okay*?”

Ada jeda yang diisi hening. “I’m okay, *Ayaya*.”

“*Sure*?”

“Ya.” Aubry kembali tertawa. “Kenapa memangnya?”

Ayara menggeleng, seolah-olah Aubry akan melihatnya. “Nggak apa-apa. Oke, sampai ketemu di rumah, ya, Mamaw. Bilang sama Om Evan, jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya.”

Tawa Aubry terdengar lagi. *“Oke. Nanti Mamaw bilang.”*

Lalu, telepon berakhir dan Ayara menaruh kembali gagang telepon ke tempat semula. Gadis kecil itu berpindah, kembali duduk bersila di sofa, kembali meraih bantal ke pangkuannya, lalu menatap Bastian dengan mata bulatnya. “Om Babas?”

Bastian menyunggingkan senyum kaku. Percakapan Ayara dan Aubry di telepon tadi menyisakan sesuatu yang tidak dimengerti. Nama Evan, mendadak mengganggunya.

“Om Babas, tidur di sini,” pinta Ayara seraya menepuk-nepuk bantal di pangkuannya.

“Masih belum selesai ini Om Babas perawatan kecantikannya?” tanya Bastian seraya merebahkan kepalanya di pangkuan Ayara.

“Belum, dong.” Dua tangan mungil Ayara menangkup sisi wajah Bastian. “Om Babas ...?”

“Hm?”

“Boleh aku pakein *eye shadow* di sini?” tanya Ayara hati-hati seraya menyentuh kelopak mata Bastian, seperti takut kalau Bastian akan marah. “Sedikiiit aja.”

Bastian tersenyum sendiri. “Ini bisa dibilas pakai air kan *eye shadow*-nya?” tanya Bastian. “Kan, lucu kalau Om Babas ke kantor pakai *eye shadow*. Bukan kerja, malah ngebadut.”

Ayara tertawa. “Bisa, kok! Nanti aku bantu bilas.”

“Oke.” Bastian memejamkan matanya yang tadi terasa berat sekali, tapi sekarang kantuk itu mendadak pergi. Ia

membiarkan jemari Ayara menyentuh-nyentuh wajahnya, hal yang seharusnya sudah sering mereka lakukan bersama sejak Ayara lahir ke dunia.

"Kenapa Om Babas baik banget sama aku?" tanya Ayara di tengah kegiatannya. Wajah Ayara yang begitu dekat, membuat embus napasnya terasa di wajah Bastian saat bicara. "Om Evan juga baik, tapi Om Evan nggak pernah mau main *make-up*."

"Memangnya Ayaya pernah ajak Om Evan main *make-up*?"

"Nggak, sih."

"Coba ajak. Siapa tahu mau." Bastian melipat lengan di dada, lalu terkekeh.

"Nggak boleh."

"Kenapa?"

"Ya, nggak boleh aja."

Bastian membiarkan Ayara melakukan apa pun yang diinginkannya pada wajahnya. Membuat hening mengisi agak lama. Sampai akhirnya pertanyaan iseng itu muncul. "Nilai Om Evan buat Ayaya berapa?"

"Maksudnya?" Gerakan tangan Ayara terhenti.

"Seandainya Ayaya bisa kasih nilai, Om Evan mau dikasih nilai berapa?"

"Oh." Tangan Ayara kembali menyentuh wajah Bastian. "Aku kasih nilai sembilan."

"Lho, eh—kok gitu?" Bastian membuka mata, membuat Ayara cemberut karena tangannya tadi masih sibuk mengusapkan kuas *eye shadow*.

"Om Babas, bisa diem dulu—"

“Nggak. Nggak. Tunggu dulu.” Bastian bangkit, kembali duduk di hadapan Ayara. “Kok, Om Evan dikasih nilai sembilan? Gede banget? Sedangkan Om Babas cuma dikasih nilai empat?” Memangnya dia seburuk itu?

Ayara berdecak. “Ya, memang nilainya segitu.”

“Iya. Tapi, kenapa? Apa alasannya Om Evan dikasih nilai tinggi?”

“Karena Om Evan bisa bikin Mamaw senyum. Aku suka kalau Mamaw senyum.”

9

Bastian cukup sadar diri walaupun Aubry tidak memberikan peringatan apa-apa saat di telepon tadi. Ia beranjak dari apartemen Aubry dan mengajak Ayara untuk menunggu di apartemennya dengan alasan: “Om Babas lapar, nih. Pengin bikin mi instan.” Padahal, alasan sebenarnya adalah, akan sangat aneh jika ia tetap berada di apartemen Aubry seandainya Aubry pulang bersama Evan—diantar oleh pria itu.

Bastian menatap layar televisi yang menyala di hadapannya, satu tangannya mengusap-usap rambut Ayara. Awalnya, suara Ayara masih terdengar, masih mengajaknya bicara, bertanya tentang ini dan itu seperti “Om Babas suka warna apa?” atau “Makanan kesukaan Om Babas apa?”

Sampai ada pertanyaan aneh berbunyi, “Di rumah Om Babas ada hantunya nggak?”

Suara Ayara yang selalu terdengar antusias, lambat laun melemah, sampai akhirnya benar-benar hilang ditelan dengkur halus yang kini berada di pangkuannya.

Mereka cuci muka bersama, sikat gigi bersama. Satu hal yang tidak diduga sebelumnya bahwa kini di kotak sikat giginya, ada sikat gigi baru, sikat gigi mungil yang ikut mengisi. Selain pasta gigi *mint*-nya, ada pasta gigi rasa *strawberry*.

Dan, PR selanjutnya untuk Bastian adalah, pijakan agar ia tidak perlu repot-repot menggendong Ayara untuk meraih air dari kran di wastafel. Sebenarnya, menggendong Ayara bukan masalah,

tapi gadis kecil yang mengaku kalau dirinya sudah besar itu, tidak mau digendong-gendong lagi.

Bastian tersenyum, tatapannya dari layar televisi perlahan beralih, menatap pipi bulat gadis kecil yang kini tidur di pangkuannya. Ketika tahu gadis kecil itu adalah ... miliknya, Bastian bertanya-tanya tentang kebaikan luar biasa apa yang pernah dilakukannya di kehidupan sebelumnya?

Namun, saat ingat waktu lima tahun Ayara berlalu begitu saja tanpa diketahui olehnya, Bastian mulai menyangsikan kebaikan, ia bertanya-tanya dosa terbesar apa yang pernah dilakukannya sampai bisa melewatkan waktu lima tahun hidup Ayara begitu saja?

Ayara bergerak, dahinya mengernyit, sementara tangannya menggaruk pipi bulatnya yang langsung berubah kemerahan.

“Sssh.” Bastian meraih tangan Ayara, mengusap pipinya. Ia tersenyum saat melihat Ayara kembali tertidur dengan tenang.

Bastian kembali larut dalam pikirannya sendiri, kembali sibuk mendengar suara yang berdengung dalam kepalanya. Tentang kebahagiaan yang datang tak terduga karena Ayara, sekaligus kekhawatiran terbesar yang selalu menjadi pertanyaan setiap hari setelah bertemu dengan Ayara. Bagaimana jika suatu saat nanti dia tahu bahwa Bastian adalah ayahnya?

Akankah dia masih bisa memanggil Bastian dengan suara riangnya? Atau malah berbalik membencinya karena ... seperti yang gadis kecil itu katakan, “Aku nggak kenal ayah.” Kalimat yang membuat Bastian merasa tenggorokannya tersekat beberapa saat lamanya.

Layar ponsel di samping tempat duduknya bergetar, menyala, menampilkan nama Aubry. Bastian membuka sambungan telepon tanpa menunggu.

"Bas? Aku udah pulang, tapi kok Ayara nggak ada?"

"Oh. Ayara di sini, ketiduran. Biar aku antarkan dia ke sana."

"Aku yang akan ke sana bawa Ayara."

"Nggak usah. Aku yang antar."

"Kamu pasti kesusahan untuk buka pintu kalau sambil gendong Ayara."

"Kamu cukup bukakan pintu apartemen aku kalau gitu."

"Tapi—"

"Tiga belas, nol enam, enam belas."

Aubry tertegun beberapa saat. Mungkin sedikit bingung karena Bastian menyamakan *password* pintu apartemen dengan *password* pintu miliknya. Namun, itu adalah tanggal lahir Ayara.

"Oke," gumam Aubry sebelum menutup sambungan telepon.

Bastian menyimpan kembali ponselnya, lalu mengangkat perlahan wajah Ayara untuk menyingkirkan bantal sofa. Dalam sekali hentakan, tubuh mungil itu sudah berada dalam pangkuannya. Bastian bangkit, berjalan ke arah pintu yang kini mulai berbunyi karena seseorang tengah mencoba membukanya dari luar.

Tepat saat Bastian mengenakan sandal rumahnya, Aubry membuka pintu.

Wanita itu tersenyum tipis dengan kerjapan mata yang lemah, tampak lelah dengan penampilan yang ada padanya.

Rambutnya dicepol asal dengan sebagian anak rambut dibiarkan terurai, blus biru tua dan rok hitam yang dikenakan seharian memiliki lekukan-lekukan yang letih.

Aubry menjauh saat Bastian mulai melangkah, memberi jalan dan kembali menutup pintu sebelum bergerak lagi lebih cepat untuk membuka pintu apartemennya. “Kamar Ayara di sebelah sana,” tunjuknya pada daun pintu yang ditempeli huruf-huruf bertuliskan nama Ayara yang terbuat dari kain flanel warna-warni.

Bastian bergerak sesuai petunjuk, langkahnya bergerak pelan menuju pintu kamar yang kini sudah terbuka. Ia membungkuk, membaringkan Ayara dengan perlahan sampai gadis itu tertidur dengan nyaman di ranjangnya.

Bastian berbalik, melihat Aubry sudah keluar lebih dulu dari kamar dan ia menyusulnya kemudian.

“Kamu pasti nggak suka dengar aku bilang, ‘Maaf karena sudah merepotkan kamu hari ini,’ atau ‘Terima kasih karena sudah menjaga Ayara hari ini’,” ujar Aubry seraya melangkah ke arah *pantry* dan meraih sebuah gelas di rak gantung.

“Kamu tahu itu. Jadi, nggak usah.”

Aubry mengisi air dari *water dispenser*, meneguknya. Setelah itu, ia menampakkan senyum, yang lebih cerah dari sebelumnya, seolah-olah segelas air tadi mampu menghapus sebagian rasa lelah.

Walaupun tahu bahwa sekarang sudah sangat larut dan Aubry butuh istirahat, Bastian tidak bisa untuk kembali menelan pertanyaan yang sejak kemarin mengganggunya. “Bry.” Ucapan Bastian membatalkan gerakan tangan Aubry yang akan kembali

meraih gelas. “Kenapa selama ini kamu menyembunyikan semuanya?”

Aubry menghela napas panjang, memberi jeda sebelum menjawab. “Sudah berlalu lebih dari enam tahun yang lalu, Bas. Kenapa nggak kamu abaikan rasa penasaran kamu untuk hal yang sudah berlalu selama itu?”

“Semua bisa berlalu, tapi nggak begitu aja bisa aku lupakan, kan? Semua berbekas, ada yang aku tinggalkan, ada yang aku lewatkan.”

“Aku memberi kamu kesempatan untuk menjemput apa yang kamu tinggalkan, meraih apa yang kamu lewatkan,” gumam Aubry. “Kenapa kamu nggak berusaha aja untuk itu?”

Bastian merasa tenggorokannya kering, pertanyaan yang berhasil terucap tidak mendapatkan jawaban sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

“Kita lupakan masa lalu.” Aubry menampakkan senyum yang lebih lebar. Seakan benar-benar tidak pernah hidup di masa lalu itu, bersama Bastian, yang merasa pernah menjadi bagian penting dari masa lalunya, yang kini berada di hadapannya.

“Kamu sangat menyukai hidup kamu saat ini ... sampai enggan mengingat masa lalu?”

Aubry mengangguk yakin, tapi matanya terlihat berair. “Harus, bukan?” Senyum itu kembali terlihat. Senyum yang tidak sepenuhnya menumpahkan kebahagiaan, ada pedih yang tersembunyi di sana. “Apa kamu nggak menyukai hidup kamu saat ini setelah tahu ... bahwa kamu punya Ayara?” tanyanya seraya berbalik dan menaruh gelas ke wastafel.

Bastian merasa buruk, jauh lebih buruk daripada apa yang ia kira selama ini ketika tahu bahwa ia melewatkan banyak hal tentang Ayara.

"Aku akan merasa sangat bersalah seandainya itu yang sedang kamu rasakan sekarang," ujar Aubry tanpa berbalik untuk menatap Bastian. "Kamu tahu ... Ayara nggak akan pernah menjadi penghalang untuk apa pun yang kamu kehendaki. Hidup kamu akan baik-baik saja. Tetap berjalan di *track* kamu, Bas."

"Kamu tahu, bukan itu alasannya." Bastian mengembuskan napas berat, bersiap melangkah keluar. "Oke. Kita lupakan masa lalu." Walaupun itu masih sangat mengganggunya, tapi ia sangat tahu bagaimana Aubry yang begitu keras kepala dengan apa yang dikehendakinya. "Aku akan tetap berjalan di jalanku sendiri." *Dan kamu, yang akan tetap berada di jalanmu sendiri.* Kalimat yang ingin sekali diucapkan, tapi kembali tertelan.

***

Bastian tengah berada di balik kubikelnya. Monitor laptop masih menyala, tapi sudah ia abaikan beberapa menit lalu karena tatapannya lebih tertarik pada kuteks ungu di kuku-kuku tangan kirinya. Ada gliter perak di sana, dengan aksen yang dibuat polkadot, menyebrang, atau ditaburkan begitu saja.

Bastian kembali mengingat bagaimana seriusnya wajah Ayara saat mewarnai kukunya, bagaimana jemari mungil itu melukis dengan hati-hati, lalu tawanya yang pecah saat kuteks tidak sengaja mencoret jarinya.

Bagaimana bisa Bastian sudah merindukan gadis kecil itu dalam waktu sepagi ini?

Tangannya meraih ponsel, kembali melihat *wallpaper* di layar yang menyala, fotonya dan Ayara yang diambil saat pertemuan pertama.

"Bas?" Suara Sashi terdengar dari balik kubikel, membuat Bastian mendongak. "Ini." Wanita itu menyerahkan selembar berkas padanya. "Ada *pax* yang nunggu kelamaan di bandara karena bagasinya belum sampai, tolong cari tahu kendalanya di mana, ya. Ini detail datanya udah gue catat di sini."

Bastian mengangguk. "Oke. Oke."

"*Thanks*, ya." Ucapan Sashi membuat Bastian mengernyit. Pasalnya, tidak biasanya wanita itu bicara sesingkat itu untuk masalah pekerjaan. Lalu, *thanks*? Kata apa itu? Bastian pikir selama ini Sashi tidak mengenal kata 'terima kasih' jika bicara dengannya.

"S-sama-sama." Bastian mengangguk-angguk. Namun, tatapannya masih memperhatikan Sashi, menyelidik.

"Oke." Sashi melangkah mundur, lalu berbalik. Tidak lama, wanita itu kembali. "Bas ...."

"Ya?" Bastian belum melepaskan tatapannya dari gerak-gerik wanita itu.

"Hm ...." Sashi tampak berpikir. "Nggak jadi, deh." Wanita itu mengusap leher, tatapannya bergerak ke sana-kemari. "Ya udah." Lalu menunjuk kubikel Bastian. "Gue minta sesegera mungkin info bagasinya, ya. Tolong."

Tolong? Bastian terkejut untuk kedua kalinya.

"Ya udah, gue balik ke kubikel dulu." Sashi pergi, tapi memberi kesan bahwa apa yang diucapkannya belum tuntas.

Apa yang terjadi pada wanita itu? Apakah ada hubungannya dengan masalah rumah tangga, sehingga sikapnya sedikit aneh, tidak seperti biasanya?

Bastian beranjak dari kursi, menemui timnya untuk menyelesaikan masalah yang Sashi berikan. Setelah salah satu di antara mereka menyanggupi, Bastian kembali ke kubikel dan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

Namun, karena takdirnya tidak jauh-jauh dari gangguan wanita-wanita resek, saat Bastian hampir menyelesaikan satu pekerjaan, telepon dari Sneza datang.

"Nez?" Bastian menjepit ponsel di antara kepala dan bahu. "Napa?" Tidak biasanya wanita itu meneleponnya saat jam kerja. Apa dia serius akan *resign* dari tempat kerjanya karena Yogi yang sudah mengajaknya untuk melangkah lebih serius dan berjanji akan menanggung semua hal dalam hidupnya itu?

"Sibuk, ya?" tanya Sneza.

"Lo pikir? Lo telepon gue jam berapa?"

"Jam sepuluh."

"Ya udehhh. Pake nanya."

Ada kekehan khas yang terdengar, yang beberapa hari ini tidak mengganggu hidupnya karena mereka sudah berada di kediaman berbeda. *"Nyokap galau tahu, lo tiba-tiba pindah."*

"Halah, halah. Gue masih di Jakarta kok, bukan pergi jadi TKI."

"Bukan itu, sih, masalahnya lebih ke ... apa, ya? Takut lo macam-macam?"

"Macam-macam? Gue bahkan masih takut banget lo tagih-tagih masalah cewek—"

"Bukan sama cewek, Bas. Tapi cowok."

"Anak setan, nih, emang," umpat Bastian, tapi kemudian kekehan Sneza terdengar lebih kencang.

"Eh, serius. Bas, weekend *nanti kosongin jadwal, ya?"*

"Memangnya mau ngapain?"

"Ketemu Hayi."

"Masih aja ini kita bahas Matahayi?"

"Serius, deh. Hayi nih kandidat yang kuat banget di antara temen gue yang lain yang bakal disetujui Mama buat jadi calon menantunya."

"Masalah calon menantu Mama, kan, ada di gue keputusannya, Nez."

"Iya, tapi, kan, lo nggak ada gerak-geraknya sama sekali, wahai Abangku yang bodoh. Jadi gue bantuiiin," ujarnya geram. *"Mau, ya? Ketemuan di GI paling, soalnya kantor dia itu dekat-dekat sana."*

"Lihat nanti, deh. Gue juga ada rencana mau—"

"Oh, tidak bisa menolak dong. Gue udah bilang sama Hayi kalau lo yang ngajak dia ketemu di sana."

"Heh, bisa begitu?"

"Bisa banget!" sahut Sneza bersemangat. *"Nanti gue kirim nomor Hayi ke lo, ya? Tapi, lo hubungi, jangan lo tatap doang. Usaha dikit, lah, gerak."*

"Suka-suka lo, Nez."

"Gitu, dong! Semangat, ya, Bas. Gue yakin lo bisa move on *dari Aubry."* Tawa sneza terdengar.

"Tuh, tuh. Sok tahu, kan."

"Lho, ya memangnya apa lagi yang bikin lo nggak punya-punya pacar sejak putus dari Aubry? Yang bikin lo disangka udah nggak suka cewek sama Mama?" Sneza terdengar yakin. *"Itu, kan, masih cinta-cinta monyet, Bas. Lo, tuh, aduh. Cupu banget. Nggak ngerti gue."*

"Berisik, nih. Gue matiin."

"Bas? Denger gue, deh." Sneza berdeham. *"Lo bahkan nggak tahu Aubry di mana sekarang, kan?"* tanyanya. *"Dia itu cantik, pintar, idaman, gue tahu. Maka dari itu, lupain. Dia tuh sekarang pasti udah bahagia, nikah sama CEO kaya kali? Punya anak yang lucu-lucu ...."*

"Nez?"

"Nah, lo? Lo masih begini-begini aja? Lo tuh bahkan udah nggak dia ingat sebagai kenangan Bastian. Lo tuh udah nggak ...."

Suara Sneza perlahan kabur dari pendengaran Bastian karena kehadiran Gita, salah satu rekan timnya yang mengerjakan *case* Sashi tadi. Wanita itu menaruh laporan di *desk* Bastian. "Ini udah aku selesaikan, ya. Jadi, bagasinya itu ikut ke penerbangan selanjutnya karena kelalaian—iiih, Mas Bastian. Itu kuteks ungunya lucu banget, ada gliter-gliternya gitu."

Bastian mengerjap, menatap tangan kirinya yang tanpa sadar menangkup di atas meja sejak tadi. Lalu ....

"ASTAGFIRULLAH, *BAS, LO PAKAI KUTEKS?*" Suara Sneza terdengar sangat syok di seberang sana.

***

10

Bastian baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menggosok rambut yang masih basah dengan handuk kecil seraya melangkah menuju kabinet di samping tempat tidur, meraih ponsel yang berbunyi, menandakan ada sebuah pesan masuk. Dari Hayi.

Hari ini Sneza berhasil menjebaknya untuk bertemu dengan Hayi.

Matahari Aliana :
Bastian, aku langsung ke GI aja, ya?
Nanti aku pilih tempat di sana.
Aku akan kabari kamu kalau udah sampai.

Bastian mengalungkan handuk, lalu mengetikkan sebuah balasan untuk menyetujuinya. Saat kembali ke layar utama, jam digital di ponselnya sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Tadi sore, ia sengaja pulang lebih cepat dari kantor karena berniat menjemput Ayara di sekolah, tapi ternyata Aubry dan Evan sudah menjemputnya lebih dulu.

Bastian berdiri di depan lemari, hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggang. Ia membuka-buka gantungan pakaian, hendak memilih baju yang cocok untuk dikenakan malam ini. Di acara kencan butanya.

Benar, kan? Ini adalah rencana kencan buta? Karena sebelumnya Bastian belum pernah bertemu Hayi, hanya pernah melihatnya di sebuah foto yang diunggah oleh Sneza di akun

Instagram-nya ketika kedua wanita itu mengambil foto bersama. Begitu pun dengan Hayi, ia hanya pernah melihat Bastian lewat akun Instagram yang ditunjukkan oleh Sneza.

Bastian lebih dulu memilih celana, celana chino berwarna coklat tua menjadi pilihannya. Kaus putih diraihnya sebelum memilih kemeja atau pakaian apa yang akan dikenakannya malam ini.

Namun, suara bel terdengar. Ada tamu yang berkunjung ke apartemennya hari ini. Setelah menaruh handuk basah pada tempatnya, Bastian melangkah keluar kamar, bergerak ke arah monitor di samping pintu dan melihat sosok Ayara tengah berdiri di luar.

Bastian tersenyum sesaat setelah membuka pintu. Lalu, ia menemukan gadis kecil itu berdiri dengan piyama *pink*-nya seraya memeluk guling berkepala Minnie Mouse.

"Hai," sapa Bastian seraya berjongkok di depan Ayara.

Ayara mengerjap-ngerjap karena poni yang menyasar menusuk mata, yang kemudian disingkirkan oleh tangan mungilnya. "Om Babas kok wangi banget?" tanyanya. "Udah rapi juga. Mau pergi?"

Bastian menunduk, menatap penampilannya sendiri. "Iya, nih. Mau pergi dulu."

"Oh." Ayara memanyunkan bibirnya. "Lama, ya?"

"Hm ..., bisa lama, bisa nggak," jawab Bastian. "Tapi, Om Babas masih siap-siap, kok. Kalau Ayaya mau masuk, masuk aja."

Ayara menyengir setelah mendapatkan tawaran itu. Lalu bergegas masuk dengan sandal bulu berwarna senada dengan piyamanya yang kini menjejak lantai apartemen.

Bastian mengusap puncak kepala Ayara seraya melangkah melewatinya untuk kembali ke kamar. Dan, tanpa diduga gadis kecil itu membuntutinya di belakang. Saat berdiri di depan lemari untuk memilih pakaian, Ayara berada di belakangnya, duduk di tepi tempat tidur.

"Om Babas memangnya mau ketemu siapa?" tanya Ayara, ternyata dia masih penasaran.

"Ketemu teman."

"Oh. Perempuan atau laki-laki?"

Bastian tersenyum, lalu berbalik padahal belum memutuskan pakaian mana yang akan dipilihnya. "Perempuan," jawabnya jujur.

Ayara mengangguk-angguk. "Oh." Bola matanya diseret ke atas, tidak menatap Bastian. "Tante-tante, ya?"

Bastian tergelak. Kenapa terdengar lucu saat Ayara mengatakan 'tante-tante'? "Kok, tante-tante, sih?"

"Om Babas, kan, om-om. Berarti teman perempuan Om Babas tante-tante."

Sisa tawa Bastian masih ada. "Iya juga, sih," gumamnya kemudian. "Tapi, Om Babas belum pernah ketemu sama orang ini. Ini pertama kali."

"Oh. Gitu?" Ayara turun dari tempat tidur. Lalu berdiri di samping Bastian, ikut menatap ke dalam lemari. "Om Babas mau pakai baju apa?"

Bastian menggeleng pelan. "Nggak tahu, Om Babas bingung. Ayaya mau bantu pilih?"

Ayara menyengir, seolah-olah dari tadi tawaran itu yang ingin ia dengar. “Oke!” Ia menjatuhkan guling kecilnya ke lantai begitu saja, membuat Bastian meraihnya.

Kini, posisinya terbalik. Bastian duduk di tepi tempat tidur seraya memeluk guling *pink* itu, sedangkan Ayara sibuk di depan lemari untuk memilih pakaian.

“Ini aja!” Ayara menarik-narik *sweatshirt* berwarna krem dari gantungan yang tidak terjangkau olehnya. “Pakai ini aja, ya?”

Bastian menaruh guling yang dipegangnya ke tempat tidur, lalu bangkit. “Boleh. Memangnya bagus pakai ini?” tanyanya seraya meraih *hanger* dan melepaskan *sweatshirt* yang dipilih Ayara.

“Ya ..., nggak, sih,” jawab Ayara sesaat setelah Bastian mengenakan pakaian yang dipilihnya.

“Lho, kok gitu?”

“Tapi ..., ini hangat.” Ayara menyentuh ujung *sweatshirt* yang dikenakan Bastian. “Om Babas harus pakai baju hangat kalau keluar malam. Biar nggak kedinginan, biar nggak sakit.”

Perasaan Bastian menghangat mendengar ucapan itu. “Oke, Tuan Puteri.”

“Nah, gitu dong. Pangeran pintar.”

***

Bastian menemukan Hayi. Wanita mungil yang kini mengenakan *dress* warna kuning itu memilih sebuah restoran Jepang yang berada di lantai tiga sebagai tempat pertemuan mereka. Ketika memasuki area itu, Bastian menemukan wanita itu memilih sebuah meja yang diisi oleh empat kursi kayu.

Hayi berdiri ketika menemukan Bastian, lalu melambai agar keberadaannya ditemukan. Wanita itu kembali duduk saat Bastian tersenyum ke arahnya. Lampu bulat dengan warna oranye menempel pada dinding di sampingnya. Sehingga, cahayanya menyinari satu sisi wajahnya, membuat wajah ramah itu terlihat lebih hangat.

"Halo, Bastian," sapa Bastian seraya mengulurkan tangan.

"Hayi."

Sebuah jabatan tangan mengawali perkenalan. Seperti kencan buta kebanyakan, awal-awal keduanya saling bertanya satu sama lain. Tentang pekerjaan, tempat tinggal, hobi yang ditekuni di luar pekerjaan, dan lain hal yang lebih kecil—yang semakin lama terasa semakin intim.

Malam ini, Bastian mengetahui banyak hal tentang Hayi dari sosoknya sendiri, tanpa melalui Sneza lagi sebagai perantara. Hayi bekerja sebagai *accounting staff* di sebuah perusahaan asuransi, tapi uniknya, wanita itu memiliki ketertarikan pada *make up* dan memiliki *youtube channel* dengan ratusan ribu pengikut.

"Jadi aku lagi ngobrol sama *beauty vlogger*, nih?" tanya Bastian, membuat Hayi terkekeh. Sepertinya, setelah ini ia harus menelepon Sina untuk memamerkan perkenalannya dengan Hayi. Bolehkah Bastian mengajak wanita itu berfoto setelah acara makan malam untuk bukti pada Sina?

"Iseng doang, sih, awalnya," jawab Hayi. Satu pot sup yang mereka pesan sudah mendidih, dan Hayi segera merebus satu per satu makanan mentah yang dihidangkan. "Aku juga nggak

nyangka bakal banyak yang suka." Ia memasukan potongan daging dan jamur ke dalam pot.

"Rajin bikin konten dong, ya?"

"Kalau lagi senggang aja. Kamu suka tofu nggak?" tanya Hayi seraya meraih mangkuk kosong.

"Suka." Bastian membantu menuangkan sup ke mangkuk, lalu menggesernya ke arah Hayi. "Jadi, apa lagi titik yang ingin kamu capai setelah menemukan titik ini, dan mendapatkan semua hal yang kamu inginkan?"

Hayi tergelak. "Kesannya, hidup aku sempurna banget gitu! Banyak hal kok, masih banyak. Tapi ...," Hayi bersidekap seraya menunggu rebusan dagingnya matang, "satu hal yang paling ingin aku capai dalam waktu dekat, sih ..., punya yang hubungan serius."

Bastian mencicipi kuah di mangkuknya, lalu menatap Hayi. "Ada banyak laki-laki yang deketin kamu, sih, pasti."

"Ada, sih. Ada." Hayi mengangguk, menyetujui. Tangannya menyumpit daging dari dalam pot dan menaruhnya ke mangkuk Bastian. "Tapi cari yang cocok sama yang ... baik itu nggak semudah yang dibayangkan." Hayi tersenyum dan Bastian hanya mengangguk-angguk.

"Iya, sih," gumam Bastian, menyetujui.

"Kamu?" Hayi menatap Bastian lekat. "Gimana?"

"Apanya?"

"Udah ada kepikiran untuk punya hubungan serius?"

Bastian bergumam sejenak. "Ada, sih. Ada banget malah." Tiba-tiba bayangan wajah Mama dan Sneza hadir dengan begitu menyeramkan di kepalanya.

Hayi mengangguk-angguk. “Boleh nggak, sih, aku bilang ... kebetulan banget kita bisa ketemu. Iya, kan?”

Bastian balas mengangguk. Melihat wanita di depannya tersenyum, ia ikut tersenyum. Mungkin, Bastian memang tidak cocok mengejar. Ia hanya butuh wanita seperti Hayi, yang sedikit berani untuk melangkah maju saat Bastian tetap diam di tempatnya karena dibatasi rasa tahu diri.

Maksudnya, oke, ini adalah kencan buta, yang keduanya sama-sama tahu bahwa sebuah hubungan lebih serius adalah tujuan pertemuan ini. Namun, Bastian tidak cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa Hayi akan menyukainya dan ayo kita melangkah lebih serius.

Namun, Hayi baru saja melakukannya.

“Aku ke toilet dulu sebentar, ya?” Hayi berdiri setelah menyimpan sumpitnya di tatakan yang berada di sisi mangkuk.

Langkahnya baru saja keluar dari meja saat ada seorang anak perempuan berlari hendak melewatinya. Namun, anak perempuan itu terjatuh di dekat kaki Hayi karena tersandung ujung sepatunya sendiri. Sumpit yang dibawanya terpental jauh, sedangkan tubuh kecilnya jatuh dalam posisi tengkurap.

Tidak hanya Bastian dan Hayi yang terkejut, tapi semua pengunjung yang mendengar dan melihat kejadian itu mengalami hal yang sama. Pasalnya, pot berisi kuah panas hampir ada di setiap meja.

Namun, ada satu hal yang menarik perhatian Bastian, yaitu sikap Hayi yang refleks menjauh dan berjengit mundur saat anak perempuan itu menangis. Sementara Bastian segera keluar

dari meja, meraih tubuh kecilnya yang tengkurap dan menggendongnya.

Hayi menatap Bastian takjub, seolah-olah Bastian baru saja melakukan hal langka, yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Lalu, sesaat kemudian seorang wanita datang dan mengangguk kepada Bastian untuk meminta maaf. “Ibu bilang nggak boleh lari-lari, kan?” ujarnya pada anak perempuannya, setelah anak itu pindah ke dalam gendongannya. “Makasih, ya, Mas.”

Bastian tersenyum, lalu mengangguk-angguk. “Sama-sama.”

Setelah wanita itu pergi membawa anak perempuan yang tangisnya sudah reda, Bastian kembali duduk dan Hayi melanjutkan langkah, meninggalkan Bastian dengan sisa rasa penasaran.

Sesaat setelah Bastian mematikan pemanas sup, Hayi kembali. Wanita itu tersenyum sebelum duduk di kursinya. “Perasaan makanannya nggak habis-habis. Aku terlalu banyak, ya, pesannya?”

Bastian menggeleng. “Nggak apa-apa. Masih punya waktu, kan, buat ngabisin semuanya?”

Hayi tertawa. “Walau badan aku kecil, aku makannya banyak kok. Jadi tenang.”

“Kamu suka anak kecil nggak, sih?” pancing Bastian sesaat setelah meneguk kuah supnya.

“Anak kecil?” Hayi mengernyit. “Mm, gini. Aku selama ini nggak pernah dekat dengan anak kecil.”

“Oh ..., ya? Kenapa?” Bastian merasa kesulitan menelan makanannya setelah mendengar kalimat itu.

“Aku yang menjaga jarak sama mereka juga, sih, sebenarnya. Karena ... aku nggak terlalu suka?” ujarnya dengan suara seolah-olah ragu. “Aku memang ingin cepat-cepat punya hubungan serius dengan seseorang. Di usiaku sekarang, aku udah punya rencana tentang pernikahan. Tapi, kalaupun itu terjadi, masalah anak kayaknya aku bakal nunda dulu. Aku belum siap punya anak,” jelasnya. “Kamu sendiri? Gimana?”

***

Aubry baru saja memasuki lobi setelah kembali dari minimarket yang berada di seberang apartemen. Satu tangannya menjinjing kantung plastik, sedangkan tangan yang lain menempelkan ponsel ke telinga.

Di seberang sana, Karin belum berhenti menceramahinya, sama sekali belum memberi kesempatan pada Aubry untuk bicara. *“Gue udah bilang, kan? Sebuah hubungan yang hanya diawali dengan rasa balas budi semata itu nggak benar, Bry.”*

Aubry melangkah perlahan, lalu berdiri di depan pintu elevator yang belum terbuka.

“Jadi begini, kan, akhirnya? Lo malah jadi susah nolak saat Evan minta ini dan itu.” Karin terdiam sejenak. *“Minta ini-itu ... maksudnya, minta lo menyembunyikan Ayara dari keluarganya, bagi gue itu udah nggak benar.”*

Aubry menghela napas panjang. “Iya, sih.” Ia tidak perlu menjelaskan lagi rasa bersalahnya pada Ayara malam itu.

“Lo nggak mencintai Evan, Bry. Atau, belum?”

“Rin?” Aubry meringis sendiri. Evan banyak membantunya, menerimanya apa adanya, dan yang lebih penting, Ayara menyukai sosoknya. Ia hanya membutuhkan pria seperti itu, kan?

“Gue hanya berusaha untuk menyadarkan lo.”

“Kayaknya kita perlu bicara lain waktu.” Aubry melihat pintu elevator di depannya terbuka dan segera melangkah masuk. “Dan, oke. Udah dulu, ya?” Ia memutuskan sambungan telepon tanpa persetujuan Karin. Di depan sana, ia melihat Bastian melangkah mendekat, pria itu tampak bergerak menuju elevator. Aubry menahan tombol di samping pintu elevator agar tetap terbuka, agar pria itu bisa masuk bersamanya.

“Makasih,” gumam Bastian saat tahu Aubry menahan pintu untuknya.

Aubry hanya mengangguk. Sesaat setelah pintu tertutup, Aubry sempat melirik ke arah pria itu, melihatnya termenung, menatap kabur sesuatu di depannya. Seperti ada yang dipikirkan, entah apa. Padahal, menurut cerita Ayara, “Hari ini Om Babas mau ketemu sama teman perempuannya, Mamaw. Mamaw tahu nggak?”

Mereka melewati kebersamaan di dalam ruang sempit itu dalam hening, sampai akhirnya Bastian menoleh, lalu bertanya, “Dari mana?”

Aubry mengangkat kantung plastik di tangannya. “Minimarket. Roti tawar dan selai habis, Ayara selalu minta roti tiap pagi sebelum berangkat sekolah. Tadi aku lupa beli.”

“Sekarang Ayara?” Raut wajah Bastian berubah khawatir.

“Udah tidur. Lagi pula, aku nggak lama, kok, tadi.”

Denting berbunyi ketika mereka telah sampai di lantai yang dituju, dan pintu pun terbuka. Aubry melangkah keluar lebih dulu, disusul Bastian.

"Kamu bisa titip apa pun sama aku. Ketika kebetulan aku lagi di luar, pun mau nyuruh aku yang beli. Nggak apa-apa," ujar Bastian. "Pukul berapa pun itu. Jangan sungkan."

Aubry mengangguk. Mereka berjalan bersisian menuju pintu apartemen yang saling berhadapan di ujung sana. "Makasih sebelumnya."

Bastian menarik lengan *sweatshirt*, menatap jam di pergelangan tangannya. "Ternyata memang udah malam, ya, pantas Ayara udah tidur."

Sekarang memang sudah pukul sebelas malam. "Sebelum tidur, Ayara terus-terusan tanya tentang kamu—yang jawabannya bahkan aku nggak tahu."

"Dia tanya apa?"

"Beberapa kali dia tanya, 'Apa teman perempuan Om Babas cantik? Apa Om Babas suka?' Terus banyak lagi. Aku lupa saking banyaknya hal yang ditanyakan." Aubry tersenyum sendiri, karena di hadapannya, Bastian hanya mengangguk kecil. "Tapi ..., aku harap semuanya berjalan lancar. Aku berharap ... yang terbaik untuk kamu."

Bastian balas tersenyum. "Semuanya lancar," gumamnya, terkesan hanya mengulang apa yang Aubry katakan.

"Oke. Aku ikut senang," gumam Aubry. "Ya udah kalau gitu, aku masuk dulu, ya?" Aubry berbalik ke arah pintu apartemennya ketika Bastian masih terpaku di depannya.

"Bry?"

“Ya?” Aubry menoleh.

“Boleh aku melihat Ayara ... sebentar?”

Aubry mengangguk. “Tentu aja boleh.” Setelah pintu terbuka, Aubry mempersilakan Bastian masuk. “Ayara tidur di kamarnya.”

Bastian mengangguk, lalu mendorong pelan pintu kamar Ayara yang sebelumnya memang masih terbuka sedikit. Dengan langkah hati-hati, Bastian memasuki kamar itu, lalu berjongkok di sisi tempat tidur.

Aubry diam di ambang pintu, memperhatikan apa yang kini Bastian lakukan. Aubry melihat tangan Bastian terangkat, sejenak membingkai wajah mungil Ayara yang tertidur miring menghadap padanya. Setelah itu, ia mengusapnya perlahan.

Bastian menghentikan gerakannya saat Ayara bergerak, tangan pria itu mengambang di udara, tidak lagi menangkup wajah gadis kecilnya. Namun, terlambat. Ayara terbangun, kelopak matanya terbuka perlahan dan menatap Bastian lamat-lamat.

“Om Babas udah pulang?” tanyanya dengan suara parau.

Bastian mengangguk. “Mm.” Tangan Bastian kembali hinggap di sisi wajah Ayara. “Katanya, tadi Ayaya nanyain Om Babas terus, ya?”

Ayara tersenyum, mengusap dua kelopak matanya sebelum mengangguk dan bergumam. “Mm.” Satu tangannya dijadikan bantal. “Aku penasaran, apa teman perempuan Om Babas cantik?”

“Cantik.”

“Oh, ya?” Ayara tersenyum, tampak antusias. “Om Babas suka?”

Bastian menggeleng. “Om Babas sukanya cuma sama Ayaya. Gimana, dong?”

11

Bastian memberi jarak sekitar lima sentimeter antara ponsel dan telinga, suara Mama terlalu nyaring jika membiarkan ponselnya terlalu rapat. Sejak tadi, ia belum berhasil mengatakan apa-apa, Mama terlalu bersemangat memarahinya sekarang—ah, setiap ada kesempatan, sih, kalau ini.

"Bisa-bisanya kamu bicara kayak gitu, Bastian!" Mama sampai menyebut namanya secara lengkap saking kesalnya. *"Biar apa, Mama tanya? Biar kamu dijauhi Hayi? Dijauhi semua wanita yang Sneza kenalkan sama kamu? Biar apa?"*

"BIAR AKU NGGAK JADI-JADI NIKAH SAMA YOGI!" teriak Sneza frustrasi. Sejak tadi, wanita itu seolah-olah bertindak sebagai pemasok bahan bakar di antara api yang Mama kobarkan ketika memarahi Bastian.

"Bastian, kamu bisa ngomong nggak? Dari tadi kamu dengar Mama nggak?"

Padahal sejak tadi Bastian baru sempat membuka mulut tanpa bisa mengatakan apa-apa karena Mama bicara tanpa jeda.

"Bisa jawab Mama nggak?" Kali ini, suara Mama membuat Bastian menarik ponselnya lebih jauh.

"Bisa, Ma." Bastian menelan kembali penjelasan yang ingin ia sampaikan. Karena, percuma. Mama hanya ingin menumpahkan kemarahannya, tidak ingin mendengar alasan atau penjelasan apa-apa.

"Di mana kamu sekarang?" tanya Mama, suaranya nyaris tersengal, kemarahannya seperti belum tumpah seluruhnya.

Beruntung Bastian mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah lebih cepat. Jika tidak, ia yakin sekarang sudah menjadi korban kekerasan dua wanita di rumahnya itu.

"Di apartemen. Hari Minggu aku nggak ke mana-mana, Ma." Biasanya, Ayara akan datang ke tempatnya, entah untuk mengajaknya bermain atau sekadar menyapanya, tapi hari ini tidak. Gadis kecil itu belum menampakkan diri.

"Tunggu di lobi, Mama sama Sneza lagi di jalan ke sana."

"Ha?" Bastian bangkit dari sofa, benda yang ditempelinya seharian, lalu berjalan ke arah pintu keluar. "Kok, bisa-bisanya?" Ia memejamkan mata, tiba-tiba merasa harus mencari cara agar Ayara tidak muncul selama Mama dan Sneza mengunjunginya, tapi bagaimana bisa ia menolak kedatangan Ayara?

"Apa kamu bilang?"

"Nggak, maksudnya, ya ... kok, bisa-bisanya Mama datang mendadak, aku ... berantakan di sini." Bastian mengusap wajahnya kasar. "Ma .... Mama nggak akan berubah pikiran ... untuk putar balik?"

"Bas, di sana ada Sina? Kamu selama ini tinggal berdua sama Sina jangan-jangan?"

"Nggak!" Bastian nyaris berteriak. Tuduhan macam apa itu? "Aku ...." Bastian berdiri di depan pintu, mengakhiri kegugupannya. Ia menarik napas perlahan, pikiran yang sempat blingsatan, perlahan ia tenangkan.

Selama ini, tanpa disadari ia sudah bertingkah menjadi seorang pecundang bagi Ayara dengan membiarkan gadis kecilnya itu hidup tanpa kehadirannya. Lalu, apakah kali ini tidak

keterlaluan jika ia melakukannya lagi? Dengan tidak memberi tahu orang-orang bahwa ada Ayara dalam dunianya?

Kenyataan akan menemukan waktunya untuk terungkap, jika sekarang saatnya, Bastian seharusnya berani menghadapi.

"Bas, dengar Mama?" Suara Mama menarik Bastian yang sesaat tadi tenggelam dalam pikirannya sendiri. *"Kamu masih di sana?"*

"Iya. Masih." Bastian menghela napas panjang sebelum membuka pintu dan melangkah keluar. "Aku ke lobi sekarang, aku tunggu ya."

Lalu, sambungan telepon terputus, meninggalkan Bastian yang masih tertegun di depan pintu apartemennya. Satu tangannya turun dari samping telinga, terkulai begitu saja di sisi tubuhnya.

Sial, keyakinannya mengkerut saat mengingat bagaimana cara yang tepat untuk mengungkap masa lalunya bersama Aubry di depan Mama, yang masalahnya kemudian akan menarik Ayara ke dalamnya. Menjelaskan sosok Ayara pada Mama, sudah ia pikirkan sebelumnya, tapi ... tidak dalam waktu secepat ini.

Maksudnya, bukankah seharusnya perlu satu atau dua hari baginya untuk menyusun kalimat yang baik agar Mama tidak syok dan pingsan tepat di depan matanya saat tahu kebenarannya?

"Om Babas?" Suara Ayara membuatnya sadar bahwa ia masih berdiri di depan pintu, menghadap pintu apartemen Aubry, yang kini memunculkan seorang gadis kecil bergaun kotak-kotak berwarna hitam putih.

Senyum Bastian mengembang lebar menemukan gadis bergaun selutut itu menyengir di hadapannya, rambutnya dicepol

rapi dengan bando berwarna senada dengan gaun yang dikenakannya. “Hai. Cantik banget malaikatnya Om Babas ini.”

Ayara menghampiri Bastian yang kini berjongkok di hadapannya. “Memangnya aku cantik?”

“Cantik banget, lah.” Bastian merasakan matanya melebar. “Jadi, seharian ini nggak nemuin Om Babas karena sibuk dandan, ya?”

Ayara tergelak. “Kok, Om Babas tahuuu?”

Bastain mencebik, lalu cemberut. “Om Babas sedih tahu, seharian kesepian.”

Dua tangan mungil Ayara hinggap di kedua sisi wajah Bastian. “Cup, cup cup. Jangan sedih, dong. Nanti kita main lagi, ya?” Tubuhnya sedikit membungkuk untuk menatap wajah Bastian lebih dekat. “Sekarang, aku pergi dulu. Om Babas main sendiri dulu, ya?”

Bastian terkekeh pelan. “Oke.”

“Kuteks sama boneka aku masih ada di kamar Om Babas, kan? Main itu aja dulu kalau bosan nungguin aku.”

Bastian meraih dua tangan Ayara sambil tertawa. “Siap.” Saat dua tangan mereka masih saling bertaut, pintu apartemen kembali terbuka, memunculkan sosok Aubry yang juga sudah siap dengan blus dan *tapered pants* putih, mereka berdua benar-benar akan pergi rupanya.

Aubry tersenyum saat melihat kebersamaan Bastian dan Ayara, tapi kemudian tangannya terulur. “Ayo, Ayaya.”

“Mamaw duluan, aku ada urusan penting sama Om Babas, nanti aku nyusul ke lobi.”

“Lho, kan—”

“Om Babas mau anterin aku ke lobi, kan?” tanya Ayara seraya mengangguk-angguk pada Bastian.

Bastian balas mengangguk. “Om Babas juga kebetulan mau ke lobi, kok.”

Aubry menyerah, hanya mengusap puncak kepala Ayara seraya melewatinya. “Mamaw tunggu di lobi, ya?” ujarnya. “Dan, Bas—”

“Nanti aku antar ke lobi,” potong Bastian.

“Oke.” Aubry berjalan menjauh, sempat menoleh satu kali ke belakang sebelum akhirnya melangkah ke dalam pintu lift yang baru saja terbuka.

Ayara menggamit tangan Bastian. “Yuk, antar aku ke lobi. Ngobrolnya sambil jalan aja nggak apa-apa, kan?”

Bastian mengernyit, tapi tidak menolak saat Ayara mengajaknya ke arah pintu *lift* yang baru saja digunakan oleh Aubry. “Kenapa nggak bareng sama Mamaw aja kalau gitu?” tanyanya seraya memencet tombol turun.

“Ini rahasia, Mamaw nggak boleh tahu!” tutur Ayara. Keduanya masih menunggu di depan pintu lift.

“Memangnya tentang apa?” tanya Bastian dengan suara berbisik.

Ayara menggerakkan ujung jemarinya, meminta Bastian membungkuk. Setelah Bastian menuruti keinginannya, Ayara berbisik, “Om Babas tahu nggak, sih, kalau dua hari lagi aku ulang tahun?”

“Hah?” Bastian pura-pura kaget seraya menutup mulut. “Memangnya, iya?”

Ayara mengangguk, lalu mengajak Bastian melangkah masuk saat pintu lift terbuka. “Om Babas, mau nggak masakin aku spaghetti di hari ulang tahun aku?”

Bastian menahan senyum seraya menatap gadis kecil yang tangannya kini berada dalam genggaman. “Boleh banget dong. Om Babas cuma disuruh bikin spaghetti? Nggak usah beliin hadiah?”

“Mamaw bilang, aku nggak boleh minta kado sama sembarang orang.”

That, sembarang orang.

“Tapi, kalau Om Babas mau ngasih, aku terima, kok.”

“Oke.”

“Jam tujuh malam, hari Selasa.” Ayara menatap Bastian lekat. “Kita ketemuan, ya?”

“Makan malam berdua?” tanya Bastian.

Ayara mengerling dengan satu tangan membentuk kode ‘oke’.

Setelah itu, pintu lift terbuka, selesai mengantar mereka ke lobi. Bastian masih menggenggam satu tangan Ayara saat gadis kecil itu bicara lagi. “Om Babas tahu nggak hari ini aku mau ke mana?”

Bastian menggeleng, tapi dari kejauhan ia melihat Aubry berjalan ke luar lobi untuk menghampiri seseorang.

“Aku dandan seharian karena mau ketemu Om Evan.” Ucapan Ayara membuat Bastian mengeratkan genggaman tangannya tanpa sadar. “Aku beneran udah cantik, kan?”

Bastian berdeham pelan, lalu menoleh, melihat Ayara mendongak sambil menyengir, menatapnya. “Cantik,” ujarnya tertahan.

Sesaat setelah itu, di kejauhan sana, pintu lobi kembali terbuka, memunculkan lagi Aubry yang bergerak masuk bersama ... Evan. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak hitam putih yang coraknya nyaris sama seperti gaun yang Ayara kenakan. Dari kejauhan, pria itu melambai sembari tersenyum ke arah Ayara. Namun, senyum itu tidak bertahan lama karena matanya yang kini menangkap sosok Bastian.

Dan ..., Ayara melepaskan tangan Bastian begitu saja, lalu berjalan menjauh darinya, menghampiri Evan yang kini bergerak menyambut. Genggaman tangan kecil itu kini berpindah, pada pria yang membuat Ayara berusaha berdandan cantik, pria yang rela membuat gadis kecil itu tidak bertemu dengannya seharian, pria yang ... diberi nilai nyaris sempurna karena berhasil membuat Mamaw-nya tersenyum. Sampai di sini, mungkin sebenarnya Bastian sudah kalah telak?

***

Bastian duduk di sofa dengan punggung yang bersandar sepenuhnya. Mungkin sudah sekitar sepuluh menit, Mama dan Sneza bolak-balik menggeledah kamar, dapur, kamar mandi, dan setiap sudut ruangan yang ada.

“Kamu beneran tinggal sendiri di sini, Bas?” tanya Mama, masih belum percaya. “Nez, periksa lemari pakaian!” seru Mama yang kini sudah menarik kursi *single* ke hadapan Bastian.

Bastian diam, karena jawaban pertamanya tidak didengar. Selalu begitu, Mama selalu tidak percaya dan berakhir memaksakan tuduhannya.

Mama menghela napas lelah. “Oke, kita bicara sekarang.” Mama menatap Bastian lekat-lekat. “Apa alasan kamu bilang

kayak gitu sama Hayi?" tanyanya. "Hayi kaget banget waktu kamu ngaku kalau kamu udah punya anak."

"Mama memangnya udah siap dengar pengakuan aku?"

Mama memejamkan matanya, mengurut dada sesaat. "Pengakuan apa? Tentang ... Sina?"

"Ma ...."

"Bas, kamu nggak akan hamil dan punya anak kalau sama Sina."

"Ya, memang bukan tentang Sina. Siapa yang mau bahas Sina, sih?" Bastian merasa kesabarannya mulai menipis. "Mama tenang dulu, deh. Dengerin aku."

"Nez, ambilin Mama minum, dong." Mama berteriak pada Sneza. "Tenggorokan Mama, tuh, kalau menghadapi kamu bawaannya kering terus."

Sneza keluar dari kamar dan bergerak ke arah *pantry*, tidak lama setelah itu ia membawa segelas air dan duduk di samping Bastian dengan posisi menyerong.

Setelah melihat Mama menghabiskan air di gelas, Bastian mulai bicara. "Mama ingat Aubry?"

"Kenapa kita bahas Aubry lagi, sih?" tanya Sneza. "Hubungan lo sama dia udah awur-awuran dari dulu, beberapa tahun lalu, masih aja dibahas. Ini tentang Hayi, ya. Hayi. Teman gue yang tadi malam lo bikin syok."

Bastian menatap Sneza dengan malas, membuat adik perempuannya itu kicep. "Ma? Ingat?" tanyanya, perhatiannya kembali pada Mama.

Mama menyeret bola matanya ke atas, lalu mengangguk ragu. "Pacar kamu ... waktu SMA, kan?"

“Iya,” jawab Bastian.

“Aubry yang ... bikin kamu keluar dari geng motor, bikin kamu berhenti berantem sampai bonyok-bonyok itu, kan?” Kini mata Mama melebar. “Ya ampun. Apa kabarnya perempuan baik hati itu? Pasti dia udah dapetin laki-laki yang baik, ya? Udah nikah dia?”

“Udah punya anak,” jawab Bastian.

“Ya, pantas sih. Untuk perempuan yang usianya sama kayak kamu, udah cukup untuk nikah dan punya anak.” Mama mengangguk-angguk, lalu mengernyit setelahnya. “Kenapa kita jadi bahas Aubry? Mama, kan, tanya tentang Hayi.”

“Ma, dengerin aku dulu.”

Mama mengangguk sigap. “Oke. Lalu?”

“Beberapa pekan lalu, aku ketemu dia lagi setelah putus enam tahun lalu.” Bastian menatap Mama dan Sneza yang kini tengah memperhatikan ucapannya tanpa menyela lagi. “Kita ... bicara tentang banyak hal. Termasuk kehidupan Aubry sekarang.”

“Oke. Mama sepertinya mengerti arah percakapan ini akan dibawa ke mana,” ujar Mama tak sabaran.

“Nggak, Mama nggak ngerti. Dengerin aku dulu.” Bastian menggerakkan dua telapak tangannya, memintanya untuk tenang, tapi tidak berhasil.

“Kamu ketemu Aubry dan tahu Aubry punya anak. Terus ... apa dia sekarang *single* dan kamu ... ada niat untuk kembali?”

“Iya. Aubry memang *single*.” Bastian memberi jeda untuk mengucapkan kalimat selanjutnya. “Tapi kami nggak ada niat untuk kembali.”

Mama mengernyit. “Lalu? Tunggu, Mama bingung, deh. Benang merah dari cerita kamu ini apa?”

Bastian menghela napas dalam-dalam. “Anak Aubry ... yang usianya saat ini mau menginjak lima tahun ... adalah anakku. Namanya Ayara.”

Mama mengangguk. “Oke, anak kamu,” gumaman itu terucap, tapi terlihat belum dicerna.

“Aku ayah dari Ayara,” aku Bastian.

Mama masih mengangguk-angguk. “Kamu ayahnya. T-tunggu?” Ucapan Mama menyisakan mulut yang menganga dan ekspresi kaget. Sesaat, Mama menatap Sneza. Keduanya bertukar pandang, bertukar kebingungan yang sama.

“Bas, *please* ...,” gumam Sneza seraya memegang lengan Bastian.

“Gue serius, Nez.” Dua tangan Bastian terulur, meraih tangan Mama yang kini gemetar, menggenggamnya untuk membagi sedikit kekuatan jika bisa. “Maafin aku, Ma. Aku tahu ini ... fatal. Aku salah,” ujarnya. “Aku tahu ini kesalahan nggak termaafkan yang pernah aku lakukan di masa lalu.”

“Bas ....” Mata Mama berkaca-kaca, rahangnya bergetar, seluruh kata-kata seperti tertahan di sana. “Bisa-bisanya kamu ....”

“Mama boleh marah, Mama boleh ... melakukan apa pun untuk menuntaskan kemarahan Mama sama aku.” Bastian menggenggam tangan Mama lebih erat. “Sama aku aja,” ulangnya. “Silakan benci dan marah sama apa yang pernah aku lakukan, tapi aku mohon ... jangan benci Ayara, tolong ... terima Ayara.”

***

“Ayara bakal suka sama konsepnya nggak, ya?” tanya Evan. Pria itu tengah berada di balik kemudi, sedangkan Aubry duduk di sampingnya.

Sesaat Aubry melirik Ayara yang kini tertidur di jok belakang berselimut *cardigan* miliknya, tampak kelelahan setelah Evan mengajaknya ke sebuah restoran *kids friendly* bernama Madagaskar di Plaza Senayan.

Gadis kecil itu tampak antusias dengan suasana berkonsep hutan dilengkapi replika hewan-hewan yang bentuk dan ukurannya terlihat nyata. Ayara bahkan tidak berhenti terlihat takjub saat ada replika hewan yang bisa bergerak sendiri dan melupakan makanannya sampai pulang.

Namun .... “Van, Ayara nggak butuh pesta ulang tahun.” Jujur, Aubry sedikit terkejut saat mendengar Evan akan menyewa tempat itu untuk melangsungkan pesta ulang tahun Ayara. “Ayara ... nggak pernah meminta pesta ulang tahun.”

“Ayara memang nggak pernah minta, tapi ini, kan, aku yang mau. Aku mau kasih kejutan. Masa nggak boleh?” Evan tersenyum seraya melirik Aubry. “Dan ..., sekalian aku akan undang Mama di pesta itu.”

“Ya?” Aubry belum pernah mendengar rencana Evan yang akan memberi tahu ibunya tentang Ayara.

Evan mengangguk. “Kita nggak boleh menunggu terlalu lama, kan? Mama harus tahu, semua keluargaku harus tahu tentang Ayara.”

“Kamu udah menjelaskan semuanya?”

“Belum. Tapi aku pastikan mereka akan datang dan ikut bahagia di pesta ulang tahun Ayara nanti.” Evan mengangkat alis.

“Aku akan atur semuanya.” Senyumnya mengembang lebih lebar. Seolah-olah, ia yakin usahanya untuk memberitahu Ayara pada orang tuanya akan berjalan mulus dan berakhir baik-baik saja, padahal Aubry mengkhawatirkan sebaliknya.

Tidak, ini bukan tentang dirinya, melainkan Ayara. Aubry mengkhawatirkan Ayara lebih dari apa pun.

“Oh, iya. Tentang Bastian.” Mendengar Evan mengucapkan nama itu, membuat Aubry tanpa sadar menahan napas. “Aku baru tahu, lho, kalau dia tinggal di gedung apartemen yang sama dengan kamu. Dan ... yang lebih mengejutkan lagi, Ayara kayak akrab banget.”

“Hm.” Aubry bergumam, lalu menahan diri untuk berkata lebih banyak.

“Eh, tapi ... nggak aneh, sih. Bastian memang kelihatan suka anak-anak. Waktu *gathering* juga anak-anaknya Mbak Sashi dan Mbak Venti nempel banget sama dia.” Evan terkekeh. “Apa yang dia punya, ya? Sampai Ayara yang ... sampai sekarang masih canggung sama aku aja, bisa kelihatan sebegitu akrabnya sama Bastian.”

Aubry ikut tersenyum. “Ada beberapa orang dengan pesona seperti itu. Menarik bagi anak-anak.”

Evan mengangguk. “Dan aku nggak punya pesona itu,” gumannya seraya menepikan mobil untuk selanjutnya bergerak pelan melewati gerbang masuk ke komplek gedung apartemen. Jalan yang membentuk setengah lingkaran itu dilalui, lalu terhenti tepat di depan teras lobi.

“Makasih, ya.” Aubry melepas *seat belt* dan keluar untuk selanjutnya membuka pintu belakang, meraih tubuh Ayara yang terkulai di jok.

“Aku benar-benar nggak boleh antar sampai kamar?” tanya Evan.

“Bukan nggak boleh, tapi nggak perlu.” Aubry berhasil mengeluarkan Ayara dan menggendongnya.

“Hanya sampai sini?” tanya Evan lagi, terlihat kecewa.

Aubry tersenyum, hanya untuk menyembunyikan rasa canggung. Beberapa kali Evan meminta masuk ke apartemennya, tapi Aubry selalu menolak dengan berbagai alasan. Beberapa kali ..., dan oke, kali ini terjadi lagi. Aubry menghindar saat wajah Evan bergerak mendekat, membuat pria itu hanya menemukan ruang kosong di samping wajah Aubry.

“Udah malam, aku naik dulu, ya. Kamu hati-hati.” Aubry berbalik, berjalan menapaki teras depan dan masuk setelah pintu lobi terbuka otomatis. Ia berjalan tanpa menoleh lagi, padahal tahu Evan masih menatap ke dalam lobi. Sampai akhirnya, ia berhasil menghindari tatapan itu setelah berbelok menuju pintu lift.

Dan, pria yang kini tengah berdiri di depan pintu membuat langkahnya terhenti.

“Hei, baru pulang?” tanya Bastian. Suaranya memelan di akhir kalimat saat sadar Ayara tertidur. Pria itu bergerak mendekat, lalu meraih tubuh Ayara dan menggendongnya.

“Dari mana, Bas?” tanya Aubry. Mereka masih berdiri di depan pintu lift, menunggunya terbuka.

“Minimarket.” Bastian mengangkat kantung plastik di tangannya. “Nyari makanan.”

Aubry mengambil alih kantung plastik dari tangan Bastian agar pria itu tidak terlalu kerepotan. Ada gumaman ‘terima kasih’ dari Bastian yang Aubry beri senyum. “Padahal, aku masak kok hari ini. Kalau kamu bilang ... kamu bisa ambil.”

Bastian menggeleng, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka, keduanya bergerak masuk. “Nggak, kok. Cuma butuh makanan ringan aja.”

Selama beberapa saat, di dalam ruang sempit itu, yang membawanya ke lantai sepuluh itu, hening membatasi keduanya. Sampai akhirnya pintu terbuka, mereka sampai.

“Bas?” Suara Aubry membuat Bastian menoleh. Mereka berhenti di koridor apartemen. “Boleh aku tanya sesuatu?”

Bastian mengangguk.

“Apa ... kamu keberatan seandainya orang lain tahu bahwa kamu ayahnya Ayara?” tanya Aubry yang tidak langsung mendapat tanggapan. “Evan ... misalnya?”

“Bukannya selama ini, kamu yang keberatan orang lain tahu bahwa aku ayahnya Ayara?”

Aubry tidak menyangka dengan respons itu.

“Enam tahun kamu menyembunyikan semuanya, kan? Dan, kamu berhasil membuat orang-orang nggak tahu tentang aku. Termasuk aku sendiri, yang nggak tahu apa-apa dengan statusku sebagai ayah.”

“Bastian ....”

Bastian berdeham pelan. “Aku baru aja bilang sama Mama dan Sneza tentang Ayara. Dan ... semua baik-baik aja.” Pria itu

mengangguk kecil. “Setelah mengatakan semuanya, aku merasa … menjadi ayah Ayara adalah hal yang hebat. Mengakui pada semesta kalau … aku adalah ayah Ayara yang semestinya aku lakukan sejak dulu.”

12

Sejak berangkat pukul lima sore tadi, Ayara yang duduk di jok belakang terus bertanya pada Aubry dan Evan. “Kita mau ke mana? Jauh nggak? Nggak akan lama, kan? Kita akan cepat pulang, kan? Pulangnya nggak akan malam-malam, kan?”

Sampai akhirnya mereka tiba di Madagaskar, restoran bernuansa hutan yang kini sudah disulap menjadi tempat pesta ulang tahun untuk Ayara. Ayara tampak terkejut saat melihat teman-teman sekolahnya sudah berada di sana lebih dulu, menyanyikan lagu ulang tahun untuknya ketika ia baru saja tiba.

Aubry tidak menyangka konsep acaranya akan semeriah ini, dengan bantuan EO profesional yang disewa oleh Evan. Petasan-petasan konfeti ditarik, menyisakan ledakan kertas warna-warni yang sejenak menghambur di udara, kemudian berserakan di lantai. Lagu anak-anak mulai terdengar riang mengisi suasana tempat itu, dua orang wanita tiba-tiba menarik Ayara untuk menjauh dari area pesta, membuat Aubry sedikit terkejut.

Namun, Evan segera menenangkannya. “Mereka cuma mau ngajak Ayara ganti pakaian, kok.”

Aubry membiarkan itu, sampai beberapa saat kemudian Ayara kembali dengan gaun biru-kuningnya, gaun Snow White, yang tampak cantik dikenakan oleh anak yang usianya baru genap lima tahun itu, tapi tidak mampu membuatnya mengembangkan senyum dengan sempurna.

Ayara menampakkan senyum yang kaku, alih-alih bahagia dia malah kelihatan bingung. Aubry bisa menangkap itu.

Apa karena sekarang ia sedang dijadikan seorang Snow White? Bukan Cinderella seperti tokoh impiannya?

Raut bingung di wajah Ayara belum tuntas, tapi tujuh anak laki-laki berpakaian warna-warni datang menghampiri Ayara, mengelilinginya sambil bernyanyi mengikuti irama riang yang mengisi ruangan.

Ada tepuk tangan kompak yang dibuat oleh tujuh anak laki-laki itu, yang membuat semua peserta pesta—teman-teman Ayara—ikut bertepuk tangan juga. Ayara tersenyum, ikut menepuk-nepuk tangannya, pelan. Setelah itu, tatapannya memendar, seperti mencari. Dan ketika menemukan Aubry, mata anak itu seperti berbicara, meminta pertolongan.

Namun, Evan menarik tangan Aubry untuk menjauh dari area gaduh itu, menepi ke sisi. “Mama sama Papa udah ada di sini,” ujar Evan.

“Tapi, Ayara?”

“EO udah mengatur semuanya, acara akan berlangsung selama beberapa jam ke depan. Makanan dan segala macam akan mereka urus juga untuk Ayara, jadi aman. Lagi pula, di sana teman-teman Ayara semua, dia akan senang.”

“Nggak.”

“Kita nggak akan lama.”

Aubry sempat melirik ke belakang sebelum akhirnya mengikuti langkah Evan. Mereka keluar dari restoran yang bising karena suara anak-anak itu untuk menuju sebuah restoran yang lokasinya berada di lantai *ground*, tampak sebagian atapnya

terbuat dari kaca sehingga terlihat luas pemandangan langit malam di atasnya.

Di sana, sepasang suami istri sudah duduk lebih dulu, membuat Aubry menahan langkahnya dan Evan ikut tertahan. “Kenapa?”

“Orang tua kamu ... udah tahu tentang Ayara?” tanya Aubry.

Evan mengangguk.

“Bagaimana responsnya?”

“Sebaiknya kita duduk dulu agar—”

“Aku harus tahu dulu, bagaimana tanggapan orang tua kamu saat kamu beri tahu tentang Ayara, agar aku bisa menyesuaikan sikapku di hadapan keduanya.”

Evan tersenyum, berusaha menenangkan kepanikan Aubry. “Nggak masalah. Mereka nggak masalah,” jelas Evan. “Ini pilihanku. Aku bebas menentukan pilihanku, Bry.” Sesaat setelah mengatakannya, Evan kembali menarik tangan Aubry, bergerak mendekat ke arah meja yang dididuduki oleh kedua orang tuanya. “Malam, Ma, Pa.”

Suara Evan membuat sepasang suami-istri paruh baya itu menoleh. Mereka tersenyum ketika melihat Aubry. Tangan Tante Resti terulur. “Apa kabar, Bry?” sapanya. Hanya sebuah jabatan tangan singkat, tidak ada pelukan ramah seperti tempo hari saat pertama kali mereka bertemu.

“Baik, Tante.”

“Duduk.” Tangan Tante Resti terulur.

Sebelum duduk, Aubry sempat menjabat tangan Om Haris, yang responsnya tidak jauh berbeda dengan pertama kali

mereka bertemu. Senyumnya tetap terlihat hangat, tapi entah kenapa saat ini semuanya terasa berbeda bagi Aubry. Atau ini hanya perasaannya saja?

"Tante ingin ketemu Ayara, tapi Evan bilang, jangan sekarang, nanti saja kalau acaranya sudah selesai," tutur Tante Resti. "Katanya takut kehadiran Tante memengaruhi antusiasnya Ayara. Padahal, kan, Tante nggak sabar."

Aubry tersenyum, kaku. Mendengar nama Ayara disebut saja, ia sudah kewalahan dengan rasa gugup, apalagi nanti, saat Tante Resti dan Om Haris benar-benar akan bertemu dengan Ayara.

Ini tentang Ayara, murni kekhawatirannya terhadap Ayara. Aubry tidak ingin ada sesuatu apa pun yang mengganggu gadis kecilnya.

"Eh, ayo, pesan dulu." Tante Resti menyerahkan buku menu pada Evan dan Aubry. "Di sini nggak cuma ada menu *western* kok, ada menu Asia juga seperti sop buntut, bakmi ayam, terus apa lagi, sih, tadi?" Dari penjelasannya, tampak Tante Resti sering ke tempat ini, tapi wanita itu tidak menceritakan apa-apa.

Tidak ada obrolan berarti selama makan malam berlangsung, percakapan di antara mereka tidak mengalir seperti pertemuan sebelumnya. Suara antusias Tante Resti juga seperti tertelan kecanggungan.

"*Smoking room*?" tanya Om Haris pada Evan, ketika acara makan malam yang suasananya terasa aneh itu sudah berakhir, meninggalkan sisa-sisa makanan, yang sepertinya milik Aubry menjadi sisa paling banyak.

“Boleh.” Evan kemudian bangkit dari kursinya. “Nggak apa-apa, kan, sama Mama dulu?” tanyanya sebelum pergi.

Aubry mengangguk. Tinggallah ia seorang diri di depan wanita yang sejak tadi selalu menampakkan senyum selama acara makan malam berlangsung.

“Aubry?”

“Ya?” Sahutan kecil itu bergetar.

“Bagaimana pertama kali kamu mengenalkan diri pada Evan?”

Alis Aubry terangkat sedikit saat mendengar pertanyaan itu, ia tidak mengerti jawaban apa yang diinginkan wanita di hadapannya.

Namun, sepertinya Tante Resti belum butuh tanggapan. Karena sebelum Aubry menjawab, ia sudah kembali bicara. “Apakah Evan tahu bahwa kamu ... mempunyai Ayara sebelumnya?” tanyanya lagi. “Atau kamu membuat Evan tidak bisa meninggalkan kamu terlebih dahulu sebelum mengatakan ada sosok Ayara dalam hidup kamu?”

Apakah wanita itu mengira Aubry menjebak anak laki-lakinya dengan perkenalan semacam itu? “Sejak awal, Evan tahu aku punya Ayara,” jawab Aubry. Ia tidak boleh diam saja. “Sejak awal kami kenal, sejak Evan ingin ... hubungan kami lebih dekat, dia tahu ada Ayara.”

“Begitu?” Tante Resti mengangguk-angguk. Tangannya memutar-mutar tisu di atas meja, aktivitas yang sepertinya lebih menarik diperhatikan daripada menatap lawan bicaranya. “Menurut kamu, apa yang membuat Evan ... memilih kamu?”

Bukankah pertanyaan itu lebih cocok disampaikan kepada anak laki-lakinya? Aubry hanya berakhir menggeleng. “Evan yang tahu jawabannya.”

Tante Resti mengangkat bahu. “Tapi ... nggak ada alasan yang benar-benar bisa Tante mengerti ketika Tante bertanya pada Evan tentang itu,” ujarnya. “Dia bilang, dia hanya menyukai kamu.”

“Tante keberatan dengan itu?” tanya Aubry hati-hati.

“Menurut kamu? Bukankah kamu juga seorang Ibu?” Tante Resti bersandar pada sandaran kursi. “Tante bisa berkata pada seorang wanita yang tidak punya apa-apa untuk ... jadilah layak bagi Evan, dan tentu Tante akan membantunya. Tante bisa berkata pada seorang wanita bodoh untuk jadilah layak untuk Evan, dan bagaimana pun caranya, Tante akan membantunya.” Wanita itu mencondongkan tubuhnya. “Sedangkan, kamu? Bagaimana Tante membantu kamu untuk menjadi layak bagi Evan?”

Seperti ada yang menabrak kencang tenggorokannya. Sakit sekali saat Aubry mencoba bicara. “Saya pernah bilang, berkali-kali pada Evan. Saya jauh dari kata layak.”

“Lalu?” Tante Resti tampak tertarik dengan penjelasan Aubry.

“Seperti yang Tante lihat.”

Tante Resti mendengkus, terlihat sangat lelah. Apakah berbicara dengan Aubry selelah itu?

Tidak lama, senyum Tante Resti mengembang, Evan dan Om Haris sudah kembali. Wanita itu bangkit dari tempat duduknya. “Bisa kita ketemu Ayara sekarang?”

Mereka setuju untuk menuju Madagaskar saat itu juga. Aubry berjalan di belakang bersama Evan, mengikuti langkah Tante Resti dan Om Haris. Tangan Aubry gemetar, telapak kakinya terasa mengambang saat berjalan. Aubry tahan dengan rasa sakit, tapi ia tidak bisa membiarkan siapa pun menyakiti Ayara.

Dan, demi Tuhan, ia ingin menghentikan langkah dua orang di depannya untuk melindungi Ayara. Mungkin ini terasa berlebihan, tapi Aubry benar-benar ingin melakukannya.

Suara bising lagu anak-anak masih terdengar menggema memenuhi area Madagaskar. Anak-anak masih berlarian di sana, didampingi oleh orang tuanya. Namun ..., di mana Ayara? Gadis kecil itu sudah tidak ada di antara teman-temannya.

"Mbak, di mana Ayara?" tanya Aubry pada seorang wanita yang sempat membawa Ayara berganti pakaian tadi.

"Oh, di sana!" Wanita itu menunjuk ke arah kerumunan orang dewasa. "Tadi Ayara minta tolong ke saya untuk ... menghubungi Om Babas? Atau Babaw?" Wanita itu tidak yakin dengan ucapannya. "Saya lupa, dan saya nggak tahu siapa itu om yang dimaksud, tapi dia bilang katanya dia harus pulang jam tujuh. Ada janji—"

Aubry berlari, meninggalkan penjelasan wanita itu, melupakan Evan dan kedua orang tuanya di belakang. Ia menemukan Ayara di antara orang-orang yang bertugas di bagian katering, sedang berbicara dengan salah seorang di antara mereka.

"Ayaya!" panggil Aubry.

Gadis kecil itu menoleh. Wajahnya memerah, lalu ... air matanya tiba-tiba meleleh saat menemukan sosok Aubry mendekat.

Apa yang terjadi pada putrinya? Seingatnya, ia memiliki putri yang jarang menunjukkan air mata jika tidak ada hal menyakitkan yang dirasakan olehnya.

"Ada apa, Sayang? Kenapa kamu—"

"Mamaw tahu sekarang jam berapa?" tanya Ayara di sela isak tangisnya.

Aubry melirik jam di pergelangan tangannya, belum sempat menjawab, tapi Ayara sudah kembali bicara dengan suara terbata.

"Sekarang jam sepuluh, Mamaw." Erang tangis Ayara lepas. "Kenapa Mamaw nggak bilang kalau aku mau diajak pergi lama-lama?" tanyanya dengan jerit tertahan. Ada marah, juga sakit yang terdengar dari suaranya. "Kenapa Mamaw nggak tanya aku dulu ..., apa aku mau atau nggak ke sini?"

Aubry mengusap dua sisi wajah Ayara. "Ayaya, maaf karena Mamaw nggak bilang sama Om Evan kalau Ayaya suka Cinderella, bukan—"

"Bukan karena Cinderella atau Snow White, Mamaw!" Kali ini Ayara benar-benar menjerit, tidak menahannya lagi. Ia bergerak menepis tangan Aubry. "Aku harus pulang jam tujuh malam, Mamaw. Aku mau pulang .... Aku mau pulang ...."

***

Sneza Ardita :

BASTIAN, SINI LO TEMUIN GUE!

BERANTEM LO SAMA GUE! DI MANA LO SEKARANG?

KENAPA LO HARUS JADI ABANG GUE SIH, HA?

MUSNAH AJA LO BASTIAN! BIKIN MALU GUE AJA LO.

ASTAGFIRULLAH. DOSA APA GUEEE PUNYA ABANG KAYAK LO!

Bastian hanya meringis mendengar notifikasi di ponselnya yang terus-menerus datang. Awalnya, ia membaca pesan-pesan berisi kemurkaan itu, tapi selanjutnya, ia memilih untuk mengabaikannya.

Peduli setan dengan Sneza yang sekarang benar-benar kesetanan. Bastian terus menatap dirinya di cermin, berkali-kali, dan tersenyum sendiri menemukan sosok bayangan di depannya.

Bastian tertawa sendiri akhirnya, memaklumi kemarahan Sneza. Namun, kembali lagi, siapa peduli?

Pasti Hayi mengabari Sneza, tentang Bastian yang sore tadi meminta bantuannya. Iya, Bastian meminta bantuan Hayi untuk mendandaninya, mengingat Hayi menguasai segala hal berbau *make-up*.

Bastian sudah mengenakan rambut palsu bercepol tinggi berwarna pirang dengan bando biru, tidak lupa poni rata sebatas alis, gaun biru muda, juga sarung tangan yang warnanya senada dengan gaun yang dikenakannya.

Menurut Hayi, Bastian sudah berhasil bertransformasi menjadi Cinderella.

Bastian ... melihat sendiri bahwa dirinya sekarang tampak cantik. Lalu, ia tergelak.

Bastian mengangkat gaunnya tinggi-tinggi ketika berjalan. Pria itu bersiul, kadang senandungnya terdengar, sementara tangannya masih memasang tirai rumbai warna-warni berbahan

silk di dinding, lalu memasang balon-balon huruf bertuliskan 'Happy Birthday'.

Setelah selesai, ia kembali bercermin, merapikan poninya yang sedikit tersibak. Setelah itu, langkahnya kembali ke meja makan. Ia melihat *spaghetti* yang sudah terhidang di sana, hasil karyanya sendiri. Walaupun berantakan, Bastian bangga. Karena itu adalah masakan pertama yang ia persembahkan untuk Ayara, gadis kecilnya.

Bastian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam, lalu duduk di meja makan, bersedekap, menunggu Ayara datang mengetuk pintu apartemennya. Beberapa kali Bastian melirik ke arah pintu keluar, menanti sosok kecil itu hadir memenuhi monitor di samping pintu, tapi belum juga terlihat.

Perhatian Bastian kembali teralih pada meja makan. Di sana, selain ada *spaghetti* pesanan Ayara, ada juga kue tart yang Bastian beli sepulang kerja tadi, sebelum bertemu dengan Hayi. Juga ... kotak kecil berwarna biru. Itu hadiah ... atau ya, anggap saja begitu.

"Ke mana, ya?" Bastian melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh lebih dua puluh menit. Keningnya mengernyit. Apa Ayara lupa? Masa, sih? Pasalnya, gadis itu yang duluan membuat janji dengannya.

Bastian meraih ponselnya, lalu mencoba menghubungi nomor telepon apartemen tempat Aubry dan Ayara tinggal. Satu nada sambung terdengar, dua nada sambung terdengar, sampai enam nada sambung diabaikan, berakhir suara operator yang mengakhiri panggilan.

Ada apa ini? Jika teleponnya tidak diangkat, itu artinya mereka tidak berada di apartemen?

Bastian menaruh ponselnya, menunggu. Mungkin lima menit lagi, Bastian akan menelepon lagi.

Lima menit terurai begitu lama, membuat Bastian buru-buru menelepon dengan tidak sabar. Namun, teleponnya kembali diabaikan. “Mereka lagi keluar?” gumamnya.

Bastian menghela napas, lalu menaruh ponselnya ke meja. Ia duduk, menghadap semua hidangan di meja. Menunggu lima menit lagi. Atau mungkin sepuluh menit. Setelah melirik jam yang menunjukkan pukul delapan, Bastian berpikir menunggu satu jam lagi tidak masalah.

Dan, saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Bastian mendengar bunyi beberapa notifikasi di ponselnya.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana :
Gue baru pulang dari pestanya Ayara.
Wuidih, niat banget, deh, Evan nyewa satu Madagaskar!

Sairish Hasya :
Wah, happy birthday*, ya, Ayara!*
Jadi anak baik kesayangan Mamaw, ya.

Meirin Latisha :
Happy birthday*, Ayara. Anak cantik nanti kita ketemu, ya!*

Venti Briana :
Tapi, sampai balik, gue nggak ketemu sama Aubry.
Di manakah gerangan dirimu bersam Evan, Bry?

Meirin Latisha :
Bagus. Anak dibikinin pesta jor-joran,
emaknya malah pacaran.

Venti Briana :
WKWKWK. BENTAR LAGI SEBAR
UNDANGAN NIKAHAN DONGGGG.
BUKAN ULANG TAHUN LAGI.

Sashi Kirana :
Sori gue nggak datang, ya, Bry.
Happy birthday*, Ayara. Kak Aru titip cium, niiih.*

Venti Briana :
Sashi, lo nggak tahu, ya,
kalau tadi gue sendirian karena anak gue sibuk main?
Tega lo.

Sairish Hasya :
Kalau gue udah bilang ke Aubry, nggak bisa datang.
Udah nggak kuat berdiri lama-lama.

Venti Briana :

Ya lo, kan, ketahuan.

Lah, ini Sashi? Alasan apa lo?

Sashi Kiran :

Ada seseorang yang mesti gue jaga hatinya.

Meirin Latisha :

Apaan banget lo, Mbakkk! Inget laki, inget!

Meirin Latisha :

Yang harusnya galau, tuh, gue.

Masa Gery cuek banget akhir-akhir ini. :(

Venti Briana :

Halah, halah. Lagu lama, kaset pita.

Meirin Latisha :

Babas? Babas mana, nih? Gue butuh pundak, Bas :(

Venti Briana :

Pundak Babas buat apa?

Meirin Latisha :

Buat gue jorokin ke jurang :(

Venti Briana :
Babas besok ke Semarang sama Pak Aryasa,
kayaknya dia udah tidur sambil peluk koper.
Udah nggak sabar.

Sairish Hasya :
Bas, oleh-oleh :(
Makanan tapi :(

Meirin Latisha :
Babas ke mana, deh? Gue chat *juga nggak bales.*
Sombong banget, takut dimintain oleh-oleh kali.

Sashi Kirana :
Bas, okay*?*

Babas menyimpan ponselnya dengan posisi menelungkup, membiarkan notifikasi terus masuk, lalu mengabaikannya.

Mungkin tidak ada harapan untuk malam ini. Malam yang ia kira akan menjadi malam pertama perayaan ulang tahun gadis kecilnya. Malam yang akan menjadi malam pertama ia mempersembahkan masakannya sendiri. Malam yang ... ia pikir akan menjadi malam terwujudnya hadiah itu sampai pada seseorang, walaupun bukan lagi wanita itu tujuannya.

Bastian tersenyum, meraih kotak biru di hadapannya. Perlahan, kotak itu dibukanya. Ada sepasang jepit berhiaskan bunga berwarna toska dan *peach* di ujungnya. Dulu, enam tahun

yang lalu, saat membelinya, Bastian tidak mencari arti apa-apa dari jepit itu. Yang ia tahu, jepit itu akan tampak cantik dikenakan oleh Aubry.

Saat Bastian datang ke rumah Aubry dengan perasaan bahagia, menunggu di depan pagar rumah bertuliskan 'Rumah ini Dijual', Aubry tidak kembali, dan hadiah itu tidak pernah sampai.

Jadi, jika kali ini ia memberikannya untuk Ayara, boleh, kan? Dengan rasa cinta yang sama seperti cinta yang dulu ia miliki untuk Aubry, atau ... mungkin lebih dari itu, atau ... ia yakin lebih dari itu.

Bastian menghela napas. Walaupun Ayara tidak datang, hadiah itu harus tetap sampai. Kejadian enam tahun lalu tidak boleh terulang kali ini. Ayara akan kembali padanya, mengambil hadiahnya ke sini, walaupun saat ia tidak ada. Karena besok, pagi-pagi sekali ia harus memenuhi jadwal penerbangan ke Semarang.

Bastian menaruh ponselnya di meja, mengaktifkan kamera dan *timer*. Ia berdiri di depan kamera, lalu tersenyum lebar dengan dua tangan menopang kue. Hitungan kamera bergerak mundur, dan satu buah foto tertangkap.

Bastian tersenyum, walau getirnya hadir. Ia kembali duduk, menaruh kue di meja, menyalakan lilin dengan korek yang disiapkannya tadi. Lalu ..., "*Happy birthday, Ayaya. Happy birthday, Ayaya.*" Bastian berdeham, mengenyahkan serak dan sesak yang tiba-tiba menyekat tenggorokan. "*Happy birthday. Happy birthday. Happy birthday, Ayaya.*" Ada nada lirih di ujung suara yang ia benci, yang ia singkirkan dengan bersorak sendirian dan tepuk tangan.

Bastian meniup lilin-lilin di atas kue, menyisakan asap tipis yang mengepul, hilang. Bastian kembali sendiri. Api-api yang tadi menemaninya lenyap tertelan udara.

Ia termenung. Lalu berpikir, adakah kegiatan lain yang harus ia lakukan untuk menelan kesendirian? Mungkin ... menulis sebuah pesan? Untuk Ayara?

Bastian mengambil sebuah bolpoin dan selembar kertas biru menuliskan sesuatu.

Untuk Ayara, gadis kecil kesayangan Om Babas.

Hai, Ayaya, lihat ini. Om Babas nggak salah lagi, kan? Ini yang namanya Cinderella? ^^ Om Babas nggak kasih Ayaya boneka Cinderella, tapi Om Babas menjadi Cinderella untuk Ayaya malam ini.

Dan, oh iya. Om Babas udah bikinkan *spaghetti*. Tapi, nggak tahu, nih, enak nggak, ya. Soalnya Om Babas nggak cobain. Kalau Ayaya nemu pesan ini, jangan dicari spaghetti-nya, karena pasti udah basi ^^ Kapan-kapan Om Babas bikinkan lagi. *Okay*?

Selamat ulang tahun, malaikat cantiknya Om Babas. Terima kasih sudah mau bertemu Om Babas. Terima kasih karena sudah mau menerima Om Babas menjadi teman. Terima kasih banyak ... sudah hadir dalam hidup Om Babas.

Ayaya, Om Babas memang nggak bisa memberikan seluruh isi dunia untuk Ayaya. Tapi, Om Babas janji, Om Babas akan memberikan seluruh dunia Om Babas untuk Ayaya.

Om Babas, yang akan selalu sayang Ayaya.

13

Bastian membuka gaun birunya, menaruhnya di atas tempat tidur, hanya ada celana pendek hitam yang menutupi tubuhnya kini. Ia berjalan ke arah wastafel dan menyalakan kran. Dua tangannya menampung air, membasuh wajah. Ia tahu *make-up* di wajahnya tidak akan hilang hanya dengan basuhan air, sehingga memutuskan untuk meraih *facial wash* dan membasuhnya.

Namun, saat selesai mengeringkan wajah. Ia melihat sisa-sisa *make-up* masih ada, masih tebal, membuat wajahnya malah kelihatan mengerikan. Ada *eye liner* yang meleleh di sekitar mata, juga lipstik yang tidak hilang sepenuhnya dan meluber di sekitar bibir.

Ia tahu, menghubungi Sneza sama saja dengan berjalan ke arah kematian, jadi ia memutuskan untuk menghubungi Meirin. Wanita itu pasti bisa membantunya.

"Mei?" sapa Bastian saat sambungan telepon terbuka.

Ada isak yang terdengar sebelum suara parau itu menyahut. *"Bagus, ya. Gue* chat *dari tadi juga! Baru ngabarin sekarang!"*

"Lho, memangnya iya?" gumam Bastian seraya menjauhkan ponsel dan melihat layarnya yang menyala otomatis, tapi jelas ia tidak menemukan notifikasi apa-apa di sana. "Ada apa?"

"Lo nggak baca chat *dari gue?"*

"Nggak."

"Terus lo ngapain nelepon? Gue pikir lo bakal merasa bersalah karena nyuekin gue dari tadi dan ngehibur gue."

"Ngehibur gimana, sih? Ngebadut?" Ucapan Bastian membuat Meirin menjerit marah. Bastian mengernyit, menjauhkan ponselnya sesaat. "Mei?"

"Apa?"

"Gue mau minta tolong."

"Apaan? Ketemuan aja, yuk?"

"Ngapaiiinnn?" tanya Bastian. Bukan apa-apa, ia tidak akan keberatan untuk menemui wanita itu sebenarnya, tapi ia memikirkan nasib sisa *make-up* di wajahnya.

"Ya cerita, lah. Nggak enak cerita di telepon. Gue ceritain kenapa gue sedih."

"Dih, nggak mau tahu gue."

"Ihhh! Babasss!"

"Apaan, sih? Eh, tunggu. Tolongin gue bentar, kalau ngilangin sisa *make-up* biasanya pakai apa, sih?"

*"*Micellar water*? Kenapa?"* tanya Meirin.

"Nah, gue bisa dapat itu di mana? *Micellar water* itu?"

"Ada di—eh, gue punya. Ambil sini kalau mau—eh, buat apaan, tapi?"

"Mesti banget gue ke rumah lo?"

"Ya udah kalau nggak mau nggak apa-apa."

Bastian membutuhkannya, besok pagi ia akan berangkat bersama Aryasa dan tim, jadi bagaimana bisa ia membiarkan sisa-sisa *eye liner* dan lipstik di wajahnya begitu saja? Itu yang membuat Bastian mengendarai mobilnya menuju rumah Meirin malam-malam begini.

Bastian tiba satu jam kemudian, dengan tudung *hoodie* dan masker yang dibiarkan menutupi wajahnya. Setelah mengabari bahwa ia sudah berada di depan pagar rumah Meirin, wanita itu keluar.

Meirin tidak hanya membawa sebotol—apa itu namanya?—*micellar water*, tapi ia juga membawa sebungkus kapas untuk Bastian. Setelah masuk dan duduk di jok samping pengemudi, Meirin bertanya, "Memang buat apaan, sih?"

Bastian mendengkus, akhirnya membuka tudung dan masker yang sejak tadi menyembunyikan wajahnya.

Meirin melotot, terlihat sangat terkejut. "*Astagfirullah*, Bas. Lo ... kenap—kenapa ini? Ya ampun, lo ngapain, sih, ha?!"

Bastian menggeleng. "Nggak." Lalu tangannya meraih dua benda di tangan Meirin yang ia butuhkan. "*Edaaan*, cuma mau dapat ginian aja gue mesti melakukan perjalanan ke Grogol sejauh ini," keluhnya.

Meirin belum merespons.

"Ini gimana cara pakainya?" Bastian bingung.

Meirin masih meringis, menatap Bastian dengan tatapan iba yang aneh. "Bas?"

"Hm? Gimana ini pakainya?"

"Bastian, lo tahu nggak, sih ...? Lo kayak ... banci Taman Lawang yang habis diperkosa."

Bastian berdecak. "Berisik lo. Udah, ini gimana cara pakainya?"

"Nggak, jawab dulu lo habis ngapain."

Bastian mengembuskan napas. Menyesal karena sudah memutuskan untuk menemui Meirin. “Anak—ada anak, ulang tahun. Terus—”

“Terus lo ngebadut?”

Bastian diam.

“Ya ampun, lo kurang duit?” tanya Meirin lagi. “Kok bisa, sih? Lo diporotin cewek, ya?”

“Udah kasih tahu aja, ini gimana gue pakenya.”

Meirin merebut kembali botol berisi air yang benar-benar terlihat seperti air putih itu dari tangan Bastian, lalu menarik selembar kapas. Saat menuangkan cairan itu ke kapas, matanya tidak berhenti memperhatikan wajah Bastian. “Gue kayaknya lebih senang kalau lo jawab, lo habis diajak main salon-salonan sama Sneza.”

Bastian mengernyit.

“Atau main sama Louis.”

“Gue udah pindah Mei, gue udah nggak tinggal di rumah.”

“Oh iya.” Meirin berakhir tidak bersuara, padahal wajahnya masih terlihat penasaran.

Saat tangan Bastian hendak meraih kapas dari Meirin, tangannya malah menghindar. Satu tangan wanita itu memegang dagu Bastian, sedangkan tangan yang lain mengusapkan kapas basah ke sisi wajahnya. Tenang saja, mereka memang sudah biasa sedekat itu.

“Lo ada masalah sama Gery?” Sebenarnya Bastian malas membahas dan bertanya masalah itu karena ia tahu setelah ini akan ada cerita panjang susah usai yang membuatnya terkantuk-kantuk saat mendengarkan.

Meirin menaruh kapas kotor di *dashboard* dan meraih helaian kapas baru. Ia melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, menuangkan cairan itu ke kapas dan mengusap sisi wajah Bastian yang lain. “Gue rasa ... sekarang Gery udah keterlaluan, deh.”

Bastian memperhatikan raut wajah wanita di depannya, yang kini terlihat sangat dekat. Bastian tidak menemukan ekspresi marah yang menggebu-gebu seperti biasanya, kali ini Meirin malah terlihat ... lelah?

“Gery, kan, nyuekin gue .... Udah lama, sih. Ada dua atau tiga minggu, mungkin?” Meirin menjauh. “Merem dulu, Bas,” titahnya sebelum mengusap kelopak mata Bastian, lalu kembali bercerita. “Awalnya gue santai aja, gue pikir dia sibuk gitu, kan? Tapi, barusan gue dapat kabar kalau balik kerja, Gery nganterin pulang anak baru—siapa sih, namanya gue lupa.”

“Cewek?”

“Tolong, deh, Bas. Kalau cowok, gue nggak akan segalau ini.”

Bastian tidak memberi komentar karena biasanya begitu. Ia tahu Meirin hanya perlu seseorang yang mendengarnya, tugas memberi ceramah dan wejangan panjang sudah menjadi bagian Venti atau Sashi, atau kadang Sairish kalau sudah kesal-kesal banget.

“Jadi?” tanya Bastian. “Bukannya lo sama Gery udah sepakat buat serius, ya? Lo berdua udah tunangan juga. Kayaknya bukan saatnya lagi kayak gini, deh, Mei. Kalau lo dengar sesuatu hal yang nggak lo suka, lo harus tanyain langsung.”

“Gue lagi nunggu perasaan gue membaik dulu.”

Bastian hanya mengangguk.

“Tapi, lo sadar nggak, sih? Kalau makin sini, Gery makin sering kayak gini?”

Bastian mengangkat bahu. Ia tidak tahu-menahu bagian itu, yang ia tahu hanya frekuensi *mood* Meirin memburuk lebih sering dari biasanya karena sikap Gery.

“Gue salah nggak, sih, kalau ... tetap mempertahankan hubungan gue dan Gery hanya karena takut keluarga gue kecewa?”

Bastian tertegun sesaat, memastikan Meirin benar-benar membutuhkan jawabannya atau hanya menggumam pada dirinya sendiri. Setelah melihat Meirin hanya diam seraya menatapnya, Bastian mulai bicara. “Gue nggak bisa nilai itu benar atau salah. Yang ngejalanin, kan, lo. Lo yang lebih tahu.”

Meirin mengembuskan napas berat. “Iya, ya?” gumamnya.

“Gue nggak bisa menceramahi lo selancar Mbak Venti atau Mbak Sashi, tapi ... bukannya lo berhak, ya, memilih yang terbaik untuk diri lo sendiri?” Bastian merasa iba pada sosok Meirin yang di kantor kerjanya cuma haha-hihi, padahal kalau di rumah galaunya setengah mati.

Meirin menuangkan kembali cairan dari botol ke kapas bersih, lalu mengusap sisi bibir Bastian. “Bas, lo tahu nggak?”

“Nggak.”

Meirin berdecak, membuat Bastian terkekeh. “Gue pernah janji, atau kayak bikin kesepakatan gitu sama diri gue sendiri, seandainya gue benar-benar putus sama Gery, gue ... mau jadi bini lo aja.”

Tanpa menunggu, Bastian meraba kening Meirin. “Ini kepala isinya bengkoang, ya?”

***

Selama di perjalanan, ucapan Tante Resti masih bisa ia dengar dan ingat dengan baik. Seperti ada lebah yang tidak bisa keluar di telinganya, terus berdengung, berisik, tidak berhenti. Aubry tahu sejak tadi Evan beberapa kali melirik ke arahnya, memastikan ekspresinya. Saat tatapan keduanya bertemu, Aubry tersenyum.

"Mama kelihatan suka Ayara." Ucapan Evan membuat Aubry melirik ke jok belakang, di mana Ayara sudah tertidur karena kelelahan.

Bukan, gadis kecil itu bukan kelelahan karena menikmati pestanya, melainkan ... ia terlalu kecewa karena meninggalkan janjinya dengan Bastian.

"Tapi, tadi *mood* Ayara lagi nggak bagus sayangnya," lanjut Evan.

"Maaf, ya, Van."

Tangis Ayara tidak reda begitu saja, butuh beberapa menit sampai Aubry berjanji untuk mengajaknya pulang. Sementara, Evan tidak tahu tentang alasan itu. Evan hanya tahu Ayara kelelahan, tantrum seperti anak kebanyakan, dan ia memaklumi itu.

Sejak tadi, Ayara terlihat berusaha menahan kantuknya, tapi malam semakin menelan tenaganya, tidak membiarkan matanya untuk tetap terbuka. Hari ulang tahunnya akan segera berakhir, sedangkan Aubry baru saja membuat gadis kecil itu tidak bisa memenuhi janjinya pada Bastian.

"Kali ini jangan menyuruh aku membiarkan kamu menggendong Ayara," ujar Evan. Saat melihat Aubry hendak

menolak, Evan sudah keluar dari mobil dan bergerak ke jok belakang. Pria itu meraih tubuh Ayara ke dalam gendongannya. “Aku hanya akan antar sampai depan pintu,” janjinya.

Aubry menghela napas pelan, lalu mengangguk, menyerah, membiarkan Evan berjalan lebih dulu di depannya. Tidak ada percakapan sepanjang perjalanan menuju lantai sepuluh, Evan hanya bertanya, “Kayaknya kamu juga kecapekan, ya? Dari tadi diam terus.”

Keduanya tiba, berjalan di koridor menuju pintu apartemen. Namun, sosok pria yang kini tengah membuka pintu apartemennya membuat perhatian Aubry teralihkan begitu saja. Bastian, pria itu seperti baru saja tiba.

“Hei, Bas,” sapaan Evan, membuat Bastian menoleh.

Bastian menatap Ayara yang berada dalam gendongan Evan, lalu tersenyum. “Hei, Van,” balasnya. Pintunya sudah berhasil terbuka, tapi pria itu menahan diri untuk masuk untuk menghargai sapaan Evan.

Saat tangan Aubry bergerak menekan digit-digit nomor di pintunya, ia kembali mendengar Evan bicara.

“Gue baru tahu lo tinggal di sini beberapa hari yang lalu. Gue juga agak kaget waktu lihat Ayara ternyata akrab sama lo.” Evan tertawa pelan. “Nggak keberatan, kan, kalau misal gue bilang, sekalian titip Aubry dan Ayara di sini?”

Aubry mendorong pintunya, masih membelakangi dua pria yang tengah berbincang itu.

“Santai.” Hanya itu sahutan Bastian.

“Udah malam, Van,” ujar Aubry seraya meraih tubuh Ayara dari Evan.

“Oke. Aku pulang, ya?” Evan kembali menatap Bastian. “Balik, ya, Bas.”

“Oke,” sahut Bastian sebelum benar-benar masuk ke kamarnya. Pria itu memutuskan untuk menghilang lebih dulu, seperti memberi kesempatan pada Aubry dan Evan untuk saling mengucapkan selamat tinggal yang padahal tidak dilakukan sama sekali.

Aubry melangkah masuk setelah berkata, “Terima kasih, ya, untuk malam ini.” Karena, walaupun ia tahu telah membuat Ayara kecewa malam ini, tidak serta-merta harus menjadi tidak tahu terima kasih, kan? Evan telah mengeluarkan banyak waktu dan materi untuk menyiapkan semuanya.

Aubry membawa Ayara masuk, membaringkannya di tempat tidur. Sesaat, tangan Aubry mengusap kening gadis kecil itu, yang sama sekali tidak merasa terganggu karena begitu lelap.

Aubry duduk di sisi ranjang, termenung selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk meraih ponselnya dari tas yang sejak tadi belum dilepasnya dari bahu. Ia melihat nomor kontak Bastian di sana. Beberapa saat menimbang-nimbang untuk menghubungi atau tidak, sampai akhirnya ibu jarinya memutuskan untuk menekan pilihan ‘panggil’.

Nada sambung terdengar, Aubry menunggu beberapa saat.

“Halo?” Suara Bastian terdengar.

Aubry menarik napas sebelum memutuskan untuk bicara. “Bas ….”

Bastian hanya menggumam pelan.

“Maaf mengganggu.”

“Nggak kok.”

“Aku ... mau minta maaf.”

Ada jeda sebelum suara Bastian terdengar menyahut dari seberang sana. *“Untuk?”*

“Untuk malam ini. Maaf karena ... membuat Ayara nggak menepati janjinya pada kamu.” Suara Aubry tertahan, berat sekali rasanya. Ia sudah mencoba menenangkan diri, mengatur napasnya, tapi tetap saja, bicara dengan Bastian tidak pernah terasa mudah sekarang, air matanya sudah meleleh.

Bastian terdiam beberapa saat. *“Ayara meminta aku untuk menemuinya, jam tujuh malam.”*

Aubry mengangguk. “Aku tahu, Ayara bilang itu.”

“Kami akan makan malam berdua, rencananya.”

“Bas, maaf ....” Aubry menunduk dalam.

“Ini rencana kami. Nggak ada yang tahu. Ini ... hanya janji kami berdua.”

“Aku menggagalkan semuanya.”

“Bry ....” Bastian bergumam. *“Kamu tahu? Tanpa kamu sadari, kamu sudah berhasil membuat aku menjadi ayah paling buruk di dunia karena ... bertahun-tahun mengabaikan Ayara.”*

Isak Aubry tidak tertahan, membuat permintaan maafnya tersekat di tenggorokan.

“Sekarang ketika aku membayangkan tahun-tahun lalu ... saat aku mengejar semuanya, pendidikan, karier, bahkan ... wanita yang sempat aku suka, aku merasa semua adalah dosa besar.”

Aubry menggeleng. “Nggak, Bas.” *Kamu nggak pernah melakukan kesalahan.* Namun, sisa kalimat itu tidak keluar.

"Jadi aku mohon. Untuk kali ini, Bry. Izinkan aku membahagiakan Ayara. Izinkan aku menebus semua dosa yang pernah aku perbuat. Izinkan aku ... menjadi ayah yang semestinya ... walaupun Ayara nggak tahu itu."

14

Bastian berjalan di lobi hotel bersama Aryasa, mereka mencari *coffee shop* di sekitar sana, dan menemukannya tidak lama kemudian. Mereka sudah sampai di Semarang sejak pukul satu siang, dilanjut *meeting* dua jam kemudian dan berakhir pada pukul lima sore.

Bastian duduk di hadapan Aryasa, membawa dua *paper cup* berisi kopi hangat dan menaruhnya satu di meja. “Saya nggak menyangka kalau kita akan bekerja secepat ini,” gumam Aryasa setelah menggumamkan kata terima kasih, menyesap pelan kopinya. “Sori, ya, Bas. Nggak sempat istirahat dulu.”

“Nggak apa-apa, biar semua kerjaan cepat selesai dan kita juga bisa pulang cepat, Pak.” Bastian menaruh *paper cup* di meja, lalu merogoh ponsel sari saku celana. Tidak ada notifikasi apa pun di sana. Sejak berangkat, ia hanya menemukan satu pesan dari Mama yang berpesan ini-itu. Layar ponselnya hanya menampakkan fotonya bersama Ayara, yang mampu membuatnya tersenyum walau lelah menghantam, energinya terisi lagi setelah terkuras.

Bastian menghela napas panjang, mengingat sebuah kertas berisi surat beserta foto yang ditempel di pintu lemari es di apartemen, juga sekotak hadiah di meja makan. Apakah Ayara tidak berusaha mencarinya dan masuk ke apartemen sehingga benda-benda itu tidak ditemukan?

“Biasanya, cowok lajang kayak kamu nggak ingin cepat-cepat pulang kalau tugas kayak gini,” ujar Aryasa. “Nggak ada yang nungguin dan ditemuin juga, kan, di rumah?”

Bastian meringis dengan cibiran itu. “Kalau perginya liburan, ya nggak mau cepat-cepat pulang, Pak. Kalau perginya masalah kerjaan, ya ... nggak enak juga.” Bastian kembali menyesap kopinya. Atau mungkin lebih tepatnya, ia memang tidak ingin pergi lama-lama dan berjauhan dari Ayara untuk urusan apa pun itu.

Aryasa mengangguk. “Saya, sih, jelas suka kangen anak-istri.”

Saya juga kangen anak, istrinya nyusul aja, Pak, balas Bastian dalam hati.

Aryasa meraih ponselnya yang berada di meja, tersenyum sendiri melihat layar sebelum mengusapnya pelan, lalu mengangkat sebuah telepon. “Halo, Shi?” sapanya. “Baik, kok. Oh, Bastian? Ada, nih, lagi ngopi.”

Bastian yang merasa terpanggil, menoleh.

Aryasa mengernyit. “Baik-baik aja kok Bastian. Kenapa? Hah? Udah, udah makan.” Wajah Aryasa masih tampak aneh. “Ya ... itu selalu, sih. Aku selalu memastikan rekan kerjaku—Bastian—baik-baik aja. Ya ..., hah?”

Ketika Aryasa menatap Bastian dengan tatapan heran, Bastian ikut-ikutan memberikan ekspresi demikian.

“Shi, tunggu.” Aryasa berdeham. “Dari tadi kamu mengkhawatirkan Bastian, tapi kamu lupa sama aku, ya?”

***

Hari ini, Aubry terpaksa kembali menitipkan Ayara pada Karin. Namun, karena Ayara seharian berada di sekolah, Karin hanya bertugas mengantar dan menjemput gadis kecil itu, juga menemaninya bermain sampai Aubry pulang.

Pukul tujuh malam, Karin datang bersama Ayara. Saat membuka pintu, Ayara melewati Aubry begitu saja, berjalan masuk ke apartemen dan membuka pintu kamarnya. Tidak ada ciuman, pelukan, atau ucapan, "Mamaw, aku senang banget ketemu Mamaw hari ini!" Dan, disambung dengan berbagai cerita mengenai kegiatannya hari ini.

"Dia masih marah?" tanya Karin.

Aubry mengangguk pelan. "Mungkin." Keduanya memasuki apartemen, duduk di *stool* yang menghadap meja bar. Di sana, Aubry sudah menuangkan dua gelas jus jeruk siap saji. Sementara jus stroberi dalam mug karakter milik Ayara dibiarkan begitu saja.

"Gue nggak menyangka Ayara bakal sekecewa itu." Karin menghela napas, mengangkat bahunya sesaat.

Semalam, setelah percakapan terakhirnya dengan Bastian di telepon, Aubry merasa ... kalut. Sehingga semua keluhannya tumpah-ruah pada Karin. Karin tahu tentang Bastian yang sudah bertemu Ayara, tahu tentang Bastian yang kini tinggal tepat di depan pintu apartemennya, juga ... tahu tentang acara ulang tahun Ayara semalam yang berakhir perang dingin antara dirinya dan Ayara.

Ayara sama sekali belum memulai perbincangan panjang dengan Aubry sejak pagi, lebih banyak diam. Apalagi saat tahu bahwa Bastian hari ini pergi ke luar kota, gadis itu tampak muram,

hanya sesekali menyahut jika ucapan Aubry sangat penting untuk ditanggapi.

"Jadi, masalahnya bukan sesederhana Snow White atau Cinderella, ya ...?" gumam Karin, lebih pada dirinya sendiri. "Gue nggak menyangka Bastian bisa menarik perhatian Ayara sebegitu cepat, sebegitu kuat."

Aubry mengangguk, menyetujui itu. "Gue juga."

"Naluri?" gumam Karin.

"Mungkin." Aubry menyetujui. Atau, jika memang Bastian adalah sosok yang tidak berubah sejak pertama kali bertemu, Aubry tahu kenapa Ayara bisa begitu mudah dekat dengan Bastian.

Bastian itu ... menyenangkan, apa adanya, dan ... tulus.

Bastian adalah satu-satunya pria yang bisa mendekati Ayara dengan begitu cepat. Jika disebut bahwa selama ini Ayara mendambakan sosok ayah, Evan juga melakukan hal yang sama, tapi Ayara malah menampakkan sikap segan alih-alih menganggapnya teman seperti sikapnya pada Bastian.

Aubry jelas bahagia melihat kenyataan itu. Namun, tidak dipungkiri rasa waswasnya selalu datang tiap kali mengingat hubungan Ayara dan Bastian yang semakin hari semakin dekat.

Bagaimana jika suatu saat Ayara tahu bahwa Bastian adalah ayahnya?

Aubry menghela napas panjang, menghabiskan sisa minumannya di gelas. Karin sudah pergi sejak beberapa menit yang lalu, tidak sempat pamit pada Ayara karena gadis kecil itu masih mengunci diri di dalam kamar. Sementara Aubry masih duduk di *pantry* sendirian. Ia masih merenung, diam,

mengabaikan beberapa notifikasi yang masuk ke ponsel, yang layarnya kini menyala-nyala di atas meja.

Dalam heningnya sendiri, suara pintu kamar yang terbuka mengalihkan perhatiannya. Ayara keluar dari kamar, kakinya berjinjit ketika tangannya masih memegang gagang pintu untuk kembali menutupnya. Gadis kecil itu sudah berganti pakaian dengan piyama.

"Mau sikat gigi?" tanya Aubry.

Ayara menggeleng.

"Aunty udah pulang," ujar Aubry saat melihat Ayara masih berdiri di depan pintu kamar, wajahnya tampak sedikit kebingungan.

Tidak ada tanggapan dari gadis kecil itu, wajahnya sesaat mendongak, lalu kembali menatap ujung kakinya sendiri.

Aubry turun dari *stool*, menghampiri Ayara. "Mau makan?" tanya Aubry lembut. Ia berjongkok di hadapan Ayara dengan kepala meneleng. "Tadi pagi Ayaya nggak mau sarapan, terus kata Aunty, seharian Ayaya juga nggak makan."

Ayara masih diam.

"Nanti sakit," lanjut Aubry dengan wajah putus asa. Hari ini, Ayara tidak bisa dibujuk. Bahkan Karin yang biasanya selalu berhasil, kali ini gagal membujuknya makan. "Ayaya ...." Aubry memegang dua lengan Ayara, menatapnya putus asa. "Maafin Mamaw kalau Mamaw salah—ng, nggak. Mamaw tahu betul, Mamaw memang salah. Maafin Mamaw."

Ayara masih menunduk. "Mamaw ...." ujarnya lirih.

"Ya?" Ada rasa antusias yang membuat dada Aubry mengembung saat mendengar Ayara bicara.

“Mamaw .... Mamaw keberatan nggak kalau aku suruh janji?”

Aubry menggeleng kencang. “Tentu aja nggak. Mamaw mau janji apa pun, asal Ayaya maafin Mamaw.”

Ayara mengangkat wajahnya perlahan, menatap Aubry lekat-lekat. “Besok-besok, kalau Mamaw dan Om Evan mau ajak aku pergi, Mamaw harus kasih tahu aku dulu, kita mau pergi ke mana, mau ngapain, selesai jam berapa,” pinta Ayara.

Aubry mengangguk kencang, menyanggupi itu.

“Aku nggak mau ingkar janji lagi. Rasanya ... nggak enak, Mamaw. Kasihan Om Babas. Aku bikin Om Babas nunggu lama, lalu aku nggak datang,” ujar Ayara dengan suara sedikit terbata. “Aku mau minta maaf sama Om Babas, tapi Om Babas udah pergi. Jadi ada yang sakit di sini.” Ayara memegangi dadanya sendiri. “Aku takut Om Babas marah, nggak mau jadi teman aku lagi.”

“Mamaw janji. Nggak akan Mamaw ulang lagi.” Dua tangan Aubry meraih tangan mungil Ayara, menggenggamnya, menciumnya. “Maafin Mamaw, ya?”

Ayara mengangguk pelan. Ada senyum yang nampak di bibirnya walau wajahnya masih terlihat sendu, tapi Aubry cukup tenang karena Ayara sudah kembali mengajaknya bicara.

Aubry pikir, setelah berjanji, semuanya selesai. Ternyata belum. Ayara mengajaknya untuk masuk ke apartemen Bastian.

Beberapa kali Aubry mencoba menghubungi Bastian untuk meminta izin, tapi teleponnya diabaikan. Mungkin pria itu sedang benar-benar sibuk hari ini? Jadi, karena Bastian sudah memberi tahu *password* pintu apartemennya, Aubry membiarkan

Ayara masuk ke kediaman pria itu tanpa menunggu lagi izin Bastian.

Aubry berdiri di ambang pintu, melihat Ayara melangkah pelan ke dalam. Tatapannya mengedar, entah mencari apa. Sempat berdiri di dekat meja makan, mematung di sana, sebelum akhirnya ia melangkah mendekat untuk meraih sebuah kotak berwarna biru.

Ayara mendekap kotak itu, tapi tatapannya terarah pada pintu lemari es yang kini membuatnya berlari. Gadis kecil itu menarik selembar kertas dan foto dari daun pintu yang tadi ditempel oleh magnet perekat. Ia tersenyum, mengusap foto sesaat sebelum membawa kertas dan kotak biru itu menuju ke arah sofa.

Ayara menoleh pada Aubry yang masih berdiri di ambang pintu. “Mamaw, bisa minta tolong bacain ini nggak?” pintanya seraya mengangkat selembar kertas yang tadi ditariknya dari pintu lemari es.

Aubry mengangguk, melangkah masuk, menghampiri Ayara yang kini sudah duduk di sofa. Ia meraih kertas surat itu dan duduk bersila di atas karpet, di depan Ayara.

Sesaat sebelum membaca surat, Aubry melihat selembar foto di tangan Ayara. Ada Bastian di sana, yang mengenakan kostum lengkap dengan *make-up*-nya yang luar biasa menyerupai sosok Cinderella.

“Baca, Mamaw,” pinta Ayara seraya mendekap kotak biru dan foto Bastian di dadanya.

Aubry mengangguk, padahal tidak yakin bisa membaca surat itu dengan suara jelas, ada rasa tersekat di tenggorokan saat melihat foto Bastian dengan kostum Cinderella-nya.

Aubry berdeham pelan sebentar. “Untuk Ayara, gadis kecil kesayangan Om Babas.” Suara Aubry sudah terbata bahkan saat baru memulai. “Hai, Ayaya, lihat ini. Om Babas nggak salah lagi, kan? Ini yang namanya Cinderella?”

“Iya, Om Babas nggak salah lagi,” sahut Ayara. “Om Babas udah tahu sekarang yang mana Cinderella.”

“Om Babas nggak kasih Ayaya boneka Cinderella, tapi Om Babas menjadi Cinderella untuk Ayaya malam ini.” Aubry menarik napas perlahan, lalu menunduk saat gagal menahan lelehan air matanya. “Dan, oh iya. Om Babas udah bikinkan *spaghetti*. Tapi, nggak tahu, nih. Enak nggak, ya. Soalnya Om Babas nggak cobain.” Aubry berdeham lagi. “Kalau Ayaya nemu pesan ini, jangan dicari *spaghetti*-nya karena pasti udah basi, kapan-kapan Om Babas bikinkan lagi. *Okay*?”

“*Okay*!” sahut Ayara lagi.

“Selamat ulang tahun, malaikat cantiknya Om Babas. Terima kasih sudah mau bertemu Om Babas. Terima kasih karena sudah mau menerima Om Babas menjadi teman. Terima kasih banyak ... sudah hadir dalam hidup Om Babas.”

Ayara hanya tersenyum, tidak lagi menyahuti isi surat itu. Kali ini, gadis kecil itu tidak bisa lagi menutupi perasaan bersalahnya, wajahnya kembali muram.

“Ayaya, Om Babas memang nggak bisa memberikan seluruh isi dunia untuk Ayaya. Tapi, Om Babas janji, Om Babas akan memberikan seluruh dunia Om Babas untuk Ayaya.” Pada detik ini, Aubry melepaskan satu isakan pelan, yang membuatnya memejamkan mata kuat-kuat sebelum mengakhiri surat itu. “Om Babas, yang akan selalu sayang Ayaya.”

“Makasih, Mamaw.”

Aubry mengangguk, lalu mengalihkan wajah ke belakang untuk mengusap sudut-sudut matanya. Ayara sibuk membuka kotak biru di tangannya, sehingga tidak menyadari sikap Aubry.

Ayara menemukan sepasang jepit rambut dari dalam kotak, yang kini disematkan di sisi kanan dan kiri rambutnya, yang membuat gadis kecil itu tersenyum sendiri. “Mamaw, aku mau telepon Om Babas boleh, kan?”

Aubry mengangguk, menyerahkan ponselnya pada Ayara setelah menekan nomor telepon Bastian, mengaktifkan *speaker* ponsel agar Ayara masih bisa tetap memeluk kotak biru dan foto Bastian.

“Halo?” Suara sapaan Bastian mampu membuat Ayara tersenyum lebar.

“Om Babas, ini aku!”

“Aku?” Suara Bastian terdengar jail.

“Ayaya!”

“Oh, pacar Om Babas?”

Suara Bastian membuat Ayara tergelak, tetapi sesaat kemudian wajahnya berubah sendu. “Om Babas, aku udah lihat hadiah dari Om Babas.”

“Oh, ya?” Entah kenapa Bastian hanya memberikan respons singkat.

“Udah aku pakai jepitnya.”

“Pasti Ayaya cantik banget.”

Ayara tersenyum tipis. “Aku udah lihat foto Om Babas jadi Cinderella. Aku ... suka banget. Om Babas cantik.”

Kekehan Bastian terdengar. *"Wah, Om Babas senang banget kalau Ayaya suka."* Ada dehaman pelan di ujung kalimatnya.

"Maafin aku, ya, Om Babas." Ayara masih tersenyum, tapi matanya berair. Ia berusaha tersenyum, tapi berakhir menggigit bibirnya sendiri.

"Hei, kok minta maaf?" tanya Bastian, suaranya terdengar lembut. *"Om Babas senang kok, jadi Cinderella."*

"Oh, ya?"

"Mm."

"Tapi, Om Babas udah maafin aku, kan? Aku udah ingkar janji." Satu tangan Ayara menyeka sudut mata dengan punggung tangan. "Om Babas sendirian, nunggu aku. Pasti lama. Maaf, ya?"

Selama beberapa saat Bastian tidak bersuara. *"Nggak apa-apa,"* gumamnya. *"Lain kali, kita bikin janji lagi."*

Ayara mengangguk, seolah-olah Bastian bisa melihatnya. "Tapi, nanti aku yang jadi Cinderella, Om Babas jadi pangerannya."

Bastian terkekeh. *"Oke, oke, Cinderella."*

Ada jeda hening yang cukup lama sebelum Ayara kembali bicara. "Om Babas ...."

"Ya?"

"Terima kasih sudah mau jadi Cinderella. Terima kasih sudah mau jadi teman aku. Aku juga sayang Om Babas."

15

Pukul lima sore, Aubry baru saja menyelesaikan pekerjaannya, masih berada di kubikel dengan berkas-berkas yang berantakan. Saat itu, getar ponsel mengalihkan perhatiannya dan suara Karin yang hampir menangis dari balik *speaker* ponsel membuatnya panik.

"Ayara muntah-muntah, badannya demam, menggigil," ujar Karin dengan suara terengah. *"Sekarang gue udah di rumah sakit diantar Kevin. Sori, gue mengambil keputusan ini tanpa persetujuan dari lo, tapi—"*

"Rumah sakit mana?" Aubry membereskan berkas-berkasnya dengan tergesa.

"Cleon Hospital," jawab Karin cepat.

Aubry tidak mengingat apa-apa selain meminta izin pulang lebih cepat pada Mbak Sairish yang disetujui tanpa banyak pertanyaan lagi.

Aubry menggigit bibirnya kuat tanpa sadar selama perjalanan di dalam taksi, dengan ponsel yang digenggamnya erat menunggu kabar dari Karin. Gugup seperti ini kembali ia rasakan, saat keadaan ibu dan ayahnya memburuk dan pergi dalam selang waktu yang tidak terlalu jauh.

Kehilangan-kehilangan itu membuatnya ketakutan. Tidak boleh terjadi lagi, pada satu-satunya orang yang ia miliki di dunia, satu-satunya yang menjadi alasan ia bertahan di dunia. Aubry yakin dunia tidak sekejam itu. Tidak ada lagi kehilangan berikutnya.

Ponsel di tangannya bergetar saat ia baru saja membayar ongkos taksi dan turun di pelataran gedung rumah sakit. Nama Evan muncul di layar, dan ia membuka sambungan telepon tanpa langkah yang terhenti.

"Bry, aku nunggu kamu di lobi, tapi kamu nggak ada. Kamu ke mana?"

Kepanikan Aubry mampu melupakan apa pun, terlebih jika menyangkut Ayara. "Ruang Gufi nomor dua ada di sebelah mana, ya, Suster?" Aubry menyebutkan ruangan yang dikabarkan oleh Karin selama di perjalanan tadi.

Wanita berseragam perawat serba putih di hadapan Aubry itu mendekap map di dada, satu tangan kanannya terulur ke arah koridor sebelah kanan. "Ibu lurus ke arah sana. Setelah menemukan ruang Melati, Ibu belok ke kanan, lalu lurus lagi. Ruang Gufi ada di sampingnya."

"Terima kasih." Aubry melangkah dengan ponsel yang masih menempel di telinga, mengabaikan suara Evan yang kembali bertanya dalam kebingungan di seberang sana.

"Bry, kamu di mana?" ulang Evan.

"Di Cleon Hospital, Ayara masuk rumah sakit." Aubry memperhatikan petunjuk yang diberikan perawat tadi dan menemukannya. Ia mengabaikan ponselnya setelah mendengar suara Evan yang berkata akan menyusul ke sana.

Di depan salah satuh ruang rawat anak, ada Kevin yang tengah berdiri, seperti sengaja menunggu kedatangan Aubry. "Karin dan Ayara ada di dalam," ujarnya saat Aubry tiba.

Langkah Aubry terayun cepat, memasuki ruangan serba putih dengan seorang gadis kecil terkulai di atas ranjangnya. Ada

Karin yang berdiri di sana, dengan panik yang masih tampak di wajahnya.

"Mamaw ...." gumam Ayara saat melihat kedatangan Aubry.

"Dia belum berhenti muntah, padahal suster sudah memberikan obat lewat infus."

"Oh, ya?" Aubry buru-buru menaruh tasnya dengan sembarang di sofa dan menghampiri ranjang pasien. "Apa yang sakit?" tanyanya lembut. Ia berusaha terlihat tenang, walaupun sulit sekali.

Ayara memegang lehernya. "Ini sakit. Perih banget, Mamaw."

Aubry tersenyum, memegang tangan Ayara yang terasa lebih hangat dari biasanya. "Anak Mamaw kuat," gumamnya.

Ayara menggeleng, lalu menangkup mulutnya. "Mamaw ...." Raut wajahnya terlihat mual. Dan dengan segera Karin membuka kantung plastik yang disediakan perawat untuk menampung seluruh cairan yang keluar dari perut Ayara.

Aubry ikut meringis, ikut merasakan sakitnya saat melihat otot-otot perut gadis kecilnya itu seperti ditekan.

"Mamaw, sakit ...." Ayara menangis dan Aubry meraih tubuhnya, menggendongnya di samping tiang infus.

Tubuh mungil itu terkulai dalam dekapannya, terasa lebih tenang saat Aubry mengayunnya lembut.

"Dia tiba-tiba muntah di sekolah, dan nggak berhenti sampai gue bawa ke sini," jelas Karin yang rautnya kini tampak lelah. Paniknya mereda saat melihat Ayara tertidur di dalam

gendongan Aubry. “Dokter bilang harus diperiksa lebih lanjut. Tadi udah, sih, tinggal tunggu hasilnya.”

Diberi tahu hal itu, Aubry malah semakin merasa khawatir.

“Ayara akan baik-baik aja, Bry. Oke?”

Aubry mengangguk. “Semoga.”

Tidak lama setelah itu, pintu kamar terbuka lebih lebar. Sosok Evan muncul dan langsung geleng-geleng. “Bry, seharusnya kamu mengabari aku.” Evan berjalan menghampiri Aubry dengan wajah panik. “Gimana sekarang kondisi Ayara?”

“Hasil pemeriksaan belum keluar,” jawab Aubry. Perlahan ia menidurkan Ayara kembali ke ranjang pasien. Ada ringisan kecil di wajah gadis kecil itu sebelum akhirnya kembali tertidur tenang.

“Kapan hasil pemeriksaan keluar?” tanya Evan, mencari jawaban, ia menatap Karin.

Karin menggeleng. “Nggak tahu. Belum ada kepastian. Semoga secepatnya.”

Tangan Aubry mengusap titik-titik keringat di kening Ayara. Rasanya selalu sama, ketika Ayara sakit, ia selalu berharap bisa menggantikan posisinya. Ayara tidak seharusnya berada di sana, terlalu rapuh dan kecil untuk berada di sana.

Seorang dokter bersama satu perawat memasuki ruangan, membuat Aubry menoleh cepat. Ia sungguh berharap kabar baik, tapi ekspresi dokter yang kini memegang hasil pemeriksaan Ayara seolah berkata sebaliknya.

“Saya bisa bicara dengan wali pasien?”

“Saya.” Aubry melangkah mendekat. “Saya ibunya.”

“Ayara harus menjalani operasi usus buntu. Secepatnya,” jelas sang dokter. “Jika anda menyetujui operasi ini, silakan segera tanda tangani surat persetujuan di bagian administrasi yang nanti akan kami siapkan.”

Operasi usus buntu. Aubry pernah mendengarnya, itu hanya operasi kecil, tidak membahayakan. Namun, tetap saja, mendengar kabar itu telinganya seperti berdenging.

“Bry, kamu baik-baik aja?” Evan memegang pundak Aubry. Sementara Aubry masih mematung dengan sekujur tubuh yang terasa membeku. “Dokter bilang ini hanya operasi kecil. Ayara akan baik-baik aja.”

Aubry mengangguk dalam kebingungan. Aubry harus tetap kuat untuk Ayara, tapi kabar tadi berhasil menghujam kekuatan terakhir dalam dirinya.

“Bry?” Kembali, Evan memastikan keadaan Aubry dengan menggoyang pelan pundaknya.

“Bagaimana?” tanya dokter yang masih berdiri di sana.

“Saya akan tanda tangani surat persetujuannya.” Aubry berbicara dengan suara tertahan.

Semua selesai dengan cepat, jadwal operasi Ayara sudah ditentukan. Esok hari, pukul delapan pagi. Jadi, semalaman ini Ayara akan merasa tidak nyaman dengan keadaannya. Sekali lagi, tidak masalah bagi Aubry untuk terjaga semalaman, yang ia khawatirkan adalah Ayara yang pasti menahan kesakitan lebih dari dua belas jam.

“Aku nggak apa-apa,” ujar Aubry ketika baru saja selesai menandatangani surat persetujuan untuk Ayara. Sejak tadi, ia melihat Evan tidak lepas menatapnya dengan khawatir. Jadi Aubry

tersenyum untuk membuktikan perkataannya. “Aku baik-baik aja, Van.”

Ada sesuatu yang menahan air mata Aubry sejak tadi, entah apa. Mungkin, semacam rasa bersalah ketika terlihat lemah di depan Ayara, sedangkan Ayara tidak punya siapa-siapa lagi sebagai tempatnya bergantung?

Aubry berjalan lebih dulu untuk kembali menjaga Ayara. Karin dan Kevin harus pulang karena waktu sudah sangat larut, tapi mereka berjanji akan kembali esok hari.

“Justru ketika kamu begini, aku merasa kamu nggak baik-baik aja.” Ucapan Evan membuat Aubry menoleh. “Aku nggak keberatan menjadi tempat kamu mengeluh saat kamu ... sedang khawatir, kamu bisa menumpahkan perasaan kamu,” ujar Evan saat mereka sudah sampai di depan ruang rawat inap Ayara.

Aubry mengangguk pelan. “Tentu. Makasih.”

Aubry baru saja akan melangkah masuk, tapi suara langkah kaki dengan tepukkan sepatu kencang yang menandakan orang itu tengah berlari ke arahnya, membuatnya menoleh.

Di sana, ada seorang pria yang baru saja muncul dari balik tikungan koridor. Tatapan Aubry menangkap sepasang mata yang kini balik menatapnya dengan panik. Langkah pria itu terayun lebih pelan dengan embusan napas panjang saat menemukan keberadaannya. Bastian, pria itu melangkah lebih dekat bersama kekhawatiran yang mengumpul di wajahnya.

“Ayara ... baik-baik aja?” tanya Bastian, berdiri di depan Aubry dengan napas sedikit terengah. “Bry?”

Air mata yang sejak tadi tertahan, tiba-tiba merebak cepat. Tatapan Aubry kabur dan dalam sekali kerjapan, lelehannya jatuh

melalui ujung-ujung bulu matanya. Ia bahkan tidak mengerti mengapa Bastian bisa membuat perasaannya berbalik menjadi begitu rapuh.

Tidak ada satu patah kata pun yang mampu keluar. Terlebih saat dua lengan itu terulur, menyambut tubuhnya. Rasa khawatirnya yang tadi dipendam sendirian, kini tumpah-ruah. Dekapan Bastian seolah-olah menyadarkan Aubry bahwa ... tidak apa-apa untuk lemah kali ini, ada Bastian yang akan menggantikannya. Ayara ... memiliki Bastian selain dirinya.

***

Karin sempat bertukar tatap dengan Bastian. Walau suaranya tidak terdengar ramah, tapi pertanyaan "Apa kabar, Bas?" terdengar sebelum wanita itu keluar dari ruang rawat inap karena Kevin sudah menunggunya di luar.

Aubry mengantarnya keluar, dan Evan menyusulnya. Selepas kepergian Karin, Evan yang menahan diri untuk memuaskan rasa penasarannya sejak kedatangan Bastian, mulai bicara.

"Aku nggak tahu ini waktu yang tepat untuk bertanya atau ...." Evan menggeleng. "Mungkin bukan." Pria itu menjawab pertanyaannya sendiri. "Kita butuh waktu yang tepat untuk bicara. Dan ... mungkin kamu butuh waktu untuk menyiapkan diri mengatakan hal yang sebenarnya."

Aubry hanya menatapnya.

Terlihat ada risau selain rasa penasaran di wajah pria itu. "Tapi aku akan gila jika menahan pertanyaan ini terlalu lama," ujarnya. "Siapa sebenarnya Bastian? Dalam hidup kamu?"

Seperti apa yang sempat Bastian katakan, ia tidak keberatan jika seluruh dunia tahu bahwa Auyara adalah anaknya, Aubry tidak berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan itu. "Ayahnya Ayara."

Evan tertegun selama beberapa saat. Ada kernyitan di dahinya sebelum ia mengalihkan tatapan ke arah lain. Sesaat kemudian ia kembali menatap Aubry. "Jadi ... ini yang membuat Ayara begitu dekat dengan Bastian, dan kamu membiarkannya?" tanyanya. Evan masih terlihat tidak percaya. "Jadi, kebingungan aku selama ini terjawab ketika kamu begitu mudah memberikan kepercayaan pada ... seseorang yang bukan siapa-siapa untuk bersama Ayara. Padahal ... dia ayahnya?"

Aubry mengangguk. "Iya. Dia ayahnya."

"Aku butuh waktu untuk percaya ini, aku butuh waktu untuk memahami ini."

"Aku akan memberi kamu waktu, sebanyak yang kamu mau."

Evan kembali mengalihkan tatapan, satu tangannya mengusap wajah dengan kasar. "Kenapa ... Bastian? Kenapa ...." Embusan napasnya menandakan kerisauan yang semakin menjadi.

"Kamu boleh pulang malam ini, aku tahu kamu butuh waktu."

"Dan membiarkan kamu bersama Bastian di sini?"

"Harus aku beri tahu lagi, siapa Bastian?"

"Ayahnya Ayara." Evan mengangguk-angguk, wajahnya malah terlihat putus asa. "Ya ... ayahnya Ayara," ulangnya. Keduanya bertukar tatap sebelum akhirnya Evan memutuskan

untuk melangkah mundur. Sebelum berbalik, pria itu berkata, “Banyak hal yang harus kita bicarakan setelah ini.”

“Tentu. Kita akan membicarakan banyak hal.” Aubry menyetujui. Setelah itu, ia melihat Evan melangkah pergi, berjalan menjauh. Tanpa menoleh lagi, pria itu menghilang di balik tikungan koridor.

Aubry melirik pintu ruangan, butuh beberapa saat sebelum tangannya berani mendorong pintu dan kembali masuk. Di dalam ruangan itu, selain ada Ayara yang masih terlelap di ranjang pasien, ada Bastian yang duduk di sisinya. Kedatangan Aubry sempat menarik tatapan pria itu sebelum kembali pada sosok mungil di hadapannya.

Aubry berjalan ke arah sofa yang berada di dekat dinding, membiarkan Bastian tetap duduk di kursi dekat ranjang. Aubry menatap punggung Bastian yang dilapisi kemeja abu-abu tua, pria itu duduk membelakanginya.

“Kamu ... datang.” Atau lebih tepatnya, Aubry tidak menyangka Bastian akan datang.

“Mbak Sashi kasih kabar.”

“Mbak Sashi?”

“Mm.”

Sejak bertemu kembali, situasi di antara keduanya selalu terasa canggung. Terlebih saat Aubry memberi tahu tentang Ayara. Aubry tahu, ia yang paling bertanggung jawab di sini. Bastian sudah jatuh cinta sepenuhnya pada Ayara, dan Aubry harap semua akan berjalan seperti itu tanpa penjelasan apa-apa lagi. Namun tidak seperti yang diharapkan.

Sampai untuk kesekian kali Bastian berkata, “Apa ini pernah terjadi? Dia sakit seperti ini. Sementara aku nggak ada.” Suara Bastian selalu terdengar merasa bersalah. Tangannya tidak lepas menggenggan tangan Ayara, matanya tidak lepas menatap lekat wajah gadis kecil itu. “Maaf. Selama ini Om Babas hidup dengan baik-baik aja, sedangkan di belahan dunia lain ada kamu yang ... mungkin sedang menangis, sedang kesakitan.”

Aubry menunduk, menimbang-nimbang sendirian. Ada hal yang selama ini dikubur dalam-dalam, yang tidak ingin ia jelaskan. Namun, saat rasa bersalah Bastian terus-menerus terdengar, ia merasa ... apa yang dilakukannya tidak ada gunanya.

“Bas ..., boleh aku mengakui sesuatu?” Suara Aubry tidak membuat Bastian menoleh. Namun, walaupun pria itu tidak merespons sama sekali, Aubry tetap melanjutkan ucapannya. “Hari itu, di mana kamu datang ke rumah untuk terakhir kalinya ..., aku ada.”

Posisi Bastian yang sama sekali tidak bergerak dan tetap membelakangi Aubry adalah sebuah keuntungan. Aubry ragu bisa terus bicara seandainya tatapan mereka bertemu.

“Aku melihat kamu di luar pagar. Menunggu. Sampai hari berubah gelap.” Aubry ingat hari itu, saat tangannya membiarkan gorden sedikit terbuka demi melihat Bastian yang ... ia pikir untuk terakhir kali, ia pikir mereka tidak akan bertemu lagi. Atau pun seandainya mereka bertemu, Bastian akan lupa. “Ibu dan Ayah sedang mengurus surat pindah dan kami akan pergi keesokan harinya. Seharusnya, hari itu aku menemui kamu, memberi tahu kamu tentang ... apa pun, tentang yang sebenarnya terjadi.”

Aubry menahan getar rahangnya dengan menggigit bibir. Ceritanya tidak boleh terhenti, ia harus memberi tahu semuanya.

"Tapi nyatanya, saat itu aku nggak punya keberanian. Bahkan sekadar untuk bertemu kamu." Air matanya sudah meleleh sebelum berhasil ditepis, dan ia membiarkannya. "Saat itu, Ayah memberi aku dua pilihan. Menemui kamu untuk meminta pertanggungjawaban atau ... pergi dan memutuskan untuk hidup sendirian."

Bastian menoleh, tapi tidak untuk menatap Aubry.

"Dan ... aku mengambil pilihan kedua. Aku pergi, aku memilih hidup sendiri—tanpa kamu lagi. Pilihan yang sulit, tentu ... itu membuat aku sulit. Tapi, aku pikir ... kita nggak boleh hancur bersama. Setidaknya dengan pergi, aku akan membuat hidup kamu baik-baik saja. Setidaknya dengan begitu, segala sesuatu dalam hidup kamu akan selamat. Katakan saja ... saat itu aku mengorbankan diriku sendiri ... untuk kamu. Jika kamu berkenan, anggap saja begitu."

Ada hening beberapa saat sebelum Aubry kembali bicara. Karena Bastian belum berkata apa-apa.

"Kamu ... harus tetap baik-baik saja, dengan rencana yang kamu punya, dengan mimpi yang kamu punya, walau tanpa aku lagi." Aubry mengangkat wajah, kembali menatap punggung Bastian. "Jadi aku mohon .... Setelah kamu tahu ini, berhenti untuk merasa bersalah, berhenti untuk menyalahkan diri sendiri. Karena itu sama saja ... membuat pengorbananku enam tahun lalu sia-sia."

16

Aubry keluar ruangan setelah mengatakan semuanya, seperti sengaja meninggalkan Bastian yang masih duduk di samping Ayara untuk berpikir sendirian. Bastian masih bergeming, masih menatap lekat wajah Ayara, melihat bagaimana gadis kecil itu tertidur lelap dengan bulu mata yang sesekali bergerak, lalu ia akan menangkup sisi wajah itu ketika melihatnya meringis kesakitan sambil berkata pelan. “Om Babas di sini.”

“Kamu ... harus tetap baik-baik saja, dengan rencana yang kamu punya, dengan mimpi yang kamu punya, walau tanpa aku lagi.” Ucapan Aubry tadi tiba-tiba seperti terdengar lagi, begitu jelas.

Satu dua detik kemudian, Bastian menarik diri ke masa lalu, semua kenangan datang berkumpul, kepingnya menyatu. Bastian kembali ingat saat menggenggam tangan Aubry melewati jalan komplek menuju rumahnya, mendengar suaranya yang begitu yakin akan hidup bahagia bersamanya, binar matanya yang selalu menjadi daya tariknya saat bicara. Saat itu, pasti Aubry tidak tahu bahwa masa depannya akan semengerikan ini. Dan, semua itu ... karena dirinya.

Selepas PENSI, malam itu Bastian mengantarkan Aubry ke rumahnya diiringi rintik air hujan. Saat mengantarnya ke teras rumah, Aubry mendapat kabar bahwa ibunya harus pergi ke acara pemakaman rekan kerja ayahnya secara mendadak sejak siang.

Seharusnya Bastian langsung pulang, tapi air hujan yang tiba-tiba tumpah ruah menahannya. Bastian terpaksa harus menunggu, keduanya memutuskan untuk berpisah saat air hujan reda.

Seharusnya tidak ada suasana yang berubah saat keduanya duduk di sofa setelah mengambil masing-masing satu mug air hangat dari dapur. Namun ..., semua mendadak canggung. Tidak seperti biasanya ketika di rumah itu hanya ada mereka berdua.

Awal dari kulit tangan yang saling bersentuhan, lalu tangan yang saling menggenggam. Ada gerakan yang seirama yang membuat keduanya tiba-tiba melepaskan diri. Berawal dari bibir yang bertaut, membawa gerakan-gerakan tangan lain yang saling jamah. Hilang kendali.

Bastian tahu seharusnya saat itu ia berhenti, saat Aubry mengangguk untuk menyetujui apa yang dilakukannya, seharusnya ia pergi, tidak lantas membuka apa yang tidak seharusnya dilihat, meremas apa yang tidak seharusnya disentuh. Malam itu berlalu, dengan napas yang menderu, tapi menyisakan pilu di ujung waktu. Untuk Aubry, juga untuk Ayara yang hadir tanpa Bastian tahu.

Bastian tidak pernah memiliki niat untuk pergi, tapi Aubry meninggalkannya. Bastian berjanji akan menjaga, tapi Aubry meminta dia melepaskannya. Bastian marah saat janjinya tidak dihargai, menganggap Aubry dengan segala hal yang ia kehendaki.

Sampai akhirnya, waktu itu tiba, memukulnya telak sampai tidak bisa berkata apa-apa. Aubry meninggalkannya ... karena tidak ingin mereka hancur bersama. Kenyataan macam apa

ini? Kenapa Bastian lebih berengsek dari apa yang selama ini ia pikirkan? Ia sempat membenci siapa yang berusaha membuatnya tetap baik-baik saja.

Bastian menarik napas dalam-dalam, menggenggam tangan Ayara lebih erat. Salah besar jika Aubry pikir, setelah mengatakan semuanya, rasa bersalah Bastian akan hilang. Namun, ia tahu bahwa terus-menerus menyalahkan diri tidak ada gunanya, tidak akan mengubah apa-apa.

"Bas ...."

Suara itu membuat Bastian menoleh, sosok Aubry hadir dengan satu *paper bag* yang kini diangsurkan padanya.

"Belum makan, kan?" tanya Aubry.

Bastian menerima pemberian wanita itu sebelum bangkit dari kursi dan duduk di sofa, dengan Aubry yang kini duduk di sampingnya. Ada sebuah *croissant* dan satu *paper cup* kopi hangat di dalamnya yang membuat Bastian menggumamkan kata terima kasih tidak jelas karena bayang-bayang kenangan dulu belum hilang sepenuhnya. Ia menyesap pelan kopinya sebelum menggigit *croissant* yang terasa lebih keras dari biasanya.

Rahangnya terasa kaku, ada kalimat yang harusnya terucap untuk membalas pengakuan Aubry tadi. Namun, ia masih ragu.

"Kamu akan tetap di sini?" tanya Aubry. Wanita itu sepertinya lebih senang bicara tanpa menatap Bastian. Ia menatap ujung kakinya, sedangkan dua tangannya ditaruh di kedua sisi tubuhnya, memegang sofa.

"Kamu keberatan?" Bastian balik bertanya.

“Nggak. Tetap di sini untuk Ayara,” ujar Aubry. “Karena aku tahu, kamu pasti sangat khawatir.”

Bastian hanya mengangguk pelan, kunyahannya memelan.

Ada hening sebelum Aubry kembali bicara. “Syarat utama untuk menjadi orang tua, kamu harus tetap jaga kesehatan, makan yang teratur, semenyedihkan apa pun keadaan Ayara.” Aubry belum mau menoleh. “Karena ... kamu—kita—adalah tempat Ayara bergantung.”

“Ya ....” Bastian mengangguk lagi, menggigit potongan *croissant* terakhir dan mendorongnya dengan sesapan kopi. Sudah lewat tengah malam, dan Bastian segera bangkit untuk membiarkan Aubry istirahat. “Kamu bisa tidur di sini, aku akan temani Ayara di kursi.” Ia menunjuk kursi di sisi ranjang.

“Nggak apa-apa?” Aubry sedikit meringis.

Bastian mengangguk, lalu membuka jaket yang sejak tadi dikenakannya. “Pakai ini. Memang nggak akan membuat kamu hangat sepenuhnya, tapi ....” Bastian memberikannya pada Aubry. “Lumayan, lah, daripada kedinginan.”

Aubry tidak menolak, menerimanya begitu saja. Memang seharusnya dalam situasi seperti ini tidak perlu ada perdebatan dalam hal apa pun. “Makasih.”

Bastian berjalan mendekati ranjang pasien, kembali duduk di kursi. Dari tempatnya saat ini, ia bisa melihat Aubry berbaring, menaruh kepalanya di sandaran sofa sementara kakinya dibiarkan tetap terjulur ke lantai, posisi tubuhnya miring, tetap menatap Ayara.

“Aku akan jaga Ayara. Kamu bisa istirahat.”

Tampak senyum samar di wajah Aubry, yang hanya sepersekian detik terlihat sebelum ia bicara. “Rasanya ... aneh. Ini pertama kalinya ada seseorang yang menyuruh aku istirahat dalam keadaan seperti ini.” Kali ini senyumnya terlihat jelas. “Karena biasanya aku akan panik sendirian.”

Sekarang nggak lagi, ada aku. Bastian ingin berkata demikian, tapi itu pasti akan terdengar tidak tahu diri setelah mengabaikan Ayara selama lima tahun hidupnya. “Bry ....”

“Hm?” Kali ini, mata itu menatapnya.

“Aku tahu, aku nggak akan pernah bisa membayar apa yang sudah kamu lalui selama ini. Tapi ...,” Bastian berhenti menatap wanita itu. “..., boleh aku tetap menepati janji aku yang dulu?”

Aubry hanya mengerjap lemah, tidak berkata apa-apa.

“Izinkan aku melindungi kamu, izinkan aku menjaga kamu ..., sebagai ibunya Ayara.”

Ada air yang turun ke satu sudut mata Aubry, yang segera diusapnya dengan ujung jari. “Tentu. Kita harus saling menjaga ..., sebagai orang tua Ayara,” ujarnya. Dan senyum itu, saling berbalas.

***

Kini di dalam ruangan itu tidak hanya ada Bastian dan Aubry yang menjaga Ayara. Evan sudah datang sejak pagi, membawakan sarapan untuk Aubry. Lalu ada Karin dan Kevin yang menyusul kemudian. Mereka menunggu di ruangan itu dengan gugup, jadwal operasi Ayara akan dilaksanakan sebentar lagi.

Sejak pagi, Ayara terus menangis, mengeluh sakit. Tantrum berkali-kali hingga suster harus membenarkan kembali infus di tangannya. Dan, untuk mencegah hal itu terjadi, Bastian menggendongnya, tubuh gadis kecil itu terkulai dalam dekapannya seraya menunggu perawat menjemput untuk menuju ke ruang operasi.

Ayara memeluk leher Bastian erat, sesekali terdengar sisa tangisnya yang lemah. “Aku haus, Om Babas,” keluhnya.

Bastian mengusap tengkuk Ayara, gadis kecil itu sudah tidak boleh makan dan minum sejak tadi malam. “Nanti Om Babas ambilkan air minum, yang banyak, sebanyak Ayaya mau. Tapi, nanti, ya?”

Sesaat setelah itu, seorang perawat masuk membawa kursi roda. “Ayara, duduk di sini, ya? Ikut Suster.”

Ayara menoleh, lalu menggeleng kencang dan memeluk leher Bastian lebih erat.

“Ayaya?” gumam Aubry seraya menghampiri Bastian yang masih menggendong gadis kecil itu. “Ayo, biar cepat sembuh.”

Ayara menggeleng lagi, wajahnya tenggelam di pundak Bastian. “Aku nggak mau naik kursi roda.”

Aubry menghela napas, terlihat putus asa.

“Kalau Om Babas gendong gimana? Mau, ya?” tanya Bastian. “Tapi nanti ikut susternya, ya? Biar cepat sembuh.” Bastian menoleh pada perawat yang masih menunggu di sana. “Boleh kan, Suster?”

“Boleh.”

Tidak ada tanggapan awalnya, tapi kemudian Ayara mengangguk. Gadis kecil itu tidak melepas pelukannya pada

Bastian saat dibawa keluar ruangan. Bastian berjalan seraya menggendong Ayara diiringi oleh perawat yang memegang kantong infus. Sementara di belakang, empat orang dewasa yang tadi berada di ruangan rawat inap itu mengikuti.

"Om Babas ...." Suara parau Ayara terdengar.

"Iya, Om Babas di sini." Bastian menggoyangkan tubuhnya, memberi tepukan-tepukan pelan di punggungnya.

"Aku ... takut."

"Kenapa takut?" tanya Bastian. "Nggak boleh takut. Ada Om Babas."

"Aku takut ... Om Babas marah."

"Marah kenapa?"

"Karena aku nggak nepatin janji." Ayara menyimpan dagunya di pundak Bastian. "Kemarin-kemarin aku mimpi, Om Babas pergi, nggak mau pakai kuteks ungu lagi, nggak mau nonton Cinderella sambil makan *popcorn* lagi."

"Kalau Om Babas pergi, Om Babas nggak punya teman lagi."

Ayara mengangkat wajahnya, bergerak menjauh untuk menatap langsung mata Bastian.

"Iya, kan?" tanya Bastian. "Om Babas masih mau pakai kuteks ungu, nonton Cinderella sambil makan *popcorn*, hm ... apa lagi?"

"Makan *spaghetti* berdua?" lanjut Ayara.

Bastian mengangguk. "Iya. Kita makan malam berdua."

Senyum Ayara terbit di antara wajah pucatnya.

Mereka sudah sampai di depan ruang operasi, dua orang perawat sudah mendorong ranjang pasien untuk Ayara. "Hanya

boleh ada satu wali yang masuk untuk menggantikan pakaian di ruang ganti," ujar salah satu perawat.

Aubry berdiri di samping Bastian, meraih tangan Ayara. "Ayaya Mamaw gendong, ya?"

Ayara menggeleng.

"Ayaya, nanti setelah itu, Ayaya nggak akan ketemu Mamaw karena harus masuk ke ruangan sama susternya," rayu Aubry.

Ayara tetap menggeleng.

"Mamaw pengin antar Ayara sampai ke dalam sebelum Ayara ikut suster," tambah Bastian.

"Memangnya Om Babas nggak bisa gantiin baju aku?"

Sesaat, Bastian dan Aubry saling tatap. Bastian juga tahu saat ini Evan menatapnya, tapi ia tidak peduli tentu saja. Setelah melihat Aubry mengangguk, Bastian menyetujui. "Bisa, kok. Kita ganti bajunya di dalam, ya?"

Aubry sempat mencium kening Ayara, lama. Melepaskan Ayara dengan mata berair. "Mamaw tunggu di sini, ya?"

Ayara mengangguk. "Iya."

Bastian melangkah masuk setelah itu, membaringkan Ayara di dalam sebuah kamar yang suhunya lebih rendah dari ruang rawat inap tempat Ayara tertidur semalam.

Setelah seorang perawat memberikan pakaian operasi berwarna hijau pada Bastian, Bastian mulai membuka piyama rumah sakit yang Ayara kenakan. "Bilang kalau ada yang sakit, ya?" pesan Bastian sambil mengeluarkan tangan Ayara dengan gerakan hati-hati.

Seperti ada uap hangat di dalam dadanya ketika berhasil membantu Ayara menggantikan pakaiannya, seperti ... diberi kepercayaan yang begitu besar ketika Ayara menginginkannya menjadi orang terakhir yang dilihat sebelum masuk ke ruang operasi.

Bastian tersenyum saat Ayara sudah memasukkan dua lengannya ke dalam jubah operasi. Lalu, bergerak ke belakang untuk merapatkan dua katup jubahnya. Ayara masih duduk di tepi ranjang sedangkan Bastian mulai menyimpul tali-tali di sepanjang punggungnya.

"Om Babas?"

"Ya?"

"Masih ingat nggak aku kasih nilai berapa untuk Om Evan?" tanyanya.

Gerakan Bastian sempat terhenti ketika mendengar pertanyaan itu, tapi kembali melanjutkannya setelah menjawab, "Sembilan?"

Ayara mengangguk. "Sejak kemarin Om Evan selalu jagain Mamaw, nggak mau lihat Mamaw sedih," ujarnya. "Jadi aku nggak salah, kan, kasih nilai sembilan?"

Bastian mengangguk. "Iya," jawabnya seraya meraih tali terakhir. Ia tersenyum sendiri karena ingat berapa nilai yang diberikan Ayara untuknya. Boleh tidak, ia merasa iri sekarang?

"Om Babas ...."

"Iya? Kenapa?" Bastian selesai menyimpul semua tali, lalu bergerak mendekat, ikut duduk di tepi ranjang, di samping Ayara. Kini, mereka bisa bicara sambil saling tatap.

“Makasih, ya. Om Babas nggak marah karena aku kasih nilai empat.”

Tangan Bastian mengusap puncak kepala Ayara. “Kenapa Om Babas harus marah? Om Babas senang kok dapat nilai dari Ayaya, berapa pun itu.”

Ayara tersenyum, raut wajahnya berubah lembut. Tangan Ayara meraih jemari Bastian, menghitungnya. “Om Babas ….”

“Hm?”

“Kita udah kenal sembilan belas hari, ya?”

“Memang iya?” Bastian ragu.

“Iya. Kita udah kenal sembilan belas hari. Jadi … nilai Om Babas sekarang itu … sembilan belas.”

“Ya?” Bastian tertarik dengan ucapan itu, kepalanya meneleng. “Sembilan belas?”

Jemari Bastian diangkat tinggi-tinggi oleh Ayara. “Iya. Karena nilai Om Babas setiap harinya ditambah satu. Besok nilai Om Babas jadi dua puluh, besoknya lagi jadi dua puluh satu ….” Ayara tersenyum. “Semakin lama nilai Om Babas semakin banyak. Jadi, kalau Om Babas mau dapat nilai lebih banyaaak lagi, Om Babas jangan pergi …, jangan tinggalin aku. Nanti nilainya aku tambah satu setiap hari. Ya?”

17

“Operasi usus buntu Ayara berjalan lancar.” Kira-kira, begitu kata dokter. Ketegangan mulai mereda, meski belum sepenuhnya padam. Bastian, Aubry, Karin, Kevin, dan Evan masih tampak cemas menunggu gadis kecil itu sadar. Masing-masing sibuk melangitkan harapan, sampai tak ada satu pun kata yang keluar. Hening.

Berulang kali, Evan mencoba meraih tangan Aubry sekadar memberinya kekuatan, tapi Aubry selalu menggunakan kedua tangannya itu untuk menutup wajah, berharap ketika membuka mata, secara ajaib, Ayara akan datang tersenyum di hadapannya.

Bastian tidak bisa duduk diam. Pria itu mondar-mandir, sebentar-sebentar menengok Ayara. Masih sama. Masih terpejam. Hampir dua jam.

Dia menggenggam tangan mungil Ayara, menatap wajahnya, tak ingin kehilangan sedetik pun. Napasnya tercekat ketika perlahan, kelopak mata Ayara mengejang. Buru-buru, dia meremas tangan gadis kecil itu.

Sayup-sayup, Ayara melihat siluet buram sesosok laki-laki di depan wajahnya. Lama-lama, wajah laki-laki itu terlihat jelas seperti kamera dengan resolusi tinggi. “Om Babas….”

Serentak, semua orang berdiri mengerubungi Ayara. Aubry langsung memeluknya. Sementara Babas diam saja, tangannya meremas tangan Ayara kuat-kuat, tapi air matanya mengucur.

"Om Babas kok nangis?" tanya gadis kecil itu, agak terhalang kepala Aubry di dadanya. Lalu, setelah ingatannya kembali seribu persen, Ayara malah ikut menangis. "Kok Om Babas nangis? Aku udah mati, ya?"

Lekukan ujung bibir Bastian langsung melengkung ke bawah, mendengar betapa ngeri ucapan Ayara. Buru-buru, dia mengendalikan diri dan menyeka air matanya. "Astaga ... nggak, Ayaya. Om Babas nangis karena senang. Om Babas senang Ayaya udah sadar."

Ayara berhenti menangis, tapi matanya masih berair menatap Bastian. Aubry bangun, mengusap-usap wajah anak manis itu, lalu bersyukur sambil menahan tangis. "Anak Mamaw hebat. Anak Mamaw kuat. Makasih Ayaya, makasih udah kuat, ya."

Ayara mengangguk dan tersenyum mantap. Jauh di dalam lubuk hatinya, meski belum sepenuhnya mengerti, Ayara pun berterima kasih dan bangga pada dirinya sendiri.

Gadis kecil itu kemudian menatap semua orang satu per satu. Kevin dan Karin berdiri tak jauh dari mereka. Karin melambai dengan mata merah, lalu tak bisa menahan tangisnya saat Ayara tersenyum padanya. Wanita itu menjatuhkan kepalanya ke pundak Kevin yang sigap memeluknya.

Sementara itu, Evan... entah sejak kapan pria itu keluar. Baginya, melegakan melihat Ayara sadar, tapi tidak saat menatap kebersamaan gadis kecil itu bersama ayah dan ibunya. Ada nyeri dan marah menggores perasaannya. Evan tidak ingin

menunjukkannya sisi buruknya itu pada Ayara. Ya, buruk. Dia merasa menjadi orang dewasa yang buruk karena cemburu dalam situasi begini, saat Ayara sangat membutuhkan Bastian dan Aubry di sisinya.

"Ayaya, minum." Bastian membawakan botol minum ukuran satu liter lalu mendekatkan ujung sedotannya ke bibir Ayara. "Haus, kan? Tapi, pelan-pelan, ya. Pelan-pelan aja."

Ayara berusaha bangun, tapi rasa sakit menahannya. "Aduh... perut Ayaya sakit. Perih. Lebih sakit tadi, tapi yang sekarang perih."

"Ayaya, Ayaya belum boleh banyak bergerak, ya." Bastian menaruh botol air minum di nakas, membelai rambut Ayara, kemudian meraih remot dan memencet tombol paling atas. "Sebentar, Om Babas naikkan dulu sandarannya, ya."

Perlahan, sandaran kepala *bed* naik. Setelah mengira-ngira posisi yang pas, Bastian menaruh remot lantas kembali menjelaskan kepada Ayara. "Ayara, bisa sabar lagi nggak? Tubuh Ayaya udah diperbaiki. Sakit Ayaya udah diangkat, tapi ada luka di perut Ayaya yang belum kering. Ayaya mau sabar nggak, nunggu luka itu kering?"

Ayara mengangguk, meringis kesakitan. Aubry mendekap kepalanya, lalu menatap Bastian.

"Om Babas mau temenin Ayaya, kan? Mamaw sama Om Babas bakal temenin Ayaya, kita sama-sama nunggu luka Ayaya kering. Oke?"

Bastian mengangguk cepat, menggenggam tangan Ayara. "Sampai luka di perut Ayaya kering, Ayaya boleh pinjam tubuh Om Babas. Kalau Ayaya butuh apa-apa, Om Babas ambilin. Om Babas

yang bergerak buat Ayaya. Om Babas juga bakal gendong Ayaya ke mana pun. Ya?"

"Nggak boleh gerak?" Tiba-tiba, gadis kecil itu berhenti bergerak, kaku seperti robot. "Tapi, aku mau garuk punggung aku, gatal. Nggak boleh?"

Bastian tertawa, Kevin dan Karin pun. Aubry menggarukkan punggung Ayara, sabar menjelaskan padanya. "Boleh bergerak, kok, tapi jangan banyak-banyak. Ayaya belum boleh jalan jauh, lari atau lompat-lompat. Jalannya pelan-pelan."

"Oke," sepakat Ayara, terdengar lirih dan sedih.

"Cuma sementara, Ayaya." Karin ikut menjelaskan. "Kalau luka di perut Ayaya udah kering, nanti kita main di taman, ya."

Ayara mengangguk, masih lesu. Mungkin terasa perutnya lapar, gadis kecil itu menengok ke nakas dan melihat apa yang ada di sana. "Lapar, Om Babas. Kok Om Babas cuma kasih aku minum?"

Bertepatan dengan itu, suster datang. Ayara segera mencengkeram kemeja Aubry, merasa takut. Aubry mengusap-usap tangan mungil itu, memberi kekuatan.

"Ayara sudah minum?" tanya suster itu, seraya memeriksa cairan infus. Bastian yang menjawab kalau Ayara sudah minum sedikit demi sedikit sesuai arahan dokter. "Oke, boleh kalau mau minum cairan lain, kayak jus, tapi untuk makanan, harus menunggu sampai Ayara buang angin dulu, ya."

"Aku harus kentut?" Gadis kecil itu terdengar terkejut. "Tapi, Mamaw bilang, nggak boleh kentut sembarangan, nggak sopan."

“Nggak apa-apa, Ayaya.” Babas membelai rambut gadis kecil itu. “Untuk sekali ini aja, boleh kok kentut sembarangan. Malahan bagus, itu artinya Ayaya udah boleh makan.”

“Iya, Mamaw izinin kok,” timpal Aubry.

“Ya ampun, mau kentut aja harus urus perizinan dulu.” Bastian menahan tawa.

Akhirnya, sepeninggal suster, semua orang menatap Ayara, menunggu. Akan tetapi, gadis kecil itu malah malu, wajahnya memerah. Sambil meremas selimut, Ayara protes, “Jangan lihatin Ayaya terus, dong! Mana bisa aku kentut kalau dilihatin gini!”

Bastian tertawa, lalu pamit keluar. “Ya udah, Om Babas keluar dulu, ya. Nanti Mamaw telepon Om Babas kalau udah kentut, ya? Rekamin kalau perlu.”

“Om Babas, ih!”

“Gue sama Kevin sekalian pamit pulang, ya, Bry.” Karin menepuk pundak Aubry, lalu memeluknya, mengusap-usap punggung sahabatnya itu.

Aubry balas memeluk, sangat berterima kasih. “Makasih, ya, Rin. Apa jadinya gue tanpa lo.”

Karin melepaskan pelukan, memukul pelan bahu Aubry. “Kayak sama siapa aja!”

Aubry tersenyum, menatap Kevin. “Hati-hati bawa mobilnya, Vin.”

“Ayaya, Aunty pulang dulu, ya. Nurut kata Mamaw, ya, biar cepat sembuh.” Karin juga memeluk Ayara, mengecup kiri dan kanan pipinya.

“Iya Aunty, aku nurut, kok. Nanti kita main di taman, ya?”

***

“Korek?” Bastian menyodorkan pemantiknya kepada Evan, saat pemantik Evan tidak kunjung menyala padahal rokok sudah terselip di kedua bilah bibirnya.

Evan berhenti, sedikit terkejut akan kehadiran Bastian bersamanya. Bastian menghampirinya di lorong luar ruangan.

Pria itu meletakkan korek miliknya lalu menyambar milik Bastian. Setelah menyala, Evan mengisap rokok sekali lalu mengembalikan korek itu pada Bastian, tanpa repot-repot mengucapkan terima kasih.

Bastian menyalakan rokoknya sendiri. Untuk sesaat, keduanya menikmati hening. Hingga Bastian teringat tujuan awalnya menemui Evan. Ada yang ingin dikatakan.

“Van, lo pasti udah tahu.”

“Tentang Ayara?”

Bastian mengangguk, mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya, panjang. “Gue harap, kenyataan ini nggak mempengaruhi hubungan lo sama Aubry.”

Evan tertawa sinis. “Gimana bisa? Lo bahkan tinggal di sebelahnya.”

“Terserah lo mau anggap apa, tapi gue sama Aubry udah basi. Masa lalu yang udah kedaluwarsa.”

Evan terdiam, membuang rokoknya ke lantai, lalu menginjak, memadamkan baranya.

“Gue cuma mau menebus waktu gue yang hilang bersama Ayara. Gue nggak ngelarang lo untuk jadi pasangan Aubry atau bahkan ayah sambungnya Ayara. Gue cuma minta, jangan pernah melarang gue untuk ikut membesarkan Ayara.”

Evan menatap Bastian tajam. “Tapi, gimana kalau Aubry yang masih cinta sama lo? Lo bakal terima?”

Bastian menelan ludah. Dirinya bahkan tak pernah berani membayangkan itu terjadi. Namun, saat mendengar dari Evan, dibalut nada kebencian dan cemburu yang kentara, Bastian jadi meragukan ucapannya sendiri.

Bastian lama terdiam, membiarkan pertanyaan Evan tak terjawab, membiarkan rokoknya perlahan padam.

Evan tersenyum sinis, meremas pundak Bastian, lalu membisikkan di telinganya. “Gue nggak butuh janji lo, sumpah. Karena gue yakin, dengan atau tanpa lo, Aubry nggak buta. Dia pasti sadar, siapa yang selama ini ada buat dia.”

Setelah mengatakan itu semua, Evan menepuk-nepuk pundak Bastian, seolah mengasihaninya, kemudian berlalu pergi. Tersisa Bastian yang memukul-mukul dada, terasa sesak dan menyebalkan di sana. Evan telah menyerangnya di titik terlemahnya: ketidakhadirannya selama ini.

Bastian hanya tidak tahu, begitu masuk mobil, Evan meloloskan beberapa kancing kemejanya karena merasa tercekik. Sesungguhnya, Evan tidak seyakin itu.

***

Bastian pulang sebentar, tapi bukan ke apartemen, melainkan ke rumah. Itu pun cuma berani sampai ujung gang dan Sneza menemuinya.

“Nih!” Adiknya itu menyodorkan—hampir sekardus—botol-botol ukuran sedang berisi aneka macam jus buah dan sayuran. “Kalau bukan buat keponakan gue, ogah gue ngejus buah

sama sayur segitu banyak. Untung Mama nggak curiga waktu bilang gue mau stok jus di kulkas."

Setelah mendengar Ayara boleh meminum jus sembari menunggu diperbolehkan makan, Bastian langsung ingin memborong jus sampai ke kedai-kedainya, kalau perlu, sampai ke kebun-kebunnya.

Akan tetapi, dia tidak bisa membiarkan sembarangan apa pun mengisi usus gadis mungilnya itu. Dia harus memastikan kebersihan, kesegaran, ketahanan dan kandungan vitamin di dalamnya. Terpikir Mama yang selalu memenuhi kebutuhan gizinya sejak kecil meski dirinya tidak pernah mensyukuri itu.

Namun, Bastian takut Mama belum bisa menerima keadaan atau yang paling mungkin, Mama akan khawatir berlebihan kalau tahu cucu pertama dari anak pertama, pemegang tahta utama keluarga itu jatuh sakit, sampai dioperasi pula. Jadi, habis kepikiran Mama, terbitlah kepikiran Sneza. Lagi pula, jarak dari RS ke rumah lebih dekat dibanding harus ke apartemennya dulu.

Awalnya, Sneza mengerang malas. Namun, kemudian, Bastian mentransfernya uang untuk buah dan sayur, sekaligus upah yang bisa dipakai untuk modal jualan jus sungguhan, barulah Sneza sepakat.

"Makasih." Bastian menyengir, menerima kardus dengan perasaan ringan bercampur waswas, takut Mama diam-diam mengikuti Sneza dan memergokinya di sini. "Serius, makasih. Gue doain, semoga Yogi nggak pernah menyesal nikah sama lo."

“Ya nggaklah!” Sneza mengibas rambutnya ke belakang. “Lo, tuh, yang bakalan menyesal kalau nggak bisa dapatin Aubry lagi!”

Jantung Bastian rasanya barusan tertancap paku. Paku berkarat pula. Kenapa hari ini orang-orang membuatnya memiliki tekad terselubung selain tekad membesarkan Ayara saja? Kenapa orang-orang senang sekali menyiksanya?

“Nez, gue serius nanya, Mama gimana setelah tahu ada Ayara?” Dan orang-orang itu memaksanya untuk bersikap serius sekarang.

Sneza mendengkus, menatap Bastian sekilas, lalu mendengkus lagi. “Mama sempat kayak diam, melamun, terus tahu-tahu nangis, ngomong sendiri kayak di sinetron, tapi sekarang udah nggak apa-apa, kok.”

“Ah, lo, Nez. Bercanda, ah. Masa Mama jadi kayak ibu-ibu gitu, sih?”

“Ya memang Mama itu ibu-ibu, Bas. Lo kira aki-aki?”

Iya, Bastian tahu itu. Tapi, di matanya, Mama adalah Mama yang keren, bukan kayak mama-mama di meme Dagelan. Kalau Mama sampai jadi seperti itu, ya karena siapa lagi kalau bukan dirinya?

“Lo bikin gue merasa kalau gue pantas dikutuk jadi batu, deh, Nez.”

Sneza mengibaskan tangan, mengganti topik. “Udah, nggak apa-apa. Gue yakin banget di satu sisi, Mama senang banget karena akhirnya terbukti kalau lo normal–walau dengan cara yang bajingan.”

“Nez, lo kalau ngomong—”

“Udah sana, nanti Mama curiga.” Sneza mendorong-dorong Bastian agar pergi. “Dia lagi di kamar mandi waktu gue ke sini.”

Bastian menyerah, berjalan ke arah mobil. Sneza sudah pulang saat dirinya selesai menaruh kardus itu di bangku samping kemudi.

Sesaat setelah mobil melaju, ponsel Bastian mendapatkan pesan dari Aubry.

Aubry Lamia :
Bas, aku cuma mau kasih tahu,
ada Meirin, Sashi dan Venti di sini.
Barangkali kamu canggung atau belum siap,
kalau harus ketemu mereka dan
ketemu Ayara bareng-bareng.

Yah, aku pengen dengar Ayaya kentut.

Aubry Lamia :
Nanti aku rekamin.

Nggak mau, aku maunya dengar kentut yang pertama!
Sekalipun kamu edit pakai capcut,
aku maunya dengar langsung!

Aubry Lamia :
Bas….

Oke, aku nguping aja di lorong.
Kamu kunci pintunya,
jadi nanti kalau ada yang mau keluar, aku tahu.

Aubry Lamia :
Oke, oke, terserah kamu aja.

Sesuai rencana, Aubry mengunci pintu dengan alasan malu kalau ada yang masuk, bertepatan Ayara buang angin. Bastian sampai di rumah sakit, lalu menguping dari depan pintu, sambil memeluk kardus berisi jus-jus itu yang seharusnya sudah dinikmati Ayara, andai tidak datang ukhti-ukhti itu.

Di luar dugaan—sesuai dugaan, sih—mbak-mbak itu sangat berisik sehingga Bastian tidak perlu menempelkan telinganya ke tembok. Segala hal dibahas.

"Kok bisa usus buntu, Bry?"

"Butuh berapa lama bekas operasinya kering, Bry?"

"Izin nggak sekolahnya lama dong, ya?"

Pertanyaan semacam itu, sampai pertanyaan ngawur seperti "Bolehnya makan bubur, ya? Bubur kacang ijo boleh nggak?"

"Eh, panen kacang ijo itu capek nggak, ya? Kan, metikin satu-satu dari pohon tauge, mana kecil-kecil."

Mendengarnya, membuat Bastian menggigit pinggiran kardus. Berisik! Mereka kira ini kantin kantor kali, bukannya rumah sakit?

Tak lama kemudian, yang ditunggu-tunggu akhirnya terdengar. Suaranya melengking, bernada, sampai-sampai Bastian pikir ada yang main seruling.

"Alhamdulillah, kentut!" teriak cewek-cewek itu di dalam, entah siapa yang paling kencang.

Bastian tertawa, ujung matanya basah. Bisa-bisanya dia terharu gara-gara ini!

"Udah boleh makan, ya?"

"Ayaya mau makan apa, bubur ayam, bubur kacang atau bubur apa, nih?"

"Kentang tumbuk boleh nggak?" Terdengar Ayara menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. "Waktu aku sakit perut, Mamaw buatin itu dan enak banget. Boleh nggak?"

Bastian langsung menegap dan membulatkan tekad. *Boleh banget! Om Babas beliin ladang kentangnya, nih, sekarang!*

***

Bastian bergegas untuk membeli semangkuk *mashed potato* ke luar rumah sakit untuk Ayara, dia kembali ke ruangan rawat inap setelah memastikan bahwa Sashi, Venti, dan Meirin sudah pulang. Begitu yang Aubry katakan saat dia membayar *bill* tadi.

Baru kali ini, Bastian merasakan langkahnya begitu sangat ringan, wajahnya tidak berhenti tersenyum. Saat melangkah masuk ke ruangan, Bastian mendapati keheningan. Ayara tidur.

Yah .... "Padahal Om Babas udah beliin kentang tumbuk, lho." Keluhan itu disambut oleh Aubry. Wanita itu tersenyum, lalu melangkah mendekat untuk meraih *paper bag* yang Bastian bawa.

"Makasih, ya, Om Babas." Aurbry bicara untuk mewakili Ayara.

“Dengan senang hati,” gumam Babas. Langkahnya terayun hati-hati menghampiri Ayara yang terlelap, tangannya mengusap keningnya yang mungil. “Terima kasih sudah bisa kentut, ya?”

Mendengar hal itu, Aubry tanpa sengaja melepaskan tawa singkat. “Bas!” Dia melotot, tapi tidak mampu menahan tawanya.

“Bry, demi Tuhan. Aku belum pernah merasakan kelegaan seperti ini.”

Aubry mengangguk. “Aku ngerti.” Lalu menunduk. “Begini rasanya menjadi orang tua.”

“Ah, ya, begini rasanya menjadi seorang ayah ternyata.” Bastian mencium kening Ayara. Menjauh. Lalu ….

“*Sorry*.” Suara itu, membuat Bastian dan Aubry serempak menolah ke ambang pintu ruangan yang setengah terbuka. Di sana, Sashi berdiri. Bingung, berdeham pelan. “Kayaknya … HP gue ketinggalan.” Dia menunjuk kabinet di samping ranjang. Mengerjap-ngerjap.

“Lo dengar, Mbak?” tanya Bastian. Menatap Aubry sesaat, lalu kembali menatap Sashi.

Sashi mengangguk.

18

Ayara boleh pulang. Setelah mengurus administrasi, Aubry masuk mobil, Bastian dan Ayara sudah menunggu.

"Maaf, aku di belakang, ya, Bas," izin Aubry, merasa take nak hati Bastian harus menyopiri.

"Nggak apa-apa, Mamaw. Om Babas lagi cari poin dari aku."

"Poin?" Aubry senyum tertahan, membayangkan sesuatu yang lucu terjadi antara Bastian dan Ayara. "Poin Indomaret?"

Bastian diam-diam meringis. Sekarang, setiap dengar Indomaret, dirinya teringat cewek-cewek di kantornya. "Poin teman baik Ayaya, Bry. Setiap aku buat Ayaya senang, setiap aku melakukan kebaikan, aku dapat pahala, eh, poin."

Aubry tersenyum. "Oh, ya? Terus, poin Om Babas udah banyak?"

Bastian melirik dari spion tengah, lebih penasaran dibanding Aubry tentang jawaban Ayara.

"Dulu Om Babas cuma dapat empat. Om Evan sembilan. Sekarang, Om Babas udah dapat empat belas."

Aubry menatap Bastian. Mata mereka bertemu di spion tengah. Jadi, ini menyangkut Evan dan Bastian? Aubry berdeham, membenarkan posisi duduk, mengalihkan pembicaraan. "Kalau Mamaw udah berapa? Poinnya bisa ditukar sama piring nggak?"

"Ya nggaklah, Mamaw. Kalau Mamaw nggak usah pakai poin-poinan lagi, Mamaw pasti baik sama aku. Kalau Om Babas kan, Ayaya baru kenal."

Tanpa sadar, Bastian menahan napas. Dirinya berusaha tetap fokus menyetir, berusaha tenang. Apa pun itu, memang benar, kan? Dirinya Cuma 'orang lain'? Orang yang tidak pernah ada selama ini, hanya tahu-tahu muncul dan bersikap sok baik. Tanpa perlu diberi tahu, Bastian sangat sadar, poinnya yang tak seberapa, kehadirannya yang baru beberapa hari, belum pantas untuk membuatnya dianggap 'seorang ayah' oleh Ayara.

Setelah menggendong Ayara ke atas sofa rumahnya, Bastian pamit, ingin mandi dan bersih-bersih. Aubry menahannya, meminta maaf atas banyak hal, terutama tentang poin itu. Mereka bicara di lorong. Aubry menatap Ayara sekilas, dari pintu yang terbuka, lalu menatap Bastian.

"Bas, tolong maklumi Ayara, ya. Aku yakin, dia nggak bermaksud buruk dengan memberi poin-poin itu, apalagi sempat membandingkan kamu sama Evan. Aku masih cari waktu yang pas untuk jelasin tentang semuanya."

"Nggak usah dipikirin, Bry. Semua oke-oke aja, kok. Tapi, kalau boleh tanya—"

"Hmm?"

"Kamu pernah nggak, coba bandingin aku sama Evan?"

"Heh?" Aubry tak dapat menahan rasa kagetnya, sampai-sampai menjadi kikuk. "Itu—"

"Bercanda, Bry." Bastian merasa tidak enak hati mendapati suasananya menjadi canggung karena pertanyaannya. "Oh, ya. Besok aku cuti. Kamu bisa titip Ayara sama aku. Kamu, kan, baru. Jadi, yah, pokoknya nggak apa-apa kok aku cuti lagi."

"Serius, Bas? Jujur, aku bingung banget soal ini. Soalnya, aku nggak enak banget sama Kevin kalau harus ngerepotin Karin

terus. Aku makasih banget kalau kamu mau jagain Ayara, tapi beneran nggak apa-apa?"

Bastian tersenyum, meyakinkannya. "Kasih tahu aja apa yang harus aku lakukan selama kamu nggak ada, terutama soal perbannya."

"Biar aku yang ganti perban Ayara setiap pagi. Nanti aku sempatin masak juga, jadi kamu tinggal jagain Ayara aja, ya?"

"Oke, *thanks*."

"Aku yang makasih, Bas. Ya udah, aku masuk dulu. Kamu juga tidur, ya. Berhari-hari kamu begadang di rumah sakit. Ingat syarat utama jadi orang tua, kan? Kamu harus jaga kesehatan."

Bastian mengangguk, menyuruh Aubry masuk duluan. Setelah wanita itu menghilang di balik pintu, Bastian menghela napas, meraup wajah kasar-kasar.

Perhatian dan ucapan terima kasih itu. Ada yang janggal, kan? Rasanya seperti mendengar dari orang lain, bukan dari Aubry yang dulu pernah bersamanya. Berdiri dengan kokoh, tembok tak kasat mata yang membatasi mereka.

"Astaga, lo mikir apa, Bas?" keluhnya, pada diri sendiri, lalu akhirnya masuk, melangkah dengan gontai.

***

Pagi-pagi, tapi bukan pagi-pagi sekali, sekitar pukul setengah tujuh, Bastian membunyikan bel apartemen Aubry berkali-kali. Mulanya santai, lama-lama kesetanan. Gimana nggak? Tidak ada sahutan sama sekali. Bastian takut ada apa-apa!

"Bry? Ayaya? Kalian nggak apa-apa? Jawab, dong."

Berulang kali, Bastian pun mencoba menelepon Aubry, tapi tidak aktif. Tambah paniklah bapak-bapak satu itu.

Setelah menengok ke arah CCTV dan meminta izin—kepada entah siapa di ruang keamanan sana, Bastian memasang kuda-kuda untuk mendobrak pintu. Satu, dua, ti ….

"Bas," sapa Aubry, membuka pintu, terengah-engah. "Bisa berhenti pencet bel? Aku mulai kesal dengarnya."

Bastian menghela napas lewat mulut. Pecahlah segala gelembung-gelembung kecemasan yang beterbangan dari ubun-ubunnya sejak tadi.

"Kamu nggak apa-apa? Ayaya?" Bastian berusaha melongok ke dalam, setelah beberapa saat fokus kepada *roll* rambut yang menggulung poni Aubry.

Aubry membuka pintu lebih lebar, berbalik masuk lebih dulu. "Aku kesiangan. Kacau banget."

Setelah menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan, Bastian setuju. Kacau. Banget. Akan tetapi, Bastian menyengir, kala menyadari di tengah kekacauan itu, ada malaikat kecil melambai padanya dari dalam kamar yang pintunya terbuka.

"Aku tadi lagi gantiin perban Ayara di kamar. Aku udah teriak dari dalam, tapi kayaknya tembok kedap suara apartemen ini lumayan juga."

Bastian langsung menghampiri Ayara di kamar, menggendongnya. Pria itu lalu menyadari Aubry sudah berpakaian rapi dan waktu sudah semakin siang. "Kamu mau berangkat? Nggak apa-apa, berangkat aja. Udah selesai ganti perbannya, kan?"

Aubry mengangguk. "Bawa Ayara ke rumah kamu aja, gimana? Berantakan banget di sini."

"*It's okay, Bry.*"

“Jangan beresin apa pun, paham?”

“Iya, iya.” Bastian menahan senyum, rencananya untuk beres-beres ketahuan juga.

“Terus, maaf ya, aku nggak jadi masak. Ayaya udah boleh makan roti belum, sih?”

“Nanti aku cari tahu.” Perlahan, Bastian mencoba menggiring Aubry keluar, untuk cepat-cepat berangkat karena pukul segini pasti sudah cukup macet.

“Sumpah, aku malu banget berantakan gini.” Sampai hampir menghilang di balik pintu, Aubry masih saja merasa tidak enak.

Bastian mengangguk-angguk, berhasil membuat Aubry melangkah keluar pintu. Lagi, sebelum benar-benar pergi, Aubry berbalik, kali ini untuk mencium Ayara di gendongan Bastian. “Mamaw berangkat, ya. Kamu jangan nakal.”

“Hati-hati, Mamaw. Jangan lupa makan siang, ya,” pesan Ayara, tersenyum manis.

Aubry membalas senyum itu dengan gemas, lalu menatap Bastian. “Aku titip, ya, Bas.”

Bastian dan Ayara memandangi Aubry sampai pintu lift menutup. Sekali, Ayara melambai lagi. Sepeninggal Aubry, keduanya masuk. Bastian menatap ruangan berantakan itu sekali lagi.

“Kayak kapal pecah, ya, Om Babas?” tanya Ayara, mengikik geli mendapati ekspresi lelah di wajah Bastian. Ayara menirukan ucapan Aubry yang selalu mengatakan itu setiap kali Ayara membuat berantakan dengan mainannya.

“Nggak masalah. Kalau ini kapal pecah, kita bisa jadi bajak lautnya.”

Bastian menurunkan Ayara, lalu hingga lima menit kemudian, pria itu hanya bertolak pinggang dan berkali-kali menghela napas, memikirkan harus membereskan mulai dari mana dulu.

“Om Babas, kata Mamaw nggak boleh beres-beres, kan?” Ayara berusaha mengingatkan, saat Bastian sudah memakai apron bergambar boba dan memegang kemoceng. “Lagian, itu apron aku, ih, Om Babas!”

“Oh, ya? Pantas sempit banget.” Bastian tertawa, sebenarnya sudah tahu. Dia melepas tali apronnya, membuka semuanya menggantinya dengan apron milik Aubry.

Ayara tak berhenti mengikik melihat penampilan Bastian, tapi tiba-tiba, luka jahitannya terasa sakit. “Aduh .... Om Babas jangan bikin aku ketawa bisa nggak? Luka aku sakit kalau ketawa terus.”

“Oke, oke. Om Babas beres-beres aja, ya. Ayaya bisa tunggu di situ, kan? Mau jus?”

Ayara mengangguk. Setelahnya, gadis kecil itu hanya duduk diam menikmati jusnya sambil melihat Bastian mondar-mandir dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Ketika menggunakan *vacuum cleaner*, Bastian sengaja mengenai kaki Ayara hingga gadis itu mengikik geli. Sungguh tak tahan untuk tidak menggoda Ayara.

“Om Babas beres-beres biar dapat poin dari Mamaw, ya?” Ayara menyipit curiga, bersedekap. Bastian masih mondar-mandir dengan kesibukannya.

“Nggak, lah. Om Babas cuma kasihan sama Mamaw. Mamaw pasti capek kalau nanti pulang kerja harus beres-beres.”

“Biasanya aku, lho, yang bantuin Mamaw. Ini aku lagi sakit aja, jadi nggak bisa bantuin.”

“Oh, ya?” Bastian tertawa kecil lalu berjongkok di depan sofa tempat Ayara duduk. “Ayaya ngapain aja?”

“Hmm ....” Ayara berpikir sejenak sebelum menjawab, “Aku taruh piring kalau udah selesai makan, beresin tempat tidur setiap bangun tidur, terus taruh handuk di rak kalau udah selesai mandi. Sebenarnya, ya, Om Babas, Mamaw itu nggak usah kerja, kan, kalau ada Ayah? Jadi, Mamaw bisa main sama aku aja di rumah.”

Lagi, tanpa sadar, Bastian menahan napas. Kata ‘ayah’ yang meluncur dari bibir Ayara selalu terdengar pilu dan menyakitkan.

Bastian mengulurkan tangan, mengusap sekilas pipi Ayara yang tampak tirusan dibanding sebelum operasi. “Sekarang ada Om Babas yang nemenin Ayaya main, kan?”

Ayara mengangguk, tersenyum kecil. Seperti masih ingin membicarakan sesosok ayah dalam hidupnya, Ayara menunjuk sebuah kamar kosong di apartemen itu. “Om Babas tahu? Itu kamar Ayah. Mamaw nggak bilang itu kamar Ayah, sih, tapi aku selalu bayangin kalau ada Ayah pasti tidurnya di situ. Setiap pagi, Ayah keluar dari sana terus gendong aku, makan masakan Mamaw sama-sama, cerita-cerita. Seru, kan, Om Babas?”

Bastian mengangguk samar. “Memang Ayaya masih mau digendong? Katanya, udah besar. Kalau naik kuda, mau nggak?”

“Mau!” sahut Ayara, bersemangat dan riang. “Om Babas jadi kudanya, ya!”

“Siap, Tuan Putri!” Bastian segera berdiri dengan empat ‘kaki’ lalu Ayara naik ke punggungnya. Pelan, selagi berjalan, Bastian berhenti sejenak untuk menyeka matanya yang perih.

Apa yang sulit dari keinginan gadis kecil itu? Digendong Ayah, main sama Mamaw—semuanya sangat sederhana. Mengapa rasanya sulit sekali mewujudkannya?

***

Aubry pulang larut malam karena ada rapat di luar kantor. Tadi, dia sudah memberi kabar kepada Bastian dan pria itu tidak keberatan menunggu. Pukul sepuluh malam. Wanita itu masuk dengan mengendap-endap, merapatkan pintu tanpa suara. Tak tampak Bastian maupun Ayara.

Sepi.

Aubry hanya menemukan siaran pertandingan sepak bola yang menyala di ruang tengah dan Bastian yang tertidur di sofa dalam posisi duduk. Tanpa sadar, Aubry tersenyum.

Kemudian, setelah memeriksa Ayara yang sudah tertidur pulas di kamar, Aubry menyadari, rumahnya sudah rapi sekali. Dia menghela napas, sudah menduga Bastian tidak akan menuruti perkataannya untuk diam saja.

Setelah mematikan televisi, entah ditarik magnet apa, wanita itu menghampiri Bastian di sofa, duduk di bawah kakinya, di karpet. Sesaat, dia memandangi wajah Bastian yang sedang tertidur. Satu jemari Aubry terulur, menyentuh bulu mata lentik itu. Dia bertanya dalam hati, *apa biasanya dia memang selelah ini?*

“Hmm?” Bastian bergumam, matanya tetap terpejam, hanya pindah posisi. Aubry buru-buru berdiri dan sialnya, tersandung karpet, sampai jatuh tersungkur.

“Bry?” Bastian langsung bangun mendengar suara berisik. Aubry memejam gemas, rasanya ingin menghilang saja! “Bry, kamu kenapa?” Dibantunya Aubry berdiri, tapi wanita itu menolak halus.

“Nggak apa-apa, Bas, aku bisa sendiri.” Aubry berdiri, menepuk-nepuk rok, lalu berdeham dan berpaling ke arah lain. Wajahnya terlalu merah untuk ditunjukkan pada Bastian. “K-kamu belum pulang?”

Bastian menguap, mengusap tengkuk. “Ini baru mau pulang. Kamu barusan sampai?”

“Iya.” Aubry masih berusaha setenang mungkin. “Aku lihat Ayara udah tidur. Rumah juga udah beres. Makasih, Bas. Padahal aku udah bilang nggak usah.”

Bastian tersenyum tipis. “Sama-sama, Bry. Aku cuma bosan waktu Ayara tidur, jadi aku beres-beres.” Bohong. Memang niatnya dari awal beres-beres. Dan dirinya langsung ketiduran di sofa setelah Ayara tidur.

Hening. Aubry memalingkan pandangannya lagi, benar-benar berharap Bastian tidak tanya kenapa dirinya jatuh.

“Ya udah, aku pulang dulu. Kamu istirahat.”

“Iya, ini juga mau mandi terus tidur. Makasih, Bas.”

Bastian menggoyang-goyangkan tangan, berharap Aubry mengerti, Aubry berterima kasih yang tak perlu, sebab apa yang dilakukannya adalah untuk dirinya sendiri agar menjadi sedikit berguna bagi Aubry dan Ayara.

Aubry mengantar sampai pintu. Setelah Bastian keluar dan menutup pintu, bahu Aubry merosot lega. Sementara itu, Bastian tersenyum simpul. Dirinya sadar saat Aubry menyentuh bulu matanya. Napas dari hidungnya menabrak tangan Aubry saat itu. Bastian hanya pura-pura tidur dan bersyukur dirinya melakukan itu sebab kalau tahu Bastian tidak tidur, Aubry pasti malu bukan main.

"Bas?" Aubry tiba-tiba keluar, melongok dari balik pintu, saat Bastian sedang menekan-nekan pin kunci unitnya.

Bastian menengok. Aubry setengah berlari di lorong, bertelanjang kaki. "Aku cuma mau bilang, lain kali, kalau aku pulang malam, kamu tidur di kamar tamu aja. Nggak usah sengaja nunggu aku di sofa. Oke?"

Aubry berbalik kembali ke unitnya, sebab sudah selesai mengatakan semuanya. Akan tetapi, Bastian memanggilnya.

"Bry…."

Aubry menengok. "Hmm?"

Saat Aubry menengok, Bastian sudah berjalan beberapa langkah ke arahnya. "Makasih tawarannya, tapi, aku nggak bisa pakai kamar itu."

"Lho, kenapa?"

"Ayara bilang, itu kamar buat ayahnya."

Aubry tertegun, tapi kemudian tersenyum. "Nggak apa-apa, nanti aku coba jelasin ke Ayara."

"Jelasin kalau… aku ayahnya?"

Aubry tertegun lagi. Kali ini, rasanya seperti menelan batu. Perlahan, hati-hati, seperti sedang membawa kaca yang sangat tipis, Aubry meringis dan menjernihkan maksudnya. "Bukan, aku

rasa Ayara belum siap untuk itu. Aku cuma akan jelasin kalau kamarnya sementara dipakai sama kamu. Dia pasti bolehin."

"Oh, oke." Bastian menunduk lesu.

Aubry menyadari perubahan suasana hati Bastian, lalu secara naluri, otomatis, Aubry meraih tangan Bastian dan mengusapnya lembut. "Maaf, Bas. Aku minta kamu sabar sedikit lagi. Lagi pula, dengan atau tanpa aku bilang ke Ayara pun, itu nggak akan mengubah kenyataan kalau kamu memang ayahnya."

Bastian mengangkat wajahnya, menatap Aubry. Wanita itu tersenyum. Sangat cantik seperti biasa. Namun, kali ini, dengan tangan yang berada dalam genggamannya, Bastian benar-benar bisa menjadi gila.

"Bry...."

"Aku masuk dulu. Dah!" Aubry melepas genggamannya, lalu terburu memasuki unit apartemennya.

Tersisa Bastian yang masih membiarkan tangannya menggantung di udara. Barusan, barusan saja, rasanya, dirinya terlempar ke masa lalu. Aubry yang dulu, yang selalu tersenyum saat bersamanya.

Benar, tidak akan ada yang berubah. Fakta bahwa dirinya adalah ayah Ayara dan masa lalu mereka—tidak ada yang berubah sedikit pun. Namun, Bastian merasa ngilu. Soal perasaan Aubry. Apakah ... itu sudah berubah, atau paling tidak, pernah berubah?

19

Aubry memasukkan kaki ke sepatu datarnya, berbicara kepada Ayara yang mengantarnya hingga ruang depan, bersama Bastian. “Ayaya, ingat ucapan Mamaw tadi pagi, kan?”

Saat sarapan, Aubry menyempatkan diri untuk menjelaskan kepada Ayara soal kamar untuk Bastian. Wanita itu bilang, Ayara harus mengizinkan Bastian memakai kamar itu karena Bastian sudah sangat baik padanya, pada mereka. Lagi pula, Bastian menginap karena menjaga Ayara. Tentu saja, Aubry merasa harus menjelaskannya dengan baik dan sedikit tegas kepada Ayara.

Ayara mengangguk, menyatukan telunjuk dan jempolnya, membentuk OK. Aubry tersenyum tipis, mengusap gemas rambut anak manis itu.

“Ya udah, Mamaw jalan dulu,” pamitnya, lalu menatap Bastian, memberinya senyum yang membuat Bastian gugup.

“Hati-hati, Maw.” *Eh? Tuh, kan!* Ayara dan Aubry serentak menoleh ke arah Bastian. Buru-buru, Bastian meralat panggilannya untuk Aubry. “Maksudku, Bry. Hati-hati, Bry.”

Aubry tertawa kecil. “Iya, makasih, Bas. Ya udah, ya. Dadah, Ayaya.”

Pintu ditarik menutup. Tersisa Bastian yang mengerang lega dan Ayara yang menyipit curiga padanya.

“Om Babas,” panggil Ayara, tangan bersedekap. “Mamaw bilang, Om Babas bakal pakai kamar itu sampai aku sembuh. Memangnya, Om Babas mau jadi ayah aku?”

Bastian praktis terdiam. Ini sungguh pertanyaan yang tak pernah diduganya. Sama sekali di luar prediksinya.

"Om Babas?" Ayara mulai terdengar tak sabar.

Bastian berjongkok di depan Ayara, memegang kedua bahu, menatapnya lurus. "Ayaya," bukanya, setengah mati menjaga lidahnya agar tidak terpeleset. "Aya—"

Bastian terselamatkan oleh dering ponselnya. Bastian sangat berterima kasih, bahkan jika itu adalah telepon dari salah satu geng Senam Pagi Indomaret, Bastian tetap berterima kasih.

Namun, telepon itu dari Sneza. Firasat buruk segera menggerayanginya. Pokoknya, semenjak dirinya menceritakan soal Ayara kepada Mama dan Sneza, Bastian tidak pernah tenang lagi jika mengingat kedua orang itu. Meski sejak dulu memang seperti itu, tapi kali ini, lebih-lebih.

"Hai, Nez!" sapa Bastian, lebih riang seperti biasanya. Ekor matanya melirik Ayara yang berjalan pelan-pelan ke ruang tengah. Dalam hati, dia mengucapkan maaf kepada gadis kecilnya itu. Maaf karena merasa lega tidak perlu menjawab, maaf karena belum bisa mengaku sejujur-jujurnya.

Di seberang sana, Sneza merinding. *"Lo habis sarapan apa, Bas?"*

Bastian mengusap kening, lalu tengkuknya. Pegal-pegal nggak, sih, jadi Bastian? Sudah lama juga nggak olahraga. Kayaknya, besok dia harus menyempatkan diri joging sebelum Aubry berangkat.

"Kenapa? Ada apa, Nez?" Bukan karena penasaran, Bastian hanya tidak sabar. Dia ingin buru-buru melihat ekspresi

Ayara, memastikan apakah gadis kecil itu masih membutuhkannya jawabannya, sudah lupa atau jangan-jangan malah mengambek.

"Mama tanya, kapan bisa ketemu Ayara?"

Mendadak, Bastian ingin buang air kecil mendengar pertanyaan Sneza. Otaknya yang melambat sejak tadi, kini makin macet, bahkan berasap. "Belum, Nez. Kasih gue waktu," pinta Bastian, lemas.

"Jangan lama-lama. Masalahnya, lo tahu, kan? Habis ini Mama pasti sibuk sama acara gue. Kasihan kalau Mama masih dipusingin masalah ini."

"Iya, Nez. Iya." Bastian memejam, meremas rambut bagian belakang. Sneza benar. Bastian tidak bisa lagi menunda-nunda. Terutama soal pengakuan kepada Ayara. Bastian ingin Ayara tahu dari mulutnya sendiri, bukan dari orang lain, siapa pun itu. Dia ingin 'memberi tahu', bukan 'ketahuan'.

"Gimana keponakan gue?" Sneza tiba-tiba mengubah nada suaranya, menjadi berbisik. "Udah mendingan?"

Bastian melirik Ayara. "Iya, ini udah di apartemen. Gue jagain dia. Ya udah, Nez, nanti gue kabarin. *Thanks*, ya."

Sneza bergumam menjawab ucapan terima kasih itu. "Ya udah, kabarin cepat, ya."

Kayaknya, seumur hidup, baru kali ini Bastian dan Sneza ngobrol tanpa emosi. Bastian menurunkan ponsel, berjalan ke ruang tengah. Dilihatnya Ayara tengah asyik memilih-milih kartun di Disney Hotstar hingga tak lama kemudian gadis kecil itu mengikik geli karena filmnya.

Ayara menyadari tatapan Bastian yang terus tertuju padanya, lalu mengajaknya nonton bersama.

“Om Babas, ngapain berdiri aja? Sini, nonton sama aku.”

“Oke!” Bastian kelewat semangat. “Sebentar, Om Babas ambil camilan dulu.” Pria itu bergerak ke arah dapur, kembali dengan semangkuk buah-buahan.

“Nggak mau. Bosan makan buah-buahan terus,” tolak Ayara, saat Bastian menyuapinya. “Kapan, sih, aku boleh makan es krim? Minimal, *cake*. Aku bisa kekurangan gula karena nggak pernah makan yang manis-manis lagi.”

“Kekurangan gula apa, kali? Ayaya, kan, udah manis.”

Ayara tertawa malu, tapi dengan percaya diri mengakuinya. “Iya, ya. Aku, kan, udah manis. Om Babas aja sampai jatuh cinta banget sama aku.”

“Nah. Om Babas yang bisa kekurangan gula kalau sehari aja nggak ketemu Ayaya.”

Ayara membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan, mengikik geli.

Hening beberapa saat. Bastian menusuk mangga dengan garpu, melahap untuk dirinya sendiri. Dalam hati deg-degan, takut Ayara menyinggung soal kamar untuk ayahnya. Padahal, kalau bisa, Bastian tidak keberatan tidur di sofa, tapi Aubry bersikeras.

“Om Babas—”

UHUK! Bastian tersedak melon. Cepat-cepat, dia menenggak air minum dan merasakan sakit di dadanya saat air melewati kerongkongannya.

“Ih, pelan-pelan dong Om Babas, makannya.”

Bastian berdeham, mengurut-urut dada, menyingkirkan buah-buahan itu dari hadapannya.

“Om Babas tadi telepon siapa?”

“Oh, itu. Adik Om Babas. Kenapa?”

“Cewek?”

“Iya, namanya Sneza. Aunty Sneza.”

“Cantik, ya?”

“Ya ... begitulah.” Bastian enggan mengakuinya, tapi memang Sneza cantik. “Kan, adiknya Om Babas, jadi pasti cantik dong.”

Ayara mencibir, membuat Bastian tertawa.

“Om Babas sayang sama Aunty Sneza?”

Bastian tidak langsung menjawab, merasa hidungnya gatal. Bisa nggak pertanyaannya diganti? Nggak ada pilihan bantuan apa, ya? Kalau ada, dia akan memilih *ask to audience*. Pemirsaaa, apa menurut Anda, Bastian menyayangi adiknya yang barbar?

Untung, Ayara tidak penasaran soal itu. “Kemarin aku lihat foto anaknya Aunty Sairish di HP Mamaw. Lucu, deh, Om Babas. Aku juga pengen punya adik.”

***

“Bry, nggak makan?” Meirin mendapati Aubry menyesap kopi di *pantry*.

“Belum, Rin. Lo dari kantin?” Aubry meletakkan ponselnya di atas meja, mengurungkan niat untuk menelepon Ayara.

“Iya, tapi belum makan nasi. Habis makan siang ada rapat di luar.” Meirin meletakkan *paper cup* di bawah dispenser kopi otomatis, bertanya saat menekan-nekan tombolnya. “Ayara gimana, Bry? Dia di rumah teman lo?”

Aubry berdeham sebelum menjawab. “Iya. Beberapa hari lagi udah boleh sekolah, sih.”

“Syukur, deh.” Meirin menghela napas seolah ikut lelah. “Nggak kebayang jadi lo, Bry. Mungkin, ini alasan Tuhan nunda-nunda pernikahan gue sama Gery kali, ya. Barangkali gue belum benar atau Gery belum bisa bertanggung jawab. Oh ya, kenapa nggak lo titip aja Ayara di ayahnya? Akhir-akhir ini mereka ketemu lagi, kan?”

Aubry terbatuk kali ini. Kopinya sudah tanpa ampas, tapi kenapa tenggorokannya terasa gatal?

“Bastian juga ke mana, sih? Cuti melulu.”

Aubry menggigit bibir, menekankan jari-jarinya ke *paper cup* lebih kuat. Habis bahas Ayara, lalu ayahnya Ayara, kenapa Meirin harus bahas Bastian, sih?

Meirin meneleng, berpikir sendiri. “Apa dia menghindar dari gue, ya? Ah, nggak tahu, deh. Bry, gue duluan, ya. Lo makan, ya, jangan nggak.”

Aubry hanya mengganggguk kecil dan tersenyum kaku, lupa berterima kasih untuk perhatian Meirin. Menghindar, katanya?

Seperti panjang umur, Bastian menelepon. Ayara yang menelepon karena tumben sekali Aubry belum menghubunginya sampai jam makan siang segera berakhir.

Setelah Ayara membicarakan banyak hal, sebelum menutup panggilan, Bastian menyempatkan diri bicara kepadanya, berbisik-bisik. *“Bry, kalau mamaku mau ketemu Ayara, boleh?”*

Aubry menahan napas sejenak, sebelum menjawab, “Boleh, dong. Kapan?”

“Oke. Nggak tahu kapan, tapi Mama udah nanyain terus. Aku merasa harus bilang dulu sama kamu.”

“Iya, nggak apa-apa, Bas. Toh, cepat atau lambat, mereka akan ketemu juga.”

“Oke. Terus ….”

“Ya?”

“Ng, nggak. Nggak jadi. Ya udah, Bry, jangan lupa makan siang.”

Telepon ditutup. Aubry kembali ke kubikelnya, sedangkan di seberang sana, Bastian masih memandangi layar ponselnya dengan bodoh. Dia mau bilang apa, sih? Bilang kalau Ayara mau punya adik? Nggak, deh, nggak. Bastian takut itu bukan lelucon yang lucu bagi Aubry.

***

Dua hari kemudian, hari Jumat, Bastian masih cuti. Pada jam pulang kerja, bel apartemen berbunyi berkali-kali, tapi terdengar samar. Ayara menengok ke pintu. Bastian keluar demi mencari tahu siapa yang datang, sebab kedengarannya, bel apartemennya yang berbunyi.

“Bas?” Mama menengok, begitu Bastian membuka pintu. Wanita paruh baya menekan bel unit apartemen Bastian, tapi putranya itu malah muncul dari apartemen Aubry. Refleks, Bastian membanting pintu hingga menutup.

Bastian terengah-engah, seperti melihat hantu di siang bolong. Dia masih tidak mempercayai ini. Dan, lagi pula ….

Pakaiannya, barang-barangnya! Apa jadinya kalau Mama tahu, dirinya tinggal bersama Aubry? Meski ada Ayara, tapi itu tetap terdengar tidak benar, kan?

“Siapa, Om Babas?” Ayara mengernyitkan dahi, saking bingung melihat tingkah Bastian. Pria itu kelimpungan, menyambar benda-benda miliknya yang menyebar di seluruh ruangan, bahkan cukuran jenggot di kamar mandi.

Di luar, Mama mengurut-urut dada, menahan kesal. “Apa-apaan, anak itu? Mamanya dibantingin pintu!”

Sneza yang datang bersama Mama, menekan bel beberapa kali lagi. Tak lama, Bastian membuka pintu, terengah-engah. “Hai, Ma. Dan, adikku yang sangat perhatian.”

Bastian merapatkan gigi saat mengatakan Sneza sangat perhatian. Maksudnya, kenapa tidak bilang mau datang, bukannya Bastian sudah bilang, nanti dikabari?

“Sedang apa, sih, kamu?” Mama mendelik, kepalanya agak melongok ke dalam, seolah ingin tahu ada siapa di dalam apartemen Aubry.

Bastian membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Mama masuk. Mama dan Sneza masuk satu per satu. Tiba giliran Sneza, Bastian mencegatnya.

“Bukan gue, Bas.” Sneza sudah bisa menebak apa yang hendak dikatakan Bastian. “Mama yang mendadak mau ke sini, habis belanja mingguan tadi. Lagian, ih, gue kira Ayara dititipin di rumah lo. Nggak tahunya, lo yang jagain dia di sini?”

“Ya tapi, kan, lo bisa—”

Perdebatan kedua saudara itu berhenti kala Bastian melihat, bola mata Sneza bergulir, mendapati sesosok gadis kecil yang berjalah ke arah mereka, lalu berdiri keheranan. Mama yang lebih dahulu bertemu dengannya. Mama yang pertama kali melihatnya.

Bastian berbalik, menghadap Mama dan Ayara, hendak mengatakan basa-basi kepada Mama, tapi lidahnya kelu saat Ayara tersenyum, mengangguk dengan sopan kepada Mama.

Mama tiba-tiba berbalik pergi meninggalkan unit apartemen itu. Tangan wanita paruh baya itu membekap mulut sendiri seolah menahan tangis.

Tersisa Sneza, Bastian, dan Ayara dalam canggung dan bingung. Sneza menyentuh pundak Bastian, berbisik, "Kejar Mama sana. Kayaknya, Mama cuma nggak bisa nangis di depan cucunya. Biar gue yang jaga Ayara."

Bastian menengok Ayara. Gadis kecil itu berdiri menunggu, masih tampak sopan. Tanpa bisa berkata apa-apa lagi, Bastian mengejar Mama.

"Om Bas—"

"Hai, Ayara!" Sneza melambai riang, melumerkan semua tembok es yang mengepung unit apartemen ini, sejak kedatangannya.

Ayara tersenyum kaku, tapi sebenarnya sejak melihat Sneza, Ayara ingat obrolan dengan Bastian soal Sneza. Aunty Sneza yang cantik—itu benar. "Aunty Sneza, ya?"

"Iya, ini Aunty Sneza," sahut Sneza, berjongkok di depan Ayara, meyamakan tinggi dengan anak itu. "Kok, Ayara tahu?"

"Soalnya, Aunty cantik. Kata Om Babas, Aunty Sneza—adiknya Om Babas itu cantik."

Sneza nyaris tertawa sumbang mendengarnya. Bastian bilang kayak gitu? Oh, dunia nyaris kiamat! Akan tetapi, Sneza menahan tawanya karena takut Ayara melihat sifat aslinya—Sneza yang tidak kalem seperti saat ini. Entah mengapa, dirinya ingin

mengambil hati gadis kecil itu. Apakah ini yang dinamakan hubungan darah? Rasanya, seperti memiliki adik.

"Tangan Ayara mungil sekali," bisik Sneza, saat menyentuh tangan Ayara untuk pertama kali. Ayara tertawa kecil dan dari matanya yang bening hingga Sneza dapat melihat pantulan dirinya di dalam sana, Sneza dapat melihat kebahagiaan. Namun, dari mata itu juga, Sneza merasakan kesepian dan kesedihan. Entah mengapa. Padahal, Ayara tersenyum sangat cantik.

"Aunty .... Aunty kok nangis?" Ayara kebingungan.

"Maaf." Sneza menunduk, menangis untuk beberapa saat, lalu menatap Ayara dengan mata dan wajah memerah. "Aunty nangis ... mungkin karena kangen sama Ayara?"

"Kangen?"

"Boleh Aunty peluk Ayara?" Bibir Sneza gemetar saat bertanya.

Tanpa perlu diminta dua kali, Ayara memeluk Sneza, mengalungkan tangannya di leher tantenya itu. Ketika dirasakan tangan mungil Ayara mengusap-usap punggungnya, tangis Sneza benar-benar pecah.

Sneza pikir, dirinya tidak akan menangis dan tetap bisa tersenyum riang seperti tadi. Dirinya berpikir bisa lebih kuat dari Mama ataupun Bastian. Ternyata, nuraninya tak bisa berbohong.

Memang, setelah tahu keberadaan Ayara, Sneza selalu mengasihaninya. Meskipun percaya Aubry—wanita baik itu—akan mengupayakan segala macam cara untuk kebahagiaan Ayara, tetap

saja, dirinya merasa kasihan. Anak sekecil itu hanya hidup berdua bersama mamanya.

***

"Maafkan Mama, Bas. Mama nggak bisa tahan, sesak sekali dada Mama melihat anak itu." Mama menyandarkan kepala ke tembok, mendongak, menahan air mata agar tidak mengalir lagi dari kiri dan kanan matanya.

Keduanya duduk di lorong yang sedikit orang, sedangkan petang menjelang dan senja di luar sana menyiram cahaya hangatnya ke sini.

Bastian meraih tangan Mama, meremasnya. "Aku yang minta maaf, Ma. Gara-gara aku, Mama jadi banyak pikiran kayak gini."

Mama menggeleng, mungkin maksudnya, tak masalah sebanyak apa pun kesalahan yang Bastian buat karena Mama akan selalu memaafkannya, memakluminya seperti saat kecil dulu. "Mama berdosa besar kepada Aubry, Bas. Mama berdosa kepada anakmu. Bisa-bisanya, Mama tidak tahu kehadiran cucu Mama sendiri."

Bastian merangkulnya, sudah ingin menangis mengetahui mamanya meratap sampai begini. "Ini salah aku, Ma. Murni, salah aku. Mama nggak salah apa-apa."

"Biarkan Mama tanggung jawab atas anak itu, Bas. Mau mau tebus semua perjuangan Aubry membesarkan anak itu seorang diri."

"Nggak, Ma. Setelah tahu ada Ayara, aku benar-benar membenci diri aku sendiri. Izinkan aku hidup dengan sedikit rasa bangga dengan membesarkan Ayara, Ma. Seumur hidup, aku yang harus bertanggung jawab, bukan Mama atau siapa pun."

Mama terisak makin dalam, mengetahui tanggung jawab besar yang akan dipikul Bastian seorang diri. Rasa bersalah itu kian menjadi, tapi bagaimanapun, dia bersyukur dan sedikit lebih tenang mendengar ucapan Bastian. Setidaknya, Ayara tidak akan sendirian lagi, mulai sekarang.

Di ujung lorong, di balik tembok, Aubry mendengar semuanya. Wanita itu membekap mulut, tak kuasa menahan tangis. Haru, sedih, dan percaya. Penolakan yang selama ini ditakutinya, nyatanya tak pernah terjadi. Kepada senja di luar jendela, Aubry bertanya, *bolehkah sekarang aku bahagia?*

20

“Anak pintar.” Mama mengusap kepala Ayara, setelah gadis kecil itu mencium tangannya. “Ayara sudah sembuh? Mama kerja, ya?”

Ayara bersembunyi di belakang Bastian, meremas kuat kain celananya. Mama menyadari itu, menatap Bastian. Bastian tersenyum kecil, meminta Mama mengerti, Ayara mungkin malu.

“Ayaya, jadi mau makan?” Sneza muncul dari dapur, membawakan semangkuk bubur ayam jamur yang dibelinya saat perjalanan ke sini.

Mama dan Bastian sama-sama memandanginya, terheran-heran karena Sneza seperti di rumah sendiri. “Nez?” Mama meminta penjelasan.

“Oh? Ini, Ma. Tadi aku tawarin Ayaya mau bubur nggak, katanya mau. Ya udah, aku pindahin bubur yang kita beli tadi ke mangkok. Nggak apa-apa, kan?”

Detik itu juga, Ayara berpindah dari belakang tubuh Bastian, ke belakang tubuh Sneza, masih bersembunyi dari Mama, tapi mengintip. Mungkin penasaran.

Mama tertawa. “Maunya sama kamu, Nez. Ya udah, Oma ngobrol di sini sama Om Babas, ya. Ayara makan aja sama Aunty Sneza. Anggap aja, Oma nggak ada di sini.”

Ayara melirik Mama, lalu melirik Bastian. Bastian tersenyum, memberi tanda bahwa semua baik-baik saja dan tiada yang perlu dikhawatirkan.

Sesuai ucapan Mama, Ayara makan ditemani Sneza, Mama mengobrol bersama Bastian. Ayara tak mau disuapi, tapi tetap makan dengan lahap.

Tak lama kemudian, Aubry yang sudah cukup lama mengulur waktu, akhirnya pulang agar sempat menemui Mama.

Saat itu, Ayara sudah di kamar bersama Sneza. Baru sampai pintu, baru masuk, Mama sudah berlari untuk memeluknya. “Bry, maafkan Tante. Maafkan Tante, Bry,” ucapnya begitu terus, seolah tak hilang-hilang rasa bersalahnya berapa kali pun memohon maaf.

“Tante.” Aubry melonggarkan pelukan, demi menatap nenek dari anaknya itu. “Ini bukan salah siapa pun, bahkan, bukan salah Bastian. Bastian sama sekali nggak tahu apa-apa. Bahkan, mungkin ... aku yang minta maaf karena memutuskan semuanya sendiri.”

Mama menggeleng, meraih tangan Aubry. “Tidak ada yang perlu dimaafkan, Aubry. Keputusan kamu sangat-sangat tepat. Terima kasih sudah melahirkan anak semanis Ayara. Terima kasih karena kamu menjaganya selama ini.”

Aubry menunduk karena matanya mendadak perih, hidungnya memanas. Ayara kemudian keluar bersama Sneza.

“Mamaw!” Malaikat kecil itu berlari kecil ke arah Aubry dan Aubry membungkuk, demi menyambutnya dengan pelukan.

Tubuh mungil itu ... tubuh yang selalu hangat setiap kali dia memeluknya, membuat Aubry tak dapat menahan tangisnya

lagi. Dia menangis, tidak peduli apa pun lagi. Seumur hidup, tak pernah sekalipun dirinya menyesal melahirkan Ayara. Malam ini, Aubry sangat yakin, penyesalan semacam itu tidak akan pernah hadir.

Di mata orang awam, Aubry terlihat menyelamatkan Ayara. Keputusannya, membuat Ayara hadir di dunia ini, membuat Ayara hidup. Akan tetapi, Aubry sangat tahu, Ayara-lah yang menyelamatkannya.

Bastian tiba-tiba ikut berjongkok, lalu memeluk keduanya. Dua perempuan yang sangat dicintainya. Bastian berjanji pada diri sendiri, mereka akan selalu bersama. Tak akan ada yang bisa memisahkan mereka.

"Ayo pulang, Ma. Udah terlalu banyak air mata di sini." Sneza menggaet lengan Mama, setelah semuanya lama membiarkan Aubry menangis.

"Kapan-kapan, makan malam di rumah, ya? Ajak Ayara. Apa makanan kesukaan kamu, Bry? Kesukaan Ayara?"

Aubry tersenyum haru, berterima kasih. "Ayara suka apa saja asal ada yang manis-manis, Ma. Kalau aku, mungkin ... makanan rumahan? Aku suka kangen masakan Ibu, tapi—"

Aubry tak dapat melanjutkan kata-katanya dan matanya mulai berair lagi. Sneza merangkul, mengusap-usap bahunya. "Gapapa, Kak, kita bakal buka restoran makanan rumahan demi Kakak."

Tawa menggema pelan di unit apartemen bergaya minimalis itu. Diam-diam, Bastian menatap Aubry. Sejak enam tahun lalu, rasanya baru ini, Bastian melihat Aubry tertawa. Bastian berharap, Aubry akan selalu bahagia seperti ini.

***

“Ayara tidur?” tanya Bastian, ketika Aubry menghampirinya di ruang tengah, dengan secangkir kopi untuk Bastian.

“Tidur.” Aubry memberikan kopi itu pada Bastian lalu di duduk di sampingnya, berjarak. “Kamu Senin masuk? Meirin udah nyariin kamu terus.”

“Meirin?” Bastian tertawa hambar. “Ngapain dia? Pasti mau curhat.”

Aubry tersenyum tipis. Sepertinya begitu. Meirin akhir-akhir ini semakin terlihat galau, suka sambat dengan hal-hal kecil, termasuk sambat karena Bastian tidak pernah ada kabarnya lagi. Memang, dua-tiga hari belakangan, Bastian jarang membuka ponselnya. Entah bagaimana kabar grup Senam Pagi Indomaret.

Hening menjeda. Hanya suara samar-samar siaran pertandingan sepak bola yang berbisik di antara mereka. Bastian kemudian sadar, barangkali Aubry mau menonton. “Kamu mau nonton apa? Drama? Biar kuganti.”

Aubry menggeleng. “Nggak, Bas. Sebentar lagi aku tidur, kok.”

“Oke.” Bastian mengangguk-angguk, entah harus membicarakan apa lagi. Yang ada bersama mereka hanya masa lalu. Hingga saat ini, mereka nyaris tidak punya obrolan apa pun tentang masa depan, kecuali tentang Ayara.

Haruskah dia bertanya tentang rencana pendidikan Ayara? Mau sekolah di mana, apakah mereka harus mulai merencanakan soal tabungan pendidikan—pertanyaan sejenis itu.

Bastian menghela napas, merasa gambaran di kepalanya kusut dan semrawut. Mungkin seharusnya, tidak pernah ditanyakan. Bagaimana dengan Evan? Apa Aubry akan menikah dengannya?

"Bas," panggil Aubry, membuat Bastian menoleh. "Makasih, ya. Jujur, aku takut ditolak sama keluarga kamu, terutama sama orang tua kamu. Tapi, aku tahu mereka baik. Bodohnya aku, udah mikir jelek-jelek."

Bastian tersenyum tipis. Sama, dirinya pun ingin berterima kasih kepada Mama, bahkan Sneza. Bastian janji dalam hati, dia akan menambahkan biaya untuk pernikahan Sneza nanti dan menolak diberi pelangkah. *Sudah cukup baik, kan? Di mana lagi ada Abang kayak gue,* batinnya, terselip bangga.

"Kalau Evan—"

Bastian menengok, agak terkejut Aubry menyebut nama itu.

"Evan nggak tahu kalau orang tuanya nolak aku karena punya Ayara, Bas. Aku lagi bingung banget ini. Nggak mungkin, kan, aku kasih tahu langsung ke Evan? Nanti pikirnya, aku jelek-jelekin orang tuanya."

Bastian tertegun, merasakan kupingnya panas. Siapa yang berani menolak anaknya? Akan tetapi, Bastian tak berkomentar apa-apa meski mulutnya gatal ingin memaki dan balas menjelek-jelekkan orang yang sudah secara tidak langsung menghina anaknya dan ibu dari anaknya.

"Maaf, Bas. Aku jadi bahas Evan." Aubry sadar Bastian terdiam, mengira pria itu kesal. Padahal, memang kesal. Bastian pun tidak bisa menerjemahkan kekesalannya saat ini. Kesal karena

orang tua Evan, atau Evan yang tidak tahu apa-apa, atau kesal dengan perasaannya sendiri? Yang diam-diam senang, mengetahui Aubry dan Evan ternyata tidak semulus kelihatannya.

"Nggak apa-apa, Bry. Kamu tahu nggak? Barusan aku teringat Mama Papa di rumah."

"Kok?"

"Aku selama ini sering lihat mereka ngobrol berdua, sambil nonton televisi begini. Itu bikin aku mikir kita, nih, kayak—"

"Orang tua?"

Bastian menatap Aubry yang memang tengah menatapnya, lalu mereka tersenyum bersama. "Iya, orang tua. Kita di sini, sebagai orang tua Ayara, kan?"

Aubry tertawa kecil, tak dapat menahan sensasi yang barusan menggelitik pikirannya. "Kamu mulai kayak bapak-bapak nggak, sih, Bas?"

"Kamu ibu-ibu."

"Oh, tidak," sangkal Aubry, menggoyangkan telunjuknya. "Aku tetap wanita dewasa yang independen, dong."

"Curang!"

Aubry tertawa lagi, banyak tertawa malam ini. Bastian merasa penuh. Namun, di antara tawa itu, Bastian menyadari gurat-gurat kelelahan di wajah itu. Tak terbayang, bagaimana lelahnya menjadi Aubry, berjuang seorang diri selama ini, bahkan tanpa orang tuanya, nenek dan kakek Ayara yang bisa membantunya.

"Ayara udah boleh jalan-jalan, Bry?" tanya Bastian tiba-tiba.

“Mau ngajak jalan-jalan?”

“Iya, kasihan di rumah terus. Senin udah sekolah lagi, kan? Kamu gimana, mau jalan-jalan sama aku?” Entah ide dari mana, Bastian ingin menghibur Aubry juga, bukan Ayara saja. Mungkin, dirinya pun butuh bernapas sejenak. Terakhir kali dinas ke Semarang, dia sama sekali tidak menikmati perjalanannya.

Aubry terdiam, sama sekali tak menyangka dirinya akan diajak. “Boleh. Mau ke mana?”

“Nanti aku kabari lagi.” Bastian berdiri, mendadak bersemangat. “Aku pulang, ya? Barang-barang aku juga udah kumasukin semua ke kardus, jadi, aku sekalian pulang, aja.”

“Oke. Makasih, Bas.”

Bastian bergeming, mendengar ucapan terima kasih itu untuk yang keseribu kalinya. Namun, keseribu kali ini, dia tidak ingin diam saja.

“Bry, bisa nggak aku minta tolong, jangan keseringan bilang makasih? Aku merasa aneh, padahal aku cuma melakukan hal-hal yang harus kulakukan. Setiap mendengar kamu bilang maaf, makasih atau tolong, itu buat aku merasa jadi kayak ... orang asing.”

***

Setengah enam pagi, Bastian mengirim pesan pada Aubry, bertanya apakah Ayara sudah bangun. Begitu tahu Ayara sudah bangun, Bastian melesat ke sebelah, unit apartemen Aubry.

“Halooo, Ayaya!” Bastian langsung merentangkan tangan, menyapa Ayara di meja makan. Gadis kecil itu turun dan berjalan dengan tak sabar, memeluk Bastian. Bastian menggendongnya.

“Kata Mamaw, Om Babas mau ajak aku jalan-jalan, ya? Asyik! Mau ke mana kita?”

“Nah, Om Babas bawa ini!” Bastian mengeluarkan stoples kecil bekas selai yang sudah ditutup dengan kertas, diikat dengan karet, mirip tempat kocokan ibu-ibu arisan. Di dalamnya pun terdapat kertas yang digulung kecil-kecil lalu dimasukkan ke sedotan. “Di dalam sini ada banyak tempat wisata di dekat-dekat sini yang bisa Ayaya pilih.”

Bastian menurunkan Ayara, mengajak gadis kecil itu ke meja di ruang tengah. Aubry mengikuti keduanya, sudah menahan senyum sejak tadi.

“Om Babas atau Ayaya, nih, yang kocok?” Bastian melubangi tutup kertas itu dengan jarinya.

“Aku!” Ayara menerima stoples dari Bastian kemudian mengocoknya. Melalui lubang kecil, Ayara mengeluarkan satu gulungan kertas. Bastian segera membukanya dan membacakan. Aubry berjingkat kecil, ikut penasaran dan deg-degan.

“TAMAN SAFARI, YEAY!”

“Yeay, asyikkkk, lihat jerapah!”

Aubry tertawa, geleng-geleng melihat sepasang ayah dan anak itu.

“Ayo, siap-siap. Ayaya udah mandi?”

“Hari ini pertama kali aku boleh mandi karena perban aku udah dibuka. Seru banget, kan, Om Babas?”

Bastian mengangguk, mencubit pelan pipi gembil Ayara, lalu berpaling menatap Aubry. “Nggak apa-apa, kan, kita ke Taman Safari? Kebetulan, kita bisa lihat-lihat binatang dari dalam mobil, jadi Ayaya nggak perlu banyak jalan.”

Aubry mengangguk. Ayara menggandeng tangannya riang, mengajaknya untuk bersiap-siap. Bastian menghela napas lega, memandang keduanya berjalan menuju kamar.

***

Sepanjang Safari Journey, Ayara terus bernyanyi, mengikuti lagu Cocomelon. Semenjak bersama Ayara, musik yang diputar di mobil Bastian memang cuma Baa Baa Black Sheep, Baby Shark dan teman-temannya.

"Ayaya, Om Babas punya tebak-tebakan. Panda, panda apa yang gemesin?" tanya Bastian, iseng, seraya menyetir mobilnya pelan-pelan menuju pintu keluar. Mereka sudah puas bermain dan hari beranjak petang.

"Panda yang gemesin?" Ayara mengulang tebak-tebakan dari Bastian, berpikir keras. "Panda yang tadi kita lihat, kan? Anaknya, lho, gemesin banget. Pengen aku bawa pulang."

"Salah," kata Bastian, membuat Ayara memberengut lucu.

"Panda apa, Bas?" tanya Aubry, menimbrung, meski sebenarnya sudah menebak, pasti jawabannya agak garing.

Bastian malah terdiam, menelan ludah. Hingga beberapa detik kemudian, barulah Bastian memandang Aubry, menjawab, "Panda yang gemesin ... pandangin kamu setiap hari."

Tawa Ayara pecah, seolah satu frekuensi dengan gurauan bapak-bapak itu. Sementara Aubry mati-matian menahan senyum, berpaling menatap ke luar kaca sebagai distraksi. Bastian sendiri malu. Malu pada diri sendiri.

Setelah keluar dari Taman Safari, jalan raya puncak macet parah. Setelah bersepakat dengan Aubry, Bastian menepi di *rest*

area, selama menunggu kemacetan mulai terurai. Bastian menoleh ke Ayara yang tertidur pulas, bersandar pada Aubry.

"Pindahin?" tanya Bastian, melihat Aubry mulai meringis karena kram. Aubry mengangguk, lalu Bastian turun, berpindah ke sisi satunya, kemudian menggendong Ayara, memindahkannya ke belakang.

"Mau minum? Biar aku belikan." Bastian masih berdiri di sisi bangku penumpang, membiarkan pintu terbuka.

"Boleh, deh, Bas. Sama jagung bakar, ya. Kamu mau?"

"Mau. Buat Ayara nanti kalau udah bangun, enak nggak, ya?"

"Udah adem, pasti."

Bastian pergi. Karena gerobak penjual jagung bakar tidak jauh dari mobil, Aubry memutuskan untuk turun menyusul Bastian. Keduanya duduk di kursi yang menghadap pemandangan kota, dengan langit penuh bintang di atas sana. Tentu saja, setelah memastikan Ayara aman di dalam mobil.

Selama menyantap jagung bakar, Aubry berkali-kali memainkan ponselnya, tampak sangat teralihkan. Bastian jadi kasihan sama jagung bakarnya. Jagung bakar itu sungguh mendefinisikan dirinya, anyep, dianggurin. Padahal, momen sedang romantis-romantisnya. Apa Aubry sengaja tidak ingin terjebak momen romantis ini bersama Bastian atau memang sedang bertukar pesan dengan Evan?

"Arrggh...." Bastian kelepasan mengerang, mengacak rambut pendeknya.

"Kenapa, Bas?" tanya Aubry, masih enggan mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

“Kasihan tuh jagungnya, dicuekin.”

Aubry sontak menoleh ke arah Bastian, berpikir sejenak, kemudian tertawa kecil. “Maaf,” katanya, tak terduga, masih menggenggam ponsel. “Semalaman aku mikir.”

“Mikirin apa?”

“Kamu.”

Bastian berhenti bernapas, untung cuma sejenak. Setelah Aubry tersenyum karena berhasil menggodanya, Bastian bisa bernapas lagi, tapi terasa sulit. Gugup. Gelagapan.

“Lebih tepatnya, mikirin kata-kata kamu semalam. Tentang ... orang asing.”

Oh.

“Aku sama sekali nggak bermaksud buat kamu merasa kalau kamu itu orang lain, Bas. Sama sekali nggak. Aku cuma ... apa, ya? Mungkin, terlalu mandiri? Aku takut ditinggalkan lagi. Jadi, udah sejak lama, aku berhenti mengandalkan orang lain untuk bertahan di hidup aku.”

“Nggak apa-apa, Bry. Maaf, aku asal bicara aja, tanpa mikirin posisi kamu gimana.” Bastian benar-benar merasa bersalah sudah membuat Aubry harus menjelaskan semuanya, panjang kali lebar kali tinggi.

“Kalau gini,” jeda Aubry, seraya menunjukkan layar ponselnya, “kamu masih merasa orang asing nggak?”

Bastian menyipit, mengedip-ngedip, bukan karena matanya sudah rabun. Dia hanya tak mempercayai apa yang tertulis di sana, pun takut salah lihat.

Babaw, tulis Aubry, pada nama kontak Bastian di ponselnya.

“Dari tadi aku bingung, mau kasih sebutan apa untuk kamu. Papa, Babaw, atau Ayah? Menurut kamu, apa? Daddy?”

Bastian menunduk, takut Aubry melihat kaca-kaca di matanya. Pria itu menghela napas panjang-panjang sampai bahunya bergerak naik lalu turun.

Belum berhasil menguasai diri sepenuhnya, Aubry tiba-tiba saja mendekat, menangkup sebelah wajahnya.

“Kamu bukan orang lain, Bas. Kamu papanya Ayara. Aku janji, nggak akan buat kamu merasa buruk kayak gitu lagi. Maafin aku, Bas.”

21

Mereka baru sampai apartemen jam sepuluh malam. Belum lagi ketika dipindahkan, Ayara bangun dan minta ikut saat Bastian mau pulang.

Berulang kali, Aubry melarang, bilang Om Babas pasti capek, tapi Ayara tetap ingin main. Matanya menyala seterang bintang setelah tidur pulas di perjalanan pulang.

“Om Babas, tadi makan jagung bakar, aku nggak dikasih. Memangnya orang habis sakit usus buntu itu nggak boleh makan yang enak-enak lagi, ya?”

Bastian bergeming, tengkurap di tempat tidurnya dengan kedua tangan membujur di samping. Pria itu bahkan tidak sadar berpose jelek begitu, saking mengantuk.

“Om Babas, ih!” Ayara bersedekap, kesal.

Bosan sendirian di kamar, Ayara celingak-celinguk. Tidak ada yang menarik dari kamar Bastian, hanya barang-barang yang membosankan. Akhirnya, anak itu pulang, tapi saat ingin membunyikan bel atau berusaha menekan-nekan pin kunci, tingginya tidak sampai.

Dia kembali ke apartemen Bastian, tapi pintunya pun sudah menutup, terkunci otomatis. Seketika, keringat dingin membanjiri tubuh gadis kecil itu. Pukul sebelas malam. Lorong sudah sepi, pun tak ada tetangga yang masih bangun.

Ayara duduk di lorong, memeluk lututnya sendiri. Takut, sedih bercampur kesal. Namun, dia tak terbiasa menangis, hanya menahan semuanya seorang diri.

Hingga hampir setengah jam kemudian, Bastian keluar setelah terbangun dan menyadari Ayara tidak ada bersamanya.

"Ayara!" Bastian segera berlari memeluk gadis kecil itu, yang kini meringkuk di lorong, kulit wajahnya pucat sekali. "Maafin Om Babas. Maafin Om Babas," ucap Bastian, begitu terus, memeluknya sangat kuat.

Ayara tidak menangis, hanya diam dan berkali-kali dadanya naik turun menahan sesak. Bastian melihat pintu apartemen Aubry. Dia tidak ingin membangunkan Aubry dan membuat cemas. Jadi, Bastian membawa Ayara kembali ke apartemennya.

Di ruang tengah, Bastian memberikan minum. Ayara masih ketakutan, bibirnya sampai putih. Bastian memeluknya sekali lagi, memejamkan mata, memanjatkan doa agar Ayara terlindungi, kapan pun dan di mana pun.

"Ayaya." Bastian mengendurkan pelukan, merapikan anak-anak rambut di wajah Ayara yang basah oleh keringat. "Ayaya kenapa nggak nangis?"

Serius, Bastian lebih tenang mendengar Ayara menangis jerit-jerit daripada diam dan memucat seperti ini.

Ayara menundukkan pandangan, mengigit bibir kuat-kuat demi mencegah air matanya turun.

"Ayaya?"

Tangis itu akhirnya pecah. Untuk beberapa saat, Ayara menangis kencang-kencang dan Bastian tidak bertanya, hanya memeluknya dan membiarkan semua emosinya tumpah.

"Aku takut, Om Babas. Aku takut!"

Bastian memeluknya lebih erat, demi memberi tahu bahwa Ayara tidak sendirian lagi saat ini. Dan, Bastian tidak akan pernah membiarkan Ayara sendirian. Tidak akan pernah, sampai dirinya mati sekalipun.

Setelah tenang, Ayara minum susu cokelat hangat, memeluk cangkirnya dengan kedua telapak tangan. Bastian duduk di sampingnya, tidak bicara, menunggu gadis kecilnya itu bercerita.

"Mamaw sedih kalau aku nangis. Aku nggak mau nangis. Mamaw bilang, nggak apa-apa nangis, tapi aku nggak mau lihat Mamaw sedih, Om Babas."

Bastian memeluk lagi, mengecup puncak kepalanya. "Nggak apa-apa, Ayaya, nangis aja. Ayaya boleh nangis kalau lagi sedih, boleh teriak kalau lagi kesal. Nggak apa-apa, Ayaya, semua manusia seperti itu."

"Tapi, Mamaw—"

"Mamaw lebih sedih kalau tahu kamu menahan diri demi Mamaw. Ayaya tahu, kan? Mamaw itu kuat. Mamaw nggak akan bolehin Ayaya menderita sendirian. Kayak tadi, Ayaya boleh kok, nangis, minta tolong. Kalau tadi Om Babas nggak keluar, gimana? Ayaya bakal sendirian di lorong sampai pagi. Kalau Mamaw tahu, Mamaw pasti makin sedih."

Ayara sesenggukan, lalu tangis itu mereda. Dipeluknya Bastian lebih kuat, sampai rasanya tak ada lagi ruang udara yang memisahkan mereka. “Om Babas, mau janji sama aku?”

“Janji apa?” Bastian melonggarkan pelukan, menatap wajah manis itu.

“Om Babas jangan bikin Mamaw nangis, ya. Sama kayak Om Babas sayang aku, Om Babas juga harus sayang Mamaw, ya? Karena ... aku punya Mamaw, punya Om Babas, tapi Mamaw nggak punya siapa-siapa.”

Bastian tersenyum tipis, penuh haru di dalam dadanya. Malaikat kecil dari mana ini, sangat peduli kepada orang lain?

“Iya, Om Babas janji. Ayaya juga janji, ya, harus lebih sayang sama diri Ayaya sendiri.”

Ayara mengangguk, tersenyum lega. “Makasih Om Babas. Udah lama aku mau bilang ini. Makasih Om Babas udah sayang aku, sayang Mamaw.”

“Sekarang, Ayaya tidur, ya? Besok seharian kita istirahat di rumah karena Senin Ayara udah masuk sekolah.”

Ayara mengangguk, lalu menggandeng tangan Bastian menuju kamar. Saat menidurkan gadis kecil itu, Aubry mengirim pesan.

Aubry Lamia :
Bas, maaf banget aku ketiduran.
Ayara jadinya menginap atau mau pulang?

Nggak apa-apa, Bry, tidur di sini aja.
Besok pagi kalau udah bangun, aku anterin, ya.

Aubry Lamia :
Benar nggak apa-apa?
Maaf banget, Bas.

Kamu lanjut tidur, sana.
Atau nonton drama, maskeran, baca buku.
Take your time, Bry. Aku juga mau tidur.

Bastian menurunkan ponsel, lalu menatap Ayara yang tertidur pulas. Teringat ucapan Ayara tadi. Aubry tidak punya siapa-siapa. Itu benar. Berapa kali pun Aubry bilang padanya untuk berhenti menyalahkan diri, tetap saja, Bastian tidak pernah berhenti menyesal.

Keesokan paginya, Bastian mengantar Ayara pulang. Gadis kecil itu sudah bisa berlari untuk memeluk Aubry, seolah sudah berhari-hari tak ketemu, melupakan luka jahitan di perutnya. Namun, tetap saja, Bastian dan Aubry mencemaskannya.

"Jangan lari-larian dulu, Ayaya," pesan Bastian. "Jalan aja, pelan-pelan."

Aubry tersenyum, mengusap lembut kepalanya. "Kangen Mamaw, ya? Baru juga semalam nggak tidur sama Mamaw."

"Mamaw nggak tahu, ya?" Ayara memberengut, mendongak menatap mamanya itu. "Semalam, tuh, aku terkunci di luar. Jadi, aku jelas kangen Mamaw, lah. Semalaman aku mikir, gimana kalau aku nggak ketemu Mamaw lagi?"

Aubry mengernyitkan dahi, menatap Bastian. Bastian mendengkus, buru-buru menjelaskan. Sengaja, dia tidak memberi tahunya semalam, takut Aubry panik.

"Semalam aku ketiduran, Bry. Terus, barangkali dia bosan, jadi dia keluar. Tapi, dia nggak bisa buka pintu dan pintu aku juga udah terkunci otomatis."

"Astaga ... jadi?"

"Jadi, dia meringkuk sendirian di lorong, sampai aku keluar."

Aubry menunduk menatap Ayara, menggigit bibir, matanya sudah berkaca-kaca. Mendapati itu, Bastian berkata, "Dia bisa aja minta tolong, tapi katanya Ayaya nggak mau bikin Mamaw sedih."

"Nah, benar, kan, Om Babas? Mamaw udah mau nangis. Tuh, lihat, deh."

Aubry tersenyum haru, tapi tidak menghentikan air mata yang mengalir. Wanita itu berjongkok lalu memeluk gadis kecilnya. "Maafin Mamaw, ya. Mamaw cengeng, jadinya kamu berpikir harus jadi anak yang kuat, ya? Nggak gitu, Ayaya. Mamaw malah lebih sedih kalau begini."

Ayara kemudian pergi mandi, tersisa Bastian dan Aubry. Aubry menawarkan sarapan, karena sekarang memang waktunya untuk itu. Namun, Bastian menolak.

"Aku mau lanjutin tidur aja dulu, Bry," kata Bastian, seraya pamit. "Besok Ayara masuk sekolah, ya?"

Aubry mengangguk. "Benar nggak mau sarapan dulu? Aku masaknya bentar, kok."

“Nggak usah, Bry, ngantuk banget aku. Jalan ke sini aja rasanya mengambang.”

Aubry tersenyum. “Maaf, ya. Kamu jadi kurang tidur.”

Mendengar kata ‘maaf’ dari bibir Aubry lagi, Bastian refleks menutup telinga dan meracau sendiri. “Aku nggak dengar. Aku nggak dengar.”

“Apaan, sih?” Aubry meninju lengan Bastian, tentu saja pelan, karena kalau kencang itu namanya ngajak kelahi.

Aubry tidak tahu, Bastian barusan kesetrum listrik 1000 voltase. Tinju Aubry di lengannya mengalirkan aliran listrik yang menggetarkan tubuh dan hatinya. Drrrt!

Sepeninggal Bastian, Aubry berjalan ke arah meja makan dan menatap salah satu dari tiga piring yang sudah ditata di atas sana. Dirinya sebenarnya sudah masak, tapi gengsi untuk bilang bahwa dirinya mengoprek dapur pagi-pagi buta karena ingin cepat-cepat memberikannya pada Bastian.

***

Hari Senin, Bastian sudah sampai kantor, tapi tidak langsung turun, malah melamun. Tadi, di sekolah, Ayara tantrum. Entah sebab apa, anak itu tidak mau turun. Bastian mengira, Ayara takut karena lama tidak sekolah. Akan tetapi, berapa kali pun ditenangkan soal itu, tetap tak berpengaruh.

“Aku bukan takut karena kelamaan absen, Om Babas.”

“Terus, kenapa? Ayaya sakit?”

Ayara bersedekap, memalingkan wajah dengan kasar. Bastian mendengkus, melihat waktu. Jika tidak berangkat sekarang, bisa terjebak macet parah.

“Ayara mau apa? Ngomong, dong. Om Babas, kan, nggak bisa telepati.”

Ayara tetap bungkam. Bastian ingin menggaruk kepala, tapi takut tatanan rambutnya rusak. Bertepatan dengan itu, seorang teman sekolah Ayara, lewat bergandengan tangan bersama ayahnya.

Bastian memperhatikan anak itu, lalu melihat Ayara yang memandang anak-anak itu dengan tatapan ingin menangis. Kemudian, satu-dua anak lewat lagi, pun dengan menggandeng ayah mereka.

Bastian seketika paham. “Ayaya, mau turun sama Om Babas nggak? Om Babas anterin sampai Ayara masuk. Mau gandengan sama Om Babas?”

Seketika, Ayara menoleh. Wajah muram itu berangsur cerah. Senyumnya terbit seperti matahari—bukan Matahayi, ya.

Tok-tok. Seseorang mengetuk kaca mobil, membuat Bastian kembali dari lamunannya.

Sashi.

“Ngapain, Bas? Bukannya turun, malah di sini. Mau makan gaji buta?”

Bastian mengumpat pelan, tapi Sashi mengernyit, membaca gerak bibirnya.

“Eh, apaan lo bilang? ‘Sialan’?”

Bastian tertawa kecil, lalu menurunkan kaca mobilnya. “Awas, ah. Gue mau turun.”

“Turun, nih.” Sashi mengacungkan tinju, membuat Bastian tertawa.

Keduanya kemudian berjalan menuju lobi, berbasa-basi, tapi tidak terlalu basi karena Sashi membahas Aubry.

"Lo cuti karena jagain Ayara, ya?"

Bastian mengangguk, menyapa orang yang berpapasan dengannya. "Iya. Pakai nanya."

Sashi tertawa. "Habis dong, jatah cuti lo?"

"Nggak tahu, ah, nggak ngitung gue." Keduanya berhenti di depan lift, menunggu. "Gini rasanya jadi bapak-bapak ya, Sas? Berasa mau mati karena *overthinking* tiap malam. Apa aja dipikirin, apa aja dicemasin kalau menyangkut soal anak."

"Mana gue tahu, kan gue bukan bapak-bapak."

Bastian tolah-toleh, memastikan tidak ada orang di sekitar yang bisa mendengar percakapan mereka. "Orang tua, maksud gue. Orang tua, Sas!"

"Ya iya, memang begini. Lo baru tahu? Ke mana aja selama ini?"

Astaga ... sindiran halus, sangat halus hingga rasanya Bastian ingin membuka pintu lift lalu mendorong Sashi ke dasar tanah. Namun, seolah melengkapi penderitaannya, pintu lift terbuka, memperlihatkan seonggok manusia di dalamnya. Meirin. Wanita itu melambai riang.

"BABAS SAYAAAANG, AKU KANGEN!"

***

Di *pantry*, Aubry mengintip kotak bekal. Bukan miliknya, tapi untuk Bastian. Setelah hari Minggu gagal membuat Bastian sarapan di rumahnya, Aubry tidak menyerah. Pagi-pagi buta—lagi, Aubry memasak dan menghias bekal sedemikian rupa. Sesekali, sambil membulatkan onigiri, Aubry melongok menatap layar

ponsel, melihat video tutorial dari Youtube yang bertajuk: *bekal untuk suami.*

Jadilah tiga buah nasi berbentuk kepala ayam yang menggemaskan, tumis ayam teriyaki, kakap asam manis dan buah-buahan potong dadu. Saat mengukir wortel untuk jambul ayam, Aubry berhenti dan terdiam menatap bentuknya. Mirip bentuk hati. *Love*. Apa tidak apa-apa?

Aubry mengibas-ngibas atas kepala, berusaha membuyarkan bayangan pikiran-pikirannya yang mulai aneh. Bastian tidak mungkin sadar pada jambul kecil ini, kan?

Maka, diam-diam, Aubry mantap menaruh tas bekal itu di meja Bastian. Hingga nyaris siang, Aubry menunggu di kubikelnya, menantikan ucapan terima kasih dari Bastian. Akan tetapi, kabar itu tak kunjung datang. Sambil mendekap rasa penasaran, Aubry mengintip ke ruangan divisi Bastian.

"Siapa, nih, taruh nasi bentuk ayam jago di meja gue? Mencurigakan. Nggak biasanya. Pasti ada racunnya, ya?" tuduh Bastian, kepada semua orang di sana, sambil menunjukkan kotak bekalnya yang terbuka.

Aubry memejam gemas, menahan emosi. Wanita itu melangkah cepat kembali menuju kubikelnya, mengirim pesan kepada Bastian.

Bas, itu bekal dari aku.

Hapus.

Bas, nggak ada racunnya kok itu.

Hapus.

Bas, ih! Buang aja bekalnya kalau nggak mau dimakan!

Terkirim.

Di kubikelnya, Bastian membaca pesan itu, lalu melirik kotak bekal yang dibiarkan terbuka di mejanya. Buru-buru, diraihnya bekal itu. Tepat pada saat bersamaan, Venti melewati kubikel Bastian dan sambil lalu berkata, “Lho, kirain ada Aubry. Gue papasan tadi pas mau ke toilet.”

Bastian tertohok. Jadi, Aubry melihat saat dirinya menuduh orang-orang dan menyebut bekalnya beracun? Matanya berhenti bergulir, terpaku menatap jambul ayam itu. *Love*, warna oranye. Pria bodoh itu membalas pesan Aubry.

Bry, maaf, aku nggak tahu.

Bastian melotot melihat tanda *online* di samping foto profil Aubry dan ceklis dua yang sudah berubah menjadi warna biru di pesannya. Ditunggu-tunggu, status *online* itu tidak juga berubah menjadi, ‘*typing…*’. Cuma dibaca?

Bry, maaf. Makasih, ya.
Jambul ayamnya … lucu banget.

Masih cuma dibaca.

Bry, marah, ya?

Ceklis satu. Bastian menaruh kepala tangan di depan mulut, gemas, menahan diri untuk tidak teriak. *Bastian bodoh, bodoh!*

Sepanjang sisa pagi itu, Bastian hanya bisa terus merutuki dirinya sendiri. Hingga tiba waktunya istirahat, Bastian membawa bekal itu ke taman, membukanya diam-diam. Rasa bersalah masih bergelantungan di lehernya, membuat bahunya berat. Onigiri ayam berjambul itu bahkan terlihat melotot padanya.

Tiba-tiba, ponselnya berdenting. Bastian buru-buru membacanya dan langsung deg-degan membaca nama Aubry Lamia di layar.

Aubry Lamia:

Selamat makan, Bas. Di taman cuacanya cerah, kan?

Bastian tolah-toleh. Tahu dari mana, dia ada di taman? Dan di situlah Aubry, di samping kirinya, sedang menatapnya dan tersenyum.

Wanita itu menunjukkan kotak bekalnya, kemudian membukanya untuk memulai makan siang. Bastian membalas.

Makasih, Bry. Maaf, ya.

Omong-omong, aku nggak tega makannya.

Aubry Lamia :

Dimakan, dong.

Aku pagi-pagi buta bikinnya, malah dibilang beracun.

Keringat dingin menitik di kening Bastian. Pria itu meringis, menatap Aubry. Wanita itu tertawa, lalu kembali menyantap bekalnya.

Seperti dunia milik berdua, yang lain pergi ke Mars. Baik Aubry maupun Bastian, tidak ada yang menyadari sebuah tatapan penuh benci tertuju kepada mereka.

22

Hujan turun saat mendekati asar, membuat mata semakin sayup-sayup, mulut menguap lebar-lebar. Bastian berdiri memandang hujan dari dinding kaca di lorong, menyesap kopinya dengan nikmat. Bekal siang ini lezat sekali, bukan? Karena Aubry membuatnya dengan cinta—kalau tidak salah.

Saat seperti ini, di drama Korea, harusnya muncullah pemeran utama wanita. Akan tetapi, sebab ini di Indonesia dan Bastian bukan Song Kang, yang muncul malah salah satu spesies perusuh dari grup Senam Pagi Indomaret, Meirin.

"Bas, gue ke mana aja, ya?" tanyanya, begitu datang. "Kok gue baru tahu?"

"Apaan, sih?" Bastian menengok dengan emosi, sensi. Habis, gimana? Belakangan, hidupnya terasa seperti naik alap-alap tiga kali putaran.

"Punggung lo." Wanita absurd itu tiba-tiba meraba punggung Bastian. "Nyaman banget, nih, kayaknya bersandar di sini."

Pfft! Bastian menyembur kopi yang diminumnya, benar-benar menyembur sampai mengotori dinding kaca di depannya.

"Cocok banget buat gue yang butuh sandaran karena terus disakiti." Meirin melanjutkan aksinya, mulai membayangkan yang tidak-tidak.

Bastian menghindar dengan jijik, mengelap pinggir bibirnya yang basah. “Lo sadar nggak, sih? Barangkali, ya, barangkali, nih. Gery takut sama lo, Mei. Gue aja begini, apa lagi jadi dia, ya? Trauma berat dia.”

Meirin mengerling, menatap Bastian seperti ingin membunuhnya. Namun, tiba-tiba, senyumnya merekah, dari bibir merah, menyeramkan.

“Ya, makanya, nggak usah bahas dia lagi. Bahas tentang kita aja, Bas.”

Bastian nyaris muntah ketika Meirin mengedip-ngedipkan mata seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga. “Lo tahu kungkang nggak? Kungkang aja lebih kalem dari lo, Mei.”

Meirin cemberut, lalu berpaling menatap ke luar jendela. Hujan di luar sana dan di matanya.

“Halah, halah.” Bastian meremas *paper cup*, melemparnya tepat ke tong sampah, kemudian berbalik meninggalkan Meirin saat itu juga. Mau dibilang apa, kalau Meirin menangis di sini?

“Bas,” rajuk Meirin, sambil menarik kemeja Bastian. “Tega lo, ah.” Tangisnya kemudian menjadi tak terkendali.

Bastian mendengkus, mengurungkan niat untuk pergi. Pria itu tetap berdiri di sebelahnya, membiarkan Meirin menumpahkan semua kesedihannya, seperti langit menumpahkan hujan. Meratapi pria sudah sangat menyedihkan, tapi setidaknya, sahabatnya itu tidak semakin terlihat menyedihkan dengan menangis sendirian.

“Gue sering berantem sama Gery karena anak baru itu. Gery tuh kayak ... mentingin dia dan lupain gue, Bas. Bertahun-

tahun gue nunggu, Bas. Gue nunggu, duduk manis, nggak ke mana-mana, tapi ini balasan dia?"

"Tapi, lo nunggu karena nggak mau ngecewain keluarga lo, Mei. Lo nunggu bukan karena lo mau nunggu, kan?"

Meirin terdiam, seperti baru saja tertohok.

"Sebenarnya simpel, Mei. Andai lo nggak bisa juga bersatu sama Gery, ya udah, mungkin lo harus rela. Keluarga lo harus rela. Kalau bukan jodoh, mau dipaksain kayak gimanapun, tetap aja sulit."

Meirin menatap Bastian, muncul bola lampu di atas kepalanya. "Kalau kita gimana, Bas? Barangkali, gue jodohnya sama lo?"

Bastian memberikan tatapan malas sekaligus jengkel, lalu berbalik. Lagi, Meirin menahannya.

"Bas, lo pernah lihat gue sebagai perempuan nggak, sih? Bukan sahabat, bukan teman lo, tapi seorang perempuan yang bisa lo cintai, bisa lo nikahi?"

"NGGAK!" tolak Bastian, tegas menunjuk-nunjuk Meirin. "DI MATA GUE LO CUMA UBUR-UBUR!"

Meirin tergelak sampai memegangi perut, saking gelinya. Kesal Bastian pun mereda dan berganti tawa. Entah mengapa, setiap membahas perasaan kepada Bastian, ujung-ujungnya selalu dagelan. Diam-diam, Meirin tersenyum getir. Apa ini pertanda Bastian tidak pernah serius menanggapi ucapannya?

"Dengar, ya, Mei," saran Bastian, sekali lagi. "Jangan libatkan gue dalam perasaan lo yang pengen buru-buru nikah karena desakan keluarga. Jangan gue, jangan siapa pun—selama lo

belum siap. Menikah karena lo siap, pasangan lo siap dan karena lo mau, bukan karena keluarga lo."

"Ah ..., gue paham. Lo pikir gue cuma jadikan lo 'target berikutnya' untuk gue kejar-kejar buat nikah, kan? Nggak, Bas. Gue memang suka sama lo. Sekarang gue percaya, cowok sama cewek itu nggak bisa sahabatan. Gue jatuh cinta sama sahabat sendiri."

Hening, Bastian menatap Meirin. Lorong pun hening, hanya ada dua orang yang melewati sejak mereka berdiri di sana. Di luar, langit terbelah oleh kilat cahaya. Bastian selalu merutuk dalam hati jika sudah mendengar Meirin bicara soal perasaan selancar ini. Dia khawatir, Meirin pun seperti ini kepada pria lain—pria yang pasti akan menganggapnya remeh jika dia terus begini.

"Mei, gue nggak bisa. Gue udah punya anak." *Dan, seorang wanita yang sudah memenuhi hati ini.*

Untuk beberapa saat, Meirin terdiam. Pengakuan Bastian barusan kelihatan serius, tapi sekali lagi, Meirin tak mau percaya. Sel-sel dalam otaknya bekerja cepat memikirkan kemungkinan-kemungkinan.

"Louis, ya? Anak yang lo maksud, Louis, kan?" Meirin memasang wajah lugu, tapi juga khawatir. Sebenarnya, energi apa yang diterima dari Bastian ini? Bastian sama sekali tak terlihat bercanda.

Bastian mencengkeram kepala dengan frustrasi, antara menyesal sudah mengaku dan merasa gemas. "Udah ah, gue kebelet."

Bastian berbalik pergi, sedangkan Meirin masih sangat penasaran. “Louis, kan, Bas? Lo sayang sama Louis sampai lo anggap anak sendiri. Gitu, kan, Bas?”

***

Aubry Lamia :
Bas, udah pulang?

Bastian terpaku membaca pesan di layar ponselnya. Tumben-tumbenan. Dari bekal sampai sekarang. Ada apa, nih?

Belum. Kenapa, Bry?

Aubry Lamia :
Aku ikut jemput Ayara, ya. Udah di lobi nih. Hujan.

Tanpa membalas lagi, Bastian segera meraih tas lalu berlari ke arah lift, menuju parkiran *basement*. Aubry mengirim pesan lagi sebab Bastian tidak menjawab.

Aubry Lamia :
Bas?

Sorry, Bry.
Aku tadi udah jawab ‘iya, oke’, tapi dalam hati.
Ini aku otw basement kok. Bentar, ya.

Aubry Lamia :

Pintu lift terbuka, tapi Bastian bergeming, berkutat menatap layar ponselnya. Membaca emotikon senyum itu langsung mengingatkan Bastian kepada senyuman Aubry yang cantik. Belakangan, Aubry gemesin nggak, sih?

Ketika Bastian masuk mobil, pria itu tak sadar, di seberangnya, di dalam mobil lain, seseorang meremas setir dan memandangnya benci. Saat Bastian melajukan mobilnya, orang itu pun mengendarai mobil, membuntutinya dari belakang.

Dari kejauhan, Bastian melihat Aubry berdiri di lobi. Wanita itu langsung melambai riang mendapati mobil Bastian mendekat, membuat Bastian berdebar-debar. Seperti melihat Ayara dewasa.

Bastian menepikan mobilnya dan turun. “Ayo?” tanyanya, setengah kikuk. Lama melajang, membuat Bastian lupa caranya basa-basi dengan cewek. Cewek dalam artian sebenarnya, tentu saja. Lawan jenis. Bukan Sashi, Sairish, Venti apalagi Meirin. Mereka itu bukan cewek di mata Bastian.

“Yuk!” Aubry menyeberang ke bangku sebelah kemudi, mendahului Bastian.

Tanpa sadar, Bastian memandangi langkah Aubry dari belakang. Anggun. Cantik. Bahkan di tengah hujan. Bahkan, saat lelah pulang kerja. Bastian curiga, jangan-jangan Aubry tidak pernah benar-benar kerja.

Bastian menengok ke arah lobi, matanya berkeliling memandangi gedung kantornya ini. Jangan-jangan, di dalam

kantor ini ada salon, hanya saja Bastian tidak tahu. Habis, tidak masuk akal. Kecantikan Aubry selalu terbarui kapan pun Bastian melihatnya.

"Bas, ngapain, sih?" Aubry memanggilnya, dari kaca jendela yang diturunkan.

Bastian terkesiap, buru-buru masuk. Selama Bastian memasang *seat belt*, menekan tombol otomatis untuk mengunci dan menaikkan kaca kemudian menyalakan mesin, Aubry memandanginya terus.

"Bry?" Bastian menengok. "Di wajahku ada apa, sih?"

"Hah?"

"Kamu lihatin aku terus. Ada cabai di gigiku, ya?" Bastian mengarahkan spion tengah menghadapnya, menyengir. Bersih, kok. Cocok jadi iklan Pepsodent pasta gigi keluarga Indonesia bersama Ayara yang jadi anaknya dan Aubry istrinya—eh, ibunya Ayara, maksudnya.

Aubry tertawa, mengibaskan tangan meminta Bastian berhenti melucu. "Ayara udah nunggu, yuk."

Orang yang tadi menatap Bastian penuh benci, masih membuntuti keduanya. Bastian beberapa kali menatap mobil itu dari spion tengah, tapi tak menyadari apa pun, kecuali aura kebencian yang cukup kentara.

Hingga tiba di persimpangan lampu merah, Bastian tidak melihat mobil itu lagi. Jalanan tampak disekat-sekat oleh tirai hujan, cukup lengang dan kosong, hingga Bastian kemudian mendapati mobil itu kembali ke arahnya dengan kecepatan yang tak wajar dan ....

CRAASSH! Mobil itu menabrak bagian belakang mobil Bastian dari jarak yang cukup jauh, kecepatan lumayan. Akibatnya, mobil Bastian terlempar sampai ke tengah persimpangan, membuat klakson-klakson serempak meneriakinya.

"Bry? Kamu nggak apa-apa?" Yang dikhawatirkan Bastian pertama kali bukanlah dirinya, tapi Aubry.

Aubry meringis menahan sakit. Bastian segera menengok ke belakang dengan murka. Pengemudi sialan itu!

Bastian keluar menghampiri si pengemudi. BersamAan dengan itu, si pengemudi pun keluar. Langkah Bastian melambat. Evan.

Di dalam mobil, Aubry membekap mulut, menahan teriakan, mengetahui Evan yang menabrak mereka. Mobilnya lain, jadi Aubry tak waspada. Wanita itu menyipit lagi, mendapati *bumper* Evan pun penyok.

Di tengah hujan seperti ini, Aubry masih berpikiran baik-baik, bisa saja Evan tergelincir dan tak sengaja. Namun, sekarang, wajah Evan tak terlihat seperti itu!

"Gue bilang apa?" Evan berdiri sangat dekat di depan Bastian, menantangnya dengan dagu terangkat. "PENGECUT KAYAK LO CUMA BISA MANFAATIN SEORANG ANAK UNTUK DEKATIN IBUNYA!"

"Terus, lo gimana?" Bastian membalas. "PENGECUT NGGAK PERCAYA DIRI YANG BISANYA NYALAHIN ORANG!"

DUAAAK! Evan meninjunya. Dari kejauhan, Aubry teriak. Wanita itu berlari menghampiri mereka, tak peduli hujan menyiram tubuhnya.

Bastian berdiri, mencengkeram kerahnya dan hampir meninju kalau saja Aubry tidak teriak, “BAS, JANGAN!”

Aubry sudah di tengah-tengah keduanya, mengatur napas, melerai. “Berhenti,” titahnya. “Atau aku pergi lagi aja, ke mana pun, yang kalian nggak tahu.”

Bastian menatap Aubry dan menyadari wanita itu mulai menangis, mungkin membayangkan betapa mengerikannya hidup menyendiri lagi, mengalami semua kepahitan sendiri lagi.

Akhirnya, Bastian lebih dulu menjauh, menyibak rambutnya yang basah dengan kasar dan berteriak marah. Evan masih memandangnya dengan geram, tapi Aubry lantas mengajaknya pergi. “Ayo, kamu terlalu emosi.”

“Bry.” Bastian menahan setelah yakin Aubry akan pergi dengan Evan. Sikap manis Aubry, kebersamaan mereka yang menyenangkan ... apa hanya perasaannya saja? Setelah sakit hati, Bastian sadar, dirinya mulai mengharapkan Aubry lagi.

“Kalau kamu pergi, aku bakal menyerah,” lanjut Bastian, dengan rahang mengeras.

Aubry berdiri di atas jembatan kaca yang sangat tipis. Jika salah bergerak sedikit saja, dia akan menghancurkan segalanya, termasuk dirinya sendiri. Namun, Aubry menatap Evan. Sejak awal, ini pun tidak adil bagi kekasihnya itu.

Hanya karena orang tua Evan tak merestui, Aubry jadi malas dan banyak alasan untuk melanjutkan hubungan ini. Aubry lupa, dirinya pernah mencintai Evan. Tak seharusnya dia mengingkari hubungan mereka secara sepihak dan tak adil seperti ini.

Akhirnya, Aubry tak berkata apa-apa lagi, menggandeng Evan pergi. Di tengah hujan yang menderas, Bastian berteriak putus asa. “Aubry!”

Aubry terus berjalan dan menangis. Tidak apa. Hujan akan menyamarkan air matanya.

“AUBRY LAMIA!”

Aubry dan Evan masuk mobil. Detik berikutnya, Aubry menatap Bastian yang terus memandanginya di tengah hujan. Dengan mengeraskan hati, wanita itu berpaling lebih dulu ke arah lain.

“Jalan, Van,” perintahnya, dengan gemetar.

Mobil Evan melewati Bastian yang langsung berteriak murka. Erangan sakit itu sampai ke telinga Aubry dan merobek hatinya.

Evan meliriknya. Menyadari wanitanya tampak sangat merana berpisah dengan laki-laki lain, membuatnya menginjak gas dalam-dalam.

“Kamu nggak bisa kayak gini, Van.” Aubry memecah keheningan, menyulut pertengkaran. Aubry tahu, harusnya dia diam saja jika merasa bersalah. Akan tetapi, itu tak dapat menutupi kekesalannya. “Bastian itu ayah Ayara.”

Evan menekan klakson berkali-kali, keras-keras. “Selalu itu alasan kamu, Bry! Kalau mau balik sama dia, balik aja. Nggak usah bawa-bawa Ayara dan buatku muak!”

“Bastian nggak ada hubungannya sama hubungan kita, Van!”

“Hubungan kita!” Evan membentak. “Ya, hubungan kita. Kamu nggak sadar hubungan kita kayak apa sekarang? Semua jadi aneh semenjak ada Bastian!”

Aubry terdiam, tapi tak mau mengalah. Andai Evan tahu, bagaimana orang tuanya terhadap dirinya. Semua berawal dari penolakan itu!

“Memang, Van, hubungan kita aneh sekarang. Tapi, asal kamu tahu, mau kita pisah atau lanjut, Bastian tetap ayah Ayara. Ada hubungan darah yang nggak bisa disangkal. Kamu harus ingat itu.”

Mobil menerobos hujan dalam keheningan. Aubry minta diturunkan di sekolah Ayara dan meminta Evan langsung pergi karena situasinya tak bagus bagi mereka. Aubry tidak ingin Ayara melihat kekacauan orang-orang dewasa ini.

“Kenapa aku nggak boleh ketemu Ayara? Karena aku cuma orang lain dan nggak ada ikatan darah sama Ayara?” Evan menyindir sinis.

Aubry berpaling menatap hujan yang memburamkan pandangan. Apa Bastian sudah pulang?

Sesampainya di sekolah, Ayara sudah menunggu, ditemani gurunya. Cuma Ayara yang belum dijemput dan itu membuat gadis kecil itu sedikit ketakutan.

“Mamaw kenapa baru datang? Aku takut Mamaw sama Om Babas kecelakaan saat mau jemput aku.”

Aubry terpaku menatap wajah gadis kecilnya, tak berkedip, hingga sebutir air matanya meluncur. Benar, kan? Aubry tidak salah. Ada hubungan darah yang tak bisa disangkal. Ada ikatan batin yang tak bisa diputus oleh apa pun, siapa pun.

Aubry langsung memeluk anaknya itu, menangis, meraungkan kata maaf. “Maafin Mamaw, Ayaya. Maafin Mamaw.”

Ayara balas mendekapnya dan mereka menangis bersama. “Nggak apa-apa, Mamaw. Maafin aku udah marah-marah sama Mamaw. Maafin aku ….”

Di balik pohon, Bastian menyaksikan itu semua. Bukannya langsung ke bengkel, pria itu malah menepati janjinya untuk menjemput Ayara. Berhujan-hujanan dengan mobil yang penyok. Namun, dia hanya bisa bersembunyi melihat kemunculan mobil Evan.

Sekarang pun, Bastian bersembunyi, tahu diri. Mungkin, memang benar dirinya ayah kandung Ayara, tapi yang akan bersama Ayara dan Aubry untuk ke depannya tetaplah Evan. Bastian harusnya menyadari itu saja dan tidak macam-macam dengan perasaannya.

23

Bas, kamu di rumah?

Aubry terus mengecek ponselnya, berharap ada balasan atau paling tidak, ada tanda ceklis biru yang menandakan Bastian sudah membaca pesannya dan pria itu baik-baik saja—meski mungkin perasaannya tidak.

Bas, aku minta maaf.

Ceklis.

Bas, ada yang harus kita omongin, kan?

Masih ceklis.

Bas, aku bakal tunggu sampai marah kamu reda.

Kita harus bicara.

Pukul sepuluh malam. Aubry sudah berkali-kali mengecek apartemen Bastian, tapi tak ada tanda-tanda kehidupan. Mobilnya pun tak ada di *basement*. Ah, ya ... mobil penyok itu. Apa Bastian membawanya ke bengkel?

Ponselnya berdering. Aubry buru-buru menjawabnya, tapi wanita itu mendengkus kasar setelah tahu yang menelepon bukan Bastian, melainkan Evan.

"Kamu udah sampai rumah?" tanya Evan begitu telepon diangkat.

"Udah, Van."

"Ayara ... nggak apa-apa?"

Aubry menghela napas sebelum menjawab, “Tadi dia sempat ketakutan karena belum ada yang jemput dia. Untung, ada gurunya.”

Hening menjeda. Sebenarnya, seperti hubungan mereka, percakapan ini pun terasa menjemukan.

“Bry, aku minta maaf ….”

“Aku lagi nggak mau bahas itu, Van. Maaf.”

Evan terdiam sebelum sepakat. *“Oke.”*

“Aku mau tidur, Van.”

“Selamat malam, Bry.”

Aubry menutup telepon tanpa membalas salam dari Evan, berharap Evan tahu, dirinya cukup kecewa dengan sikapnya, hubungan mereka dan tentang semuanya. Tadi saat hujan-hujanan, dirinya masih emosi dan tidak bisa berpikir jernih.

Sekarang, setelah tenang, Aubry semakin tahu, tak ada yang salah di sini. Bahkan mungkin, tak ada yang salah dengan Evan. Yang salah hanyalah perasaannya untuk Evan yang tak lagi sama, semenjak ada Bastian.

Ponselnya berdenting. Aubry mengabaikannya, mengira itu dari Evan. Namun, biasanya, Evan tidak hanya mengirim pesan satu kali. Jadi, Aubry melihatnya.

Babaw :

Aku di perpustakaan sekolah. Kenapa?

Ngapain?

Hapus.

Telepon.

Tidak. Aubry buru-buru menekan tombol *reject* berkali-kali. Ini bukan sesuatu yang bisa dikatakan lewat telepon.

Wanita itu segera mencari kontak Karin. Selagi menunggu Karin mengangkat telepon darinya, Aubry bersiap-siap, memakai kardigan, menyambar kunci mobil.

"Rin, lo tadi bilang lagi makan sama Kevin di dekat sini, kan? Gue boleh minta tolong jaga Ayara, nggak?"

***

Di perpustakaan sekolah, Bastian terpaku menatap layar ponsel, mendapati panggilan yang dibatalkan Aubry. Apa kira-kira yang membuat Aubry tidak jadi bicara?

Bastian berusaha mengenyahkan pikiran tentang apa pun dan mulai menyusuri rak buku satu per satu. Benda-benda asing yang tak pernah disentuhnya, tapi merupakan teman-teman terbaik bagi Aubry.

Sudah cukup larut, bahkan penjaga sekolah sudah mematikan lampu perpustakaan. Namun, karena penjaga mengenal Bastian sebagai alumni, Bastian diizinkan masuk kemudian menyalakan lampu.

Penjaga sempat bertanya, "Ada yang mau dicari, Bas?"

Bastian tersenyum getir. Ada. Mencari kenangan.

Entah mengapa, setelah kejadian sore tadi, langkah kaki membawanya ke sini. Mungkin, Bastian rindu—merindukan saat-saat Aubry hanya miliknya.

Di luar, Aubry sampai. Wanita itu memarkir mobilnya di tengah lapangan. Mobil Bastian pun ada di sana. Bagian belakangnya masih penyok. Sebenarnya, apa yang dilakukan Bastian, alih-alih membawa mobilnya ke bengkel?

Aubry menyapa penjaga sekolah seraya berlari. Penjaga itu mengenali Aubry, ingin mengobrol, tapi Aubry berlari ke arah perpustakaan tanpa peduli apa-apa.

Aubry bahkan tak sadar berlari sendirian di lorong yang gelap. Hanya lampu perpustakaan yang menyala di ujung lorong ini. Setelah sampai, wanita itu mendorong pintu.

Bastian menoleh karena suara pintu berdebam dibuka. Pupil matanya membesar mendapati Aubry berada di ambang pintu, menatapnya dengan napas terengah-engah.

"Bry?"

Belum sempat Bastian bertanya, mengapa Aubry datang menyusulnya kemari, mengapa dia berlari, wanita itu sudah berlari ke arahnya, lalu memeluknya erat.

"Bry?" Bastian benar-benar kebingungan, tak menyangka.

"Sebentar aja, Bas. Aku mohon. Biarkan aku peluk kamu sebentar aja." Aubry memohon, suaranya agak terpendam oleh tubuh Bastian.

"Iya. Tapi, Bry." Bastian mengangkat tangan, ragu-ragu akan membalas pelukannya atau tidak. "Kamu kenapa? Ayara nggak apa-apa, kan?"

Aubry menggeleng cepat. Secepat detak jantung Bastian yang lama-lama terdengar tidak normal. Pria itu bahkan menahan napas dan—entah teori dari mana, berharap detak jantungnya ikut berhenti karena malu jika Aubry mendengarnya.

"Kamu basah." Aubry melepas pelukannya, memeriksa tubuh Bastian, depan lalu memutarnya, memeriksa belakang, lalu memutarnya lagi menghadapnya. "Ini baju yang tadi, kan? Kamu bisa masuk angin, Bas!"

Bastian terdiam, memandangi Aubry yang panik. Sekonyong-konyong, hatinya nyeri. Aubry kembali menjadi Aubry yang selalu mencemaskannya tiap kali dirinya terlibat tawuran. Aubry kembali menjadi Aubry yang mencintainya.

Suasana dan udara dingin ini .... Bastian jadi ingin menciumnya, melepaskan seluruh hasratnya. Namun, Evan ....

Bastian berbalik, berjalan ke arah jendela yang menghadap langsung pemandangan depan sekolah. “Kamu ke sini, Ayara sama siapa?”

“Karin,” sahut Aubry, cepat. Suasananya jadi kikuk atau hanya perasaannya saja? “Kamu nggak tanya, ngapain aku jauh-jauh menyusul kamu ke sini?”

Bastian menelan ludah, memandang luar jendela yang sama sekali tak menarik. Malam-malam sehabis hujan, tak ada pelangi, kan? Bintang pun tak mungkin.

Bastian menoleh, merasa perlu menjawab, “Kenapa ke sini? Karena merasa bersalah, atau kasihan sama aku?”

“Bas—”

“Ayo, pulang. Kasihan Ayara kalau bangun, terus kamu nggak ada.”

“Ada Karin.”

“Karin bukan kamu!” Bastian membentak. Tindakan yang langsung disesalinya saat itu juga. Namun, dia tidak merasa harus minta maaf.

Sementara Aubry, tentu saja terkejut. Seumur-umur, baru ini Bastian membentaknya. Wanita itu merasakan matanya panas. Lalu, demi tidak ingin memperlihatkan air matanya, Aubry berjalan ke arah lain, arah yang berseberangan dengan Bastian.

Bastian segera merutuki diri saat menatap punggung Aubry dan wanita itu tampak menyeka air matanya. Namun, hati keduanya masih diselimuti ego masing-masing. Hingga beberapa saat, hanya hening yang berada di antara mereka.

"Maaf," gumam Aubry, tapi masih terdengar oleh Bastian. "Untuk mobil kamu juga, maaf. Biar aku yang ganti biaya perbaikannya."

Rahang Bastian mengeras mendengarnya. Ini bukan soal mobil, kan?

"Nggak usah. Bukannya apa, tapi memang mobilku dikaver asuransi. Kamu nggak perlu pikirin soal itu." *Pikirin aja soal kita,* batinnya, lirih.

Aubry kembali terdiam. Sikap Bastian benar-benar membuat keadaan dirinya kacau balau.

Bastian mengalah. Dia menghampiri Aubry dan meraih tangannya. "Ayo, pulang, Bry."

Aubry sontak menoleh. Kulit tangan Bastian teraba amat panas. "Bas, kamu demam?" Wanita itu langsung memeriksa suhu dengan berjinjit, menempelkan punggung tangannya ke kening Bastian.

Bastian menatap Aubry yang berdiri sangat dekat dengannya. Aubry pun akhirnya sadar, Bastian bukannya mengkhawatirkan suhu tubuhnya sendiri, malah memandanginya terus. Pandangan yang terasa ... menginginkannya.

Aubry menurunkan tangannya, hingga tidak lagi menghalangi wajahnya dengan wajah Bastian. Mereka bertatapan. Pandangan Bastian kemudian turun, ke bibir Aubry. Namun, pria itu menelan ludah, menunda segalanya.

“Aku mau cium kamu, tapi ... aku pasti flu. Kalau kamu ketularan, kasihan Ayara.”

Wajah Aubry memerah. Wanita itu menggigit bibir, lalu menunduk. “K-kalau gitu, kamu bisa cium aku lain kali.”

Bastian tersenyum geli, mengejek Aubry. Aubry buru-buru meralat ucapannya. “Maksud aku—kamu. Kamu lebih penting sekarang. Kamu harus cepat minum obat, kan?”

Bastian tak dapat menahan tawanya saat Aubry memejam gemas, menyadari betapa kacau situasinya saat ini.

Bastian meraih tangannya, lalu mengajaknya pulang. “Ayo, pulang. Janji, lain kali, ya?”

Aubry meninju pelan lengan Bastian.

Mereka pulang dengan mobil Aubry, sementara mobil penyok Bastian dititipkan di sekolah. Aubry melarang Bastian menyetir. Sepanjang perjalanan, Aubry menoleh ke bangku sebelah kemudi dan menyuruh Bastian tidur, tapi pria itu tak ingin kehilangan momen-momen bersama Aubry ini, walau sekejap pun.

“Kamu nggak tanya, kenapa aku ke perpus? Atau jangan-jangan, kamu lupa.” Bastian bertanya, dengan suara yang mulai parau. Aubry sudah menutup tubuh Bastian dengan selimut yang selalu disediakannya di jok belakang.

“Kenapa, sih, kamu sinis terus? Mana bisa aku lupa tempat kamu nembak aku. Asal kamu tahu, aku juga ke sana beberapa kali, kalau lagi kangen kamu.”

Bastian menegak, memastikan telinganya tidak salah dengar.

Hingga dua detik kemudian, Aubry baru menyadari dirinya keceplosan. Buru-buru, wanita itu meralatnya. “Ma-

maksud aku, kangen sekolah. Kamu suka gitu juga, nggak sih? Udah lulus lama tapi suka nostalgia nggak jelas. Hahaha." Aubry mencoba tertawa untuk mengalihkan fokus Bastian, tapi yang keluar dari mulutnya justru tawa yang sumbang.

Bastian terkekeh, lalu menyadarkan punggung, menatap jalanan Jakarta sangat indah malam ini. Aubry meliriknya, tangannya terulur mencapai tombol musik. Wanita itu terus menekan-nekan tombol, mencari musik dalam daftar putarnya. Setelah beberapa kali melewati lagu-lagu Cocomelon, sampailah mereka kepada lagu nostalgia mereka. Saat Bastian menghampiri Aubry di perpus lalu tanpa izin, menyumbat telinganya dengan pelantang suara dan memperdengarkan lagu itu.

"Jangan baca buku terus," saran Bastian saat itu. "Dengar musik juga. Nih."

Malam ini, mereka mendengarnya, bersama-sama lagi. Bastian memejam, berusaha kembali pada masa-masa itu. Aubry tersenyum, berharap momen ini menjadi selamanya.

"Oh ya, Bas. Aku mau tanya. Tadi, waktu aku ikut Evan, kata kamu, kamu bakal menyerah. Menyerah untuk ...?"

"Untuk dapatin kamu lagi."

Aubry refleks menoleh, mendengar Bastian seyakin itu. "Aku—"

"Jadi, gimana? Maksudku, kamu sama Evan."

Hening. Aubry fokus menyetir, tapi sebenarnya pikirannya ke mana-mana, mencari-cari kata yang tepat. Aubry harus bilang apa? Apa yang ingin Bastian dengar?

"Orang tua Evan nggak setuju, Bas," jujur Aubry, pada akhirnya. "Mereka nggak terima kalau anaknya menikahi orang

tua tunggal kayak aku. Mungkin, mereka takut, aku dan Ayara malah menyusahkan Evan."

"Tanpa mereka tahu, mereka akan mendapat menantu paling berbakti di dunia ini. Paling tahu diri, paling cantik, paling sempurna."

Aubry tersenyum tipis mendengarnya. Sebenarnya, kaca bening tergambar di matanya. Kata-kata Bastian menunjukkan kebanggaan dan penerimaan terhadap dirinya. Otomatis, Aubry jadi ingat Mama Bastian dan Sneza. Akan tetapi, karena sedang menyetir, Aubry mengenyahkan pandangan buram itu dari matanya dengan berpaling, lalu tersenyum getir. "Makasih, Bas."

"Sama-sama."

Aubry tersenyum dan meninju Bastian sekali lagi, karena kepercayaan diri mantan kekasihnya itu.

***

Mereka sampai di apartemen pukul setengah 12 malam dan Karin terpaksa menginap karena Aubry sungguh tak enak hati jika sahabatnya itu harus pulang malam-malam. Bersama Karin, Aubry duduk atas ranjang, berteman selimut yang menutupi punggung dan secangkir cokelat hangat.

"EVAN NABRAK MOBIL BASTIAN?" Karin menjerit saking kaget.

Aubry menaruh telunjuk di depan bibir dan berdesis, menyuruh Karin bicara pelan-pelan. Karin buru-buru membekap mulut sendiri dan bertanya lagi, untuk memastikan—kali ini berbisik. "Serius lo? Evan kayak gitu?"

Aubry mengangguk. "Mungkin dia melihat ... gue terlalu dekat sama Bastian."

Karin memundurkan kepalanya, lalu menyipit curiga. “Gue juga mikir gitu, sih. Lo dekat lagi sama Bastian. Iya nggak, sih?”

Aubry berdeham, menaruh cangkirnya ke atas meja. Mendapati gelagat Aubry, Karin semakin menggodanya.

“Jadi, terus gimana? Bastian kesal karena lo ikut Evan?”

“Iya. Padahal, ya, gue sama Evan juga gitu-gitu aja. Terus, Bastian sempat marah. Makanya, tadi gue nyusulin dia dan—”

“Dan?”

Wajah Aubry memerah saat harus mengingat kembali ketika Bastian hampir menciumnya. Karin semakin penasaran.

“Apa, sih, Bry? Lo ciuman, ya?”

“Heh!” Aubry menepuk paha Karin, refleks dan salah tingkah. “Nggak gitu. Belum sampai situ kok, tapi hampir ….”

“HAMPIR CIUMAN? SERIUS LO, BRY?”

“Karin, lo bisa nggak, teriak aja sekalian di kuping Ayara? Ya ampun.” Aubry menutup seluruh kepalanya dengan selimut, saking gemas.

“Maaf, Bry, maaf.” Karin menyibak selimut yang menutupi kepala Aubry, antara merasa bersalah dan ingin tahu lebih lanjut. “Terus, terus?”

“Nggak ada terus-terusan. Udah ah, gue mau tidur!” Aubry menjatuhkan tubuh ke samping, lalu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Karin menggoyang-goyangkan tubuhnya, merajuk, seperti anak kecil minta dibacakan dongeng oleh ibunya.

Ponsel Aubry berdenting. Wanita itu mengeluarkan tangan dan menyambar ponsel untuk membacanya. Tadi, Aubry

menyuruh Bastian cepat-cepat tidur, tapi juga memintanya untuk selalu memberi kabar.

Babaw :
[Foto layar termometer yang menunjukkan angka 36,6]

Itu beneran suhu tubuh kamu, kan?

Babaw :
Suhu siapa lagi, sih?
Memangnya kamu mau ada orang lain di sini?

NGGAK.

Babaw :
Ya udah, kan :)
Aku langsung minum obat tadi.
Sama minum air hangat sesuai arahan Bu Dokter.
Makasih, Bu Dokter.

Aubry mengigit kuku ibu jari, hatinya sangat penuh dan hangat saat ini. Baru saja dirinya mau membalas, pesan dari Bastian masuk lagi.

Babaw :
Aku kan mau cepat-cepat sembuh.
Mau menagih 'lain kali'.

Ponsel terjatuh dari genggaman tangan Aubry. Wanita itu merasakan panas di wajahnya lagi. Jangan-jangan, demam?

Babaw :
Bry?
Bry? Ih.
Marah?

Aubry Lamia udah tidur.

Babaw :
Terus, ini siapa yang balas?

Mamanya Ayara.

Babaw :
Oh, mantan aku? :)

Bas, udah deh :(

Babaw :
Iya, iya. Selamat tidur, ya.
Miss you, Bry. Aku kangen.

Aubry merasakan sesuatu yang hangat berdesir dalam dirinya. Karena berkirim pesan dengan Bastian membuat gerah, wanita itu duduk dan menyibak selimut. Karin yang duduk di depan meja rias sudah menatapnya saat dia terduduk.

“Apa?” tanya Aubry, karena Karin memandangnya terus.

Tanpa aba-aba, Karin menangis, lalu menghambur memeluk sahabatnya itu. “Lo berhak bahagia, Bry,” isaknya. “Gue tahu gimana perjuangan lo hamil dan membesarkan Ayara sendirian. Lo harus bahagia mulai sekarang. Hmm?”

Aubry ragu untuk membalas pelukan itu, tapi akhirnya, dia membalasnya, tersenyum haru. “Makasih, Rin. Lo juga, ya. Gue harap, kita bisa bahagia sama-sama.”

24

Sepulang dari bengkel, Bastian baru saja sampai kantor pukul sebelas siang lalu Meirin memanggilnya di lobi. Wanita itu keluar dari arah tangga, napasnya terengah-engah dan rambutnya basah oleh keringat.

"BAS!"

Bastian di depan lift, pura-pura bercakap dengan entah siapa dari divisi lain.

"BASTIAN!"

Bastian hampir masuk lift. Capek, lho, belakangan ini. Bengkelnya jauh, macet, mobilnya bahkan belum selesai diperbaiki dan dia harus kembali lagi nanti sore, tapi Meirin sudah memanggil-manggilnya begini.

"BASTIAN, MBAK SAIRISH MAU MELAHIRKAN!"

Terlambat. Bastian sudah memasuki lift, tapi Meirin berhasil berteriak di depan wajahnya, sebelum pintu lift benar-benar tertutup.

"HAH?" Bastian baru engah, lalu ikutan panik. Refleks, dia menekan-nekan tombol lift agar terbuka kembali. Namun, lift sudah membawanya naik satu lantai.

Pria itu buru-buru melompat keluar lalu kembali turun ke lobi. Di pertengahan tangga, dia bertemu Meirin yang terpaksa naik lagi untuk mengejar Bastian.

“Mei, apa? Mbak Sairish lahiran?” Bastian menghampiri Meirin dan membantu sahabatnya itu untuk duduk di tangga.

“Baru mulas-mulas,” jawab Meirin, kehabisan napas. “Dari tadi kita nggak dapat ambulans. Akala juga nggak bisa dihubungi. Lo anter sana.”

“Gue?”

“Ya iyalah, siapa lagi, sih, Bas?” Meirin membentaknya dengan gemas.

“Antar ke mana?”

“Ke pasar! Ke rumah sakitlah, aduh, Bas!” Meirin memegangi perutnya yang sakit akibat berlarian ke sana-kemari. Pasti sakit yang dirasakan Sairish lebih dari ini, batin Meirin, menebak, membuat semakin kalut.

“Iya, iya, tahu gue. Maksudnya, rumah sakit mana?”

“RUMAH SAKIT MANA AJA YANG DEKAT, BASTIAAANNN!”

“OKE, OKE. OKEEEE!” Bastian teriak, saking panik dan gemas juga. Tapi, ya, gimana? Kasihan juga kalau nggak ada yang antar Sairish. Lebih repot kalau Sairish melahirkan di kantor.

Pria itu kembali ke lift, lalu naik ke divisi Sairish. Di sana, sudah ramai-ramai. Sairish dikerubungi bagai artis. Bastian terpaksa menerobos orang-orang itu dengan menirukan suara ambulans.

“WEE WOO ... WEE WOO, MINGGIR AMBULANS DATANG!”

“Bas!” Di dekat Sairish yang merintih, Aubry berjongkok dan mengipasinya. “Tolongin, Mbak Sairish, Bas!”

“Ayo, Mbak!” Bastian sudah bersiap menggendong Sairish. Apalagi, kalau di depan Aubry, mendadak jadi superhero dia. Akan tetapi …. “Mbak, berat lo berapa, berat bayi lo berapa, sih? Buset!”

“Mbak, masih kuat jalan, nggak? Biar Bastian pegangin.” Aubry mencoba mencari solusi lain.

“Bisa, Bry,” jawab Sairish, terengah-engah. “Tapi, gue takut ketuban pecah—”

“MBAK SAIRISH! MBAAAK, GUE DATANG!” Sashi, dengan kekuatan super entah dari mana, mendorong *hand truck* 300 kilogram, menerobos siapa saja yang menghalangi. Di belakangnya ada Venti dan Meirin, berlari setengah mati.

“Bas, bisa pakai ini?” Aubry menengok pada Bastian, meminta pendapat.

“B-bisa kali, ya. Eh, bisa nggak sih?” Bastian malah balik bertanya. Saat dirinya kebingungan, Meirin dan Venti tahu-tahu sudah mendudukkan Sairish di *hand truck*, dengan Sashi memeganginya agar tidak menggelinding.

Di tengah semua usaha bertahan hidup itu, semua ibu-ibu itu, menengok pada Bastian, hampir serempak. “Bas, ayo!”

“Oke!” Bastian ikut membantu mendorong *hand truck* itu, menghalangi agar Sairish tidak jatuh. Mereka menaiki lift lalu setelah keluar dari lift, barulah Bastian sadar. “Mobil gue! Mobil gue di bengkel!”

“Pakai mobil aku!” Aubry merogoh saku, mencari kunci lalu melemparnya kepada Bastian. Karena panik, Bastian tidak menangkapnya dengan benar dan kunci itu terjatuh, masuk ke bawah mobil lain di basemen.

“Bas, lo gimana, sih? Ya ampun!” Semuanya berteriak mengutuk Bastian.

Hingga hampir sepuluh menit kemudian, Sairish baru berhasil dinaikkan ke dalam mobil Aubry. Bastian menyetir. Aubry menjaga Sairish di belakang, sisanya menyusul pakai mobil lain.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Sairish terus menjambak Bastian dari belakang.

“Mbak, salah gue apa, Mbak?” Bastian meringis kesakitan. Sakit beneran, sumpah! “Gue udah beliin semua makanan kesukaan lo, Mbak. Kok lo gini sih sama gue? Mbakkkk!”

Aubry melepaskan jari-jemari Sairish dari rambut Bastian lalu menenangkannya. “Mbak, Bastian nggak bisa nyetir kalau gitu. Tenang, ya, Mbak. Tarik napas, buang napas.”

“Huh ... hahh. Huh ... hah ....” Sairish mengikuti instruksi dari Aubry.

“Nah, gitu.”

“Kita ke rumah sakit mana, Bry?” tanya Bastian, seraya terus menekan-nekan klakson. Satu-dua kali, bahkan Bastian mengeluarkan kepala dari kaca lalu berteriak ada ibu hamil mau melahirkan. Cukup berpengaruh, sih. Seorang pengemudi motor bahkan sampai turun untuk membantu membuka jalan.

“Rumah sakit terdekat, Bas.” Aubry masih terus menenangkan Sairish, menyeka keringat di dahi Sairish, bahkan mengikatkan rambutnya. Semuanya aman, lancar, terkendali, hingga ....

“BAS, NGGAK RUMAH SAKIT HEWAN JUGA!” Aubry berteriak panik, saat menyadari mobil mulai memasuki area parkir rumah sakit hewan di dekat kantor.

“Hah? Aku pikir rumah sakit biasa!” Sumpah, Bastian tidak mengada-ada. Bertahun-tahun, setiap hari lewat sini untuk pulang-pergi kerja, Bastian kira, ini rumah sakit biasa. Tolong!

Kesalahan Bastian membuat Sairish meradang dan menjambaknya lagi. “Bastian, awas lo, ya. Bas, gue tahu lo dendam karena gue suruh-suruh terus, tapi jangan jahat gini, dong. Anak manusia, nih!”

Sairish sudah menangis sekarang. Tangannya masih meremas rambut Bastian yang menjerit-jerit dan Aubry setengah mati menghentikannya.

Sairish kemudian tiba-tiba duduk. Wanita itu tampak tenang, tapi juga waspada. Aubry dan Bastian hening, memperhatikannya. Namun, cuma sebentar. Jeda sebentar saja, sebelum semuanya tambah panik karena Sairish mengumumkan,

“KETUBAN GUE! KETUBAN GUE PECAH!”

***

Sairish sudah ditangani. Aubry menemani di dalam, sementara Bastian duduk tak berdaya di lantai ruang tunggu. Akala datang dan mencari keberadaan istrinya. Bastian menunjuk ke arah ruang persalinan, tanpa bisa bicara apa-apa. Begitupun saat Venti, Meirin dan Sashi datang, kemudian menanyakan hal serupa.

“Di sana, pokoknya di sana, lo cari aja sendiri. Yang pasti di ruang persalinan, kan? Bukan di poli gigi!” Bastian kehabisan tenaga. Untuk mengesot ke bangku pun tak sanggup. Pria itu hanya terduduk menyandarkan kepalanya ke bangku. Haus. Baru ingat, terakhir minum tadi pagi saat sarapan. Di bengkel, dia tak

sempat meminum apa pun. Lalu, secara ajaib, sebuah botol berisi air mineral diangsurkan tepat di depan matanya.

"Bas, nih, minum dulu."

Aubry. Wajah cantik itu tampak lelah, tapi Bastian seperti melihat malaikat yang menyelamatkannya dari mati kehausan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Bastian menenggak air minum itu sampai tersisa sedikit.

"Makasih, Bry. Ya ampun." Rasanya, Bastian ingin menggunakan sisa air itu untuk mengguyur kepala.

Namun, tiba-tiba Aubry merebut kembali botol itu. "Aku juga haus, ih." Lantas, menenggak semuanya sampai tiris.

"Bry ...."

"Hmm?"

"Aku, kan, flu."

"Udah sembuh, kan?"

"Tapi, itu bekas aku."

Aubry tertawa. "Terus, kenapa?"

Bastian hanya tersenyum, lalu karena terbawa suasana, pria itu menjulurkan tangan, mengusap peluh di dahi Aubry. Aubry membiarkan, menunduk demi menyembunyikan senyum.

"Bas!" Suara Meirin terdengar mendekat, mengacaukan segalanya. Bastian buru-buru bangun, sampai kepalanya membentur kepala Aubry.

Aubry memekik sakit, membuat Bastian minta maaf dengan kalut. "Bry, nggak apa-apa? Maaf, aku nggak sengaja."

"Nggak apa-apa, Bas."

"Bas?"

“Apa, sih, Mei? Bas-bas-bas terus!” Tanpa sadar, Bastian membentak Meirin dengan gemas.

“Lo ke rumah Mbak Sairish, dong, ambilin tas bersalin.”

“Apaan tas bersalin?”

“Tas yang isinya perlengkapan ibu dan bayi, Bas. Popok, selimut, baju ganti ibunya.” Aubry membantu menjelaskan.

“Kenapa harus gue, sih?” *Kenapa harus merusak suasana?* Bastian geregetan. “Nggak bisa suruh pembantunya, tukang kebunnya apa tetangganya gitu? Rumah Mbak Sairish lumayan dari sini.”

“Iya juga, ya. Bentar, gue tanya lakinya dulu.” Meirin kembali ke ruang bersalin.

Sepeninggal Meirin, Aubry tertawa kecil. “Mereka kayaknya terbiasa mengandalkan kamu, Bas. Jadi, kalau ada apa-apa, kalau butuh apa-apa, mereka langsung kepikiran kamu.”

“Untuk pertama kalinya, aku nggak merasa bangga bisa diandalkan.” Bastian kemudian teringat sesuatu. “Eh, tapi, kamu gitu juga nggak? Kalau ada apa-apa, suka langsung kepikiran aku nggak?”

Aubry melipat senyumnya, bersikap misterius.

“Iya, ya?”

“Waktu hari apa gitu, lampu kamarku mati, kan. Aku sempat mau minta tolong sama kamu, sih,” aku Aubry, menahan malu.

“Terus, kenapa nggak minta tolong?”

“Lain kali, deh, kalau mati lagi. Udah nyala, kok.”

Bastian menyipit, lalu lewat bibir yang hampir terbuka, pria itu berdesis, “Sadar nggak, sih? Kamu sering banget janjiin aku ‘lain kali’? Aku anaknya nggak bisa dijanjiin, Bry.”

Aubry refleks tergelak. Ya ampun, Bastian seperti sedang mendengar seseorang mengunyah wafer–renyah, maksudnya.

Suara tangisan bayi terdengar, tak lama kemudian. Bastian dan Aubry berlari ke ruang bersalin dan tidak perlu bertanya lagi bayi siapa yang menangis, karena Meirin dan cewek-cewek lainnya sudah menjawab pertanyaan itu dengan tangisan lega.

Bastian pun tak dapat menahan haru. Di antara semua orang, bisa dibilang, dialah yang paling bahagia. “Akhirnya, Bry, akhirnya nggak ada lagi orang yang neror aku malam-malam minta dibeliin pempek sama cilor.” Bastian menyeka matanya dengan lengan kemeja.

Aubry tertawa. “Kamu terharu bukan karena itu, Bas. Kamu terharu karena bayinya selamat. Kita memang terbiasa seperti itu, melepas kematian dengan tangisan dan menyambut kelahiran dengan senyuman.”

Bastian menatap Aubry yang kini sedang memandang ke arah bayi itu dengan senyuman tipis. Bagaimana Aubry dulu? Adakah yang menyambut kelahiran Ayara selain Tante Sukma dan Om Wirya? Dan, kedua orang tua Aubry itu hanya bisa menemani Ayara beberapa tahun saja. Selebihnya, Aubry berjuang sendiri.

Lagi. Meskipun Aubry berulang kali memintanya berhenti menyalahkan diri, tetap saja, setiap orang yang memiliki penyesalan pasti akan selalu ingin kembali ke masa lalu.

“Ayara pasti senang kalau tahu anak Mbak Sairish udah lahir,” ceplos Bastian, tanpa sengaja, tanpa bermaksud apa-apa. Serius.

Aubry melihat sekitar, memastikan semua orang sibuk dengan bayi, barulah berbisik, “Kok Ayara?”

“Iya. Waktu kapan dia lihat foto USG Sairish di HP kamu, kan. Terus dia bilang—” Sampai sini, Bastian baru menyadari ucapannya sendiri.

“Ayara bilang apa?” Aubry penasaran.

“Nggak. Nggak bilang apa-apa, kok.”

“Apaan sih, Bas? Kalau cerita suka tanggung!”

“Nggak, Bry. Nggak.” Bastian meringis, menahan tawa. Pepatah bilang, senyummu adalah tangismu—itu benar.

“Bas?” Aubry berkacak pinggang. Sebentar lagi keluar tanduk.

“Agak aneh kalau aku yang ngomong, Bry. Nanti aku disangka moduslah, ngaranglah.”

“Bas?”

“Iya, iya. Ayara bilang bayinya lucu, Bry. Terus, dia jadi mau punya adik.”

***

“Mamaw, mana foto adik bayi? Aku lihat, Maw!” Ayara melompat-lompat di ruang tengah. Sejak di perjalanan pulang, gadis kecil itu sudah dijanjikan melihat foto di HP Aubry saat di rumah saja.

Aubry memberikan ponselnya dan tak butuh waktu lama bagi Ayara untuk mengagumi malaikat kecil itu. “Wah, lucu banget. Maw, aku mau adik bayi juga.”

Aubry langsung mengerling menatap Bastian yang bersedekap, jumawa, seolah bilang, *apa gue bilang, Ayara bilang sendiri mau punya adik, kan?*

"Nanti Mamaw ajak kamu lihat adik bayi, ya. Sekarang, mandi dulu terus makan. Mamaw masak apa, ya?"

"Terserah." Ayara menyengir lucu. "Hari ini aku senang banget dengar adik bayi lahir, jadi aku akan memakan apa aja yang Mamaw masak."

Aubry tertawa mendengarnya. Bastian pun. Pria itu mengusap puncakk kepala Ayara dan berpamitan. "Om Babas pulang, ya. Nanti kita cari kado untuk adik bayi."

"Yeay!" Ayara melompat riang, lalu bergegas ke kamar mandi.

Aubry menahan Bastian yang sudah bersiap pergi. "Bas, mau pulang?"

"Iya. Kenapa?"

"Lampu kamarku kayaknya mati lagi, deh. Boleh tolong lihat? Barangkali ada korsleting."

"Boleh. Ada tangga?"

"Ada, Bas. Tapi, makan dulu, ya? Kita belum makan, kan, seharian ini? Biar aku masak dulu, kamu main aja sama Ayara."

"Oke." Bastian mengikuti Aubry kembali ke ruang tengah. Pria itu menunggu di sofa, menyalakan televisi, tapi sebenarnya pikirannya ke mana-mana. Dilihatnya Aubry yang memakai apron, lalu tersenyum kecil karenanya.

"Kamu bukan anak SMA lagi, ya, Bry?" tanya Bastian, setengah berteriak, agar Aubry dengar.

Aubry balas tersenyum, mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas. “Menurut kamu?”

“Udah dewasa.” *Dan makin cantik.*

“Dewasa atau ibu-ibu, nih?”

Bastian tertawa. “Di antara itu, pokoknya. Masak apa, Bry?” katanya, lalu berjalan memasuki dapur. “Ayaya masih mandi?”

“*Steak* ayam kali, ya? Ayara berendam pakai air hangat, kok. Main bebek-bebekan.”

“Masa, sih?” Bastian meraih sebungkus sayuran pipil beku, membantu membuka kemasannya.

“Iya. Masih kecil, kan, dia?”

Bastian tersenyum kecil. Dia kemudian jadi membantu Aubry dan Aubry takjub akan hal itu. “Mantan anak geng motor, bisa di dapur juga, ya?”

“Bisa, dong. Memasak itu *basic skill.* Cara bertahan hidup yang nggak melihat gender.”

Baru saja Aubry ingin menggoda Bastian karena kesombongannya itu, tapi Ayara sudah keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk kimono warna biru.

“Ayaya!” Aubry kaget melihat Ayara keluar seperti itu. “Malu. Ayo, pakai baju. Bas, aku bantu Ayara pakai baju dulu, ya.”

Bastian hanya tertawa mendapati tingkah Ayara yang malah meringis jahil saat Aubry memukul pelan lengannya. Mirip siapa, sih?

Saat Aubry dan Ayara sudah keluar kamar, Bastian hampir selesai dengan masakannya. Aubry tinggal memanggang ayam

yang sudah Bastian marinasi. Setelah makan malam, Aubry menidurkan Ayara, sedangkan Bastian mulai memeriksa lampu.

"Bas, gimana? Ada yang korslet, ya?" Aubry datang membawakan secangkir teh. Dilihatnya Bastian sedang mengutak-atik saklar lampu.

"Iya. Kalau nggak bisa malam ini, gimana, Bry? Kayaknya ada yang harus dibeli, deh."

"Nggak apa-apa, aku bisa kok tidur sama Ayara."

Bastian berbalik dari tembok, menuju nampan teh. "Ya udah, besok aku beli alatnya."

Aubry mengangguk kecil, kemudian hening. Bastian selesai menyeruput teh, lalu meletakkan cangkir ke tempatnya semula.

Keduanya terkurung dalam kecanggungan tak biasa. Berdua. Di kamar. Dan Ayara sudah tidur.

"Bas—"

"Bry—"

Keduanya memanggil, nyaris bersamaan. Akhirnya, Bastian mempersilakan Aubry bertanya lebih dulu.

"Mau pulang?"

Bastian mengangguk, lalu Aubry mengambil nampan, hendak membawanya keluar kamar. Karena saklar lampu menempel di belakang pintu, pintu kamar jadi sedikit menutup. Saat Aubry membuka pintu lebih lebar, Bastian tak sengaja menyentuh tangannya di pintu.

Aubry praktis membeku. Di belakang tubuhnya, Bastian berdiri sangat dekat. Untuk beberapa saat, keduanya terdiam, mempertahankan posisi itu. Telapak tangan Bastian masih berada

di atas punggung tangan Aubry. Ada detak jantung yang menggelora.

Seolah tak dapat menahan apa pun lagi, Bastian membalik tubuh Aubry menghadapnya, memindahkan nampan dari tangan Aubry ke buffet, lalu mendorong tubuh wanita itu hingga membentur pintu—dan pintu menutup karenanya.

Bastian memagut bibir Aubry dan tak butuh waktu lama bagi Aubry untuk membalasnya. Sudah sangat lama. Sudah sangat lama keduanya saling merindukan, saling menahan diri.

Kedua tangan Bastian berada di pinggul Aubry, sedangkan wanita itu mengalungkan lengannya ke leher Bastian. Mereka bergerak senada, seirama. Leburlah semua keraguan, penyesalan dan semua yang menghalangi mereka. Yang tersisa, hanya napas yang menggebu.

25

“Maw? Mamaw di mana?”

Bastian dan Aubry menyudahi ciuman itu dengan gelagapan. Di luar kamar, dekat sekali dengan pintu, terdengar Ayara mencari-cari Aubry.

“Ayara bangun?” bisik Bastian, panik.

“Iya, kayaknya. Gimana?”

“Maw?” Ayara berusaha membuka pintu, tapi tertahan oleh tubuh Aubry. Sadar pintunya tak bisa dibuka, suara Ayara mulai terdengar ingin menangis. “Mamaw? Aku takut!”

Akhirnya, Aubry membuka pintu, sejenak menutupi bibirnya yang bengkak dan pucat dengan punggung tangan.

“Maw!” Gadis kecil itu langsung memeluk kaki Aubry, seolah takut kehilangan. “Mamaw kok nggak jawab-jawab aku? Aku pikir Mamaw sama kayak Papa, ninggalin aku!”

Aubry melirik Bastian yang bersembunyi di belakang pintu. Kecemasan dan rasa bersalah segera menaungi keduanya, lagi.

Aubry berlutut demi menyamakan tinggi dengan Ayara, memeluknya. “Maafin Mamaw, ya. Mamaw nggak akan ninggalin kamu. Dan ... kata siapa Papa ninggalin Ayara? Papa Ayara ada di sini.” Aubry menunjuk dada Ayara, membuat gadis kecil itu tersenyum tipis.

“Di hati aku?”

“Iya. Selama Ayaya merasakan Papa di dalam hati, Papa nggak akan pernah pergi.”

“Tapi ... kapan aku ketemu Papa? Kok Papa lama banget datang ke akunya?”

Aubry melirik Bastian lagi, yang kini membalas pandangan Aubry dengan mata dan hidung memerah menahan tangis.

“Sebentar lagi,” janji Aubry. “Sebentar lagi, Ayaya ketemu Papa.”

“Benar, Maw?” Mata gadis kecil itu langsung membulat dan berbinar-binar.

“Iya.”

“Yeay! Aku mau ketemu Papa!”

Aubry menangkap Ayara untuk diam, lalu mengusap rambutnya. “Sekarang Ayaya tidur, yuk? Mau Mamaw temani?” Selama ini, Ayara tidak mau tidur sendiri karena bersikap sok dewasa, tapi sepertinya, malam ini adalah pengecualian.

Aubry membawa Ayara ke kamar, berbaring di sampingnya, menepuk-nepuk dan menyanyikan lagu Bintang Kecil. Tak menunggu lama, gadis kecil itu pulas.

Bastian membuka pintunya secara perlahan, masuk dengan mengendap-endap. Menyadari kedatangan Bastian, Aubry beringsut duduk. “Kamu belum pulang?”

Bastian duduk di tepi ranjang, menatap Ayara yang tertidur seperti bayi. “Mau lihat malaikat kecilku dulu,” katanya.

Aubry pun memandang Ayara, bersyukur atas semua yang terjadi kepada gadis kecilnya itu pun kepada dirinya sendiri.

“Jadi seorang ibu itu ... hebat banget, ya, Bry? Melihat Mbak Sairish melahirkan tadi, buat aku teringat kamu. Saat itu, gimana? Kamu ditemani siapa?”

“Ayah dan Ibu. Mereka yang temani aku, dari awal sampai akhir. Selama sembilan bulan, berkali-kali aku kaget dan dibuat nggak mengenali tubuhku sendiri. Tapi, Ibu dengan sabar menjelaskan semuanya. Kalau Ayah, dia selalu pijat-pijat leherku setiap aku muntah.”

“Kamu mabuk parah?”

Aubry mengangguk. “Sebenarnya, nggak, sih. Aku masih bisa makan, kok. Kata Ibu ada beberapa wanita yang bahkan sampai kekurangan nutrisi karena nggak bisa makan atau malah dehidrasi karena mual setiap minum air putih. Aku nggak gitu. Aku tetap makan, cuma, setiap sore, aku pasti muntah.”

“Kamu pernah benci aku, nggak?”

Aubry tiba-tiba tertawa. Bastian mengernyit, makin penasaran.

“Aku nggak pernah benci kamu, Bas. Tapi mirip kayak Mbak Sairish tadi, aku benci banget sama kamu waktu mau lahiran. Terasa nggak? Aku maki-maki kamu habis-habisan waktu di ruang persalinan.”

“Terasa, sih. Oh, pantas. Selama enam tahun, tuh, aku sering tersandung kakiku sendiri kalau lagi jalan.”

Aubry tergelak, refleks meninju perut Bastian. Bastian hendak mengaduh, tapi Aubry menaruh telunjuk di depan bibir, menyuruh Bastian jangan berisik.

“Tapi, Bas ..., dari semenjak aku tahu hamil, sampai sembilan bulan, tuh, aku merasa gagal banget sebagai anak. Aku

kecewain Ayah Ibu, ngerepotin juga. Tapi, kelahiran Ayara mengubah segalanya, Bas. Rasanya kayak ... aku, tuh, kasih hadiah ke mereka."

Mata Aubry berbinar-binar saat membicarakan itu. Satu hal yang pasti, perasaan Aubry konsisten. Aubry tidak pernah menyesal melahirkan Ayara. Satu kali pun, tak pernah terlihat seperti itu.

"Mereka bahagia?" tanya Bastian, masih mengagumi bintang-bintang kecil yang berpendar cantik di bola mata itu.

"Sangat bahagia," yakin Aubry. "Hidup kami kelam saat itu, Bas. Kehadiran Ayara benar-benar mengubah segalanya, Bas."

"Sekarang pun kamu harus bahagia, Bry. Aku yang akan bahagiain kamu, menebus dosa aku di masa lalu."

Tanpa sadar, Bastian dan Aubry bertatapan. Suasana ini ... dan darah yang berdesir lebih cepat ini ....

"K-kamu nggak pulang, Bas? Udah malam banget ini." Aubry tiba-tiba berdiri, pura-pura merapikan selimut, merapikan apa pun, termasuk hatinya sendiri.

Bastian berdiri, berdeham, menggaruk hidung. "Iya. Aku pulang, ya. Tadi ... hmm ...."

Aubry menunggu dengan berdebar. Tadi, katanya? Masa Bastian mau bahas soal ciuman itu?

"Nggak, deh, nggak jadi. Aku pulang, Bry."

Aubry hanya mengangguk-angguk, melambai, lalu mengeluarkan napas yang tertahan sejak tadi begitu Bastian menghilang di balik pintu kamar Ayara ini. Tak lama, terdengar pula bunyi pintu depan terbuka lalu menutup.

Tersisa Aubry, menggigit bibirnya sendiri. Jantungnya kembali berdebar. Wanita itu kemudian menutup wajah dengan tangan, meredam merah di wajahnya itu.

***

Paginya, Aubry keluar kamar dengan mata sepat dan sembap akibat kurang tidur—lebih tepatnya, hampir tidak tidur. Semalaman dirinya terjaga dan baru ketiduran pukul enam pagi. Dia duduk di ruang makan lalu setelah mengirim pesan kepada atasannya yang sementara menggantikan selama Sairish cuti, meminta izin terlambat datang, wanita itu mengedarkan pandangan ke setiap sudut unit apartemennya itu.

Di sana-sini ada Bastian. Udara rumah ini bahkan masih bercampur dengan aroma parfum Bastian—aroma yang sama saat semalam mereka berdiri sangat dekat dan ….

"Maw?" Ayara keluar dari kamar, mengucek matanya, lalu melihat jam di atas televisi. "Ini malam, ya? Jam delapan malam?"

Aubry tersenyum geli, menahan tawa. Dihampirinya anak gadisnya itu, lalu diarahkan kepalanya untuk menatap ke luar jendela. "Sudah siang, anak Mamaw yang manis. Kita terlambat."

"HAH?" Ayara teriak tak percaya. "Kok Mamaw nggak bangunin aku?"

"Mamaw aja baru bangun."

"Kok bisa?" Ayara berjalan ke arah kamar mandi, menyambar handuk. "Mamaw, kita bisa terjebak macet. Kok Mamaw tenang-tenang aja, sih?"

Aubry tersenyum dan menghela napas lega, menatap pintu kamar mandi ditutup. Jangankan Ayara, Aubry saja bingung, mengapa rasanya setenang ini? Ke mana hidupnya yang keras,

monoton, dan membosankan itu? Perasaan seringan ini, membuat Aubry ingin terbang saja ke langit dan bermain dengan awan.

Sementara itu, Bastian malah terlambat bangun. Mimpinya terlalu indah semalam. Setelah mandi dan bersiap-siap, pria itu menyambar sehelai roti tawar dari tempatnya di atas meja, lalu menggigit dan membawanya keluar. Dihampirinya unit apartemen Aubry. Saat hendak menekan bel, gerakannya terhenti, mendadak jantungnya berdebar mengingat kejadian semalam.

Setelah semua yang terjadi, Bastian bingung harus bersikap bagaimana saat bertemu dengan Aubry.

Akhirnya, pria itu malah terpaku di depan pintu, mulai mengunyah roti tawar yang sedang digigitnya. Bisakah dia bersikap biasa saja?

Setelah roti habis, Bastian menepuk-nepuk tangannya dari remahan roti, kemudian memutuskan untuk menekan bel.

Namun, belum sempat tangannya menyentuh tombol bulat coklat itu, tiba-tiba saja, Aubry membuka pintu lebar-lebar.

DUAKKK! Pintu itu mengenai hidung dan kening Bastian, cukup kencang.

“Bas? Ya ampun, Bas!” Aubry menaruh kantong sampah yang sedang dijinjingnya—mau dibuang—demi menghampiri pria itu, memeriksa kondisinya. “Maaf, aku nggak tahu ada kamu. Sakit, ya?”

Bastian masih merintih, memegangi wajahnya yang nyut-nyutan. “Nggak apa-apa, Bry. Nggak apa-apa, kok,” ucapnya, jelas berbohong. Tahu, kan, seberapa tebal pintu kedap suara? Dan Aubry mendorong pintunya sangat kuat.

“Maaf, ya ampun, Bas. Aku minta maaf.” Aubry memegang tangan Bastian, hendak menurunkan tangan itu demi melihat wajahnya, tapi ingatan tentang semalam datang kembali pada waktu yang sangat tidak tepat.

Seperti tersengat listrik, Aubry menarik tangannya buru-buru dari kulit tangan Bastian. “Ma-maaf, Bas.”

“Nggak, nggak apa-apa kok, Bry.” Bastian akhirnya menegap dengan benar, menampakkan wajahnya meski kikuk, gugup dan gagap.

Tiba-tiba, Aubry memekik ngeri saat hidung Bastian mengucurkan darah segar.

***

“Mamaw, kalau buka pintu hati-hati, dong. Kasihan, kan, Om Babas. Jadi nggak ganteng lagi!” Ayara terus mengomel sepanjang perjalanan menuju sekolah. Gadis kecil itu duduk di kursi penumpang bersama Bastian, membantu mengompres wajah laki-laki favoritnya itu dengan es batu.

Bastian meringis, antara merasa nyeri dan ingin tertawa. “Masa ketampanan Om Babas menghilang gara-gara ini, sih?”

“Diam, Om Babas, ih!” Ayara menekan kompres itu ke wajah Bastian, saking gemas. “Jangan ngomong dulu. Nanti nggak sembuh-sembuh.”

Dari bangku kemudi, Aubry tertawa. “Maaf, ya. Mamaw nggak sengaja, kan. Tapi, masih ganteng nggak, Om Babas-nya?”

Bastian terbatuk mendengar Aubry menggodanya. Ayara makin cemberut, cemburu dengan mereka berdua. “Mamaw nggak boleh bilang Om Babas ganteng, ih. Aku aja yang boleh!”

Aubry tertawa makin keras, sampai memegangi perut. Dari spion tengah, wanita itu tersenyum kepada Bastian yang ternyata juga tengah tersenyum padanya.

“Omong-omong, aku boleh tanya nggak, sih?” Ayara meletakkan kantong kompres ke samping, lalu duduk lurus seperti sangat serius.

“Ayaya mau tanya apa?” Bastian membelai rambut bob anak itu. Hidung Bastian sudah mendingan sekarang. Meski agak merah. Aubry pun memperhatikan dari spion tengah, menunggu Ayara melanjutkan kalimatnya.

“Om Babas kenal ayah aku?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir mungil Ayara. Tanpa gadis kecil itu tahu, Bastian dan Aubry kaget setengah mati mendengarnya. “Soalnya Om Babas akrab banget sama Mamaw, jadi aku pikir Om Babas kenal juga sama ayah aku.”

Aubry sampai tak fokus menyetir dan nyaris menabrak mobil di depannya saat lampu merah. Beruntung, dirinya menginjak rem mendadak.

“Mamaw!”

“Bry?”

“Ya ampun, maaf, maaf.” Aubry ingin menengok ke belakang, tapi tidak bisa karena lampu sudah berubah kuning, lalu hijau.

“Mau gantian?”

“Nanti pas ke kantor aja, Bas. Tanggung, sebentar lagi sampai sekolah Ayara.”

“Oke, hati-hati, Bry.”

Aubry menatap Ayara dari spion tengah lagi. Gadis kecilnya itu tampak cemberut sambil bersedekap, wajah berpaling menatap luar dan bibirnya mengerucut.

Bukan sengaja Aubry membuat pertanyaan Ayara menjadi tak terjawab, tapi memang ada baiknya Ayara tidak membahas soal ayahnya untuk saat ini. Belum saatnya.

Sampai di sekolah, Ayara langsung melompat turun dan berlari masuk ke sekolah. Dia bahkan tidak balas menyapa guru yang menyambutnya di halaman sekolah.

Melihat tingkah Ayara, Aubry keluar untuk meminta maaf kepada guru karena biasanya Ayara akan mengambek seharian kalau sudah begini.

"Ayara marah, kan?" Bastian menghampiri Aubry, berdiri di sampingnya, memandang ke arah Ayara pergi.

"Iya. Dia pikir, aku pasti nggak mau bahas soal ayahnya. Padahal, aku tadi benar-benar nggak sengaja mau nabrak, Bas."

"Iya, aku percaya. Nanti pulang sekolah kita ajak makan malam kali, ya?"

Aubry langsung menatap Bastian. "Kamu mau—"

"Nggak, nggak. Aku nggak mau sembarangan jelasin ke Ayara. Aku cuma mau buat kamu sama Ayara berbaikan lagi. Pelan-pelan, aku juga harus kasih tahu, sikapnya barusan itu nggak bagus. Boleh, kan?"

Aubry mengangguk, meski tidak sepenuhnya yakin. Dia paham Ayara. Aubry takut, Ayara akan membenci Bastian jika berpihak pada dirinya, apalagi jika ingin menegur sikap Ayara.

Keduanya kemudian menuju kantor dengan Bastian yang menyetir. Selama perjalanan, Aubry terus berpikir dan akhirnya berani memutuskan.

“Bas, jangan, deh. Tugas menegur Ayara kayaknya aku aja. Aku paham kamu ayahnya, tapi aku nggak mau dia nantinya jadi bete sama kamu.”

“Nggak apa-apa, Bry. Ayara harus tahu, bahwa semua ini juga berat untuk kamu.”

“Tapi, aku nggak pernah minta Ayara mengerti aku, Bas. Aku nggak bisa buat dia menahan semua perasaan nggak menyenangkan itu.”

“Oke, aku cuma akan ajak dia makan malam dan berbaikan sama kamu.”

“Janji?”

Bastian mengangguk, yakin tidak akan mengingkari janji.

***

Sore harinya, sesuai kesepakatan, Bastian menjemput Ayara, sedangkan Aubry masih ada pekerjaan karena tadi pagi dia sudah terlambat datang. Bastian berencana mengajak makan malam di hotel dan Aubry akan menyusul.

Bastian menepikan mobilnya di depan TK. Beberapa orang tua pun tampak menjemput anak mereka. Pria itu turun dan menantikan senyum manis itu menyapanya dengan riang. Bastian harap, Ayara sudah tidak terlalu kesal.

Namun, hingga sekolah hampir sepi, Bastian tidak juga melihat Ayara. Guru kelas Ayara kemudian menghampirinya dengan wajah bingung.

“Bu, maaf, Ayara mana, ya?” Bastian bertanya lebih dulu, saking penasaran. Firasat buruk sudah menggerayanginya sejak tadi.

“Lho, bukannya sudah dijemput?” Wali kelas itu malah balik bertanya. “Tadi dijemput sama omnya. Siapa namanya tadi, ya?”

Di antara kekalutan, Bastian berpikir keras, mencoba tenang. Om? Berarti seorang pria.

“Evan?”

“Bukan. Dia bilangnya suaminya tantenya Ayara yang itu, lho ... Karin, ya, namanya?”

Karin? Mungkinkah... Kevin?

Bastian buru-buru menelepon Aubry. Aubry sama bingungnya dengan Bastian karena Karin tidak ada mengabari ingin menjemput Ayara. Apalagi, Kevin. Selama ini, Karin selalu menjemput Ayara sendirian. Tidak pernah Kevin.

Bastian kembali kepada wali kelas Ayara, untuk menunjukkan foto Kevin demi menyamakannya dengan ingatan wali kelas.

“Bukan,” jawab wali kelas itu, sudah mulai ikutan panik. “Saya cuma lihat tadi ... omnya itu menjemput pakai mobil yang bagian depannya penyok parah. Saya juga sempat mikir, kenapa mobilnya sampai penyok seperti itu. Ya ampun, saya minta maaf sekali, Pak. Maaf, Pak.”

Lutut Bastian lemas mendengar ciri-ciri yang disebutkan. Mobil penyok bagian depan. Mobilnya pun penyok. Orang yang mengalami kecelakaan sama dengannya: Evan. Benar, sudah pasti Evan. Mau apa lagi dia?

Aubry sudah sampai saat Bastian baru mau meneleponnya. Wali kelas langsung menangis dan memeluk Aubry—tapi sekarang, bukan itu yang penting. Setelah Bastian menceritakan semuanya secara singkat, Aubry menelepon Evan. Akan tetapi, Evan sudah memblokir nomor Aubry.

26

Hal pertama yang Bastian dan Aubry lakukan, tentu saja, memastikan keberadaan Evan sambil terus menyusuri kota Jakarta jam pulang kerja. Kevin dan Karin mencari Evan di rumah, sedangkan Aubry dan Bastian menelepon teman-temannya di kantor.

Nihil. Tiada seorang pun mengetahui keberadaan Evan maupun mobilnya yang penyok hingga memperkuat dugaan bahwa memang benar, Evan yang membawa Ayara.

Panggilan telepon masuk ke *head unit* layar sentuh mobil Bastian dan pria itu segera menjawab. Aubry mendengarnya, tentu saja.

"Bas, kenapa cari Evan? Ada apa, sih?"

"Ada kabar nggak, Mbak?" Bastian malah balik bertanya.

"Tadi gue tanya teman satu divisinya dia, sih. Katanya memang dia mendadak keluar kantor terus nggak balik lagi. Mobilnya juga nggak ada di parkiran."

"Oke, makasih, Mbak."

"Kenapa, Bas? Jawab gue. Teman-teman Evan bilang, memang rada aneh Evan belakangan ini. Mobil penyok nggak dibawa ke bengkel malah dipakai terus."

Baik Aubry dan Bastian tidak ada yang menjawab pertanyaan Sashi. Bastian melirik Aubry yang terus memandang ke luar kaca dengan wajah ingin menangis.

“Nggak apa-apa, Mbak. Nanti gue kabarin lagi. Makasih, ya.”

Telepon berakhir. Bastian mendengkus dan kabar dari Sashi barusan membuatnya gelisah. Apa yang direncanakan Evan sebenarnya?

Aubry sudah menangis saat Bastian menoleh padanya. Lebih perih, karena wanita itu terisak dan terdengar sesak, berusaha menahan diri. Itu mengingatkannya pada Ayara saat terkunci di lorong apartemen. Apa gadis itu kecil sedang menangis, sekarang?

“Kamu tahu, Bas? Ayara nggak biasanya seperti ini. Ingat waktu dia numpahin *cake* kue muka kamu? Itu karena dia sudah sangat paham apa yang harus dilakukannya terhadap orang lain. Meskipun Evan bukan orang asing, tapi dia nggak akan pergi tanpa izin dari aku.”

“Evan pasti bohong, bilang dia sudah izin sama kamu.”

“Mungkin.” Aubry terdengar mengambang, tak yakin. “Tapi yang paling mungkin, dia sedang kecewa sama aku, Bas.”

Bastian melirik Aubry. Ah, ya. Masalah tadi pagi. Ayara memang terlihat cukup kecewa karena Aubry selalu menghindar setiap kali Ayara membahas soal ‘ayah’.

“Aku nggak bisa maafin diri sendiri, kalau memang benar Ayara pergi karena marah atau kecewa sama aku, Bas. Aku benar-benar bodoh—”

Hingga beberapa saat, hanya tangis Aubry yang memenuhi atap dan udara mobil ini. Bastian memalingkan pandangan ke arah lain, merasa nyeri dalam hati, panas pada mata.

"Kita harus lapor polisi nggak sih, Bas?" Aubry bertanya dengan suara parau, nadanya sedikit marah. Sepertinya, Aubry tidak akan memaafkan Evan kali ini. Ibu mana yang bisa berbesar hati memaafkan siapa pun yang melukai anaknya? Anak yang masih kecil.

"Belum 24 jam, Bry. Polisi nggak akan bergerak dan kita nggak punya cukup bukti yang menunjukkan kalau memang benar Evan yang membawanya."

"Siapa yang bisa menjamin, Ayara akan baik-baik aja sampai 24 jam ke depan?" Suara Aubry sangat terluka, tak terkendali dan terkesan menyalahkan.

"Bry, aku tahu kedengarannya nggak adil, tapi untuk sementara kita cuma bisa mencarinya sendiri. Kamu sekarang tenang, bantu aku mikir. Kira-kira, ke mana Evan bisa membawa Ayara? Barangkali dia punya apartemen pribadi atau vila."

Aubry menarik napas dalam-dalam, menghelanya dengan kasar. Tidak ada tempat seperti itu. Lewat kejadian kali ini, Aubry sadar, dirinya dan Evan ternyata tidak cukup dekat untuk saling berbagi rahasia. Aubry sama sekali tidak tahu apa-apa tentang pria itu. Tidak ada ingatan yang bisa membantunya saat seperti ini.

Bastian menaruh telapak tangannya di depan mulut, menyetir dengan satu tangan, berpikir keras. "Andai kita bisa melacak—"

Aubry menegap. Lacak, katanya? Sekonyong-konyong, wanita itu mengeluarkan ponsel dan memeriksa sesuatu. Secercah harapan terbit di wajahnya, tak lama kemudian.

"Bas, aku ingat, jam tangan Ayara ada GPS-nya. Aku nggak tahu, saat ini GPS itu aktif atau nggak, tapi—"

Aubry praktis terdiam, mendapati sebuah cahaya merah berkedip di layar ponselnya.

"Ini dia, Bas. GPS-nya nyala!"

Bastian menepikan mobil secara mendadak untuk ikut memeriksa lokasi Ayara. Benar, itu berfungsi. Ayara berada di Tangerang, sekitar 24 kilometer.

"Aku coba telepon?"

"Terlalu beresiko, Bry." Bastian menahan tangan Aubry, melarangnya. "Evan bisa tahu kalau jam itu terhubung ke kamu. Kita nggak tahu apa yang akan dilakukan bajingan itu saat perbuatannya ketahuan. Untuk sementara, kita samperin diam-diam. Pegangan, aku mau ngebut."

Bastian menambah kecepatan dan dalam sekejap, mobil itu melolong di jalan raya. Tidak ada yang bisa menghalanginya saat ini. Ayara mungkin sedang menunggunya.

"Tunggu Om Babas, Ayaya," gumamnya, sembari menginjak gas lebih dalam.

***

"Mana, Om? Katanya, mau antar aku ke ayah. Kok kita malah ke sini?" Ayara mengedarkan pandangannya dengan waspada, matanya itu mengelilingi setiap sudut taman bermain ini. Perasaannya aneh. Dirinya terus teringat Aubry.

Evan berjongkok di depannya, tersenyum dan sekilas membelai kepalanya. “Tunggu di sini. Om mau ke toilet dulu, oke? Nanti, ayah Ayara akan datang, jadi jangan ke mana-mana. Hmm?”

Ayara tidak berkata apa-apa, tapi saat melihat Evan semakin jauh meninggalkannya, gadis kecil itu mengejar. Namun, Evan berjalan sangat cepat, tanpa menoleh sekali pun.

Ayara jatuh di antara keramaian taman bermain ini. Dia mulai meragukan janji dan segala yang diucapkan Evan. “Ayah aku nggak akan datang, kan?” tanya Ayara, pada diri sendiri, seraya berusaha duduk. “Semua pembohong. Mamaw juga pembohong. Om Babas pembohong.”

Gadis kecil itu menangis sendirian, tidak ada yang mendengar dan memperhatikannya. Rintihannya teredam oleh teriakan orang-orang yang menaiki wahana, anak-anak yang menangis karena rebutan permen kapas dan suara musik taman bermain yang sangat ceria.

Ayara hanya duduk memeluk lutut dan terus menangis. “Aku nggak kenal siapa-siapa di sini. Gimana ini? Mamaw, maafin aku. Om Babas, tolong aku. Aku takut.”

Dari balik tiang, Evan mengawasi Ayara. Hati kecilnya ingin menarik gadis kecil itu dan mengembalikannya pulang, tapi amarah dan harga diri selalu membentangkan tangan di depannya, mencegah.

Namun, pada akhirnya, Evan kembali. Pria itu berjongkok di depan Ayara, dengan satu tangan memegang permen kapas warna merah muda. “Maafin Om,” katanya. “Ayah Ayara kayaknya nggak bisa datang. Kita bisa janjian lagi, lain kali, ya?”

“Nggak ada lain kali.” Aubry tiba-tiba berada di belakangnya. Bersama Bastian. Pria itu sudah mengepalkan tangan, tidak tahan ingin meninju, tapi kekerasan di depan Ayara sangat dilarang. “Mulai sekarang, aku larang kamu untuk muncul di depan Ayara.”

“Bry, ini nggak seperti yang—”

“Ayaya, ayo sini, sama Om Babas.” Bastian membungkuk, mengulurkan tangan. Ayara melirik Aubry yang tampak marah—padahal bukan marah padanya. Aubry melirik dan tersenyum kecil, mengizinkan Ayara bersama Bastian.

Ragu-ragu, Ayara menyambut tangan Bastian. Langkah mungilnya mendekat, memangkas jarak. Bastian sudah ingin menangis sejak kulit Ayara yang dingin dan pucat bersentuhan dengan kulitnya. *Berapa lama dia ketakutan?*

Bastian langsung menarik Ayara ke dalam pelukannya. Sebutir air matanya menetes dan Ayara pun langsung meraung-raung di dekapnya. Tak ada kata-kata, hanya tangis.

“Om Babas di sini, Ayaya. Om Babas di sini.”

Sepeninggal Ayara yang dibawa oleh Bastian, Aubry tak dapat menahan diri lagi. Wanita itu menampar Evan, kiri-kanan, keras-keras. Dalam sekejap, mereka jadi tontonan orang yang berlalu lalang.

“Bry—”

“Kamu manusia bukan?”

Evan terdiam menatap api membara di bola mata Aubry.

“Aku tahu isi kepala kamu itu. Kamu mau melenyapkan Ayara supaya aku dan Bastian nggak ada alasan buat bersama lagi, kan?”

“Kamu yang memaksa aku jadi seperti ini, Bry!”

“Kamu mengakuinya, kan? Kamu berharap Ayara nggak ada. Kamu sama aja kayak orang tua kamu.”

“Orang tua aku?”

“Cukup. Aku nggak mau jelek-jelekin mereka. Satu yang pasti, aku nggak bisa terus bersama orang dan sekelompok orang yang nggak menginginkan Ayara. Aku nggak apa-apa dipandang hina, tapi jangan Ayara. Aku nggak akan maafkan siapa pun yang menyakiti dia.”

Aubry berbalik pergi, tapi langkahnya tertahan oleh kekehan Evan. Pria gila itu tertawa mengejek.

“Kamu pikir, kamu hebat banget, Bry? Pada akhirnya, nggak ada yang mau terima bekasan kayak kamu selain orang yang udah buang kamu.”

BUAAAK! Bastian datang entah dari mana, lansung memberikan bogem mentah. Pria ini menerjang tubuh Evan hingga jatuh terlentang, lalu menaikinya, menghajar habis-habisan.

“Siapa yang lo hina, hah?” Bastian terus meninju, nyaris hilang kendali. “Pengecut yang beraninya sama anak kecil. Pengecut yang ngata-ngatain perempuan. Lo pikir sendiri, siapa yang lebih hina?”

Orang-orang yang menonton, memekik ketakutan melihat darah menyiprat ke mana-mana, tapi tidak dengan Aubry. Tak gentar, wanita itu memandang Evan penuh benci dan sakit hati.

***

Perjalanan pulang. Saat Bastian kembali untuk memukul Evan, Ayara bersama Kevin dan Karin. Bahkan sekarang pun, saat

Aubry tidak ingin berjauhan dengan Ayara lagi, gadis kecil itu entah mengapa lebih memilih di mobil Karin, daripada bersama Bastian dan ibunya.

Berulang kali, Aubry menengok ke belakang, ke mobil Karin, memastikan Ayara tetap di sana dan mengikuti mereka. Berkali-kali, Bastian mencemaskan Aubry.

"Kasih Ayaya waktu, Bry. Dia mungkin merasa bersalah."

"Bagaimana kalau dia nggak mau lagi sama aku, Bas? Dia mengikuti Evan karena penasaran soal ayahnya dan aku sebagai ibunya malah nggak bisa jawab pertanyaan dari dia."

"Nggak akan seperti itu, Bry. Kamu yang paling tahu, anak seperti apa Ayara. Menurutku, dia hanya merasa bersalah, bukannya marah."

Aubry menggigiti kuku, terus menatap mobil Karin dari spion. Terpikir olehnya untuk bertanya kepada sahabatnya itu.

Ayara tidur, Rin?

Karin:
Nggak, Bry. Dia diam aja.
Gue udah coba ajak bicara,
tawarin makanan, minum,
tapi dia kayaknya merasa bersalah sama lo.

Aubry terdiam lagi. Merasa bersalah. Tidak tahukah Ayara, sebagai seorang ibu, Aubry tidak akan pernah menganggapnya bersalah?

Gue titip, Rin. Semoga dia mau pulang.

Karin:
Oke. Gue tanyain dia mau pulang
atau menginap di rumah gue.
Kalau dia mau menginap, nggak apa-apa kan, Bry?
Mungkin, ya, mungkin ...
kalian butuh waktu untuk saling merindukan.

Aubry tidak membalas lagi. Bisakah dia membiarkan Ayara tidak tidur bersamanya, malam ini, setelah semua yang terjadi?

Wanita itu memejam, berdoa dalam hati, meminta perlindungan untuk malaikat kecilnya itu. Lalu, Bastian meraih dan menggenggam tangannya seolah memberi kekuatan.

Jeda tak berapa lama, Karin mengirim pesan lagi.

Karin:
Ayara mau menginap, Bry. Gimana?

"Ayara minta menginap di rumah Karin, Bas. Gimana dong?" Aubry sudah ingin menangis. Bastian sangat ingin memeluknya, tapi dia sedang menyetir sekarang.

"Kita antar ke rumah Karin, ya? Nggak apa-apa. Kamu hanya harus bilang, kamu nggak marah sama dia. Ya?"

Tak ada jawaban untuk sejenak, hingga kemudian wanita itu mengangguk. Pikirnya, jika ini saja sulit baginya, maka lebih sulit bagi Ayara.

“Apa kita jujur aja sama Ayaya, soal siapa aku?”

Refleks, Aubry menoleh ke arah Bastian. Apa sebaiknya seperti itu?

“Aku siap kapan pun, tapi Ayara—”

“Nanti.” Aubry memutuskan. “Hari ini terlalu berat bagi dia. Aku takut—”

“Oke.” Bastian mengerti. “Kita akan beri tahu, tapi nggak hari ini.”

Sesampainya di depan rumah Karin, Aubry dan Bastian pun turun mengantarnya. Aubry memeluk erat gadis kecilnya itu dan berkata bahwa dirinya tidak marah.

“Ayara baik-baik di rumah Aunty, ya. Mamaw tunggu Ayaya di rumah. Mamaw nggak pernah marah sekalipun sama Ayaya.”

Ayara menunduk, tak berani menatap ibunya itu. Dia lalu meraih tangan Karin yang berdiri di sebelahnya, isyarat meminta masuk.

Sebelum Ayara masuk, Bastian sempat melambai dan tersenyum padanya, tapi Ayara bergeming. Gadis kecil itu terus berjalan dengan menggandeng Karin dan satu tangannya mencengkeram kemeja sekolahnya seolah sangat takut.

“Ayo, Bry, kamu juga harus istirahat.” Bastian menyentuh pundak Aubry, membantunya bangun. Wanita itu menengok sekitar sebanyak tiga kali ke arah rumah Karin, sebelum akhirnya benar-benar pergi.

“Kita makan, ya? Mau bubur? Kamu udah telat makan dan makanan lembut bisa membantu memulihkan pencernaan. Ingat

syarat jadi orang tua, kan? Kita harus tetap sehat dalam kondisi apa pun."

Aubry tidak menjawab, tapi setelah menemukan kedai bubur ayam yang cocok, Bastian menepikan mobilnya.

"Mau dibungkus atau makan di sini?"

Tatapan Aubry masih kosong, seperti raganya saja di sini, nyawanya tertinggal di rumah Karin, bersama Ayara.

"Makan di sini, ya? Kalau dibawa ke rumah, keburu dingin."

Aubry mengangguk lemah. Bastian turun lebih dulu demi membukakan pintu untuknya. Aubry turun lalu mereka memasuki kedai dan memesan.

Saat bubur sudah tersaji di meja, Aubry sudah memegang sendok, tapi tidak bergerak sama sekali. Pandangannya memburam. "Ayara suka bubur," katanya, tiba-tiba. "Dia mau makan nggak, ya?"

Bastian mendengkus, lantas dia merebut sendok dari tangan Aubry, menyendokkan bubur lalu mengangsurkannya ke depan mulut wanita itu. "Makan dulu, Bry. Nanti di rumah, kita bisa tanya Karin, bisa telepon Ayara atau nggak. Ayo, aaaa?"

Aubry menatap Bastian dan malu karenanya. "Aku bisa makan sendiri," katanya seraya mengambil kembali sendok dari tangan Bastian, kemudian melahap buburnya. Bastian tersenyum lega dan mengusap kepalanya, seolah Aubry anak baik.

Tepat setelah Aubry selesai makan, Karin menelepon. Aubry buru-buru menelan makanannya dan menjawab.

Suara Ayara di seberang sana.

“Maw, jemput aku. Maafin aku, Maw. Aku kangen sama Mamaw.”

Aubry tertegun dan melelehlah sudah air mata yang sejak tadi susah payah dibendungnya.

“Iya,” isaknya. “Mamaw jemput. Ayaya tunggu Mamaw, bisa? Mamaw jemput sekarang.”

27

Semalaman, Ayara tidak bisa tidur. Beberapa saat tertidur pulas, tak lama kemudian terbangun lagi karena mengigau. Setelah tidur di pelukan Aubry, barulah gadis kecil itu bisa nyenyak.

"Aku nggak akan tanya-tanya lagi soal ayah, Maw. Sama seperti Mamaw menunggu aku nggak marah lagi, aku juga akan menunggu sampai Mamaw siap untuk cerita," janji anak kecil itu, saat di rumah Karin, begitu Aubry datang menjemputnya bersama Bastian.

Hancur hati siapa pun yang mendengarnya. Namun, baik Aubry maupun Bastian, sama-sama tidak punya pilihan lain. Semenjak hari itu, keduanya selalu menunggu atau bahkan membangun momen yang tepat untuk menjelaskan segalanya.

Namun, tidak juga hari ini. Hari Sabtu, hari libur yang baik, tapi berubah jadi panik saat Mama menelepon dan memaksa Ayara main ke rumah.

"Mama kangen sama cucu Mama, Bas. Coba, nenek mana di dunia ini yang sesedih Mama? Udah belum bisa manggil 'cucu' ke cucu sendiri, jarang ketemu pula," rengek wanita paruh baya itu, lengkap dengan isakan-isakan yang membuat Bastian menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Udah waktunya bokap tahu, Bas." Sneza menimbrung dengan serius, tapi dalam sekejap berubah menjadi minta

ditimpuk. *"Siapa tahu, setelah tahu lo hamilin anak orang, bokap jadi nggak ragu lagi coret lo dari KK dan bagian warisan lo jadi buat gue."*

"Jangan dengarin Sneza, Bas. Sedikit-sedikit, Mama udah kasih tahu ke Papa." Mama menenangkan, tapi di belakangnya, sayup-sayup terdengar suara tawa Sneza. Puas sekali ketawanya.

"Terus, Ma?"

"Ya, makanya lebih cepat, lebih baik, Bas."

"Aku bawa Aubry nggak, Ma?"

"Soal itu, terserah kamu, Bas. Tapi, menurut Mama, kamu tanya dulu kesiapan Aubry. Biar dia yang menentukan."

Percakapan itu berakhir dengan kesimpulan: tanya Aubry dulu. Baiklah. Bastian bertekad. Saat itu juga, dia mencari Aubry. Akan tetapi, baru sampai pintu, bel dari luar berbunyi.

"Om Babas!" Ayara langsung melompat ke gendongannya begitu Bastian membukakan pintu. "Aku mau ketemu Aunty Sneza hari ini. Om Babas mau ikut?"

Bastian linglung sama sekali. Dilihatnya Ayara sudah rapi dan sangat cantik. Apa hubungan darah ayah dan anak memungkinkan adanya telepati?

"Sneza tadi kirim foto Louis, Bas. Terus Ayara lihat, jadi dia minta ke rumah kamu. Boleh?"

"Sebentar. Sneza punya nomor kamu?"

"Kami bertukar nomor waktu dia ke sini. Dia bahkan kasih kartu nama ke aku, Bas. Katanya, barang kali aku butuh. Barangkali kamu kabur—"

Aubry melihat Ayara yang sibuk memainkan rambut Bastian, tidak melanjutkan kalimatnya.

Hah? Kabur, katanya? Bisa nggak, sih, Sneza itu dikembalikan ke rahim Mama?

"Kamu mau pergi?" tanya Aubry. "Tadi cepat banget buka pintunya."

"Iya, tadi Mama telepon, minta aku ajak Ayara main ke rumah. Ternyata, Sneza punya inisiatif sendiri."

Aubry tertawa. "Ya udah, yuk?"

Bastian meringis sakit saat Ayara menarik jambangnya. "Kamu ikut?"

Aubry mengangguk, seperti heran dengan pertanyaan Bastian. "Iya, dong. Udah lama banget aku nggak ke rumah kamu."

"Nggak apa-apa?" Sejujurnya, Bastian takut Aubry terluka lagi. Penolakan dari orang tua Evan bisa saja membuatnya trauma.

Seperti mengerti maksud pertanyaan Bastian, Aubry tersenyum, meneduhkannya. "Nggak apa-apa, Bas. Aku nggak menyamaratakan semua orang, kok. Aku tahu, Mama Papa kamu baik. Ayaya aja nyaman dengan aunty dan omanya. Iya, kan, Ayaya?"

Ayaya mengangguk cepat. "Oma janji mau masak yang banyak kalau aku datang. Aku boleh makan sebanyak yang aku mau kan, Maw?"

"Boleh nggak, Om Babas?" Aubry malah balik bertanya ke tuan rumah.

"Boleh banget! Di rumah Om Babas banyak makanan. Makanan Louis juga ada, Ayaya mau nggak?"

Ayara mencubit gemas pipi Bastian. Aubry bagian mencubit perutnya. Sakit, menggigit, tapi menyenangkan.

***

"Haiiii, ya ampun, ayo masuk, masuk." Sesuai dugaan, Mama menyambut Aubry dan Ayara dengan sangat gembira.

Rasanya, Bastian belum pernah melihat Mama sebahagia ini. Senyumnya lebih lebar dua senti dibanding senyum saat menerima uang bulanan dari Papa. Kecuali Papa bilang, 'Ini ada lebihan untuk spa, salon, pijat refleksi, makan sushi di Grand Indonesia, dan untuk jalan-jalan ke sungai Amazon', nah, baru, tuh, sama senyumnya. Tapi, nggak, ding. Mama bahagia sekali. Siapa pun bisa tahu hanya dengan sekali lihat.

"Oma, ini bunga dari aku!" Ayara melompat riang, memberikan buket bunga untuk Mama.

Mama menerimanya, tapi kemudian, seperti syok, Mama diam saja. Aubry memandang Bastian panik. Apa bunganya tidak sesuai selera Mama?

"Oma dapat bunga dari Ayara. Ya ampun, Oma senang sekali."

Lah, malah nangis. Bastian buru-buru merangkul Mama dan membawanya masuk. "Tolong, Ma. Jangan drama dulu. Ayara nanti bingung."

"Oke, maaf." Mama menyeka air di sudut mata, lalu menengok ke belakang, memanggil Aubry dan cucunya itu untuk masuk. "Ayo, sini, ketemu Opa."

Bastian mengepalkan tangan kuat-kuat, mendengar pria paruh baya itu disebut-sebut. Apakah ini akan menjadi hari terakhirnya hidup?

Namun, sambutan Papa di luar dugaan. Pria paruh baya itu keluar dengan pakaian sangat-sangat rapi, seperti mau kondangan dan merentangkan tangan lebar-lebar seolah ingin memeluk seisi dunia.

"Halo, ini Ayara?" Papa berjongkok demi menyamakan tinggi dengan Ayara, lalu mengulurkan tangannya kepada gadis kecil itu. "Mau Opa gendong?"

Ayara langsung bersembunyi di balik tubuh Aubry. Bastian dan Mama tertawa. Mama meledeknya habis-habisan. "Takut sama kamu, Pa."

"Masih mending, Pa, Ma," bisi Bastian. "Waktu pertama ketemu, Bastian malah dilempar kue tart. Pas banget, di muka."

Gelembung-gelembung tawa yang sudah bergoyang-goyang di atas kepala mereka, kini pecah semua. Bastian melirik Ayara yang tersenyum malu-malu padanya karena Bastian masih mengingat kejadian waktu itu.

"Ayo, masuk, yuk. Mama udah buatkan masakan khas dari seluruh penjuru Indonesia."

"Bohong. Mama cuma masak nasi, sisanya pesan dari katering." Papa akhirnya punya kesempatan untuk balas meledek Mama.

"Bohong. Nggak. Mama udah masak dari pagi, kok. Papa udah bolak-balik makan."

"Iya, iya, Ma, Aubry percaya." Wanita itu merangkul Mama, memadamkan bara api yang menyala di kepala Mama. "Pokoknya Aubry tim Mama."

"Aku tim Opa!" Ayara tiba-tiba memeluk kaki Papa, membuat semua terkejut lalu tertawa. Ayara pun terkejut dengan

dirinya sendiri, saking terbawa suasana. Buru-buru, gadis kecil itu bersembunyi lagi di balik tubuh Bastian.

"Eh, sini, katanya tim Opa. Kok, malah sama Ayah?"

***

"Pa, gimana, sih? Ayara itu belum tahu kalau Bastian ayahnya!" Mama mengomel dengan sebisa mungkin berbisik-bisik, setelah berhasil menarik suaminya itu ke kamar. Bastian pun ikut, merasa ini momen yang cocok untuk membicarakan tentang Ayara.

"Maaf, Ma, Papa lupa." Papa menunduk, cemberut dan memainkan jari-jari. Bastian jadi tidak tega melihatnya dimarahi Mama.

"Memang benar kata orang, jangan kebanyakan bicara, jangan kebanyakan bercanda. Gini nih, jadinya!" Mama masih bertolak pinggang, bersungut-sungut.

"Udah, Ma, udah. Ayara juga kayaknya nggak engah." Itu benar. Untungnya, bertepatan dengan momen keceplosan itu, Sneza datang menggendong Louis bersamanya.

"Ingat, ya, Pa. Jangan sampai terulang lagi!" Mama memperingatkan, lalu keluar kamar, langkahnya masih mengentak-entak.

Tersisa Bastian dan Papa. Bastian tiba-tiba merasa gerah. Apa karena sudah lama tidak tinggal di rumah, hingga dirinya merasa canggung.

"Betah di apartemen, Bas?" Papa bertanya. Bastian menengok dan melihat papanya itu sedang menggulung-gulung koran. Kebiasaan Papa, baca koran di kamar, sebelum tidur. Kebiasaan yang selalu menjadi bahan pertengkaran dengan Mama

karena Mama tidak bisa tidur jika lampu masih menyala. Sementara itu, Papa harus membaca dengan lampu terang benderang karena penglihatannya sudah tidak terlalu jelas.

"Lumayan, Pa. Yah ..., suka ribet kalau urusan makan. Masak nasi aja kadang kebanyakan, kadang kurang, Pah. Mungkin, ini sebabnya para pria ingin buru-buru punya istri kali, ya, Pa?"

"Memang punya istri cuma untuk disuruh masak nasi?" Nada suara Papa tiba-tiba meninggi, kemudian pria paruh baya itu berdiri dan menunjuk-nunjuk anaknya itu dengan gulungan koran. "Jangan cupu, Bas. Masa perihal masak nasi aja nggak bisa, harus andalin istri? Papa, nih, puluhan tahun nikah sama Mama, tapi masih suka masak sendiri. Karena apa? Bukan karena masakan Mama nggak enak. Mamamu itu kalau buka restoran, kalah tuh restoran Michellin! Papa masak sendiri, karena itu *basic skill*, Bas. Itu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh manusia, nggak peduli laki-laki dan perempuan!"

Bastian tertegun melihat Papa berapi-api. Sebentar, apa laki-laki kalau sudah paruh baya itu bisa menopause juga, ya?

"Jangan meremehkan wanita, Bas!" Akhirnya, Papa memukul kepala Bastian dengan gulungan koran itu. Apa, sih, ini? Apa, sebenarnya? "Bisa-bisanya, kamu nggak tahu sudah punya anak. Kalau kamu mencintai wanita itu dengan benar, tentu nggak akan begini jadinya!"

Bastian pernah baca, perempuan itu berbicara setidaknya 20.000 kata per hari, tapi kayaknya Papa juga, deh. Benar, nih, menopause pasti! Mulanya bicara apa, jadi merembet ke mana-mana.

“Kamu dengar Papa nggak?” Papa menantangnya, dengan dagu terangkat.

“Dengar, Pa, tapi Bastian memang nggak tahu. Kalau Bastian tahu, Bastian pasti tanggung jawab, Pa.”

“Nah, itu. Itu maksud Papa. Kok bisa nggak tahu? Memang nggak terasa?”

“ASTAGA, PAPA .... STOP!”

Papa berdeham, masih menatap Bastian dengan malas. “Pokoknya, tanggung jawab. Dulu, kamu nggak tahu. Sekarang, kamu udah tahu. Nggak ada alasan buat kamu lari lagi, Bas. Apalagi, Ayara—”

Papa tiba-tiba mengisak. Sisi baru yang tak pernah Bastian lihat darinya, seumur-umur.

“Papa punya cucu,” katanya, sudah menangis. “Nggak terasa, sama sekali nggak terasa. Rasanya, baru kemarin Papa nolongin waktu kamu nangis karena jatuh dari sepeda. Sekarang, ada anak kecil lagi di rumah ini dan anak kecil itu cucu Papa.”

Bastian melongo melihat emosi Papa yang berubah-ubah sangat cepat. Luar biasa.

“Jaga mereka baik-baik, Bas. Anak itu dan ibunya, sekarang bukan orang lain. Mereka keluargamu, keluarga kita. Bahagiakan mereka. Mereka sudah hidup dengan sangat keras selama kamu nggak ada.”

Bastian meraih tangan Papa, menjanjikan satu hal.

“Bastian nggak akan kecewain siapa-siapa, Pa. Terutama Mama dan Papa. Terima kasih sudah mempercayai Bastian, Pa.”

***

Makan siang kali itu berlangsung penuh haru, tawa, dan drama. Setiap kali melihat Ayara, Papa tidak bisa menahan tangisnya. Ayara sampai harus mem-puk-puknya berulang kali, tapi malah membuat tangisan Papa kian menjadi.

"Menginap, Kak?" Sneza menawari Aubry yang duduk tepat di seberangnya. Ayara di tengah-tengah Mama-Papa, sedangkan Bastian di sebelah Aubry.

"Heh, lo kok nggak manggil gue 'Kakak'? Dari bayi lo manggil gue 'bas-bas-bas'. Memang gue adik lo?"

Tawa pecah lagi. Sneza berkelit.

"Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Lo perlakukan gue kayak babu, ya gue harus jadi majikan. Kalau Kak Aubry, kan, dari dulu udah baik sama gue. Bantuin gue belajar, ngerjain PR." Sneza menjulurkan lidah.

"Belajar apa, hah? Lo pasti manfaatin Aubry buat ngerjain PR lo, kan?"

Aubry tertawa, meminta Bastian berhenti dengan menyentuh pundaknya.

"Mana ada. Lo kali! Jujur, ya. Gue curiga sejak awal, lihat lo yang anggota geng motor, tiba-tiba dekat sama cewek baik-baik kayak Kak Aubry. Pasti ada yang nggak beres, nih." Sneza berpindah menatap Aubry. "Iya, kan, Kak? Lo diperas, kan, sama dia, nih?"

"Udah, udah, ih!" Mama gemas, menengahi. "Malu-maluin aja. Ya, Ayaya?"

Ayara hanya mengikik geli. Sebenarnya, dia sedang memilih akan berpihak kepada siapa. Kedengarannya, Aunty

Sneza baik sama Mamaw, kan? Tapi, Om Babas juga baik. Ayara cinta dua-duanya, deh!

"Gimana kalau habis makan, kita foto bersama?" usul Papa, tiba-tiba. "Kalau bisa, fotonya yang bisa dibuka di HP, ya. Papa mau bikin *SW*."

"Foto aja, nggak usah *post-post* segala. Ganjen!" Mama mendelik, membuat Papa langsung menciut. "Mau bikin *caption* apa? Kalau ada yang tanya-tanya soal Ayara, bagaimana? Memang, nih, Papa nih cari ribut aja bisanya."

Maka, setelah makan, semuanya berkumpul di taman belakang yang berpadang rumput. Mama-Papa duduk di batu-batu besar dengan Aubry dan Bastian bersisian di sebelah kiri dan Ayara di tengah-tengah. Sneza baru selesai mengatur *timer* pada kamera, kemudian ikut bergabung.

Satu ..., dua ..., tiga. Cekrek! Semua nyaris sempurna andai Louis tidak tiba-tiba lewat dan duduk di paling depan.

"Louis, sini!" Sneza memanggil, tapi kucing itu malah menjilat pantat.

Ayara berlari menggendongnya, lalu kembali berpose. "Ayo, Louis, foto sama aku!" Mulanya, Louis menurut, tapi kemudian dia mencakar Ayara lalu kabur.

Kamera menjepret tepat saat Ayara menangis dengan mulut terbuka lebar dan Louis yang tampak menyengir ke arah kamera. Tidak ada foto ketiga. Bubar, bubar!

"Nez, kucing lo, tuh, ya!" Bastian gemas. "Ayaya dicakar, lho!"

Akan tetapi, di antara semua yang panik karena Ayara terus menangis, Papa yang paling panik. Pria paruh baya itu

berlari seperti Flash ke dalam rumah untuk mencari obat merah, perban, gips, dan apa saja.

"Ayaya, tenang. Opa datang!" kata Papa penuh bangga, tapi saking kelamaan mencari ini-itu, Ayara sudah berhenti menangis. Malah, sudah kembali berkejaran dengan Louis.

"LOUIS MULAI BESOK KAMU MAKAN IKAN ASIN AJA, YA!" omel Papa, frustrasi karena cemburu. Bisa-bisanya kucing itu lebih menarik perhatian cucunya!

Bastian berjongkok dan menghela pasrah. Dia sudah menduga, semua akan berakhir seperti ini.

Aubry menghampirinya, berdiri di sebelahnya, berbicara sambil menatap Ayara, Papa, Mama, dan Sneza bermain bersama Louis. "Keluarga kamu asyik banget, Bas. Boleh nggak, sih, aku anggap Mama-Papa sebagai orang tua aku sendiri?"

Bastian mendongak menatap Aubry yang tampak menyeka sudut mata dengan buku jarinya. Wanita itu ingat orang tuanya yang mungkin jika masih hidup, akan berlarian bersama Ayara seperti ini.

"Bolehlah, Bry. Kan, kamu calon menantu mereka. Papa Mama itu calon mertua kamu."

28

"Bolehlah, Bry. Kan, kamu calon menantu mereka. Papa Mama itu calon mertua kamu."

Serius? Aubry cuma tersenyum tipis saat Bastian mengatakan itu. Jadinya, *awkward* banget nggak, sih? Jangan-jangan, nih, ya. Aubry cuma mau menganggap orang tua Bastian sebagai orang tuanya—hanya mereka saja dan nggak ada hubungannya sama Bastian. Bastian cuma salah paham dan terlalu percaya diri.

"Bry." Mama menghampiri Aubry. "Luka Ayara tetap harus diobati walau udah nggak terasa sakit, kan? Kalau lagi sial, luka kecil aja bisa bikin infeksi. Yuk, Mama bantu obati."

Aubry menatap Bastian, meminta persetujuan. Bastian mempersilakan dengan tangannya. "*Monggo*," katanya, tidak bersemangat.

Aubry mengiyakan ajakan Mama, lalu memanggil Ayara dan mereka berdua mengikuti Mama ke kamar. Papa memperhatikan ketiganya dan menatap Bastian. Seolah mengerti tatapan Papa yang penuh dengan pertanyaan, Bastian mengangkat bahu. Pria itu kemudian lebih memilih untuk menangkap Louis yang kebetulan lewat di depannya.

"Kena, kamu! Siapa suruh cakar-cakar anak aku? Heh?" Dengan gigi dirapatkan karena geram, Bastian memarahi kucing

nakal itu. “Bandel, ya. Mau aku aduin ke Mama, kalau waktu itu, kamu yang pecahin vas bunga Mama?”

“Miawww.” Louis mengeong, seolah meminta maaf dan memohon pengampunan.

“Nggak peduli. Rasain. Kamu bakal diusir dari rumah.”

“Miawww!”

“Eh, eh, ngelawan kamu, ya? Sini, sini, aku cubit!” Bastian menarik kedua kumis Louis, membuat gigi-gigi taringnya tampak.

“Aubry ke mana, Bas?” Sneza menghampirinya, membuat Bastian melirik Papa yang asyik dengan kamera, memindahkan foto-foto tadi ke ponsel. Tentu, Papa hanya memilih foto yang ada Ayara atau foto dirinya yang tampak ganteng—meski Bastian ragu foto seperti itu ada.

“Ke dalam, obatin luka Ayara.” Bastian melepas Louis yang langsung melompat pergi.

Sneza manggut-manggut, seperti ragu, menimbang mau mengatakan sesuatu atau tidak.

“Kenapa lo?” Bastian mengernyit curiga. “Dari gelagatnya gue tahu, nih. Firasat gue udah jelek aja, nih. Mau minta gue nyumbang buat pernikahan lo, kan?”

“*Sorry*, ya. Gimana bisa gue minta sumbangan ke orang yang lebih miskin dari gue? Kalau ditotal, nih, kekayaan gue sama kekayaan Yogi itu tiga kali lipat dari semua kekayaan lo.”

“Wuih, sultan. Beliin gue mobil baru dong!”

Sneza mencibir, menirukan ucapan kakaknya itu. Jeda beberapa saat kemudian, Sneza melancarkan niatnya. “Bas.”

“Hmm?” Kakaknya itu menjawab dengan malas.

“Kapan lo mau kasih tahu Ayara? Tadi, kata Mama, Papa keceplosan. Lo merasa nggak, sih, Ayara itu kayaknya udah tahu, deh, kalau lo itu ayahnya.”

“Dukun lo, ah!”

“Serius, Bas. Tadi pas gue main sama dia, dia tuh nanya-nanya.”

“Nanya apaan?” Bastian berpindah ke depan Sneza, pertanda dirinya tertarik.

“Nanya ….”

“Ya?”

“Dia nanya, kenapa gue bisa cantik banget. Aww!” Yang terakhir adalah teriakan karena Bastian menjitak kepala Sneza.

“Gue udah tahu, ya, lo memang songong. Nggak mau tahu gue, pokoknya gue minta pelangkah mobil! Kalau nggak, nggak bakal gue restuin lo!”

“Bas, lo yang benar aja!” Sneza mengejar Bastian yang segera berlari menghindarinya sambil terus meledeknya, menjulurkan lidah. Sneza sudah merengek saat Bastian mengancam. Susah, lho, dapat lampu hijau. Bastian malah mempersulit!

Dari atas, di beranda kamar Mama, Aubry tertawa menonton mereka. Mama yang baru saja mengeluarkan kotak P3K, menghampiri Aubry demi melihat apa yang sedang ditertawakan wanita itu.

“Haduh,” keluh Mama, saat mengetahui dua anaknya berkejaran di bawah. Sekarang, Bastian malah sembunyi di balik tubuh Papa dan Papa susah payah menghindar karena jelas-jelas

membela Sneza. “Punya anak udah dewasa, kayak masih TK. Ketahuan, Mama ngurusin Ayara daripada ngurus mereka, Bry.”

Senyum terbit di bibir Aubry, menanggapi kata-kata Mama. Dia berjalan mengikuti wanita paruh baya itu kembali ke kamar, menemui Ayara yang sedang melihat-lihat dan mengendus-endus vas bunga di kamar Mama.

“Aku pun nggak mau Ayara cepat-cepat gede, Ma. Rasanya kayak, udah, deh. Ayara segini aja, jangan tumbuh lagi.”

Mama tertawa. Wanita paruh baya yang masih sangat terlihat segar dan cantik itu menarik kursi di depan Ayara yang kini sudah duduk manis di tepi ranjang. “Jangan cepat gede, Ayaya. Banyak-banyak main sama Oma. Oma kesepian di sini.”

“Kan, ada Louis, Oma?”

“Louis nakal. Nih, buktinya Ayaya dicakar, kan?” Mama menuang cairan antiseptik di kapas, lalu menepuk-nepuknya lembut ke luka di tangan Ayara.

“Oh ya, Ma, Louis itu kucing dari mana? Dulu, kayaknya ada kucing, tapi buka Louis. Siapa namanya, Ma? Lion? Eh, Leon?”

“Leon pergi, Bry, terus nggak balik lagi. Kayaknya, dia rebutan betina sama kucing lain, terus dikejar sampai jauh dan akhirnya nggak pulang lagi. Louis ini hadiah dari Yogi untuk Sneza. Sneza pelihara dari masih kecil banget.”

Aubry tersenyum kecil, berpikir betapa manisnya Sneza dan pacarnya.

“Makanya, mereka tuh pacaran udah lama. Sampai Louis sebesar itu.”

Bastian sudah pernah cerita soal itu. Aubry pun tahu Sneza sempat mengejar-ngejar Bastian untuk cepat menikah karena Mama tidak akan merestui Sneza kalau Bastian belum menikah.

"Akhirnya, Mama restuin Sneza juga, kan?"

"Iya. Nah, sudah sembuh, deh." Mama selesai menutup luka Ayara dengan plester.

"Ayaya, bilang apa sama Oma?"

"Makasih, Oma," jawab Ayara, sangat senang. Mama membelai rambutnya, berterima kasih kembali. Gadis kecil itu kemudian meminta izin untuk kembali bermain dengan Sneza, Bastian dan Louis.

"Hati-hati turun tangganya, ya. Habis main sama Louis, jangan lupa cuci tangan, ya. Jangan pegang buntutnya. Selain kotor, nanti juga dia marah."

"Siap, Oma!"

"Jangan nakal, ya!" tambah Aubry.

"Oke, Mamaw. Dadah, Mamaw cantik, Oma cantik!"

Mama tertawa karena sikap lucu Ayara. Sambil memasukkan perlengkapan P3K kembali ke kotaknya, Mama berujar, "Ayara mirip siapa, ya, Bry? Kayaknya kamu banget, deh."

"Mirip Mama," jawab Aubry, singkat, padat, jelas, tapi berhasil membuat Mama bercermin saat itu juga.

"Oh, ya?" Mama berjalan ke arah cermin, lalu setelah dua-tiga kali lihat, wanita paruh baya itu setuju. "Ya ampun, pantas, rasanya kayak pernah lihat, tapi di mana, gitu ya?"

"Ya kan, Ma? Mama kecilnya mirip banget Ayara kali?"

“Coba Mama ingat-ingat.” Sebentar, Mama tampak berpikir, lalu bola lampu muncul di atas kepalanya seperti di kartun-kartun. “Oh iya, kayaknya ada di album. Sebentar, Mama ambilkan.”

Mama keluar, menyisakan Aubry yang tersenyum lebar kemudian menghela napas lega tepat begitu pintu ditutup. Setiap orang, setiap detik di rumah ini, selalu mengingatkannya pada orang tuanya sendiri. Mungkin nanti, dirinya akan mengajak Bastian untuk ziarah ke makam kedua orang tuanya itu.

Selama menunggu, Aubry kembali ke beranda dan menemukan Ayara sudah berada di antara papa, aunty, dan opanya. Tiba-tiba saja, matanya terasa panas.

Dirinya pernah takut, Ayara tidak akan pernah mempunyai ‘keluarga’ seumur hidupnya.

Dirinya pernah takut, Ayara akan tumbuh terlalu kuat seperti dirinya, hingga tidak sadar di dalam tubuhnya ada luka yang tak disengaja.

“Bry, ini. Lihat ini.” Mama datang, tergopoh tidak sabar, membawa album foto yang terbuka di tangannya demi menunjukkannya pada Aubry. “Mirip nggak?”

Aubry meraih album itu, lalu memeriksa foto yang dimaksud. “Ya ampun, Ma, ini Ayaya bukan, sih?” Aubry nyaris memekik senang, saking kaget mengetahui Mama waktu kecil ternyata mirip plek-ketiplek dengan Ayara.

“Nah, iya, kan?” Mama mencari Ayara di bawah, sambil tetap memegang album. Netranya memandang Ayara, lalu kembali memandang foto, kemudian kembali ke Ayara lagi. “Haduh, ya ampun.”

Mama tiba-tiba mengeluh. Wanita paruh baya itu tak dapat lagi menahan haru yang mengambang di kelopak matanya.

Aubry tersenyum lebar dan merangkul, mengusap-usap lengannya. “Mama, jangan nangis, ih. Nanti dikiranya aku bikin Mama nangis.”

Mama malah semakin menangis setelah ditenangkan dan diusap-usap. Sementara itu di bawah sana, Papa menyenggol Bastian, memberi kode kepada anak laki-lakinya itu untuk menengok ke atas. “Mamamu, tuh.”

Bastian mendongak, menyipit karena silau. Di atas sana, kedua wanita tercantik di matanya itu tengah berangkulan dan tampak mengharukan.

Sneza menimbrung. “Wah, gawat, nih. Mama lebih suka menantu perempuan kayaknya, daripada menantu laki-laki.”

“Oh iya dong, jelas.” Bastian membusungkan dada dengan bangga dan berlebihan. “Siapa dulu anaknya? Gue! Memangnya lo?”

“Lo kok gitu, sih? Jadi ngatain gue!”

“Lah, lo sendiri yang bilang, kan?”

Bisa ditebak bagaimana kelanjutan percakapan antara kakak-beradik Giant dan Jaiko itu. Tak ada yang mau mengalah, tak ada yang mau didebat, hampir jambak-jambakan. Untung saja, Ayara datang dan menyemprot keduanya dengan air dari selang.

***

“Ayara, nggak boleh gitu. Apalagi, sama orang dewasa. Walaupun Ayara bercanda, tapi ada batasnya, ya.”

Aubry mencoba menegur Ayara dengan nada sedikit marah, membuat Ayara sedikit cemberut, tapi itu malah makin menggemaskan.

"Aunty Karin juga gitu, kalau ada kucing berantem, pasti disiram pakai air!"

Mama dan Papa tertawa. Bastian dan Sneza sedang ganti baju. Mama menghampiri sepasang ibu dan anak itu, menepuk lembut bahu Aubry agar tak terlalu marah. "Nggak apa-apa, Bry. Ayaya pasti sebal karena Om Babas dan Aunty berisik. Apa kabar Oma yang hidup 20 tahunan sama mereka?"

Ayara mengangguk-angguk cepat, tersenyum lebar, senang ada yang membelanya. Gadis kecil itu menjulurkan lidah pada Aubry, membuat Aubry mendelik.

Ruangan kembali penuh oleh tawa. Aubry memeluk Ayara gemas. "Senang kamu, ya, ada yang belain? Dasar!"

Ayara mengikik geli karena Aubry menggelitiknya. Tak lama kemudian, Sneza turun dengan pakaian yang sudah diganti.

"Om Babas lama, ya? Aku mau pulang." Ayara memandang ke arah tangga, tempat kamar Bastian berada di lantai dua. Secara tidak langsung, gadis kecil itu memberi kode kepada siapa pun yang mendengar agar diizinkan naik. Dia sangat ingin melihat kamar Bastian.

Kodenya itu diterima dengan baik oleh Papa. "Ayara naik, gih. Belum pernah lihat kamar Om Babas, kan?"

"Boleh, Opa?" Ayara melompat turun dari sofa dan bersorak riang. "Asyik!" Lantas, tanpa bisa dipegang, Ayara berlari naik ke lantai dua.

Aubry mengikutinya dengan panik dan tak dapat menahan kecemasannya. “Ayaya, jangan lari-lari. Stop, Ayaya!”

Ayara tak mendengarkan dan terus berlari, mencari kamar Bastian. Setelah mengira-ngira dan ketemu, gadis kecil itu membuka pintu kamar Bastian lebar-lebar, yang ternyata tidak dikunci.

“Ayaya, kamu hari ini iseng banget, sih!” Aubry berhasil mengejar, langsung memarahinya.

“Om Babas, ayo pulang!” ajak anak itu, seraya bersedekap, berakting kesal karena terlalu lama menunggu.

Refleks, Aubry pun mendongak dan menemukan Bastian baru selesai mandi, bertelanjang dada, hanya mengenakan celana panjang.

Aubry hampir teriak. Hampir saja, andaikata Bastian tidak segera berlari ke arahnya untuk membekap mulutnya yang sedikit terbuka.

“Ssst, Bry. Jangan teriak, *please*. Malu!” Bastian menaruh telunjuk di depan bibir, isyarat agar Aubry diam.

Jarak mereka sangat dekat. Bola mata Aubry bergerak-gerak cepat, berusaha menahan kaget dan teriakan. Tak sengaja, bola matanya itu turun, memandang tubuh Bastian yang membuatnya menelan ludah.

“Ya?”

Aubry mengangguk. Ketika Bastian menurunkan tangannya, tampak jelas wajah Aubry yang merah padam.

Ayara sejak tadi memperhatikan mereka, memperhatikan tubuh Om Babas-nya itu. “Wuah, perut Om Babas kayak roti sobek. Dalamnya apa, ya? Keju atau abon?”

Bastian tertawa, lalu mengacak rambut Ayara dengan gemas. “Ayara sudah mau pulang? Sebentar, Om Babas siap-siap dulu.”

Aubry berpaling ke arah lain sebagai distraksi. Entah perasaannya saja atau memang Bastian sengaja berlama-lama pakai baju?

“A-aku tunggu di bawah, Bas. Yuk, Ayaya.”

“Aku mau lihat-lihat kamar Om Babas, Maw. Boleh nggak?”

Aubry menatap Bastian yang akhirnya sudah berpakaian lengkap, tapi rambutnya masih sedikit *mess*—justru menambah ketampanannya.

“Gapapa, Bry, sebentar lagi aku turun, kok.”

“Oke.” Aubry kembali menatap Ayara yang hari ini benar-benar menguras tenaganya. “Jangan lari-lari lagi kalau naik-turun tangga. Hmm?”

“Aye, aye, kapten!” Ayara memberikan hormat. Seketika, kesal di dalam dada Aubry melumer karenanya. Dicubitnya pipi gadis kecil itu, gemas.

***

“Aku jadi nggak enak, Bas. Mama bawain makanan banyak banget.”

Begitu Aubry turun dari kamar Bastian, Mama sedang menyiapkan banyak sekali *thinwall* berisi aneka macam makanan, memasukkannya ke tas besar. Ada kering tempe, kentang mustofa, aneka sambal *homemade*, gepuk daging, ayam ungkep sampai serundeng yang semuanya Mama masak dari jauh-jauh hari, hanya untuk Aubry dan cucu kesayangannya.

“Segini aja, Mama bilang belum seberapa. Tadinya, Mama mau buat abon, tapi setelah dimasak ternyata terlalu berminyak.”

Bastian tertawa. Memang, Mama menyuruh Bastian untuk kembali beberapa hari lagi saat Mama berhasil membuat abon.

“Nggak apa-apa, Bry. Katanya, kamu kangen masakan rumahan, kan?”

“Kalau gini, aku bisa buka katering, Bas.”

Bastian tertawa lagi, kemudian hening. Ayara tidur sejak tadi. Kemacetan akhir pekan membuat perjalanan menjadi lebih lama. Mobil mereka merayap sedikit demi sedikit dan kali ini berhenti sama sekali.

Keheningan membuat keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Hari ini benar-benar sesuatu. Bastian takut Aubry kecewa dengan keluarganya, sementara Aubry takut mengecewakan.

“Bry—”

“Apa?”

“Makasih buat hari ini, ya. Maaf kalau keluargaku–”

“Maaf apa, Bas? Aku senang banget hari ini. Malah, aku takut, aku malu-maluin kamu.”

Bastian menoleh, saking kaget, lalu tersenyum. “Gimana bisa aku malu, saat kamu selalu cantik seperti biasanya?”

Mereka bertatapan dan kulit wajah Aubry memerah—entah karena cahaya senja dari luar sana atau wanita itu memang tersipu.

Klakson berbunyi nyaring dari belakang. Ternyata, mobil di depan sudah maju dan Bastian tidak tahu.

Masih dalam kecanggungan, pria itu melajukan mobilnya lagi, lalu berbelok ke arah pom bensin. Aubry berdeham, memandang langit warna oranye sebagai distraksi.

"Sebentar, ya, Bry," pamit Bastian, seraya turun untuk membantu petugas SPBU membuka *fuel cap*.

Saat Aubry menunggu, ponsel Bastian di *phone holder* berbunyi, berdenting. Tak sengaja, Aubry melihat layar yang menyala itu dan membaca pratinjau pesan.

Meirin Latisha:
Bas, kangeeen.

29

"Bry?"

Tak ada jawaban. Mobil sudah keluar dari pom bensin, roh Aubry pun seperti keluar, menyisakan raganya yang kosong dan bengong.

"Aubry Lamia?"

"Eh? Ya." Wanita itu tergelagap, tersentak panggilan Bastian.

"Mikirin apa?" Bastian tersenyum menahan tawa, menyadari Aubry pun ternyata tetap imut—malah semakin imut, jika bengong seperti tadi.

"Nggak." Aubry membenarkan posisi duduk, lalu berpaling acuh tak acuh keluar jendela. "Nggak mikirin apa-apa."

Bastian terdiam, memandang Aubry sekali lagi. Hanya perasaannya saja atau memang benar, barusan Aubry ketus padanya?

Sesampainya di gerbang kompleks apartemen mereka, Aubry minta diturunkan di lobi alih-alih turun ke *basement*. Bastian tentu tidak setuju. "Ayara tidur. Lagian kenapa di lobi, sih? Kamu mau ke mana dulu?"

"Pokoknya di lobi." Aubry kemudian menepuk-nepuk kaki Ayara yang bisa digapainya dari depan. "Ayaya, bangun. Udah sampe. Ayo, turun."

“Bry, aku bisa gendong dia.” Bingung, tapi Bastian tetap mengarahkan mobil ke arah lobi. “Kasihan, Ayaya pasti capek.”

“Ayaya, ayo, bangun.” Aubry setengah membentak kali ini.

“Bry!” Bastian balas membentak lebih keras. Mobil sudah menepi di lobi. “Kamu kenapa, sih? Aku nggak ngerti ada apa sama kamu, tapi tolong jangan kayak gitu sama Ayara.”

Aubry menatap Bastian penuh benci, meski hanya dua detik saja. Pada detik ketiga, wanita itu berpaling lagi. Bastian menganggap, dirinya sudah boleh menyetir lagi dan turun ke basement.

Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Aubry, sejak mulai turun dari mobil, di lorong, bahkan setelah Bastian menaruh Ayara di tempat tidur.

“Aku pamit, Bry,” kata Bastian, di tengah ruangan. Aubry yang sedang melakukan entah apa di dapur, dalam posisi membelakanginya, hanya bergumam menjawabnya. Saat seperti ini, saat tidak tahu apa yang salah, Bastian pun enggan meminta maaf. Ternyata, pada Aubry pun, dirinya masih punya ego.

Aubry bergeming, berhenti melakukan apa pun, begitu mendengar pintu dibuka-ditutup. Wanita itu tahu, tidak seharusnya bersikap seperti ini, tapi entah mengapa, rasanya sangat kesal.

Meirin. Sebenarnya, ada hubungan apa antara wanita itu dengan Bastian? Teman? Bukannya Meirin punya pacar, ya? Seharusnya, Meirin tahu, ada batasan yang harus dijaga.

Aubry membanting dirinya ke atas sofa, lalu mengotak-atik ponsel. Dibukanya grup Senam Pagi Indomaret, dikliknya foto profil Meirin. Beberapa saat kemudian, Aubry tertegun menyadari

sesuatu. Apa yang sedang dilakukannya? Seperti wanita yang sedang cemburu.

Wanita itu tergelak sendiri, lalu melempar ponselnya ke atas sofa. Dalam diam, hening, dia bersedekap, menggigiti kuku dan berpikir, apa dirinya benar-benar cemburu?

***

Bastian melempar tubuh ke atas ranjang, menatap langit-langit kamar. Terasa lelah, capek, tapi bukan tubuhnya yang pegal-pegal melainkan pikirannya. Pada saat seperti itu, Meirin menelepon.

"Apaan?" jawab Bastian, langsung bete.

"Ih, kok ketus banget lo? Mana chat *gue nggak dibalas."*

"Ada apaan, Mei? Cepet, ah."

"Main, yuk, Bas? Kangen, nih, gue."

"Gue ngantuk. Matiin, ya?"

"Eh, jangan dong, Bas. Iya, iya, gue nggak bercanda lagi. Gue mau curhat."

"Gue bukan pendengar yang baik, *FYI*."

"Bas, kata orang-orang, lebih baik dengar cerita teman hari ini, daripada datang ke pemakamannya besok."

"Ya udah, besok aja gue ke pemakaman lo. Sekarang, gue ngantuk."

"BASTIAN JAHAT BANGET LO!"

Bastian tekekeh, tapi tanpa suara seolah tidak ingin memperdengarkan tawanya yang berharga.

"Bas, gue berantem lagi ...."

Bastian menguap. Dia tak punya pilihan selain mendengarkan curhat sahabatnya itu meski sambil tidur. Akan

tetapi, dalam mimpinya Bastian malah melihat Aubry marah, Ayara menangis, Sneza memanggilnya 'Kakak', dan Meirin menciumnya. Astaga ... nggak ada yang lebih horor?

Besok paginya, Bastian bangun dengan pegal-pegal. Baterai ponselnya tinggal 20 persen. Apa semalaman Meirin terus bicara dengannya di telepon? *Sleep call* dong. Sama Meirin. Ih.

Selesai mandi dan sarapan pakai dendeng buatan Mama, baterai ponselnya masih rendah. Sambil memainkan ponsel, dia mengecek *log* panggilan dan terkekeh karenanya. Meirin menelepon tiga jam lebih, coba. Bisa, ya, ngoceh sendirian nggak ditanggapi?

Tak ada pesan apa pun dari Aubry. Sesungguhnya, Bastian pun tidak tahu apa yang menyebabkan Aubry bete. Seingatnya, dia tidak melakukan kesalahan. Besar kemungkinan, Aubry sedang PMS. Pasti itu.

Setelah menimbang-nimbang, Bastian memutuskan untuk mengirim pesan lebih dulu. Apalagi melihat Aubry sedang *online*, membuatnya semakin berani.

Bry, berangkat bareng?

Aubry Lamia is typing ....

Bastian menunggu, tapi status Aubry berubah menjadi *last seen*. Cuma dibaca, nih? Oke. Bastian bertekad tidak akan bertanya lagi. Akan tetapi, saat dirinya mau keluar, ponselnya berdenting.

Aubry Lamia:

Aku udah berangkat.

Bastian menatap layar ponselnya, terpaku, lama. Jadi, sekarang, berangkat bareng pun nggak mau? Pria itu mengerang seraya berjongkok dan mengacak rambutnya, frustrasi.

***

Di balik pintu, Aubry menguping, mencari tahu apakah Bastian sudah keluar atau belum. Akan tetapi, lagi-lagi, pintu kedap suara tak mendukung rencananya. Wanita itu mendengkus kesal, kemudian berbalik ke meja makan.

Di atas meja, ada dua kotak bekal yang belum terisi. Aubry menimbang, haruskah dia membuatkan satu untuk Bastian?

Ayara keluar, sudah berpakaian seragam. Senyum segera terbit dari bibir Aubry. Wanita itu berjongkok di depannya, mencubit pelan dan mencium kanan-kiri pipinya dengan gemas. "Udah hampir setengah tahun kamu sekolah, Mamaw masih gemas aja sama Ayaya."

"Hehe." Ayara menyengir. "Om Babas udah jemput?"

Aubry berkedip dan tak segera menjawab pertanyaan Ayara. Dia berdiri, kembali menyiapkan sarapan.

"Maw?"

"Hari ini kita berangkat berdua aja, ya."

"Yah, kenapa?" Ayara mulai merengek. "Padahal aku mau cerita banyak-banyak sama Om Babas soal kemarin."

"Ayo makan, yuk." Aubry mengalihkan pembicaraan. Ayara cemberut, tapi patuh juga. Meski makan cuma sedikit dan tidak bicara sepanjang perjalanan ke sekolah.

Sampai di sekolah. Saat Ayara mencium tangannya tanpa mencoba berkontak mata, Aubry mulai kesal. “Ayaya, senyum dulu.”

Ayara menolak, berusaha lari, tapi Aubry memegang tangannya.

“Senyum dulu. Kita baikan.” Wanita itu menyodorkan kelingking, tapi lagi-lagi ditolak oleh gadis kecil itu.

“Aku maunya Om Babas. Aku maunya Om Babas, Maw!”

“Terserah kamu!” Aubry membentak, lalu berbalik pergi. Wanita itu tidak peduli meskipun Ayara menangis dan memanggil-manggilnya.

Semalaman, Aubry berpikir keras. Bagaimana jika suatu saat, Bastian tidak bersamanya, tapi bersama perempuan lain—atau bahkan Meirin? Itu hanya akan melukai Ayara yang sudah sangat sayang padanya.

“Mamaw!”

Dalam sekejap, mereka sudah menjadi tontonan di antara orang tua siswa yang mengantar anak-anak dan para guru. Aubry dilempari kasak-kusuk dan lirikan tajam.

Itu membuatnya memejam, berhenti. Hatinya sangat sakit mendengar Ayara menangis seperti itu. Maka, mengikuti nuraninya, wanita itu berbalik, berlari menghampiri lalu memeluk anak gadisnya itu.

Tangis Ayara makin kuat, tapi kini, dalam dekapan ibunya yang penuh sesal. “Maafin Mamaw, Ayaya. Maafin Mamaw.”

Setelah tangis agak reda, Aubry melepaskan pelukan demi bisa mengusap pergi air mata yang membuat basah wajah Ayara.

“Maafin Mamaw, ya. Mamaw egois. Mamaw cuma lagi marah sama Om Babas dan nggak mau ketemu dulu. Ayara paham?”

Gadis kecil itu mengangguk dengan mata yang menunduk, belum berani menatap. Mata yang merah dan sembap.

“Nanti. Nanti Ayara bisa main sama Om Babas, tapi nggak sekarang. Ayara mau, kan, nunggu marah Mamaw reda?”

***

“Mbak, ada lihat Aubry nggak, hari ini?” Bastian menyandarkan siku di kubikel Sashi, bertanya dengan waspada.

“Apa, sih, lo? Pagi-pagi nanya Aubry. Bukannya lo ketemu dia setiap saat setiap waktu? Pakai nanya gue segala. Gue mana tahu.” Sashi, entah kenapa agak sewot. Astaga, apakah sekarang tanggal PMS massal?

“Mbak.” Bastian bicara dengan gigi dirapatkan saking gemas. “Bisa nggak lo sekalian pakai mikrofon? Biar semua orang dengar.”

“Ya, lo, lagian!” Sashi kemudian melihat ke belakang tubuh Bastian dan menemukan Aubry di sana. “Tuh, dia, tuh.”

Bastian sontak menengok. Benar. Aubry baru datang. Apa-apaan? Harusnya, jika berangkat duluan, Aubry sampai kantor lebih dulu. Bohong, nih, pasti. Menghindar, nih, pasti.

“Bry, dicariin lo, tuh.” Sashi bicara menatap Aubry sekilas, lalu menjulurkan lidah pada Bastian. Dasar emak-emak!

Aubry hanya tersenyum samar lalu pergi ke kubikelnya. Bastian menatapnya lesu dan Sashi menyadari itu.

“Berantem?” bisik Sashi, dengan tulisan ‘penasaran’ tercetak jelas di wajahnya.

“Nggak tahu, ah, gue pusing.” Bastian pergi meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab. Lalu, dari arah berlawanan, datanglah Si Biang Kerok.

“Bas, semalam lo ketiduran, ya?” Meirin. Siapa lagi?

“Gue mau ngopi!” Pria itu berlalu meninggalkan Meirin yang terus membuntutinya seperti anak anjing yang mengikik dan menjilat-jilat.

Sepeninggal Bastian dan Meirin, secara sengaja, Sashi memperhatikan ekspresi Aubry. Kalau tadi, sebelum Meirin datang, Aubry tak sudi melihat ke arah Bastian seolah pria itu tidak ada, sekarang Aubry menoleh. Wanita itu tampak kesal memperhatikan Meirin dan Bastian.

“Mau ke mana, Bry?” tanya Sashi, saat Aubry berdiri dan beranjak pergi.

“Toilet, Mbak. Mau muntah.”

Sashi menghitung dan mengulur waktu. Setelah dirasa waktunya pas untuk menyusul Aubry tanpa dicurigai ingin ikut campur, Sashi berdiri, menyusul Aubry ke toilet.

Benar dugaannya. Aubry tidak melakukan apa-apa di toilet dan hanya berdiri, memandangi cermin dengan kesal.

Sashi berpura-pura mencuci tangan, hingga Aubry bertanya padanya, “Meirin belum nikah kan, ya, Mbak?”

“Belum. Pacaran udah lama, tapi.” Sashi menjawab cepat, seolah sudah mengetahui daftar pertanyaan yang tersusun rapi di kepala Aubry.

“Terus, pacarnya ke mana?”

“Ada. Bukan anak sini. Dengar-dengar, mereka malah udah tunangan.”

“Kapan mau nikah?”

Sebenarnya, Sashi ingin tertawa mendengar nada bicara Aubry yang ngegas. Untuk pertanyaan terakhir, Sashi hanya menjawab, tidak tahu. Meirin saja tidak tahu kapan pastinya dirinya akan dinikahi oleh Gery, apalagi Sashi?

“Terus, Bastian ....”

Sashi tak bereaksi saat akhirnya nama Bastian disebut. Wanita itu menarik tisu panjang-panjang untuk mengeringkan tangan.

“Meirin sama Bastian, maksud gue. Mereka dekat?”

“Bry.” Sashi tertawa kecil, bukan bermaksud meremehkan perasaan Aubry, melainkan hanya lucu melihat sikap Aubry. Menggemaskan. “Lo cemburu?”

Aubry sontak terdiam. Matanya berpaling ke arah lain, tidak berani menatap Sashi. Jadi, Sashi hanya menenangkannya, terserah Aubry mau mengakui perasaan itu atau tidak.

“Setahu gue, mereka memang dekat banget. Di antara gue, Mbak Sairish dan Venti, Meirin yang paling dekat dengan Bastian. Mungkin karena sama-sama masih lajang? Tapi, ya, bukan dekat yang gimana-gimana. Lo tahu, kan? Setahu gue, dia nggak pernah menjalin hubungan sama siapa pun. Terakhir, sama ... lo.”

***

Kata-kata Sashi, sama persis dengan ucapan Mama kemarin. Setelah melihat-lihat album foto, Mama menatap Aubry lembut, memegang tangannya.

“Terima kasih sudah kembali ke kehidupan Bastian, Bry. Jujur, Mama itu cemas karena Bastian nggak pernah punya pacar semenjak putus dari kamu. Sekarang, Mama nggak mau ikut

campur, nggak mau minta ini itu, apalagi minta Bastian buru-buru serius sama kamu. Ada Ayara aja, sudah cukup bagi Mama. Walaupun nggak menutup kemungkinan, Mama ingin sekali Bastian dan kamu bahagia—setelah apa yang kalian lalui sejauh ini."

Nyaris seharian, Aubry terngiang kata-kata Sashi dan Mama. Wanita itu bahkan hanya memakan bekalnya setengah karena teringat, tidak ada bekal untuk Bastian hari ini. Jadi, pulang dari mengurus sesuatu di luar kantor, Aubry mampir ke restoran pasta.

Seporsi *fusili carbonara* lengkap dengan sup krim dan roti *baguette* ada di tangan Aubry, dibungkus dengan kotak yang cantik. Dia akan memberikannya pada Bastian sekaligus mencoba untuk mempercayainya.

"Mbak, lihat Bastian?" Aubry bertanya pada Sashi, saat keduanya berpapasan di lorong.

Sashi menggeleng. "Di kantin, kali?" jawabnya, sambil melirik tas bertuliskan restoran pasta yang dipegang Aubry, lalu tersenyum karenanya. "Baikan?"

Aubry menunduk malu. "Belum, Mbak."

"Ya udah, gih. Nanti aku kabarin kalau ketemu dia, ya."

"Oke, Mbak. Makasih."

"Semangat, Bry!" Sashi menyemangatinya dengan mengepalkan kedua tangan, setengah berteriak.

Aubry yang sudah berjalan beberapa langkah, berbalik dan menaruh telunjuk di depan bibir, meminta Sashi diam.

Sashi membuat gerakan menutup mulutnya dengan tangan, lalu menguncinya. Aubry tertawa kemudian kembali mencari Bastian.

"Bry, mau ke mana?" Venti berpapasan dengan Aubry dan menyempatkan menyapa meski kelihatannya dia sedang kerepotan membawa berkas-berkas.

"Lihat Bastian, Mbak?"

"Oh? Tadi, sih, katanya mau merokok di atap. Lo habis dari luar?"

Aubry menyembunyikan tasnya. "Iya, Mbak." Akan tetapi, untungnya, Venti tidak menyadari itu.

Aubry pergi ke atap. Setelah naik ke lantai paling atas, Aubry keluar dari lift kemudian masih harus menaiki tangga darurat. Ditatapnya tangga yang tinggi menjulang menuju atap. Aubry khawatir spagetinya akan dingin kalau begini. Sebenarnya, kenapa, sih, Bastian tidak merokok di *smoking room* saja?

Dengan sepatu datarnya yang tidak menimbulkan suara, Aubry naik. Sesampainya di atas, dia tidak langsung membuka pintu atap, tapi berhenti dulu untuk mengatur napas. Malu, kan, kalau ketahuan dirinya setengah mati mencari Bastian?

"Bas, lo harus tanggung jawab!" Terdengar suara Meirin. Aubry tertegun. Mereka berdua sedang apa di atap? Tanggung jawab ... apa?

Aubry tidak jadi keluar dan memutuskan untuk mengintip. Di atap itu, Bastian tampak membelakangi pintu dan di depannya, Meirin berdiri. Jarak keduanya sangat dekat—terlalu dekat malah. Tinggi Bastian tentu lebih dari Meirin dan pria itu harus sedikit menunduk untuk menyamai tinggi.

Tunggu .... Suasana apa ini?

Aubry mengintip sekali lagi, demi memastikan. Sekarang, Meirin mengalungkan tangannya ke leher Bastian. Sekonyong-konyong, pandangan Aubry memburam dan seluruh tubuhnya gemetar. Bastian dan Meirin. Mereka ... berciuman?

30

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Babaw :
Siapa yang tadi taruh pasta di meja gue, ya?

Venti Briana :
Lo sering banget dapat makanan, Bas.
Ada penggemar rahasia, kali?

Sairish Hasya :
Atau ada yang diam-diam dendam sama lo. Santet.
Coba lo cek bawah tempat tidur lo, Bas.
Biasanya, suka ada, tuh, boneka jerami.

Babaw :
Mbak, lo apaan, sih?
Habis lahiran jadi dark *banget pikiran lo.*

Sairish Hasya :
Terus apa? Cuma itu satu-satunya kemungkinan.

Babaw :
Ada, sih, satu orang yang suka bawain gue bekal.

Venti Briana :
Meirin? Wkwk. Jadian juga lo berdua.

Sashi Kirana :
Dari gue, Bas. Laki gue tadi beliin satu buat gue,
tapi berhubung buy 1 get 1 free*, jadi gue kasih lo aja.*

Babaw :
Serius, Mbak? Yah, kecewa gue.

Sashi Kirana :
Udah lo makan?

Babaw :
Kelihatannya enak, jadi lagi gue hangatin di microwave*.*

Sashi Kirana :
Ya udah. Diem.

Babaw :
Dih. Apaan kali.

Anda keluar dari grup.

Aubry mengurut kening di antara kedua alis, merasa pusing dengan percakapan di grup. Tanpa tedeng aling-aling, Aubry menekan tombol 'keluar' pada grup itu. Nanti, dia bisa pura-pura tidak tahu, tidak sengaja atau beralasan Ayara yang

memainkan ponsel. Aubry tidak peduli itu. Saat ini, dia hanya ingin melampiaskan kekesalan.

Panggilan telepon masuk dari Bastian. Aubry menatap layar dengan jengkel, lalu setelah Bastian menyerah, Aubry mematikan ponsel.

"Maw?" Ayara mengintip dari balik pintu kamar yang terbuka, entah sejak kapan.

Kekesalan di wajah Aubry langsung sirna, berganti dengan senyuman cerah. Wanita itu merentangkan tangan. "Sini."

Ayara segera berlari ke pelukan ibunya itu. Aubry memeluknya sangat erat, bernapas lega, seolah sedang memeluk seluruh isi dunia.

"Mamaw masih marah sama Om Babas? Kapan udahannya?"

Aubry tersenyum samar. "Kenapa? Ayara kangen?"

Gadis kecil itu mengangguk, tapi tatapannya takut-takut.

"Ya udah, yuk."

"Ke mana?" Ayara agak kaget.

"Katanya kangen."

"Tapi Mamaw masih marah."

"Nggak apa-apa. Kan, yang marah Mamaw. Yang kangen Ayaya."

Ayara terdiam, berpikir. Manik matanya menatap ibunya lagi, mengiba. "Boleh, Maw? Ya udah, kalau gitu."

Saat itu juga, Aubry membawa Ayara ke rumah Bastian. Tidak perlu memencet bel berkali-kali sampai Bastian membukakan pintu. Cuma sekali, Bastian langsung buka pintu, seolah sudah menunggu.

“Om Babas!” Ayara melompat ke dalam pelukannya, rindu sekali.

“Bry?” Bastian sedang mencari sisa-sisa kemarahan di wajah Aubry. Apakah masih ada atau sudah sirna sama sekali? Namun, wanita itu sungguh sulit ditebak.

“Ayara mau main, jadi aku antar,” jelas Aubry, matanya menunduk, tak menatap Bastian.

“Oke. Kamu mau masuk?”

“Kamu pernah hangatin makanan di *microwave*?”

“Hah?”

“Pakai wadah tahan panas, kan?”

Bastian mengangguk.

“Suhunya medium aja, jangan panas-panas banget.”

“O-oke.”

“Ayara, jangan nakal mainnya, ya.”

“Oke, Maw!”

Aubry keluar dan menutup pintu sampai bunyi berdebam. Tersisa Bastian yang melongo bingung dan Ayara yang mengikik geli melihat ekspresinya.

“Ayaya,” panggil Bastian, lesu.

“Yaaa, Om Babas.”

“Mamaw marah sama Om Babas, ya?”

“Iya. Kasihan, deh, Om Babas.” Ayara meledek.

Bastian berjongkok dengan satu tangan bertumpu pada lutut. “Marah kenapa?”

Ayara mengangkat bahu. “Pokoknya, Mamaw kesal sama Om Babas. Mamaw juga marah sama aku, tapi sekarang udah nggak. Kayaknya, Mamaw bakal marah selamanya, deh.”

“Mamaw marah juga sama Ayaya?”

“Iya. Karena aku mau ketemu Om Babas.”

“Segitunya?”

“Iya. Sabar, ya, Om Babas.” Gadis kecil itu mengusap bahu Bastian, malah membuat Bastian tertawa lalu menggendongnya, menerbangkannya seperti pesawat.

“Om Babas nggak mau, takut. Turun! Aku mau turun!” Ayara teriak-teriak, tapi tentu saja, sambil tertawa. Dirinya sangat senang Aubry sudah mengizinkannya bertemu dengan Om Babas kesayangannya.

***

Tadi siang, di atap.

Bastian mengeluarkan rokok dari saku celana, menariknya sebatang, menyelipkannya di antara kedua bilah bibir, lalu menyulutnya dengan api dari pemantik. Satu hisap, dua hisap—setiap hisapannya terbayang Aubry. Dirinya tak habis pikir, apa salahnya, sampai Aubry benar-benar diam dan menganggapnya tak ada. Sudah gitu, pakai bohong segala hanya karena tidak mau satu mobil dengan dirinya.

Ketika dirinya berusaha mengingat dan berpikir keras, tiba-tiba, sebuah tangan memeluknya dari belakang.

“Bas?”

Bastian kenal suara dan energi buruk ini, meski tidak melihat wajahnya. Dia meronta, berusaha melepaskan diri. “Mei, gila, lo. Lepas nggak?”

“Gue kesepian, Bas. Gue butuh pelukan.”

“Geli, Mei. Lepas nggak?”

Meirin akhirnya melepas pelukannya, lalu berwajah cemberut. Bastian menyeka-nyeka kemeja dengan tangan, seolah baru saja kejatuhan debu.

"Nggak usah cemberut. Nggak lucu, nggak imut. Nggak ngaruh buat gue."

Meirin menarik ujung kemeja Bastian, merengek. "Bas, nikah sama gue, yuk."

"Lo ngajak nikah kayak ngajak main ke Dufan."

"Gue janji bakal jadi istri yang baik buat lo, melayani lo dengan baik di ranjang."

"MEI, STOP! GELI GUE, ANJ***!" Bastian menutup kedua telinganya, takut ucapan Meirin barusan merusak gendang telinganya.

Meirin terkekeh. Wanita itu lalu mendekat ke tepi atap, menatap Jakarta yang mendung. "Apa gue mati aja, ya? Lantai berapa, sih, ini?"

Bastian tidak berkomentar apa-apa, sebab saat mengatakan itu, suara Meirin sudah sangat serak. Benar saja, tak LAMA kemudian, wanita itu menangis sesenggukan.

"Akhirnya, gue putus beneran, Bas. Dia lebih memilih anak baru itu dibanding gue yang udah bersamanya bertahun-tahun."

Bastian mendengkus keras, terpaksa mendengarkan karena tidak bisa meninggalkan Meirin seperti ini.

"Gue belum cerita ke siapa-siapa, bahkan ke keluarga gue, saking malunya gue, Bas. Gue cuma percaya cerita ke lo, Bas."

Meirin terdiam. Bastian juga. Tiba-tiba, pria itu merasa gatal. Firasat buruk membuatnya gatal.

“Sekalian mau minta tolong gue, Bas. Ke rumah gue, yuk? Lamar gue. Jadi, keluarga gue nggak sedih-sedih amat kalau tahu gue putus sama Gery.”

Astaga, cobaan apa ini? Bastian kasihan, tapi kalau begini, jebakan Batman namanya.

“Mei, tolong,” pinta Bastian, akhirnya. “Gue udah sering bilang. Kalau lo nggak bisa sama Gery, ya udah, mau diapakan juga nggak bisa. Dan lo nggak bisa untuk memaksakan hubungan yang lain, Mei. Lo cuma akan jadikan hubungan baru lo itu sebagai pelampiasan. *Please*, Mei, lo butuh waktu untuk sendiri dulu.”

Meirin diam, seperti benar-benar mencerna ucapan Bastian. Bastian cukup lega karena nasihatnya tidak sia-sia. Akan tetapi, tiba-tiba saja, Meirin mengerling padanya, dengan sorot mata lugu seperti anak sapi. “Lo butuh waktu berapa lama memangnya? Gue tungguin, deh.”

Bastian tidak berkata apa-apa dan berbalik pergi. Meirin tertawa, menarik-narik kemejanya agar kembali.

“Bercanda, Bas, bercanda. Ya ampun, darah tinggian, nih, kayak engkong-engkong.”

“Udah, ah. Gue mau turun. Lagian, bisa-bisanya lo ikutin gue ke sini. Penguntit.”

“Iya, iya. Janji gue, nggak ngaco lagi.” Meirin akhirnya bernapas lega setelah mendapati Bastian tetap tinggal untuknya.

“Lo sendiri gimana, Bas? Nyokap lo masih nyuruh lo buru-buru nikah?”

Bastian menyipit curiga. “Perasaan, ya, gue nggak cerita sama lo.”

“Tahu dari Mbak Sashi. Hehe.”

“Nggak, sih.” Bastian melanjutkan obrolan tadi. “Adek gue bentar lagi nikah, kok. Nyokap udah nggak khawatir sekarang.”

“Lo udah bawa cewek ke rumah?”

Bastian tersenyum misterius, membuat Meirin kalang kabut.

“Siapa, Bas? Bukan cewek sembarangan, kan? Lo, kan, bisa bawa gue, Bas. Lo nggak bisa asal kenalin cewek ke nyokap lo.”

“Dih. Cewek sembarangan gimana? Cewek beneran. Cantik, dewasa, mandiri, matang, nggak kayak lo.”

“BASTIAN, IH! GUE NANGIS, NIH!” Belum apa-apa, Meirin benar-benar sudah menangis.

“Mei, apa-apaan, sih, lo? Ah!”

“Bertahun-tahun gue nunggu Gery, Bas. Bertahun-tahun juga gue nggak kenal laki-laki mana pun, kecuali lo. Lo yang gue lihat, Bas. Cuma ada lo di mata gue.” Meirin bicara sambil terus menangis, kacau. Wanita itu bahkan tidak peduli maskaranya luntur.

“Mei, astaga ….”

“Oke, jujur, gue pernah coba kenalan sama temannya teman gue, tapi nggak cocok, Bas. Entah kenapa, gue jadi memberi standar, bahwa cowok yang baik itu adalah yang kayak lo, Bas. Dan sedihnya, gue nggak pernah ketemu cowok sesempurna lo.”

“Mei, gue bukan cowok baik-baik.”

“Gue cuma meyakini apa yang gue lihat, Bas. Lo nggak pernah lihat gue sebagai perempuan, apa? Sekalipun nggak pernah?”

Bastian terdiam, tak bisa lagi menangkap canda dari semua ini. Ini bukan waktunya bercanda. Meirin benar-benar jatuh cinta padanya.

"Lo bikin gue jatuh cinta dan gue jadi nggak bisa suka sama cowok manapun, Bas. Tanggung jawab, Bas!"

"Mei, apa-ap—"

Meirin berjinjit, mengalungkan tangannya ke leher Bastian, lalu membungkam bibir pria itu dengan bibirnya. Pikirnya, barangkali jika menciumnya, Bastian akan memberikan nilai plus baginya. Barangkali, Bastian akan mau mencoba dengannya. Kucing dikasih ikan, siapa yang berani nolak?

Namun, berapa kali pun Meirin menggerakkan bibirnya, bahkan terus berusaha mendorong lidahnya ke bibir Bastian, pria itu tetap saja bergeming. Sejurus kemudian, Bastian mendorong Meirin, melepasnya dengan marah.

"Mei, lo udah kelewatan!"

***

"Bry, lo keluar dari grup?" Sashi menghampiri Aubry di *pantry*, mengambil gelas miliknya dari rak, lalu menaruh kantong teh ke dalamnya.

"Iya, Mbak. *Sorry*. Gue terbawa emosi, deh."

"Nggak apa-apa, sih, Bry." Sashi menuang air panas dari dispenser, kemudian mencelup-celupkan tehnya hingga berwarna pekat. "Cuma, ya, gue takut yang lain mikir gimana-gimana. Apalagi Mbak Sairish. Semalaman dia tanya-tanya siapa kira-kira yang bikin lo kesal, sampai lo harus keluar dari grup."

"Terus, Mbak?"

“Nggak ada bilang, sih. Tapi, pasti gara-gara Bastian, kan? Atau karena Venti mojokin Bastian sama Meirin?”

Aubry menunduk, bibirnya mengejang, tersenyum kecut. “Payah banget, ya, Mbak. Gue juga nggak tahu kenapa. Mungkin, gue cuma ... nggak mau kehilangan Bastian lagi.”

Sashi menghela napas dan bersedekap, membiarkan tehnya yang masih beruap. “Padahal gue yakin seribu persen, nggak ada apa-apa di antara mereka.”

“Apanya, Mbak? Aku lihat sendiri, kok. Mereka ciuman.”

Satu detik, dua detik, Sashi terdiam. Otaknya berpikir keras mencoba mencerna perkataan Aubry. Hati kecilnya berkata, Aubry nggak mungkin bercanda, sedangkan menurut otaknya, lebih nggak mungkin lagi kalau Aubry bercanda dalam situasi seperti ini.

“WHAAAAT?”

Orang-orang di luar sana, yang bisa mereka lihat dari jendela *pantry*, sontak menengok. Sashi buru-buru mengajak Aubry berbalik, bersisian. “Mereka ciuman?” bisik Sashi, tak sabar.

Aubry mengangguk. “Kemarin, kan, gue cari Bastian. Mbak Venti bilang Bastian ada di atap. Nah, di atap itu—”

“Nggak salah lihat?”

Aubry menggeleng yakin. “Bastian sama Meirin, Mbak. Gue lihat sendiri.”

“Ah, bukan kali, Bry. Bastian sama Meirin? Nggak percaya. Nggak mungkin, Bry.” Sashi mengibaskan tangan, tertawa hambar. Akan tetapi, sejurus kemudian, emak-emak beranak dua itu menopang dagu dengan jari, berpikir keras. “Tapi, kalau iya, sejak kapan, ya?”

Aubry mengangkat bahu, bersandar pada meja *pantry*, menyesap kopinya yang dingin dan terasa pahit kali ini.

Bukan cuma sekali, tapi ribuan kali, Aubry mencoba menyangkal apa yang dia lihat. Namun, ribuan kali pula, bayangan Meirin dan Bastian yang sedang berciuman, mendobrak akal sehatnya. Percaya nggak percaya, ada, kan, cowok kayak Bastian? Yang seenaknya sosor sana-sini, nggak ada bedanya sama soang.

"Bry, ada yang cari lo." Seseorang dari divisinya melongok, memberi tahu Aubry.

"Siapa?"

"Anak *QC*."

QC? Evan?

"Evan, ya, Bry?" Sashi menebak, sekaligus waspada karena dia tahu, apa yang terjadi pada Ayara karena Evan.

"Iya kayaknya, Mbak. Mau apa, ya? Gue malas banget sebenarnya."

"Bry." Seolah tak sabar, Evan menghampiri Aubry di *pantry*.

"Gue tunggu di depan ya, Bry," pamit Sashi, seraya mengangguk pada Evan. Sashi seolah memberi kode pada Aubry, kalau ada apa-apa, dirinya ada di depan. Sepeninggal Sashi, Aubry menyibukkan diri dengan mencuci gelas bekas kopinya di tempat pencuci piring.

"Bry, aku mau pamit." Perkataan Evan membuat gerakan Aubry berhenti. "Aku dipindahkan ke kota lain. Bukan dipindahkan, sih, tapi, ya, sedikit banyak, itu permintaanku."

Aubry meletakkan cangkir basah ke raknya, sambil berpikir, haruskah dia bertanya alasan Evan pindah? Meski, ya ... itu sudah jelas.

"Aku mau lupain kamu, Bry."

Aubry menyeka pinggiran tempat cuci piring dengan lap, lalu berhenti memunggungi Evan. Dihadapinya mantan kekasihnya itu. Seseorang yang pernah membuatnya bahagia, yang pernah membuatnya lupa akan Bastian. "Pindah ke mana?"

Evan mengangkat bahu. "Belum ditentuin, tapi aku mau cuti dulu sebelum pindah. Mungkin, ke Kalimantan?"

Aubry mengangguk-angguk paham, menghindari tatapan Evan. Jujur, Aubry bingung harus bilang apa lagi. Hat-hati di jalan? Namun, lidahnya kelu. Bayangan Ayara yang menangis ketakutan tiba-tiba hadir kembali dalam ingatan. Aubry mengerang kasar dan Evan menyadari itu.

"Aku mau minta maaf, Bry. Sebenarnya, aku mau minta maaf langsung ke Ayara, tapi—"

"Maaf, Van," potong Aubry, tegas. "Aku nggak bisa biarin kamu ketemu Ayara lagi. Maaf."

Evan mengangguk lesu, matanya sayu. Aubry sungguh tak tega melihat Evan hancur begini. Dengan tulus, dalam hati, Aubry mendoakan kebaikan untuknya.

Tepat pada saat bersamaan, Bastian lewat. Sashi membelalak, tak menduga pertemuan ini. Wanita itu kemudian menengok kepada Aubry yang ternyata juga menyadari keberadaan Bastian.

Seolah kehilangan akal, untuk membalas Bastian, Aubry berjalan mendekat, lalu memeluk Evan. Akan tetapi, doanya untuk

Evan adalah kejujuran. “Jaga diri kamu, Van. Terima kasih untuk semuanya. Semoga, kita ketemu di lain waktu dengan perasaan yang lebih baik dari ini.”

Mulanya, Evan ragu, tapi dia tidak mau menyesali ini. Nanti, dia akan banyak menyesal dan merindukan Aubry. Dibalasnya pelukan itu dengan dekap dan tangis tersedu-sedu.

Setelah beberapa saat, pelukan itu mengendur. Bastian langsung pergi, setelah cukup lama menyaksikan. Evan mengusap wajah kasar-kasar, lalu benar-benar pergi kali ini.

“*Bye, Bry*,” pamitnya lagi, seraya berjalan mundur, demi bisa melihat wanita yang dicintainya itu, untuk terakhir kali.

Aubry memberikan senyum terbaiknya dan hatinya ringan karena itu. Karena memaafkan. “*Bye, Van. Take care*.”

Sepeninggal Evan, Sashi masuk. Rupanya, wanita itu sudah tidak sabar untuk memberi tahu Aubry tentang keberadaan Bastian. “Bry, Bastian—”

“Gue tahu, Mbak. Nggak apa-apa. Toh, nggak ada hubungan apa-apa antara gue dan Bastian. Kami berdua cuma harus bersama karena sama-sama orang tua Ayara.”

31

Hari ini *outing* kantor. Tiga hari dua malam ke Ubud. Dari jauh-jauh hari, Aubry sudah memberi tahu Ayara. Wanita itu tidak tega meninggalkan anaknya berhari-hari, tapi yang diucapkan Ayara sungguh di luar dugaan. “Sama Om Babas, kan? Oke, aku izinin, kalau sama Om Babas. Om Babas pasti jagain Mamaw.”

Karin tertawa saat pagi-pagi Aubry mengantar Ayara dan Aubry menceritakan itu. “Makanya, gue bilang apa? Anak lo betah sama gue, Bry. Nggak usahlah lo sekolahin *full day*. Setengah hari aja, sisanya main sama gue atau cari sekolah dekat sini, biar Ayara tinggal sama gue, lo bulan madu aja sama Bastian.”

“Ssst, Rin! Kalau ngomong sembarangan aja.” Aubry menengok ke dalam. Untung, Ayara sudah anteng bermain di ruang tengah rumah Karin. “Lagian, ya, nggak mungkin. Bastian udah punya pacar.”

“HEH? BOHONG LO!”

“Nanti gue ceritain.” Aubry memeluk sahabatnya itu untuk berpamitan. “Makasih, ya, Rin. Maaf banget gue terlalu bergantung sama lo.”

“Bry, lo harus cerita.”

“‘Iya, iya, nanti. Oke?”

Dengan berat hati, menghela napas berkali-kali, Karin melepas kepergian Aubry. “Hati-hati, Bry. Sabar, ya.”

“Kenapa memangnya? Gue sangat baik-baik aja, Rin.”

Sekarang, Aubry tertawa hambar, mengingat ucapannya sendiri. Baik-baik apa? Dirinya tak bisa tidur nyenyak dan haidnya tidak lancar karena stres. Dirinya dalam perjalanan ke bandara Soekarno Hatta. Aubry dan seluruh rekan kerjanya—termasuk Bastian, tentu saja—akan bertemu di terminal 2F lalu bersama-sama terbang ke Bali, dengan pesawat perusahaan.

Wanita itu melihat jam digital besar yang terpampang di salah satu gedung tinggi. 8.17 pagi. Pesawat akan lepas landas pukul setengah sepuluh dan saat berangkat tadi, Aubry belum mendengar tanda-tanda Bastian sudah bangun. Apa kesiangan?

Aubry menggeleng. Itu bukan urusannya. Sejak hari itu, Aubry memutuskan, urusannya dengan Bastian hanya soal Ayara. Kalau bukan tentang Ayara, itu bukan menjadi urusannya. Namun, baru berjalan beberapa saat, Aubry menepikan mobilnya.

Wanita itu mencabut ponsel dari *phone holder*, membuka aplikasi WhatsApp demi melihat kapan terakhir kali Bastian melihat aplikasi pesan berwarna hijau itu. *Last seen Yesterday, 23.34 PM*.

Aubry menggigit bibir, menimbang-nimbang apakah dirinya harus membangunkan Bastian atau tidak. Seketika kemudian, wanita itu sadar. *Memang kenapa kalau Bastian kesiangan? Malah bagus, kan, kalau nggak ada dia? Tiga hari tanpa Bastian*.

Ponsel di tangan tiba-tiba bergetar. Aubry nyaris melempar ponselnya itu, tapi bukan karena getarnya, melainkan karena nama si penelepon. Babaw.

“H-halo, Bas?” Demi apa? Aubry mengutuk diri sendiri karena tergagap.

“Bry, kamu udah jalan?”

Aubry berdeham. “Udah.”

“Ayara sama Karin?”

“Iya.”

“Oh, ya udah. Aku baru mau masuk tol. Kesiangan.”

Aubry mengangguk, lupa sedang menelepon. Ketika sadar, sambungan telepon sudah terputus. Aubry menatap layar ponsel dengan sangat terpukul. Padahal, dirinya sudah berniat akan mengakhiri panggilan lebih dulu.

***

Saat mau masuk tol, Bastian menyipit, merasa mengenali wanita yang berdiri di tepi jalan—agak ke tengah, tampak meminta bantuan karena mobilnya mogok. Meirin. Wanita itu pun semringah dan melambai-lambai, mengenali mobil Bastian, B 48 ASS.

Namun, Bastian masih marah. Jadi, pria itu melewatinya begitu saja, seperti tak pernah kenal, seperti buta temannya itu butuh bantuan.

Pria itu melirik spion, bayangan Meirin semakin jauh di belakang. Wanita itu tampak mengumpat. “BASTIAN, GUE DOAIN BAN LO PECAH!” Kira-kira seperti itu, bila dibaca dari gerak bibirnya.

Satu, dua, tiga, sayang semuanya. Bukan. Bastian berhitung dalam hati. Setelah hitungan kelima, pria itu menginjak rem. Mobil di belakang meneriakinya dengan klakson. Bastian

mengeluarkan tangan, memberi isyarat agar mobil-mobil di belakangnya menyalip duluan.

Jalanan di belakangnya lengang. Bastian menyalakan lampu belakang, lalu mundur perlahan demi perlahan, sampai dirinya bisa melihat mobil Meirin. Wanita itu mengambek, buang muka.

Bastian memundurkan mobilnya sampai tepat berada di depannya, lalu menurunkan kaca jendela. “Bali, lho, Mei. Lo mau, nanti pas masuk kerja, semua orang kulitnya *tanning*, sedangkan lo putih-putih aja kayak mayat?”

“Bajingan lo, Bas. Ubud lagian, bukan Kuta!” Meirin masih bersedekap, cemberut. Saat ini, senyumnya yang biasa diobral untuk Bastian, kini seharga satu milyar.

“Nggak mau, nih? Ya udah, nanti gue kirimin foto gue pakai bunga kemboja, ya.” Bastian menggoda Meirin, dengan perlahan-lahan menaikkan kaca mobilnya.

“Bas, Bas! Tunggu!” Meirin menahan kaca itu semakin naik. “Gue juga mau foto pakai kembang!”

Bastian tertawa. Meirin kemudian tersenyum tipis, sudah lama tidak melihat tawa itu.

“Buru!”

“Oke-oke!”

Meirin mengambil tas di mobil, lantas berlari masuk ke mobil Bastian. Sebelum tancap gas, Bastian melihat-lihat ke arah mobil Meirin. “Aman?”

“Gue udah telepon bengkel tadi.” Meirin memasukkan *stick knop seat belt* karena alarm terus berbunyi. “Eh, tadi gue juga ketemu anak-anak *QC*. Pacarnya Aubry. Siapa? Evan, ya? Dia

berhenti, tapi mobilnya penuh. Dia sempat nolongin gue dengan telepon ke temannya yang lain yang belum berangkat, tapi nggak datang-datang, tuh."

"Evan? Bukannya dia pindah?" Bastian tahu dari Sashi. Tak perlu diminta, Sashi menjelaskannya kepada Bastian—mengapa Aubry memeluk Evan.

Meirin mengangkat bahu. "Mungkin nanti, habis *outing*. Lumayan, kan, *healing* gratis. Tapi, kenapa dia nggak sama Aubry, ya? Eh, buruan jalan, ih. Ketinggalan pesawat, lho, bayar sendiri nanti."

Bastian bergeming, terlihat berpikir keras.

"Bas? Lo sengaja, ya?"

Bastian gelagapan, membuat Meirin semakin bingung. Pria itu kemudian melajukan mobilnya dan selama sisa perjalanan, yang ada di antara mereka adalah hening.

Hening itulah yang mengantarkan keduanya kembali kepada kejadian di atap. Meirin berdeham, lebih dulu membahasnya. "Bas, gue minta maaf, ya. Sumpah, gue malu banget." Meirin menutup wajahnya dengan bantal kecil yang sejak tadi dipeluknya.

Bastian baru sadar, Meirin memegang bantal itu. Bantal Ayara. "Eh, eh. Taruh, taruh. Bantal anak gue, tuh."

Meirin terdiam, seperti ada yang putus di kepalanya. Wanita itu melempar bantal biru bertuliskan Cinderella itu ke arah Bastian.

"Mei, gila, ya? Gue lagi nyetir!"

“Lo itu nyebelin. Kalau nolak gue, yang masuk akal dikit. Anak dari mana? Anak kucing? Si Louis bukannya cowok, ya? Bawa anak dari bini mana dia?”

Bastian tergelak, mendekap bantal. Masih wangi parfum Cinderella Ayara. Untung, nggak berganti bau Meirin.

Menatap Bastian tertawa, membuat Meirin tercenung. Hatinya nyeri. Sebenarnya, harga dirinya terluka. Sampai sudah berciuman pun—bahkan tak bisa disebut ‘berciuman’ karena Bastian tak membalasnya, Meirin tak pernah bisa mendapatkan hatinya. Meirin menyerah sejak saat itu. Dirinya sadar, akan semakin terluka jika terus memaksa.

“Apa lihat-lihat? Repot kalau makin cinta.” Bastian menatap jalanan, tapi sadar diperhatikan.

“Nggak akan, ya. Bukan Gery, bukan juga lo. Gue cuma lagi rekam lo banyak-banyak dalam memori gue, buat kenang-kenangan.”

***

“Hai, Bry.” Di bandara, Evan menghampiri Aubry, berusaha menyentuh lengan wanita itu. “Aku harap liburan kita aman, lancar, ya. Akan jadi kenangan manis buatku, bisa ke Bali sama kamu. Dulu, kita hampir mau ke Bali, tapi batal, kan?”

Aubry spontan menghindar, mengusap-usap lengannya dan sedikit menjauh. “Iya,” responsnya, terlalu singkat untuk kalimat Evan yang panjang. “Kapan rencananya?”

“Habis *outing,* aku langsung pergi. Aku mau nikmati momen-momen terakhir sama anak-anak Firefly dan juga sama ... kamu.”

Aubry tersenyum samar. Apa yang diharapkan Evan? Sepertinya, salah besar Aubry memanfaatkan Evan saat itu. Aubry menyesal memeluknya di *pantry*.

Sashi memperhatikan keduanya dari kejauhan. Wanita itu berusaha menolong Aubry dengan melambai padanya.

"Aku ke Mbak Sashi dulu, Van." Aubry menunjuk ke arah Sashi yang tidak kalah tegang dibanding dirinya. Sejak kejadian penculikan Ayara, tentu saja, ada rasa takut setiap bertemu Evan. Jangankan Aubry, Sashi pun tidak berani bertindah gegabah.

Evan hanya mengangguk, tapi pandangannya mengikuti Aubry sampai lama. Sashi menyadari itu, lalu bergegas menghampir Aubry beberapa langkah, mengulurkan tangan untuk menariknya.

"Duh, Bry. Gue jadi ngeri sama Evan. Kenapa, ya? Apa perasaan gue aja?"

"*Thanks,* Mbak. Gue udah risi banget sebenarnya."

"Semoga beneran pindah. Tapi, kok dia ikut?"

"Katanya, habis *outing* langsung pergi, Mbak."

"Semoga, ya."

"Hai, Mbak Sashiii. Haiii, Bry!" Meirin melambai dari mobil yang sangat Aubry kenal. Dari kaca jendela bangku penumpang yang terbuka, dapat terlihat jelas, Bastian di bangku kemudi.

Sashi menatap reaksi Aubry yang mematung sama sekali. Sepertinya, sudah di luar kantor pun, suasananya akan tetap menegangkan, ya?

Meirin turun. Bastian akan menaruh mobilnya di parkir bawah tanah. Sebelum kaca jendela benar-benar menutup, Bastian

sempat menatap Aubry. Tatapan yang sulit diartikan, memaksa Aubry menahan napas.

"Mbak, udah pada nyampe?" Meirin menghampiri Aubry dan Sashi, riang seperti biasa.

"Udah. Lo kok bisa sama Bastian?" Sashi menatap Aubry, Aubry menatapnya. Sashi sengaja menanyakan hal-hal yang tak bisa ditanyakan langsung oleh Aubry.

"Mobil gue mogok, Mbak. Entah kenapa, deh, itu. Terus, gue ketemu Bastian. Bisa kebetulan gitu, ya? Jodoh nggak, sih, Mbak?"

Aubry tertawa hambar. Meirin mengerutkan keningnya, heran, bukan tersinggung—Meirin tidak cukup peka soal beginian. Sashi buru-buru menengahi. "Eh, udah pada sarapan belum, sih? Gue tadi buru-buru."

"Gue udah sarapan pagi-pagi banget, Mbak," sahut Aubry. "Kalau isi perut dekat-dekat banget mau *take off*, suka mual soalnya. Enek."

"Gue juga udah, Mbak. Ngirit gue, soalnya kalo sarapan di sini pasti mahal. Belum lagi keluarga gue minta oleh-oleh."

Aubry melirik Meirin. Iya, ya. Sedikit banyak, Aubry sudah dengar soal keluarganya Meirin. Mereka hobi banget nuntut, termasuk minta Meirin buru-buru nikah. Apa Bastian juga akan dikejar-kejar untuk menikahinya cepat-cepat?

"Bas!" Meirin melambai, memanggil Bastian yang sudah kembali. Akan tetapi, mungkin, karena ada Aubry, pria itu lebih memilih gabung bersama teman-teman pria. Diam-diam, seraya berpaling, Sashi mengembuskan napas lega. Namun, lega itu

hanya sesaat, sedetik, ketika Meirin malah menghampiri Bastian. Duh, Mei! Tolong!

"Gue ke toilet dulu, Mbak. Kabarin aja kalau udah mau *boarding*, ya." Aubry berjalan ke arah berlawanan dengan Meirin dan Bastian, padahal toilet lebih jauh kalau lewat sana.

"Memang mau selama apa, Bry?"

"Selamanya, Mbak."

Saat Aubry berjalan menjauh, Sashi melihat dengan jelas, awan mendung di atas kepala itu. "Apa akan ada petir juga?" tanyanya, kemudian merinding sendiri.

***

"BALIIII!" Sashi, Venti dan Meirin berteriak kompak, begitu bus membawa mereka keluar dari bandara Ngurah Rai. Sejak di pesawat, memang cuma mereka bertiga yang tidak bisa diam, padahal pramugari bolak-balik ke kabin mereka, berharap ada yang peka bahwa pramugari itu ingin menegur, tapi tidak enak.

Bastian yang duduk bersama Sashi—untung bukan Meirin—berusaha menarik-narik Venti, ibu-ibu beranak dua itu agar menarik tangannya dari luar jendela. Kalau tangannya tersambar bus lain, gimana coba? Kan, tragedi berdarah jadinya!

"Eh, kita *video call* Mbak Sairish nggak, sih?" Meirin keluar sifat kurang bahagianya.

"Ayuk, ayuk. Biar makin nangis dia, nggak bisa ikut." Sashi setuju, malah sudah membuka WhatsApp.

"Halah, halah. *Itinerary* Mbak Sairish bukan Bali lagi, woy." Bastian membuang muka, lalu tak sengaja matanya

bertumbukan dengan Aubry yang duduk di seberangnya, bersama anak dari divisi lain—untung lagi, bukan dengan Evan.

Aubry yang membuang muka lebih dulu. Wanita itu kemudian memainkan ponselnya, mencari kontak Karin. Belum apa-apa, dirinya merindukan Ayara.

"Beda kali, Bas, kalau pergi sama kita-kita." Meirin membenarkan perbuatannya, disetujui oleh Sashi dan Venti. Tak berapa lama, ponsel Sashi menyambung ke Sairish.

"HAIIII, MBAKKK! LAGI GANTIIN POPOK PASTI, YA?"

Bastian terkekeh mendengar kejamnya wanita-wanita itu. Katanya, *women support women*? Lalu, Bastian menatap Aubry lagi. Wanita itu tampak mengangkat ponselnya dan tak lama kemudian, wajah Ayara muncul di sana.

"MAMAWWW, UDAH SAMPAI? OM BABAS MANAAA?"

Meirin, Venti, dan Sashi, refleks terdiam mendengar suara Ayara. Hening. Rasa kepo dan takut salah dengar membuat mereka mengabaikan Sairish yang ngoceh-ngoceh minta dibelikan ini dan itu. Hanya Sashi yang memejam, merasa seperti ingin mati.

Om Babas, katanya? Maksudnya, Bastian? Sontak, Meirin dan Venti melihat Bastian yang kini mengerut di tempat duduknya, pura-pura tidur. Begitu sadar pertanyaan Ayara, Aubry pun buru-buru memutus panggilan.

"Lauuuttt! Itu laut, kan? Ya ampun, ribuan tahun gue nggak lihat laut!" Lagi dan lagi, Sashi menyelamatkan bumi dari huru-hara medan perang.

“Mana, sih, Mbak?” Meirin menyipit, memandang ke arah yang dimaksud Sashi. Berapa kali dilihat pun, yang ada hanya bangunan-bangunan pertokoan.

“Apaan, sih, Mbak? Patung barong itu!” Venti mulai kesal.

“Oh ya? Hahahaha. Ngelindur kali gue, ya?”

Venti memberengut, lalu melirik kembali ke Aubry. Begitu pun Meirin. Di dunia ini, tidak ada yang lebih penasaran soal Bastian dibanding Meirin. Akan tetapi, Aubry sudah tak ada di tempat duduknya—pindah ke bangku lain.

Setelah tiga cewek itu kembali duduk tenang, meski belum tenang sepenuhnya, Bastian membuka mata berkat kode dari Sashi yang menyenggol lengannya, memberi tahu keadaan sudah aman.

“Mbak, bisa mintain nomor temannya Aubry nggak ke Aubry?” bisik Bastian, saat Venti dan Meirin asyik berswafoto berbagai macam wajah. “Nanti di vila, gue pengen telepon Ayara. Kangeeeun, Mbak.”

“Dih, lo minta sendiri sana.”

“Tolonglah, Mbak. Nanti gue bantuin angkat koper lo, deh.”

Sashi melirik Bastian seperti mempertimbangkan. Dirinya bisa saja membeberkan alasan mengapa Aubry marah pada Bastian, tapi sebagai wanita, Sashi pun tidak bisa menerima perlakuan Bastian. Apalagi, fakta bahwa Bastian dan Meirin jadian diam-diam. Sashi tetap Sashi yang ingin menjadi wasit. Dua-duanya adalah temannya. Gimana bisa Sashi hanya membantu salah satu? Akan tetapi, akhirnya, Sashi merasa, semua ini harus diluruskan.

“Bas, sejak kapan lo jadian sama Meirin?”

“HAH? AKAL SEHAT LO KETINGGALAN DI BAGASI, YA, MBAK?”

32

Hari pertama di Ubud.

Bus tidak berhenti di depan vila. Menurut Kakak Pemandu yang berpakaian adat Bali—lengkap dengan bunga kemboja tersemat di telinga—Firefly mendapatkan vila tersembunyi dan ekslusif yang jarang diketahui orang. Namun, mereka harus menyusuri jalan setapak yang merupakan area hutan untuk sampai ke sana. Semua antusias, penasaran seperti apa vila yang menanti mereka.

Jadi, meskipun mereka harus membawa-bawa koper dan jalan setapak yang mereka lalui ternyata rusak, antusias itu tetap ada. Akan tetapi, Kakak Pemandu tidak ada bilang bahwa sekelompok monyet liar menanti mereka di hutan itu.

"Mei, di tas lo, Mei. M-monyet, Mei!" Venti panik bukan main, ketika seekor monyet naik ke ransel Meirin dan menyengir jahil.

"Hah? Monyet apaan? Ambilin dong, tolong!" Meirin lebih panik. Saking takut, dia tidak berani bergerak sedikit pun.

"Ambil gimana, sih? Mana berani gue. Bas, Bastian, tolongin, Bas!" Venti memanggil-manggil Bastian. Sashi membantu mencari, tapi pria itu tak kelihatan batang hidungnya pun.

Ternyata, monyetnya bukan cuma satu. Satu per satu, monyet muncul dari dalam hutan ke jalan setapak ini, seperti

menyerang. Karyawan lain pun diserang, bahkan Evan dan anak-anak *QC* lainnya.

"Mbak Sashi, Mbak Venti, Mei, Bry .... Tolongin gue. Tolong!" Bastian, yang dikira akan menjadi pahlawan, datang dengan monyet menemplok pada wajahnya.

"Monyeeet!" Monyet lain naik ke bahu Venti, tapi langsung pergi setelah mengambil kacamata hitam yang bertengger di kepala wanita itu.

"Tolong gue, tolong!" Bastian menjulurkan tangan, meraba-raba karena tak bisa melihat apa pun. Aubry mencoba mendorong-dorong monyet itu dengan kayu, tapi binatang lincah itu malah menghardiknya.

Tiba-tiba saja, monyet-monyet itu pergi kembali ke hutan. Di tengah sisa-sisa kekacauan, Kakak Pemandu yang sejak tadi tak jelas di mana keberadaannya, muncul dari dalam hutan seraya melipat kantong kemasan kacang kulit yang sudah kosong.

"Maaf, saya lupa mengingatkan sebelumnya. Monyet-monyet itu sebenarnya tidak jahat, tidak bermaksud jahat, apalagi menggigit. Mereka hanya selalu lapar."

"Tidak ada yang memelihara?"

"Mereka liar. Warga sering memberinya makanan, bahkan sebenarnya, buah-buahan di dalam hutan ini pun berlimpah, tapi mereka tetap kelaparan."

Venti mengangkat tangan, izin bertanya. "Kakak kasih mereka kacang?"

"Iya." Kakak Pemandu itu meringis, menunjukkan kemasan kacang yang kosong. "Lihat, mereka langsung berkerumun."

Semua orang melihat ke dalam hutan. Benar. Para monyet itu asyik berebutan kacang.

"Ayo. Kalau kacangnya habis, mereka akan menyerang kita lagi."

"Hah?"

"Ayo, ayo! Buruan!"

Kakak Pemandu tersenyum geli. Santai sekali. Dia mungkin sudah biasa, tapi tidak dengan yang lain.

"Horor nggak, sih, Kakak itu? Santai banget, padahal kita ketakutan setengah mati." Meirin berbisik, dijawab dengan anggukan oleh Sashi dan Venti.

"Tapi, memang benar, sih. Nggak ada yang luka, kan? Bisa, ya? Padahal, monyet-monyet liar."

Bastian tidak ikut menimbrung, meski dari depan, bisa mendengar jelas percakapan cewek-cewek itu. Pria itu fokus menatap Aubry yang berjalan jauh di depan, bersama anak-anak divisi lain.

"Sebagai informasi, jumlah-jumlah monyet itu tidak bertambah, tidak berkurang. Fakta itu membuat masyarakat sekitar percaya, mereka adalah monyet-monyet yang suci—meski sebenarnya, tidak ada yang menghitung dengan pasti jumlah keselurahan monyet-monyet itu."

Pemandu terus menjelaskan seraya berjalan mundur demi bisa berkontak dengan karyawan di belakangnya.

"Sering, monyet-monyet itu menyerang pemukiman penduduk dan mengambil makanan. Sejak dulu, tidak ada yang berani mengusir mereka. Justru, mereka menganggap, rumah yang diambil makanannya akan mendapat berkah."

Bastian mendengarkan, tapi pikirannya ke mana-mana. Teringat ucapan Sashi saat di bus.

"Aubry cemburu sama Meirin, Mbak?" Saat itu, Bastian berbisik, tak percaya. Dilihatnya Meirin dan Venti berjalan ke arah depan bus, tadi bilang, mau nyanyi.

Sashi mengangguk. "Katanya, lo berdua ciuman di atap. Benar?"

"Nggak gitu, Mbak." Bastian kewalahan berusaha menjelaskan kepada Sashi, "Meirin yang cium gue. Gila dia, Mbak. Lo percaya gue, kan?"

"Tapi lo balas?"

Bastian menatap Sashi dengan jengkel. Sashi mengikik.

"Iya, iya. Gue percaya lo, Bas. Berarti, lo tinggal jelasin aja."

Ngomong, sih, gampang. Sejak di dalam bus, Bastian mencari kesempatan untuk menjelaskan, tapi Aubry benar-benar tak menoleh padanya seolah Bastian ini makhluk tak kasat mata—dedemit.

Evan tampak melewati Aubry, menyapa sekilas. Entah Evan bicara apa, sampai Aubry tertawa karenanya. Astaga .... Bastian merindukan tawa itu.

"Gue sejak tadi ngelihat itu terus, deh." Meirin menunjuk sesembahan bunga dan buah-buahan yang diletakkan acak di beberapa tempat, terutama di jalan setapak menuju vila ini. "Apaan, sih, itu?"

"Sajen buat lo, Mei, biar nggak ngamuk," sahut Bastian dari depan, membuat Meirin bergelayut padanya dari belakang,

memecahkan tawa. Sayang sekali, Bastian tak lihat, Aubry sempat menengok tak suka.

Tak lama kemudian, mereka sampai di vila. Kakak Pemandu itu benar, soal vila yang ekslusif. Vila paling estetik yang pernah mereka lihat, tanpa meninggalkan aura Pulau Dewata yang khas. Dua vila besar yang sangat wajar jika perusahaan sekelas Firefly bisa menyewanya.

"Selamat datang di Pearl Ubud, mutiara tersembunyi di dalam hutan monyet yang kalian lalui tadi," sambut Kakak Pemandu, meringis, bicara di depan rombongan yang berbaris. "Sebelah kiri adalah vila untuk pria dan kanan untuk wanita."

Meirin mengangkat tangan, izin bertanya. "Kalau kelamin ganda kayak dia nih, gimana, Kak?" tanyanya, menunjuk Bastian. Tawa pecah lagi dan membuat Aubry menunduk, membuat garis-garis samar di pavling blok dengan ujung sepatu datarnya.

"Tidak ada daftar khusus tentang divisi mana sekamar dengan divisi mana, semua itu dibebaskan. Hanya saja, jumlahnya yang harus sama."

Penjelasan Kakak Pemandu barusan membuat semua bersorak. Sashi, Venti, Meirin, dan Aubry—kalau mau—pastinya akan sekamar.

"Saat ini sampai nanti sore adalah jam bebas. Kalian boleh beristirahat, berenang, bersepeda, karaoke, bermain tennis meja, biliar atau apa pun yang fasilitasnya telah disediakan di vila ini. Nanti malam, kita bertemu lagi saat makan malam dan berkumpul di malam api unggun."

***

“Bry, kita sekamar, ya.” Di lorong vila, Meirin menyusul Aubry, berjalan bersisian dengannya.

Venti menyusulnya dengan menyeret koper. “Gue kasih saran, ya, Bry. Jangan sama Meirin. Dia ngorok kalau tidur dan parahnya, sama sekali nggak ngaku.”

Aubry tersenyum, tapi entah mengapa wajahnya kaku dan tangannya meremas pegangan koper begitu kuat seolah melampiaskan keresahannya di sana. Wanita itu akhirnya tahu, ternyata ini yang disebut pura-pura tertawa.

“Bry!” Sashi memanggil dari lantai dua, melambai-lambai. “Sini, di atas, yuk!”

“Aku—”

“Ayo, Bry!” Meirin dan Venti berlari menaiki tangga, kerepotan menaikkan koper, tanpa hentinya bolak-balik memanggil Aubry, membujuknya untuk ikut.

Dari bawah, Aubry menatap Sashi. Istri Aryasa itu tersenyum padanya, seolah mengatakan, *“Gapapa, Bry, semua akan baik-baik aja.”*

Aubry percaya Sashi. Dia mengeluarkan perlengkapan mandi dari koper, menaruhnya di meja, seperti yang lainnya. Ada tiga tempat tidur ukuran *queen*, yang berarti ada dua orang lagi yang akan sekamar dengan mereka.

“Mei, apaan, sih, lo? Nggak banget, Mei. Jangan sakiti mata gue, Mei!”

Aubry mendongak dari fokusnya pada koper. Meirin ternyata sedang memamerkan baju renang yang akan dipakainya.

“Bilang aja lo iri sama gue, Ven. Lo nggak bisa, kan, pakai baju model beginian?” Meirin malah menempelkan monokini warna merah menyala itu.

“Lo mau gebet siapa, sih, pakai baju kurang bahan kayak gitu? Nggak ada Gery di sini yang bisa lo ajak balikan. Bastian, ya?”

Sashi terbelalak mendengar nama Bastian disebut-sebut. Wanita itu melirik Aubry yang membelakangi mereka semua dan punggung itu tampak suram. Untung saja, Meirin langsung membantah tebakan Venti.

“Nggak ada Gery. Nggak ada Bastian. Gue wanita independen sekarang.”

Sashi menyaksikan sendiri, gerakan Aubry terhenti saat Meirin bicara seperti itu.

“Gaya, lo. Terus keluarga lo gimana?”

“Bastian bilang, gue harus nikah karena gue memang pengen nikah. Kalaupun nantinya mereka masih kejar-kejar gue, gue tinggal keluar dari rumah.”

“Sekarang jawab gue. Sebenarnya, lo mau nikah nggak?”

Meirin mengendikkan bahu. “Nggak terlalu, sih.”

“Terus, ngomong apalagi Si Babas? Lo suka beneran nggak, sih, sama dia?”

Meirin mengangguk. “Suka. Gue udah nembak dia, kok.”

Sashi menggigit bibir sampai rasanya mau berdarah. Tidak bisakah dia menarik Aubry untuk keluar dari sini?

“Tapi, ditolak,” lanjut Meirin, sambil menunduk dan terdengar getir. Venti langsung memeluknya sungguh-sungguh.

Oke, Sashi tidak jadi menyeret Aubry keluar dari kamar ini. Kalau begini, Aubry bisa sekalian dengar penjelasan sejelas-jelasnya.

Meirin melepaskan pelukan Venti, tapi memang sudah menangis. Mungkin, ini pun kesedihannya tentang Gery. Ketika cinta tak pernah berpihak padanya.

"Nggak apa-apa kok, Ven. Gue baik-baik aja kalau soal Bastian. Sebagai temannya, gue senang kalau dia bahagia, nggak jones-jones lagi."

"Bastian punya cewek?" Venti nyaris memekik, saking tak menyangka.

"Dia bilang, ada satu cewek yang berarti banget buat dia, sih. Gue nggak tahu dia jadian atau belum."

"*Plot twist*-nya, itu cewek nggak suka sama dia dan dia nyesal udah nolak lo."

Meirin tergelak. "Cadangan dong, gue? Nggak, ah. Gue sama dia cocoknya temenan."

***

"Mbak, lihat Aubry?" Bastian melongok dengan helm sepeda di kepala, menghampiri Sashi yang bernyanyi di salah satu bilik karaoke. Ruang itu berada di tengah-tengah vila wanita dan vila pria, dengan lima bilik karaoke kedap suara.

Sashi menutup mikrofon dengan tangan, sementara musik terus berjalan. "Katanya mau sepedaan. Kan, gue udah bilang. Lo mau ke mana?"

Bastian melirik arloji di tangan. Sudah hampir petang. "Iya, tapi kelamaan nggak, sih, Mbak? Udah dua jam lebih."

“Mungkin, mampir ke mana dulu, gitu.” Sashi mencoba berpikir positif, meski sebenarnya dia pun khawatir.

“Dia sendiri, Mbak?”

Sashi mengangkat bahu, seraya menekan tombol mati pada remot lalu berdiri, menghampiri Bastian dengan berkacak pinggang. “Nggak tahu juga gue. Udah coba lo telepon?”

“Tadi aktif, sekarang nggak. Gue bahkan nggak bisa nanya dia di mana karena sinyalnya putus-putus.”

Nah, lo. Sashi jadi ikutan panik. “Terus, gimana?”

“Gue coba cari dia, Mbak. Kalau gue nggak balik juga, bisa hubungi pihak vila atau Kakak Pemandu?”

Sashi mengangguk. “Pakai sepeda?”

“Iya.”

“Hati-hati, Bas. Bawa senter, air minum sama perlengkapan P3K. Takutnya ….”

“Iya, Mbak. Semoga nggak apa-apa.”

Bastian keluar, menggowes sepeda mengikuti penunjuk arah yang bertuliskan ‘Jalur Sepeda/Bike Path’.

Masih terdengar Sashi berteriak, “Langsung kabarin kalau udah ketemu, Bas!”

Bastian terus mengayuh, sambil melihat kiri kanan banyak pohon cemara—eh, bukan. Tiba saat dipersimpangan tiga, Bastian berhenti, memilih *track* menggunakan intuisi. Sesaat, dia berdiam dan menatap jalan itu satu per satu. Tak ada tanda kehidupan di sini, bahkan suara jangkrik, senyap sama sekali.

Bastian menelan ludah, lalu naik, memilih lajur sebelah kanan yang terlihat paling cerah karena posisinya dekat dengan matahari senja. Pun, ada pohon bunga alamanda di mulut jalan,

jadi, Bastian berpikir, mungkin, Aubry pun memilih jalan sebelah kanan ini karena terlihat bunga-bunga rindang dan indah.

Bastian terus menggowes sepeda, cepat dan melambat, melihat-lihat. Seekor burung terbang rendah di depan Bastian, hingga mengejutkan pria itu, membuat sepeda oleng lalu terjatuh.

Jatuh yang sama sekali tidak keren. Wajah Bastian mencium tanah. “Sial!” umpatnya, seraya menyeka debu-debu dari lututnya yang perih. Baret di sana dan di satu lututnya.

Seperti anak kecil baru belajar sepeda, Bastian merasa ingin menangis. Bagaimana kalau dirinya pun tersesat? Matahari di sebelah sana, semakin turun di kaki langit.

Namun, Bastian tak menyerah. Aubry mungkin lebih takut dibanding dirinya.

Pria itu bangkit, mendirikan sepeda, lalu berjalan pelan-pelan. Jarak pandang semakin terbatas, jadi Bastian memutuskan untuk berteriak. “Aubry! Aubry Lamia! Bry!” Bastian terus berteriak seperti itu, sampai tenggorokannya sakit. Pria itu menurunkan standar sepeda, lalu minum.

Satu teguk, dua teguk. KROSAK! Sesuatu bergerak di semak-semak. Bastian tersedak air, terbatuk, menengok ke sumber suara.

“Bas!” Aubry berhambur memeluknya. “Aku takut. Aku takut!”

Bastian masih terbatuk. Dia menjauh sedikit, demi memukul-mukul dada yang sakit. Setelah lega, pria itu menatap Aubry yang sudah menggigit bibir, nyaris menangis. Rambutnya panjangnya acak-acakan dan wajahnya coreng moreng hitam.

“Bas,” panggilnya, lirih dan serak.

Hati mana yang tak tersayat mendengarnya. Terutama hati yang jatuh padanya. Bastian langsung memeluknya, mendekap kepalanya dalam dada. Aubry menangis.

“Aku di sini, Bry. Kamu aman. Kamu aman.”

Diajak bicara, diusap-usap, membuat tangis Aubry makin kencang. Serak kering tadi, kini terdengar lebih basah. Bastian memeluk sangat erat, mengasihaninya.

“Sepeda kamu mana?” tanya Bastian, mengendurkan pelukan. Sadar, Aubry menghampirinya dengan berjalan kaki melewati semak-semak.

“Aku tinggal. Rantainya lepas,” sahut Aubry, bercampur serak.

Bastian menyodorkan botol air minum yang dibawanya. “Minum dulu.”

Aubry langsung menerima lalu menenggaknya banyak-banyak. Setelah sisa sedikit, wanita itu mengembalikannya pada Bastian. “Makasih,” ucapnya, dengan suara lebih baik. “Aku berusaha benerin rantainya, tapi susah dan ternyata bannya juga kempis. Mungkin, karena panik, aku jadi bingung. Kayaknya, aku udah ikutin jalan ke arah vila, tapi ternyata, aku cuma muter-muter di situ.”

Aubry menyeka wajahnya dengan tangan, menambah satu garis hitam di pipinya. Bastian tersenyum, lalu meraih tangan itu. Hitam semua di sana. Terbayang kan, betapa kesulitannya wanita satu ini saat berusaha membenarkan rantai sepedanya?

Bastian menggenggam tangan itu, lalu tangan satunya mengusap pipi Aubry. “Aku tahu, ini mungkin bukan waktu yang tepat, tapi aku benar-benar mau bilang ini sekarang.”

Aubry menatap Bastian, tertegun. Lagi, matanya berkaca-kaca.

“Aku sayang kamu, Bry. Sejak dulu, sampai sekarang. Maaf, buat kamu cemburu, tapi sumpah, cuma kamu wanita di mataku, Bry. Cuma kamu yang bisa buat aku gila karena takut kehilangan kamu lagi.”

Sebutir air mata menetes. Bastian mengusapnya, seraya tersenyum teduh. Namun, butir-butir lain meluncur lagi. Buru-buru, Aubry mengecup bibirnya seolah ingin menghentikan tangis. Hanya kecupan. Wanita itu kemudian menunduk, mengatur napas. Bastian menganggap kecupan itu sebagai jawaban. Perlahan, diangkatnya dagu wanita itu. Saat mata mereka bertemu, Aubry memberinya izin. Bastian menciumnya, bukan sekadar kecupan.

33

"Itu mereka!"

Sesampainya di vila, orang-orang sudah berkumpul menunggu Bastian dan Aubry, mengelilingi api unggun. Desahan lega dan syukur bergema kala keduanya terlihat mendekat ke arah vila dengan Bastian menuntun sepeda.

Kakak Pemandu bahkan bergabung, hanya mengenakan kaos *oversize* dan celana pendek, mungkin terburu-buru karena panik.

"Kalian baik-baik aja?" tanya Kakak Pemandu. Venti meraih tangan Aubry, berwajah ingin menangis. Sashi menatap Bastian cemas dan pria itu tersenyum menenangkannya.

"Kita oke, Kak," sahut Aubry dengan serak, menambah guratan kecemasan di wajah Venti dan Sashi. Aubry kemudian menatap Bastian penuh arti. "Untung Bastian cepat sadar kalau aku nggak ada."

Meirin terperangah. Dari kejauhan menyaksikan sendiri, bagaimana senyum Aubry untuk Bastian. Keduanya saling menatap, saling mencemaskan, saling lega. Seketika, Meirin ingat ucapan Bastian tentang wanita yang mengisi hatinya. Apakah wanita itu ... Aubry?

"Tapi, sepedanya—" Bastian menunjuk ke arah hutan, isyarat sepeda satunya masih di sana.

“Nggak apa-apa,” jawab Kakak pemandu. Ada stiker yang menandakan sepeda itu milik vila ini. Besok, kita cari. Kalaupun nggak kita cari, pasti ada yang mengembalikannya. Itulah Ubud dan warganya yang luar biasa. Yang paling penting adalah kalian selamat.”

“Selama kalian pergi, mereka terus mendoakan kalian.” Sashi menatap ke arah api unggun. Di sana, beberapa orang berpakaian adat Bali duduk bersama, mengelilingi sesembahan dan dupa yang menyala. Bastian dan Aubry menunduk takzim kepada mereka, dibalas dengan senyuman hangat.

“Kami ganti baju dulu, Kak. Maaf merepotkan kalian semua,” pamit Aubry.

“Silakan. Istirahat aja, nggak apa-apa.”

“Iya, Bry. Nggak usah ikut renungan,” timpal Sashi, masih mencemaskan kedua temannya itu.

Aubry menatap Bastian, seolah meminta pendapatnya. Bastian hanya mengangkat bahu, tak masalah apa pun keputusan Aubry.

“Kami balik lagi setelah ganti baju, kok. Jangan mulai dulu, ya.”

“Oke.”

“*Take your time, Bry*,” kata Venti.

“Bas.” Sashi menahan Bastian, menanyakan sesuatu, berbisik, “Gimana?”

Bastian berpikir sejenak, sebelum akhirnya paham, menjawabnya dengan senyuman. “*Clear*, Mbak.”

Sashi menghela napas panjang dan lega. Dia lalu menepuk-nepuk bahu Bastian sebelum pria itu pergi. "*You deserve it, Bas*."

Malam renungan dilalui dengan khidmat. Bastian dan Aubry merenunginya lebih dalam, bersyukur bisa selamat, bersyukur semua abu-abu yang membatasi pandangan mereka, kini terang.

Keduanya duduk berseberangan, tidak saling menggenggam tangan, tapi pandangan mereka menyatu. Aubry tersenyum dan wajahnya semakin cantik disinari cahaya api. Bastian balas tersenyum dalam remang-remang cahaya.

Di antara mereka, ada dua pasang mata yang tampak tak menyukai kebersamaan mereka. Meirin dan Evan. Namun, seolah menyerah, mereka membuang muka, berpaling dari cinta yang mati.

Setelah selesai berdoa dan mendengarkan berbagai sambutan dari para manajer sampai tim direksi, semua kembali ke kamar masing-masing.

***

Hari kedua di Ubud.

"Pagi, Bry." Bastian menyapa Aubry dengan senyum penuh saat Aubry berbaris untuk mengambil sarapan prasmanan. "Baris kayak anak TK. Gemesin."

Sashi terkikik-kikik, lain dengan Venti yang menghardik pria itu menggunakan centong yang dipegangnya. "Apa banget, deh, lo, Bas." Namun, sesaat kemudian Venti menyipit curiga. "Gue curiga, Bas. Ada sesuatu yang terjadi, kan, waktu kalian berdua hilang? *Vibes*-nya beda."

Sashi memutar bola matanya lelah, maju satu langkah karena barisan di depannya kosong. *Ke mana aja, sih, lo, Ven? Nggak peka-peka.*

"Eh, Meirin ke mana?" Bastian sadar, tak ada Meirin bersama mereka. Bahkan sepertinya sejak kemarin, Meirin tak mendengar celoteh khas sahabatnya itu. Adem, gitu.

"Di kamar, lagi PMS. Bete berat dia. Padahal dia udah nyiapin bikini."

"Bikini?" Bastian menahan tawa, tak dapat membayangkannya.

"Monokini, Beb," ralat Sashi.

"Iya, apalah itu. Pokoknya, dia bete. Lo samperin sana, Bas," suruh Venti.

"Dih, kenapa gue? Udah, maju cepetan. Kasihan Aubry udah gigitin sendok."

Barengan, Sashi dan Venti menengok ke arah Aubry kemudian tertawa karena memang benar, Aubry sedang menggigit sendok—entah disadarinya atau tidak.

Mereka duduk di meja yang sama, tapi kemudian Venti pamit sebentar mengantarkan sarapan untuk Meirin. Tersisa tiga orang di meja dan Sashi menjadi obat nyamuk saat Bastian diam-diam menumpuk tangannya di atas tangan Aubry.

"Mana, sih, Venti, lama amat. Gatal-gatal nih gue, banyak nyamuk," celetuk Sashi.

Aubry tertawa, lalu menarik tangan. Bastian menggeleng, memelas, memegangi tangan Aubry.

"Malu, Bas," kata Aubry, dengan pipi semerah tomat.

“Nanti aja, nanti, kalau udah berduaan. Tega lo, gue jauh dari laki, nih.”

“Halah, halah. Kalau dekat juga paling terasa jauh,” sindir Bastian, kena mental.

“Heh, justru semenjak rujuk, gue sama Aryasa malah makin lengket.”

“Lem tikus kali, lengket.”

Sashi menggetok Bastian dengan kepalan tangan. Cukup membuat pria itu meringis kesakitan. “Nggak ada terima kasihnya lo sama gue, Bas. Gue, nih, yang nyatuin lo sama Aubry. Ya, nggak, Bry?”

Aubry tersenyum. “Iya, Mbak, iya.”

“Terpaksa gitu jawabnya, Bry,” komentar Bastian. “Iya, apa nggak?”

Sashi berusaha menggetok Bastian lagi, tapi Bastian berhasil menghindar. Venti datang dengan napas terengah-engah dan tangan memegangi perut. “Hayuk, makan, yuk.”

Seolah tanpa dosa sudah membuat yang lain menunggu dengan kelaparan, Venti duduk lalu langsung menyantap isi nampannya dengan sangat rakus sementara yang lain hanya bisa memandanginya, melongo takjub.

“Nggak sopan lo, Mbak. Kita yang nungguin, lo yang makan duluan.”

Venti menyengir. “*Sorry*, Bas. Gue nggak sadar kalian beneran nungguin gue.”

“Ayo makan, yuk. Selamat makan.” Sashi menyudahi semua obrolan lalu sarapan itu mereka lalui dengan hening.

“Kita mau ke mana hari ini?” Aubry membuka obrolan, mengaduk-aduk *orange juice*-nya. Makanannya sudah habis. Sejak semalam, memang dirinya kelaparan. Baru beberapa jam tersesat di hutan, gimana dengan orang yang terdampar di pulau tak berpenghuni?

“Canyon-canyon apa gitu,” jawab Venti, kemudian melap bibir dengan tisu.

“Hidden Canyon,” ralat Sashi, Si Paling Menyimak.

“Naik bus, ya?” Bastian bersendawa, membuat Venti menginjak kakinya dan Sashi melotot, tapi Aubry senyum-senyum saja. Memang susah, kalau sudah bucin.

“Kayaknya. Meirin ikut nggak, ya?”

“Nah, itu dia. Boleh nggak, ya? Takutnya tempatnya sakral gitu, kan. Nanti kesambet dia.”

“Paling kalau kerasukan, mintanya dibeliin seblak,” timbrung Bastian, memecahkan tawa.

“Kalau minta dijodohin sama lo gimana, Bas?” tanya Venti, mengerjap-ngerjap sok imut.

“Izin dulu sama Aubry.”

Venti cengengesan. Otaknya masih *buffering*. Beberapa saat kemudian, wanita itu sadar. “Heh, kok Aubry?”

***

“Kita berangkat setengah jam lagi, ya. Yang mau buang air atau dandan-dandan, ganti baju, boleh ke kamar dulu, nanti kumpul lagi di sini,” perintah Kakak Pemandu, yang tampil lebih santai hari ini—kaos tanpa lengan dan celana denim.

"Bry, aku kangen Ayara. Kamu ada telepon dia semalam?" Bastian berbisik, melihat ke arah Sashi dan Venti yang sibuk berswafoto dengan ganjennya.

"Ah, iya. Kamu nggak ada nomor Karin, ya? Pantas, semalam, dia cariin kamu."

"Ayo, telepon dulu, yuk. Dia juga pasti kangen sama aku."

Aubry tertawa. "Pakai HP-ku aja, ya? Mau di mana?"

"Belakang vila?" Bastian mengerling nakal. Aubry meninju pelan bahunya, tersipu malu.

"Kamu duluan, nanti aku nyusul."

"Siap." Bastian tengok-tengok, berdeham gugup, seraya berjalan ke belakang vila. Aubry memandanginya, menahan tawa. Tak jauh dari mereka, Meirin bersembunyi di balik pot tanaman besar, mengintai keduanya.

"Halo, Ayaya! Huhuhu." Bastian melambai riang, tapi berwajah pura-pura ingin menangis, begitu wajah Ayara muncul di layar ponsel.

"Ih, Om Babas kenapa, deh?"

"Om Babas kangen Ayaya, mau peluk Ayaya, mau cium wangi parfum Cinderella Ayaya."

"Pulang dong, sini. Jemput aku di rumah Aunty Karin."

"Nanti, dong, Ayaya." Aubry menimbrung, menjauhkan ponsel hingga wajah dirinya dan Bastian muat di layar. "Ayaya mau dibawakan apa?"

"Kue pie!" jawab bocah itu, sangat yakin. *"Terus, lilin aromaterapi. Terus ... apalagi, Aunty?"*

Karin yang berada bersama Ayara, tertawa. *"Yah, Ayaya, gimana, sih? Kan, semalam udah dihapalin daftar oleh-olehnya."*

“Wah, Rin. Eksploitasi anak lo, ya.”

Aubry dan Karin tertawa bareng.

“Nggak, Bas. Nggak.”

“Tenang, Rin. Oleh-olehnya sekoper sendiri buat kamu.”

“Terus aku?” Tampak di layar, wajah gadis manis itu berubah cemberut, bibirnya mengerucut.

“Oke, Ayaya mau apa? Baju Bali, mau?” tanya Aubry, sungguhan kali ini.

“Mau, Maw!”

“Om Babas bawa pulang pulau Balinya aja, ya, buat Ayaya?”

“Mau, Om Babas. Mau! Tapi, taruhnya di apartemen aku, ya. Jangan di apartemen Om Babas.”

“Iya, oke. Nanti Om Babas berubah jadi Aladdin dulu.”

“Aladdin apa jinnya?” Aubry bertanya, serius.

Bastian tertawa. “Iya jinnya. Yah ilah, Bry. Cari yang gantengan dikit maksudku.

“Aladdin pacar Putri Yasmin?”

“Lah, kok Ayaya tahu?”

“Tahulah. Aku, kan, pintar.” Gadis kecil itu menyeka hidung, menyombong. Semua tertawa karenanya.

“Anak siapa dulu?” Aubry membanggakannya.

“Anak Mamaw lah, masa anak Om Babas! Memang, Om Babas ayah aku?”

Hening. Diam. Dalam hati Bastian, keinginan itu bergejolak. Keinginan untuk memberi tahu Ayara yang sebenarnya.

“Ayaya, udah dulu, ya,” sela Aubry, seraya membalikkan suasana seperti semula. “Mamaw sama Om Babas mau pergi dulu.”

“Ke mana, Maw? Aku ikut!”

Aubry tertawa. “Iya, kapan-kapan kita bertiga ke sini, ya. Kalau Ayaya liburan.”

Bastian sontak menatap Aubry, kaget. Bertiga, katanya?

“Oke, Maw, janji, ya?”

Aubry tersenyum mantap, mengacungkan jempol.

“Oke, dadah, Mamaw! Dadah, Om Babas!”

Panggilan terputus. Aubry menghela napas, memasukkan ponselnya ke saku. Bertepatan dengan itu, Aubry menyadari perubahan ekspresi pada Bastian. Biasa, jiwa bapak-bapaknya meronta.

“Kenapa, Bas? Hei!” Aubry mencolek pinggangnya, menggoda. “Jangan-jangan, kamu kepikiran kata-kata Ayaya?”

Bastian tersenyum samar, matanya berair. “Entah kapan aku terbiasa dengan ini. Aku nggak sabar, Bry. Aku pengen dia peluk aku, terus panggil aku ‘Ayah’.”

“Ayah atau Babaw?” Aubry mencoba mencairkan suasana dengan canda.

“Iya. Babaw. Mamaw dan Babaw.” Bastian memperjelasnya. “Jujur, deh, Bry, kamu dapat ide panggilan itu dari mana, sih? Kenapa nggak mommy-daddy atau umi-abati, gitu?”

Aubry tertawa. “Nggak tahu, ah. Idenya Ayaya, kok.”

***

Sashi mengirim pesan kepada Aubry untuk bertemu di ruang karaoke, membawa serta Bastian bersamanya. Mulanya, Aubry dan Bastian heran, tapi begitu sampai di salah satu bilik karaoke, Sashi menutup pintu, sedangkan Venti langsung bertanya, "Bas, lo sama Aubry—"

Aubry dan Bastian berpandangan. Tentang apa ini?

Sashi berdeham, menjelaskan. "Tadi, Meirin nggak sengaja lihat kamu sama Bastian di belakang vila, Bry. Dia bilang, ngelihat kalian *VC* Ayara dan—"

"Lo ayahnya Ayara, Bas?" Venti tak dapat menahan rasa penasarannya.

Bastian menatap Aubry yang memandang ke arah lain dan rahangnya mengeras.

"Gue dengar sendiri, Bas. Gue nggak percaya, jadi gue tanya ke Mbak Sashi dan ternyata dia udah tahu." Meirin menatap Sashi yang kemudian menatap Bastian.

Sashi meraih tangan Aubry, meminta maaf. "Meirin dengar sendiri, Bry. Jadi, aku—"

Aubry tersenyum getir. "Nggak apa-apa, Mbak. Ini bukan salah Mbak Sashi." Wanita itu kemudian menatap Meirin dan Sashi bergiliran, kemudian mengaku, "Benar. Bastian ayahnya Ayara. Ayah kandungnya Ayara."

"Bas, lo—" Meirin mengangkat kepalan tangan, tampak ingin meninju Bastian saat itu juga, kalau saja Venti tidak menahannya.

"Bastian juga nggak tahu kalau dia punya anak," bela Aubry, mengingat teman-teman barunya itu pernah berkata bahwa mereka membenci ayah Ayara yang membiarkan Aubry berjuang

seorang diri. “Aku pergi dalam keadaan hamil dan nggak kasih tahu siapa-siapa. Sejak awal, semua keputusanku dan tanggung jawabku.”

Venti meraih tangan Aubry, tak kuasa mendengar getar pada suara yang kedengarannya tegas itu. “Bry, maaf, kita membuat lo ngejelasin semuanya, padahal ..., lo sama sekali nggak harus susah-susah jelasin ini ke kita.”

“Nggak apa-apa, Mbak.” Aubry menyeka titik air di sudut matanya, lalu tertawa. “Aku malah merasa ... lega sekarang.”

Air mata yang meringsak keluar, akhirnya tak dapat Aubry bendung lagi. Sashi dan Venti memeluk Aubry, kecuali Meirin. Wanita itu sudah sibuk menangis karena merasa kasihan dengan Aubry, pun merasa bersalah.

“Gue minta maaf, Bry. Gue ganjen banget, ya. Gue nggak mikirin perasaan lo setiap genit-genitan sama Bastian. Sumpah, kalau gue tahu, gue nggak akan—”

Gara-gara tangisan Meirin, Sashi dan Venti berhenti memeluk Aubry, lalu Aubry berjalan memeluknya, mengusap-usap punggungnya. “Nggak apa-apa, Mei. Aku nggak apa-apa. Benar, deh. Aku malah mau berterima kasih sama kamu, makasih udah temenin Bastian selama ini—hal yang nggak bisa kulakuin selama ini.”

Sashi dan Venti kemudian ikut memeluk Meirin dan mereka menangis bersama. Saat seperti itu, Bastian merasa terharu, tapi harga dirinya sebagai laki-laki tidak membuatnya memvalidasi perasaan itu. Pria itu malah melawak, tiba-tiba berjongkok, lalu membenamkan kepala di sofa ruang karaoke ini, berakting seolah tangisnya yang paling keras.

Meirin menendangnya. Semua kekesalannya pada Bastian menumpuk sudah. Apalagi, jika ingat, Bastian sama sekali tak cerita. Kemudian, kekesalannya berpindah kepada Sashi. “Lo kok nggak cerita sih, Mbak. Coba, kalau gue nggak nguping, kalian mau sembunyikan ini sampai kapan? Senang lo, ya, lihat gue ditolak Bastian?”

Venti menariknya keluar dari sana, karena meskipun bercanda, Sashi bisa saja menganggapnyanya serius. “Hayuk, kita terjun dari tebing aja, yuk, Mei. Bawa bikini lo.”

Aubry tertawa, tapi Sashi tidak. Dia ingin sekali menyentil mulut Meirin yang agak sadis itu. Akan tetapi, Kakak Pemandu sudah membunyikan alarm, tanda harus segera berkumpul.

Semua berlarian, dulu-duluan. Tersisa Bastian dan Aubry yang saling pandang. Bastian mengulurkan tangan, lalu Aubry menyambutnya.

34

Masih hari kedua di Ubud.

"Air!" Sashi teriak, merentangkan tangan, lalu melompat dari tebing tinggi yang mengelilingi mata air. BYURRR! Wanita itu kemudian muncul dari permukaan air, berteriak senang. "Wuih, gila! Keren banget, gila!"

Bastian yang duduk di batu-batuan bersama Aubry, menutup kedua telinga Aubry seolah tidak ingin wanita lugunya itu tercemari kata-kata laknat dari Sashi. Sepasang burung dara itu duduk di sisi berseberangan dengan ketiga temannya itu, tapi tidak terlalu jauh.

"Mbak, bunyi lo lebih berat dari gue, Mbak. Lo naik berapa kilo, sih, belakangan?" Meirin meledek Sashi yang kini naik ke batu-batuan dengan bantuan tangan Venti.

"Berisik lo, Mei." Sashi meraup wajah Meirin dengan tangannya yang basah, lalu melongok ke layar kamera di tangan Meirin yang sejak tadi diarahkan kepadanya. "Bagus, nggak? Lo bisa, kan, makenya?"

Meirin mengernyitkan dahi, lalu garuk-garuk kepala. "Lah, perasaan tadi udah gue rekam."

"MEI, LO MASIH DENDAM SAMA GUE?"

Bastian terbahak melihat tingkah kedua cewek itu. Aubry menatap Meirin yang menatapnya, tertawa bersama dan ternyata

Bastian melihat itu. “Sekarang udah nggak cemburu sama Meirin?” sindirnya.

Aubry langsung menengok, menatap jengkel. “Aku dorong kamu dari atas sana, ya.” Wanita itu menunjuk tebing yang lebih tinggi lima atau tujuh kali lipat dari tebing tempat Sashi melompat tadi. Dari bawah sini, tebing itu bahkan terlihat sangat kecil dan tidak mungkin.

Bastian merengek, menggaet lengan Aubry dan bermanja padanya. “Jangan dong, Ayang. Ayang seram kalau marah, ih.”

Aubry tertawa, tapi saat sadar Sashi, Venti dan Meirin menatap jijik ke arah mereka, tawa itu langsung lenyap kemudian Aubry melepaskan diri. Meirin berteriak kepada mereka dengan tangan membentuk corong di depan mulut.

“Woy, dunia serasa milik enyak-babe lo, yang lain pergi ke Mars.”

Aubry dan Bastian tertawa, tapi Bastian malah tiba-tiba mendekap kepala Aubry di dadanya, saking gemasnya kepada kekasihnya itu, pun kepada euforia ini. Bastian sangat sangat senang, dunia serasa dalam genggamannya.

Sashi kemudian terpaksa melompat ulang dan mengancam Meirin. Andai Meirin tidak merekamnya dengan benar kali ini, Sashi akan menyebarkan data Meirin di Michat. Tentu saja, Meirin takut, tapi kemudian, setelah mereka bertiga bergabung dengan Bastian dan Aubry untuk sama-sama makan, wanita itu jadi punya ide. “Apa gue cari jodoh di *dating apps* aja, ya? Siapa tahu, kan? Anak *CS* ada, tuh, dapat suami orang bule.”

“Siapa?” Venti menimbrung. “Yang kayak Seo Ye Ji itu? Lah, nikah cuma seminggu terus cerai, kan, dia.”

“Hah, serius?” Meirin terkaget-kaget, lagi-lagi, ketinggalan kereta. “Kenapa?”

Venti hanya mengangkat bahu, tapi Bastian kemudian menimpali, “Belum sunat lakinya.”

Refleks, cewek-cewek itu—kecuali Aubry, tentu saja—mendorong Bastian ke dalam air. Aubry memekik, lalu melongok. “Bas?” panggilnya, setengah teriak.

Hingga kira-kira semenit kemudian, tidak ada tanda-tanda kehidupan di bawah sana. Sashi, Venti, Meirin dan Aubry buru-buru turun, seraya memanggil-manggil Bastian.

“Bas, jangan mati dulu, Bas. Nanti siapa yang beliin gue cilor?”

“Airnya dalam, Mbak?” Aubry bertanya, serius, mengira-ngira apakah Bastian bisa bertahan.

“Nggak, kok.” Sashi menyahut cepat. Mereka berempat sudah di bawah, mencari keberadaan Bastian.

“Apa terbawa arus?” Venti mulai gelisah. “Atau kepalanya terbentur batu?”

“Mbak, jangan nakutin!” Aubry setengah membentak.

“Lo berenang, Mbak!” perintah Meirin pada Sashi.

“Dih, kok gue?”

“Lo yang telanjur basah, Mbak. Gue lagi nggak bisa, ih!” Meirin tak mau menyebutkan dirinya sedang haid. Malu, kan!

“Nggak, ah. Kalau ada buayanya, giman—”

Ucapan Sashi terpotong ketika melihat Aubry tiba-tiba saja melompat ke air. Wanita itu dengan cepat berenang ke tengah, menerjang apa pun. Namun, beberapa saat kemudian, hanya kepala Aubry yang muncul. Air setinggi dadanya.

“Bry, ada?” tanya Venti, berteriak.

Aubry menggeleng. Lalu, tiba-tiba saja, sesuatu menarik kakinya. Byur! Aubry ditarik masuk ke dalam air oleh entah siapa.

Di pinggir, wanita-wanita itu teriak. Sashi sudah berjalan pergi mencari Kakak Pemandu. Namun, langkahnya terhenti ketika terdengar suara ada yang muncul ke permukaan. Bastian dan Aubry.

Bastian terbahak-bahak, sementara Aubry berkesal-kesal. Dari pinggir, Meirin melemparinya dengan kerikil. “Bas, gila. Lo mau bikin semua orang panik, hah?”

“*Sorry, sorry.*” Bastian menyeka wajah, mulai berjalan menepi. “Pasti nggak ada yang tahu, kan? Gue, nih, punya sertifikat menyelam.”

Kesombongan Bastian terhenti kala Meirin memberi kode agar Bastian melihat ke belakang. Di sana, bukannya mengikuti Bastian menepi, Aubry hanya terdiam, memandanginya jengkel.

“Bry, maaf, ya ampun.” Bastian masih tertawa, berharap Aubry menganggapnya lucu dan tidak terlalu serius. Pria itu kembali ke tengah untuk membujuk Aubry.

Lalu, sekonyong-konyong, Aubry memeluknya, melingkarkan tangan di pundaknya. Wanita itu menangis dan Bastian berjanji ini kali terakhirnya membuat Aubry khawatir.

**

Setelah mandi sekenanya di pemandian umum dan ganti baju dengan yang kering, semua karyawan duduk melingkar di tepi sungai, mengelilingi api unggun yang membakar ikan.

Serunya, sejak tadi, semua orang bekerja sama. Ikan-ikan ditangkap oleh pengelola tempat wisata ini, karyawan pria

membantu mengumpulkan kayu dan batu-batu untuk membuat api dan wanita-wanita membuat sambal kecap serta menyediakan daun pisang untuk alas makan.

Yang paling enak adalah Bastian. Alih-alih bergotong royong, pria itu dengan sangat tidak tahu diri, bernyanyi sambil bermain gitar.

"Bas, mulas perut gue." Venti memegangi perut, berakting sakit.

"Ckck. Seumur-umur, pasti nggak ada yang muji suara lo, Bas. Kasihan." Meirin menatap prihatin, tapi kemudian menatap takjub ke arah Aubry yang duduk manis bersila sambil bertepuk tangan dan bersenandung kecil mengikuti Bastian bernyanyi.

"Mbak Ven," panggil Meirin, memberi kode. "Lihat, deh. Gue baru tahu cewek sekeren Aubry bisa bucin juga."

Sashi dan Venti tertawa. "Memang orang keren nggak boleh bucin?"

"Ya nggaklah, bucin itu cupu, tahu nggak!"

"Kayak lo sama Gery, ya, Mei?"

Meirin melempari Sashi dan Venti dengan cabai. Tak lama kemudian, bumbu siap dan api sudah menyala. Mereka duduk, mengelilingi api, membakar ikan dan menyantapnya saat itu juga.
Saat semuanya bercengkerama sehabis makan, Aubry memberi kode pada Bastian agar mengikutinya. Mereka bertemu di mulut gua.

"Ada apa, Bry?" Bastian menyingkirkan akar pohon yang menjuntai dari kepalanya. Di Hidden Canyon ini, terutama di sekitar tebing batu memang banyak menjuntai akar pohon yang bahkan bisa dibuat gelantungan saking kuat dan kokoh.

Aubry menyodorkan ponselnya, menunduk malu. “Foto,” katanya, nyaris tak terdengar.

“Hah, foto apa?”

“Kita.”

Sesaat, Bastian nge-*lag*. Foto. Kita. Berdua saja. Oh, ya ampun. “Kamu mau kita foto?”

Aubry mengangguk, menyipit, memandang ke arah lain yang silau.

Bastian melipat senyum, nyaris tak bisa menahan tawa. “Hayuk.”

Sekali, dua kali, tiga kali. Jepret-jepret. Mulanya, Aubry tersenyum sangat kaku, jadi di foto terakhir, Bastian mencium pipinya. Aubry kaget. Kaget yang cantik dan itu tertangkap kamera.

“Kayaknya kamu mesti latihan swafoto sama Ayaya, deh,” komentar Bastian, saat melihat-lihat hasil foto.

“Ayaya nggak pernah *selfie*.” Ucapan Aubry terdengar mengambang. Apa pernah?

“Kata siapa? *Selfie* terus di HP-ku. Nih.” Bastian mengeluarkan ponsel dari saku celana, menunjukkan layar galeri yang penuh foto Ayara

“Heh?” Aubry membekap mulut sendiri, saking terkejut, saking tidak tahu, lalu tertawa. “Ya ampun, anak aku.”

Bastian menatap Aubry dan ekspresi wajahnya yang entah kenapa selalu cantik. Kemudian, dirangkulnya wanita kesayangannya itu, dicium pipinya.

Aubry memegangi jejak basah di pipinya, mendelik kesal, tapi tawanya tertahan di ujung bibir. Wanita itu mencubit perut

Bastian, berkali-kali, sampai pria itu meringis antara geli dan sakit.

Bastian bermaksud membalas, tapi Aubry menghindar. Mereka saling mengejar. Bastian lari masuk ke sungai. Aubry berhenti karena tidak mau basah lagi. “Bajuku tinggal ini, Bas. Eh, eh ..., Bas!”

Akan tetapi, Bastian menariknya dan mereka terpaksa ganti baju lagi, membeli baju bergambar Barong yang banyak dijajakan di sana. Sama-sama pakai baju Barong, Aubry pun mengajak berfoto lagi.

“Kirim ke Ayaya fotonya, Bas,” suruh Aubry, saat Bastian melihat-lihat hasil foto di ponsel Aubry.

“Yang mana? Yang ini?” Bastian menunjukkan foto saat dirinya mencium pipi Aubry.

Wanita itu langsung mendelik. “Coba aja kalau berani.”

**

“Bosan, nih.” Menjelang sore hari, di vila, Meirin duduk dari tidurnya, mengeluh. “Kita jalan-jalan ke luar, yuk. Dekat sini ada pasar, tuh. Kita minta izin keluar aja.”

“Lewatin hutan monyet, ya? Nggak, ah. Nanti gue digaruk,” sahut Venti, kemudian menguap.

“Gimana kalau spa aja?”

Venti, Meirin dan Sashi refleks menoleh ke arah Aubry, langsung sepakat. “Hayuk!”

Mereka langsung melapor pada Kakak Pemandu dan minta dipesankan taksi.

“Pulang jam berapa, Mbak?” tanya Kakak Pemandu. “Nanti malam kita *fine dinning* di Seminyak.”

“Kita berangkat dari sana, Kak, gimana?” Meirin menjawab.

Kakak Pemandu berpikir sejenak, lalu sepakat. “Oke. Nanti saya *share* lokasi, ya. Jam setengah delapan.”

“Siap!”

Berangkatlah mereka ke salah satu resor di sana. Aubry tersenyum simpul, mengetahui rencananya berjalan mulus. Sebenarnya, sejak di Hidden Canyon tadi, Aubry sudah berpikir keras, mau berdandan bagaimana untuk nanti malam.

Biasanya, Aubry tidak peduli soal itu. Setiap menghadiri *fine dinning* atau acara resmi lainnya, Aubry wanita itu bahkan hanya mengenakan celana jin dengan atasan formal. Kali ini berbeda. Kali ini, ada Bastian. Setidaknya, malam ini, dirinya ingin terlihat cantik.

“Bry, lo berarti kenal Bastian dari SMA, ya?” Meirin bertanya, saat dirinya dan Aubry berdua di dalam sauna, sementara Venti dan Sashi berendam.

“Iya.” Aubry meniup teh hijau, lalu menyeruputnya. “Dulu dia geng motor, lho.”

“Oh, ya?” Meirin terkejut. “Terus bisa kenal sama lo yang kalem?”

“Dulu, sih, amat nolong dia waktu tawuran.”

“Weh, romantis amat. Ada acara obatin luka terus tatap-tatapan kayak drakor, nggak?”

Aubry tertawa. “Kamu gimana, Mei? Sama tunangan kamu, maksudku.”

“Mantan, Bry,” ralat Meirin.

“Ah, ya.”

“Gimana apanya, nih, Bry? Kenalnya? Udah, nggak usah dibahas, ah. Kalau gue baper, gimana?”

“Iya, iya, nggak usah. Sekarang nggak ada kontak sama sekali?”

Meirin tersenyum hambar. “Iya. Jadi kayak orang lain aja, gitu. Lucu, ya. Seolah nggak pernah terjadi apa-apa.”

Aubry tercenung, lalu jadi meracau sendiri. “Perasaan manusia, gampang banget berubah, ya.”

“Betul. Gue mau jadi hamster aja besok-besok.”

Aubry tertawa. Meirin pun. Sashi dan Venti kemudian melongok dari luar. 15 menit berlalu. Ini waktunya bagi mereka untuk berendam, setelah itu, mereka akan siap.

“Kita harusnya sewa mobil nggak, sih?” Sashi mengeluh karena harus berdesakan di dalam taksi. “Lo nih, Mei, ngalah dikit kek sama yang tuaan,” protesnya kepada Meirin yang duduk di depan.

“Ada juga lo, Mbak, ngalah sama anak kecil,” sahut Meirin, tak mau kalah.

Serempak, Venti dan Sashi pura-pura muntah. Aubry tersenyum geli, menatap ke luar. Ubud yang tenang dan hijau berganti dengan pemandangan kota yang sibuk, cukup hiruk pikuk.

Sashi melihat hal yang sama. “Beda banget suasananya sama Ubud, ya?”

Aubry tersenyum. “Iya, Mbak. Aku pribadi lebih suka Ubud, sih.”

“Di Ubud nggak ada kelab malam, Bry. Nggak asyik.” Meirin menyambar dari depan.

"*Tipsy-tipsy*, Mei?" tanya Venti.

"Memang udah rada gila dia habis putusan sama Gery." Sashi mencibir kesal.

"Lah, memang udah gila dari dulu, Mbak. Mbak aja baru sadar." Meirin mengaku, membuat yang mendengarnya geleng-geleng kepala.

"Bry, Bastian nanyain lo di grup, nih." Venti baru buka grup, lalu menunjukkannya pada Aubry.

"Bukan main, pengantin baru," ledek Meirin dari depan, agak nyinyir. Wanita itu ikut melihat grup. "Dia nanya Aubry di grup, lho, tapi mesra banget kayak nggak ada orang."

"Bilang aja lo cemburu, Mei."

"Nggaklah, Mbak. Ya, kan, Bry?"

Aubry tersenyum tipis, lalu mengecek ponsel.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Babaw :
Udah selesai, Bry?
Bry.
Aubry Lamiaaaa

Meirin Latisha :
Berisik lo, Bas.

Babaw :
Ayang gue mana, Mei?

Venti Briana :
Lagi ngobrol sama bule.

Babaw :
Udah sunat belum bulenya?
Kalo belum, nggak apa-apa. Gue masih menang berarti.

Sashi Kirana :
Bassss, geli.

Babaw :
Apaan, geli-geli lo, Mbak? Memang gue apain?
Mana ayang akuuuuu?

Venti Briana :
Muntah

Meirin Latisha :
Gumoh

Sashi Kirana :
Laki gue mana, sih, yaaaa?

Sebentar lagi sampai, Bas.
Kamu udah di sana?

Babaw :
Udah. Lama banget. Kangen, kan :(

Venti Briana mengeluarkan Babaw dari grup

"Sadis lo, Ven." Sashi mengikik, diam-diam melihat reaksi Aubry yang hanya tersenyum.

"Lagian, nggak ngerti lagi pada jauh sama laki, apa? Tuh, Meirin diam aja. Ingat Gery dia, pasti."

"Gery apaan? Gue sakit perut, pengen buang air. Pasti gara-gara teh hijau tadi, nih."

Sampai di Seminyak, terlihat dari dalam taksi, di area pantai sudah ramai. Meirin langsung turun dan mencari toilet. Di luar, dia berpapasan dengan Bastian yang tampak sangat cocok mengenakan blazer *slimfit* warna hitam, celana hitam, dan kaus putih sebagai *inner* dengan rambut yang sedikit ditata, sedikit *messy*.

"Bas? Gue kira WinWin."

"Wiwin anak mana, sih?" Bastian rada sewot. "Mana ayang gue? Heh, kok lo kabur?"

"Mules dia, Bas." Venti tahu-tahu sudah di belakangnya. "Widih, ganteng banget lo, kayak CEO-CEO."

"Lo juga, Mbak. Lo bertiga kayak mau nyanyi di hajatan."

"Bas, Aubry, tuh." Sashi menepuk bahunya, memberi tahu keberadaan Aubry.

Bastian menengok. Aubry di samping mobil, tersenyum bagai malaikat kepadanya. Sesaat, Bastian terkesima. Aubry yang selalu dilihatnya sehari-hari saja sudah cantik, apalagi ini? Dibalut *midi dress* sederhana warna putih dan rambutnya dibuat agak ikal.

Paling cantik, senyumnya. Senyum yang tak mungkin ada jika wanita itu masih marah padanya.

Seolah baru mendapat ide, Bastian kalang kabut mengejar Sashi. “Mbak, Mbak!”

Sashi menengok dengan marah. “Apaan sih, Bas, kaget gue!”

“Fotoin gue sama Aubry. *Please*!”

“Heh, berasa *red carpet* lo berdua, ya!”

35

Hari kedua, di Seminyak.

"*Cocktail*?" Bastian menghampiri Aubry, bertanya jenis minuman apa yang sedang dinikmati wanita itu seraya memandangi laut yang hitam.

"*Mocktail*." Aubry tersenyum tipis. "Kamu?"

"*Mocktail*. Aku mau tetap sadar malam ini. Biar bisa merekam kamu sebanyak-banyaknya dalam ingatan aku." *Sebentar, barusan kayaknya pernah dengar, kata-kata siapa, ya?*

"Mau merekam aku atau takut ngomongnya melantur?"

"Nggak ada yang aku sembunyikan, Bry. Udah terbuka aku sekarang." Bastian membuka sedikit blazernya, mewakili kata 'terbuka'. Aubry mencubit perutnya. Sayang sekali, keras. Tak ada lemak di sana.

Kemudian, hening. Hanya debur ombak dan samar-samar orang tertawa, mengobrol, membahas apa saja di restoran sana.

Bastian berdeham, lalu mendekati Aubry dari belakang kemudian memeluknya. Wanita itu tertawa, menyandarkan kepala ke dada laki-laki itu.

"Adem banget kalau nggak ada cewek-cewek laknat itu," bisik Bastian, di tengkuk Aubry dan membuat wanita itu tertawa.

“Jangan diomongin, nanti datang,” balas Aubry, berbisik. “Tapi, Bas. Mereka baik, kok. Kamu kayaknya jahat kalau ngatain mereka kayak gitu.”

“Bercanda, sih. Tapi, iya juga, mereka baik. Baikkk banget kalau dalam hal suruh-menyuruh aku. Udah gitu, nih, ya, seringnya pada minta ditalangin dulu, coba. Mending inget gantinya.”

Aubry terbahak, lalu menyeruput *mocktail*-nya. Setelah gelasnya mulai kosong, Bastian mengambilnya dari tangan Aubry, menaruhnya di meja kecil dekat restoran. Saat kembali, Bastian berlari kecil, membayangkan memeluk Aubry lagi.

Langkahnya ringan, melambung-lambung di udara, seperti balon. Hati berwarna merah yang bermunculan di atas kepalanya tiba-tiba potek menjadi dua, melihat Aubry bersama Evan sekarang.

Bastian berhenti, menyipit, memperhatikan. Evan tampak baru datang, kemudian berbasa-basi. Aubry menggeser badan selangkah ke samping. Bastian tersenyum lega dan membiarkan mereka kali ini. Bastian percaya kepada Aubry. Pria itu berbalik kembali ke restoran.

Di restoran, ternyata Sashi memperhatikannya sejak tadi, duduk di bangku restoran, menyemil *calamary*. “Kok lo biarin?” Wanita itu mengarahkan dagunya ke Evan dan Aubry.

“Yah, gue percaya dirilah, Mbak. Ganteng gue ke mana-mana.” Bastian menarik kursi di depan Sashi, duduk di sana. “Mana teman-teman lo?”

“Tuh.” Lagi-lagi, Sashi menunjuk dengan dagu karena tangannya sibuk mencomot *calamary* lalu mencelupkannya ke saus krim.

Bastin melihat ke arah laut yang berseberangan dengan keberadaan Aubry. Kedua wanita itu tampak berdansa dengan sekumpulan pria-pria bule yang badannya bongsor-bongsor. “Gila,” komentarnya. “Perlu gue rekam terus gue kirim ke lakinya nggak, sih?”

“Jangan!” Sashi memukul tangan Bastian yang hendak merogoh ponsel di saku. “Venti bantuin Meirin doang. Dari tadi, itu bule memang lihatin Meirin terus.”

“Nggak semua yang impor itu baik, Mbak. Kalau Meirin ditipu gimana?”

“Dia bukan anak kecil lagi, Bas.”

“Bukan anak kecil gimana? Lugu banget nungguin Gery bertahun-tahun.”

“Kalau lo secemas itu, kenapa lo tolak, sih?”

“Jangan kompor lo, Mbak. Dia udah lupa sama gue.”

Sashi tertawa, lalu menengok ke Aubry lagi dan sadar wanita itu sudah berpisah dengan Evan, sedang menuju ke mari. “Tuh, cewek lo.”

Bastian melambai, Aubry tersenyum riang.

“Ah, gue ikut joget, ah, daripada nyamuk di sini.”

Bastian terkekeh. “Nah, gitu, tahu diri namanya.”

Sashi berdiri kala Aubry sudah sampai di meja mereka. “Kok pergi, Mbak?”

“Diusir gue sama Bastian.” Sashi memindahkan piring kotornya ke meja lain, agar Aubry nyaman.

“Heh, lo yang mau pergi sendiri juga. Biarin, gue bikin viral, nih, ya, lo joget di sana.”

“Gih, sana. Kalau lo siap semua aib lo gue beberin ke Aubry, silakan aja gue, sih.”

Aubry menatap Bastian seolah minta penjelasan.

“Heh, kampret. Aib apaan? Wah, parah lo, Mbak!”

Aubry geleng-geleng, lalu duduk di tempat bekas Sashi.

“Ketemu Evan?” Bastian susah payah mengatur nada suaranya agar tak terdengar cemburu apalagi marah.

“Iya. Nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apalah, Bry. Katanya, mau mutasi, ya?”

“Iya.”

“Ke mana?”

“Kalau nggak salah, Kalimantan.”

“Kantor cabang di sana, kan? Jadi *QC* juga?”

“Bas ….”

“Hmm?”

“Bahas kita aja, ya.”

Bastian tercenung, ekspresinya menggantung.

Aubry menumpuk tangannya ke atas telapak tangan Bastian di atas meja. “Aku tahu kamu nggak nyaman bahas dia, jadi, ya udah. Nggak ada hubungan juga sama kita, kan?”

Perlahan ujung bibir Bastian tertarik, membentuk senyum. “Oke,” katanya, seraya membalik tangan Aubry, berganti menggenggamnya.

“Bas, keluar, yuk.”

“Heh? Ke mana?”

“Aku masih lapar, deh, kayaknya.”

Pupil mata Bastian membulat, mengerlip. “Ayo, yuk!” Pria itu berdiri, menarik pergi tangan Aubry.

“Kita bilang dulu nggak, sih? Takutnya, nyariin.”

“Nanti kita bilang aja ke grup. Oke nggak?”

***

“Sate Plecing?” Aubry menekuri piring yang diterimanya. Sejak datang ke sebuah warung tenda di dekat pantai, Aubry menyerahkan pada Bastian soal menu. Sebuah sate sapi tanpa bumbu, hanya sambal yang merah, tersaji di depan mereka saat ini.

“Iya, Mama pernah bikin ini dulu. Cobain. Enak, deh,” saran Bastian, seraya menelan ludah, tak sabar ingin mencoba, tapi *ladies first*.

Aubry mengambil satu tusuk, lalu mencocolkannya ke sambal. Satu kunyahan, dua kunyahan—mata wanita itu berbinar-binar. “Hmm! *Light* gitu rasanya, ya. Kupikir dagingnya hambar, tapi kayaknya udah dimarinasi, ya?”

Bastian mencomot satu dan melahapnya tanpa sambal. Aubry memperhatikannya, menunggu reaksinya.

“Enak juga, ya, nggak pakai sambal?”

Bastian mengacungkan kedua jempolnya. “Enak,” katanya, dengan mulut penuh. “Banget.”

Aubry melahap satu lagi, lalu entah angin apa, dia menjanjikan satu hal yang akan selalu ditagih oleh Bastian, terus-menerus. “Nanti aku masakin setiap hari. Bosan nggak, kira-kira?”

“Nanti kapan? Kalau udah nikah?” pancing Bastian, melemparkan kail emas.

“Iya.”

Bastian terdiam, sementara Aubry tak sadar hanya terus mengunyah. Barulah setelah hening cukup lama, Aubry terbatuk, tersedak. “UHUK. UHUK-UHUK!”

“Minum, minum,” Bastian menyodorkan botol air mineral yang tutupnya sudah terbuka dan merasa menyesal sudah bercanda melihat wajah wanita itu sampai memerah. “Maaf, maaf, Bry.”

Setelah lega, Aubry masih mengurut-urut dada, mengerling sebal ke Bastian yang cengengesan. Dipencetnya hidung pria itu dengan penuh dendam.

“Bry, ampun, Bry! Ampun,” pintanya, dengan suara bengek.

Aubry melepasnya dan cemberut. “Memanfaatkan ketidaksadaranku,” keluhnya, sambil bersedekap.

Bastian tertawa. “Lagian, main iya-iya aja.”

“Udah diam, aku mau makan.” Baru saja Aubry ingin menghabiskan makanannya, ponselnya berdering. Aubry mengeluarkan ponsel dari *clutch bag*-nya dengan tangan kiri, tampak kesusahan, jadi Bastian membantunya. Aubry melongok ke layar ponsel yang kini dipegang Bastian dan mendapati nama Karin di sana.

“Mamaw!” Ayara langsung menangis begitu telepon tersambung. Lebih tepatnya, Ayara sedang menangis saat menelepon. *“Pulang, Maw, aku kangen.”*

Bastian dan Aubry refleks panik. Aubry menaruh satainya yang tentu saja tidak jadi dimakan, lalu tangannya memegang ponsel sepenuhnya. “Kenapa, Ayaya? Ayaya kok nangis?”

“Aku kangen Mamaw. Aku kangen Om Babas. Aku nggak mau Mamaw pergi lagi.”

Layar masih penuh oleh wajah Ayara, sementara Karin sepertinya bicara dari sebelahnya. *“Bry, tadi Ayaya ketiduran sehabis magrib. Terus, dia mengigau, keringat dingin, jadi aku bangunin dan dia kaget banget. Kayaknya, dia mimpi buruk, Bry, tapi nggak mau cerita mimpi apa. Dia cuma bilang, dia pengen kamu pulang.”*

“Ya ampun, Ayaya. Kamu mimpi apa, Nak?”

“Aku mimpi Mamaw. Aku mimpi Mamaw dijahatin ibu tirinya Cinderella.”

Aubry menatap Bastian, sama-sama bingung mau tertawa atau tidak.

“Maw, Mamaw pulang, ya?”

“Ayaya,” panggil Bastian, mengarahkan layar ponsel menghadapnya. “Mamaw di sini sama Om Babas. Om Babas, kan, pangeran yang melindungi Mamaw.”

Terdengar suara Karin tertawa, tak tahan mendengar Bastian menyebut dirinya sendiri seperti itu.

“Pangeran nggak bisa lindungi Mamaw, Om Babas. Bisanya Thor, Captain America, Iron Man!”

“Om Kevin pasti habis nonton Avengers, ya?”

“Ayaya, Ayaya dengar Mamaw.” Aubry mengambil alih komando, membujuknya. “Besok Mamaw pulang, Ayaya mau, kan, tunggu Mamaw pulang?”

Ayara mengangguk lemah, air mata masih menggenang. *“Oke, aku tunggu Mamaw, tapi aku nggak tidur, ya Maw? Aku nggak mau Mamaw pulang, aku nggak tahu.”*

“Tidur, dong. Kalau Ayaya begadang, nanti lingkaran bawah mata Ayaya menghitam, lho kayak Panda.”

“Panda, kan, lucu, Maw.”

“Tapi, nggak lucu kalau mata Ayaya hitam kayak Panda. Seram, nggak?”

Ayara terdiam, membayangkan, lalu bergidik sendiri. *“Seram, Maw. Hiy!”*

“Ayaya tidur, terus besok tunggu Mamaw pulang, ya? Bisa?”

“Bisa, Maw,” jawabnya, seraya mengucek mata.

“Jangan dikucek matanya, Ayaya. Lupa, ya?”

Ayara meringis.

“Ayaya anak pintar, bisa ya, tunggu Mamaw pulang? Mamaw langsung pulang kok, begitu sampai Jakarta.”

“Iya, Maw. Oke. Aku tunggu, ya. Dadah, Mamaw. Om Babas, dadah!”

Bastian sedang menghabiskan sate plecing, menoleh karena mendengar namanya disebut. “Dah, Cinderella-nya Om Babas!”

Setelah Ayara mematikan telepon, Aubry melihat isi piringnya lalu memberengut. “Bas, kamu habisin, sih? Ih, aku masih mau.”

Alih-alih merasa bersalah atau meminta maaf, Bastian terdiam sebentar memperhatikan ekspresi Aubry lalu mencubit gemas pipinya. “Kamu mirip Ayara, ternyata. Mau satu lagi nggak, yang mirip aku?”

***

Hari terakhir, di Ubud.

"Sebelum pulang, pagi ini kita akan mengunjungi kebun kopi, ya. Ada yang suka minum kopi luwak di sini?" Kakak Pemandu bertanya, setengah meringis karena mengira kebanyakan sudah paham dari mana kopi luwak itu berasal.

"Saya dapat membaca pikiran kalian. Nah, untuk itu, kita perlu, nih, edukasi tentang proses pembuatannya. Jadi, pendapat kalian tentang kopi ini akan berbeda."

Kebun kopi yang akan mereka tuju ternyata cukup ditempuh dengan berjalan kaki. Mereka berbaris, berjalan di atas pematang sawah seraya menjaga keseimbangan. Energi saat berjalan di sana sangat santai, tenang, diiringi lantunan suara gamelan yang samar-samar dari kejauhan.

"Kayak di FTV-FTV nggak, sih, kita?" tanya Sashi. "Cinlok petani kopi dengan pemilik kebun kopi."

Wanita itu jalan di tengah, di depannya Aubry dan Bastian, di belakangnya Venti dan Meirin.

"Nggak ngerti gue, Mbak," sahut Bastian. "Gue biasanya nonton Ibuku adalah Bapakku, Bapak Tirinya Adik Tiriku, Adik Tiriku adalah Kakek Moyangku."

"Terserah, ah, Bas, pusing gue."

Bastian tertawa. Aubry menepuk punggung Bastian dan pria itu nyaris kehilangan keseimbangan karenanya. "Bry, Bry, aku mau jatuh!"

"Hati-hati, Bas." Beruntung, Aubry tepat waktu menariknya.

Setelah ditolong, pria bucin itu malah menggombal dan tidak peduli barisan di belakang macet karenanya. “Aku mau jatuh, Bry. Jatuh cinta sama kamu.”

“Buru, Bas, Lama banget, dah!”

“Gue dorong ke pupuk kompos, nih!”

“Iya, iya. Susah, nih, emak-emak berhari-hari jauh dari suami, bawaannya hasad terus.”

Tak lama kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Pemandu lain menyambut mereka dengan topi berbentuk kepala Luwak di kepala mereka.

“Teman-teman, ini pemandu kita selama di sini, Bapak Wayan. Dan hewan di atas kepalanya ini adalah Luwak, penghasil salah satu kopi termahal.”

Meirin mengangkat tangan, izin bertanya, “Memang mahal, ya, Kak? Di warung cuma 1500. Di Indomaret yang botolan cuma 8000.”

Semua tertawa, tapi wajah Meirin sama sekali tak terhibur, malah kebingungan. Astaga, Mei, jadi barusan benar-benar nanya?

“Mahal, ya, Kak,” jelas Kakak Pemandu lagi. “Di Amerika, Kopi Luwak yang asli itu seharga 160 dollar Amerika atau setara 2,34 juta per 1 ponnya. Itu sekitar ... setengah kilo ya, Pak?”

“Iya, Mbak. Setengah kilo kurang 50 gram, lah, biasa kita buat. Dan itu masih berupa biji, lain lagi kalau sudah kita giling. Nah, kalau yang murah itu biasanya kopi luwaknya hanya sedikit, tapi krimnya banyak, susunya banyak, gulanya banyak.” Bapak Wayan menyengir, agak sungkan menyebut kopi-kopi itu sebagai versi KW.

“Nah, ada beberapa pertanyaan, nih, Pak. Khususnya dari umat muslim, ya. Mereka tuh kayak, ragu-ragu gitu, Pak, kalau mau minum kopi luwak ini. Soalnya kan, berasal dari kotoran luwak, kan, ya.”

“Insyaallah aman, ya. MUI sendiri sudah menetapkan bahwa kopi luwak itu *mutanajjis* atau dapat dibersihkan dengan air mutlak yang mengalir. Selain itu, meski dimakan oleh luwak, tapi begitu keluar berupa kotoran, biji kopi itu tetap utuh dan apabila ditanam, bisa tumbuh.”

Bastian mengangkat tangan, juga izin bertanya. “Binatangnya harus luwak, ya, Pak? Kalau dia nih, bisa nggak, Pak?” Bastian menunjuk Meirin, membuat tawa kembali pecah.

Setelah sepatah dua kata itu, Kakak Pemandu dan Pak Wayan mengajak mereka untuk melihat-lihat luwak-luwak yang dikerangkeng, melihat proses penyortiran, pembakaran dan penggilingan. Sama sekali tak tercium bau kotoran di sana, yang ada hanya aroma kopi yang kuat dan harum.

Setelah mengamati setiap proses, mereka mencicipi berbagai jenis kopi yang dihasilkan dari biji kopi tersebut, kemudian membawa oleh-oleh bubuk kopi untuk dibawa pulang. Di perjalanan menuju ke bandara, mereka mampir ke pasar souvenir dan diberi waktu satu jam untuk membeli oleh-oleh.

“Salah satu kopi termahal di dunia, nih,” kata Bastian, bangga, menenteng *paper bag*-nya.

“Nanti aku seduhin di rumah, ya,” bisik Aubry, mengedipkan mata.

Mereka pulang. Jika saat berangkat tadi Bastian dan Aubry jauh-jauhan, sekarang sudah bisa ditebak, mereka duduk bersebelahan, bahkan bergandengan tangan saat di bandara.

“Bas, gue nebeng lo lagi, ya? Mobil gue masih di bengkel, kayaknya.” Meirin menyela di antara mereka berdua, sengaja.

“Laki gue kayaknya nggak bisa jemput, Bas. Gue nebeng juga, ya. Lumayan kan, daripada naik taksi.” Venti melengkapi penderitaan Bastian.

Bastian menatap Aubry dan wanita itu tersenyum geli, menahan tawa. Saat Meirin dan Venti lengah, Bastian menggandeng Aubry kemudian lari bersama.

36

“Mamaw!” Ayara menjemput di bandara, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bastian dan Aubry yang sedang berlari dari kejaran Venti dan Meirin, terpaksa berhenti demi memeluk gadis kecil itu. Setelah Aubry, Ayara kini memeluk Bastian.

“Kaget banget, Rin. Bisa-bisanya jemput tanpa ngabarin dulu.” Aubry memeluk sahabatnya itu, cukup kangen.

Karin menyengir, mengusap-usap punggung Aubry. “Romantis banget, kan, gue? Oleh-olehnya mana?”

Aubry melepas pelukan, memukul pelan lengan sahabatnya itu. “Ternyata udah nggak sabaran pengen oleh-oleh.”

Karin tertawa. “Iya, dong. Oh, ya.” Wanita itu tiba-tiba mengajak Aubry untuk agak menjauh. Bastian menyadari itu, tapi tidak bertanya karena sepertinya mereka membahas hal serius. “Kayaknya, lo mesti ajak Ayara bicara, deh, Bry. Entah kenapa, ya. Nggak biasanya dia ngigau terus setiap tidur dan ngigaunya itu hebat banget.”

“Hebat banget?”

“Nangis, keringat dingin.”

Aubry menatap Karin, cemas.

“Nggak apa-apa, Bry. Semoga, dia cuma kangen aja sama lo. Baru kali ini, kan, dia ditinggal pergi jauh? Semoga, cuma karena itu.”

Aubry menatap Ayara. Dari luar yang tampak hanyanya senyum dan riang. Ada apa, Ayara? Aubry membatin, sedih.

Karin mengusap bahu Aubry. “Gue langsung balik, ya?”

“Eh, lo nggak ke rumah dulu? Oleh-olehnya?” Nggak mungkin Aubry bongkar koper di sini, kan?

“Gampang, Bry.” Karin tersenyum, lalu menunduk untuk mengirim pesan dari ponsel–entah untuk siapa. “Gue lagi pengen di rumah akhir-akhir ini. *Sorry*, kalau Ayara juga nggak gue ajak ke mana-mana selama di rumah. Soalnya ... gue mual-mual belakangan ini, Bry.”

Ponsel Aubry berdenting, tapi Aubry tidak menyadarinya. Pupil mata Aubry membesar, setelah mencerna dan sadar ucapan Karin. Wanita itu nyaris kehilangan kata-kata dan hanya air mata yang bicara. “Rin, kok mual? Lo—”

Karin menyengir. “Gue barusan kirim foto ke lo, kok. Udah, ya, gue pulang dulu. Dokter bilang, gue harus banyak istirahat di minggu-minggu pertama ini.”

Aubry mengecek ponsel. Karin mengirim foto. Dua garis tanda positif. Aubry membekap mulut sendiri dan hampir menangis. Ditatapnya sahabatnya itu, yang tersenyum padanya dari kejauhan.

Aubry berlari memeluknya, begitu Karin merentangkan tangan, menyambutnya. Mereka berpelukan, erat dan lama. “Rin, gue nggak tahu mau ngomong apa. Tapi, Rin, gue bahagia. Gue bahagia banget sekarang.”

Karin tertawa, karena mereka jadi tontonan sekarang, meskipun bandara adalah tempatnya orang menangis, untuk mengantar dan pergi.

Aubry melepas pelukan demi bisa menatap sahabatnya itu. “Lo hati-hati, oke? Jaga semuanya baik-baik, Rin.”

“Aamiin.” Karin tersenyum, lalu dari arah belakang tubuhnya, datang Kevin yang sepertinya sengaja baru muncul.

Aubry meninju bahu pria itu, pura-pura kesal. “Ini pelakunya, ya, Rin? Tanggung jawab, Vin. Lo harus jagain sahabat gue benar-benar.”

“Jangan disuruh lagi, Bry. Gue jalan dari kamar ke kamar mandi aja digendong sama dia, nggak boleh capek-capek gue. Yang ada badan gue kaku karena nggak gerak.”

Aubry tertawa. Bastian menimbrung, menggandeng Ayara. Sedikit-banyak, dia tahu apa yang terjadi. Pria itu menjabat tangan Kevin, ber-*high-five*. “Selamat, Brader. Yang ditunggu-tunggu, akhirnya.”

“Belum, Bas. Perjalanan masih panjang.” Kevin menoleh pada Karin, isyarat mengajaknya pulang. “Yuk, Rin?”

“Eh? Masih ran-rin-ran-rin aja manggilnya,” protes Aubry. “Mommy, dong.”

Karin dan Kevin tertawa, mengaku belum terbiasa. Keduanya kemudian berpamitan. Tersisa Aubry dan Bastian, saling melempar senyum, menghela napas lega. Bastian kemudian berjongkok, menyelipkan rambut ke belakang telinga Ayara. “Ayaya, gimana? Mau punya adik juga, nggak?”

***

Aubry menekan bel unit apartemen Bastian dan tak lama kemudian, pria itu membuka pintu, menjulurkan kepala. “Hei, Bry. Ada apa?” Masalahnya, ini pukul dua dini hari.

Aubry menghela napas, tampangnya serius. “Aku mau bicara, bisa, Bas?”

Bastian membuka pintu lebih lebar, sambil terus penasaran dalam hati, memilih tak bertanya. Aubry masuk, duduk di ruang tengah, Bastian mengikutinya. Mereka duduk berdampingan.

Bastian meraih tangan Aubry, mengecupnya sekilas lalu terus menggenggamnya selama Aubry bicara.

“Ayaya, Bas.”

“Ayaya kenapa?”

“Karin bilang, Ayaya suka ngelindur belakangan ini. Nangis terus keringat dingin gitu.”

“Oh, ya?”

Aubry mengangguk. “Karin sama aku ngira, Ayaya cuma kangen aja sama aku, tapi ternyata barusan dia juga ngigau. Seram, Bas. Nangisnya meraung-raung gitu.”

Bastian meremas tangan Aubry, membiarkan kekasihnya itu bicara lebih banyak.

“Aku jadi ingat, apa yang alami akhir-akhir ini traumatis banget nggak, sih? Mulai dari ulang tahun dia, sampai kejadian penculikan kemarin.”

Aubry terdiam, matanya menerawang.

“Aku lupa untuk memvalidasi atau me-*release* perasaan traumanya itu, Bas. Kira-kira, apa karena itu, ya?”

Bastian masih berpikir, lalu dengan hati-hati, dia bertanya, “Mau coba ke psikolog? Psikolog anak.”

Aubry menatap Bastian, mencoba mencari tahu jawaban di sana sebab berapa kali pun dipikir, Aubry selalu bingung. “Menurut kamu, gimana, Bas? Berlebihan nggak, sih?”

Bastian mengembuskan napas berat, lalu menyandarkan punggung ke sofa. “Kasih aku waktu tiga hari, Bry. Aku bakal coba ajak dia bicara biar dia bisa ceritain emosinya ke aku. Kalau setelah itu nggak berhasil, baru, kita coba.”

Takut, Aubry menggigit bibir dan nyaris menangis. Bastian memeluknya, mengecup puncakk kepalanya, penuh kasih.

Pelukan itu kemudian mengendur. Bastian meraba wajah wanita itu, memberinya afirmasi. “Semua akan baik-baik aja, Bry. Sekarang kamu pulang, hmm? Kasihan, Ayaya sendirian.”

Aubry mengangguk, lalu berdiri, berjalan ke arah pintu sementara Bastian mengikuti lalu membukakan pintu untuknya. Akan tetapi, Aubry tiba-tiba saja berbalik untuk mengecupnya. Tepat di bibir. Hanya kecupan sekilas.

Bastian pun tak menginginkan lebih. Jujur, sebagai pria, nalurinya selalu menginginkannya, tapi tidak malam ini. Sayap malaikat kecilnya sedang patah dan hatinya resah terus memikirkannya.

“Tidur, Bry. Jangan nggak. Ingat syarat utama jadi orang tua, kan?”

**

Aubry Lamia:

Bas, aku lupa ngasih bekal kamu. Mau?

Maulah, Bry.

Di mana kamuuuu?

Aubry Lamia:
Di depan lift nih, mau ke kantin. Sini?

Meluncuuur.

Sesaat sebelum pergi ke depan lift, Bastian mengotak-atik ponselnya—entah apa. Pria itu sesaat tampak berpikir, lalu senyum-senyum dan mengikik sendiri. Di dekatnya, Meirin menyipit mencurigainya kemudian membuntutinya.

Di depan lift, Aubry melambai pada Bastian. Pria itu menghampirinya setengah berlari, lantas terengah-engah saat sampai padanya.

"Bas, ih, kenapa lari-lari, sih?"

"Aku mau nunjukkin ini." Bastian memperlihatkan layar ponselnya. Aubry menyipit, kemudian tersenyum mendapati namanya di kontak Bastian. *Ayang Mamaw* ❤

Aubry memberikan satu tas bekal kepada Bastian, lalu pamit pergi. "Selamat makan, Babaw." Bastian melambai, tersenyum, tapi tiba-tiba saja ponsel mereka berbunyi barengan dan Meirin datang menghentikan langkah Aubry masuk ke dalam lift yang terbuka.

"Mbak Sas, Mbak Sairish, Mbak Ven, lo semua harus lihat ini. Ada dua bucin lagi bucin-bucinan." Meirin datang kayak Dispatch, mengarahkan ponsel ke Aubry-Bastian dan ke arah bekal yang disembunyikan Bastian di belakang tubuhnya. "Pantas, Bastian nggak pernah makan di kantin lagi, Mbak. Nggak pernah

makan di luar lagi sampai-sampai nggak bisa kita suruh-suruh. Ternyata, dia dimasakin sama bininya!"

Ramai-ramai di dalam ponsel Meirin. Bastian dan Aubry tentu tidak menjawab panggilan grup itu, tapi memang dasar rusuh, ya rusuh saja.

"Curang loooo, Bry. Gue atasan lo malah nggak pernah cobain masakan lo. Nyesel, deh, dulu kenapa nggak ngidam dibuatin bekal sama lo," protes Sairish.

"Ngidam bisa diatur-atur gitu, ya?" Sashi menimbrung.

Venti tertawa tak bisa berhenti. *"Kocak-kocak banget lo pada. Gue lagi di WC, kan, ini. Sampai nggak fokus gue."*

"Pantas lo close-cam.*"*

"Ayok, makan bareng, yok. Lagian Bastian belum kasih kita traktiran." Sambil mengungkapkan ide sesat itu, Meirin menatap Aubry dan Bastian bergantian, memainkan alis.

"Ayok, ayok. Kantin, nih, atau makan di Pacific Place?" Bastian menantang mereka semua.

"Nggak, Bas, nggak, bercanda. Gue di *Go-Food*-in Kopi Kenangan juga cukup, Bas," kata Sairish yang memang lagi nggak bisa ke mana-mana.

"Gue tunggu di kantin atas, Bas." Venti tiba-tiba *open cam* dan menunjukkan sudah berkaca di wastafel kamar mandi, tengah merapikan rambutnya.

Jadilah, mereka makan bersama di kantin. Terdengar sangat sederhana, tapi semua menu dipesan. Meirin dan Sashi sekarang bahkan lagi bungkus-bungkus buat dikirim ke Sairish.

"Jadi, Ayara belum tahu soal Bastian, ya, Bry?" Venti bertanya, dengan mulut mengunyah pempek. Aubry menggeleng,

tersenyum samar. “Kalau gue jadi lo, gue minta ganti rugi biaya membesarkan anak selama ini, Bry. Terus, bikin perjanjian hitam di atas putih supaya Bastian tanggung jawab secara finansial, seenggaknya sampai Ayara usia 17 tahun atau setelah Ayara bisa cari uang sendiri atau kalau sudah menikah.”

“Yah ilah, Mbak, ngapain pakai acara kayak gituan? Gue mau kabur ke mana, sih? Bentar lagi juga gue nikahin Aubry. Ya, memang, ada yang namanya perjanjian pranikah gitu, kan? Hayuklah, apa aja sini, maju, nggak takut gue. Niat gue dari awal baik, kok. Tanpa diminta, gue cukup tahu diri untuk tanggung jawab soal Ayara.”

Bastian tidak sadar, selama dirinya mengoceh, satu kalimat itu berhasil menarik perhatian ketiga temannya itu, bahkan Sairish yang sejak tadi bergabung di *video call*. *Gue nikahin Aubry*.

Suasana menjadi sangat-sangat canggung dan Venti terbatuk lebay, menengok ke Aubry yang ternyata, malah tidak engah, asyik menyeruput mi ayam.

Venti mengetok meja di depan Aubry. “Saudari Aubry Lamia, kamu nggak sadar barusan dilamar?”

Aubry tidak langsung menjawab, menatap mereka satu per satu, dengan mi ayam panjang-panjang mengatung dari mulutnya. Slurp! Pasta melokal itu masuk dengan mulus ke mulut Aubry, lalu dengan polosnya, seraya menyeka bibir, Aubry bertanya, “Apa? Kenapa?”

Semua orang di meja itu mendesah, “Yahhhh!” Menyayangkan betapa Aubry melewatkan momen langka itu.

Namun, diam-diam, Aubry tersenyum penuh arti kepada Bastian yang menatapnya.

***

Sore, Bastian meminta izin kepada Aubry untuk menjemput Ayara lalu membawanya jalan-jalan, sekadar ingin menebus rindu, beberapa hari tak bertemu. “Kebetulan, Bas, aku mau belanja mingguan. Nggak apa-apa kamu sama Ayaya?”

“Sekalian, aku mau cari waktu untuk ngobrol sama Ayara, Bry. Boleh, kan?”

“Tentang kamu?”

Bastian mengembuskan napas lewat bibir yang mengerucut. “Mungkin, ya, kalau momennya tepat. Kalau nggak, aku mau coba tanya dulu perasaan dia gimana sekarang. Aku mau coba cari tahu, apa yang bikin dia banyak mengigau belakangan ini.”

Aubry mengangguk lemah, wajahnya sedih. “Tolong, ya, Bas.”

“Kamu mau aku anterin dulu ke supermarket? Kebetulan searah, kan?”

“Oke. Yuk.”

Setelah menurunkan Aubry di lobi supermarket, melambai padanya, Bastian lanjut ke sekolah Ayara. Pria itu membuka laci *dashboard*, tersenyum menatap kotak kecil berpita biru di sana.

Tadi siang, ada paket untuk Bastian yang diantarkan ke kantor. Dari Bali. Sewaktu di Bali, Bastian menyempatkan diri untuk memesan sesuatu untuk Ayara. Pria itu tak sabar memberikannya pada Ayara, sore ini.

Sesampainya di TK, Bastian turun, menyembunyikan kotak kecil itu di belakang tubuhnya. Anak-anak lain sudah berlarian pulang, berlari ke pelukan ayah atau ibu mereka. Bastian mencari Ayara, tapi tak menemukan di mana pun.

"Bu, maaf, lihat Ayara?"

Wali kelas Ayara tersenyum tipis, lalu mengantarkan Bastian ke dalam kelas. "Sejak tadi, saya sudah bujuk Ayara untuk pulang, Pak. Tapi, entah karena apa, dia ngambek. Saya sudah coba ajak bicara, ajak bicara teman-temannya juga, tapi kayaknya, bukan masalah dengan teman-temannya, Pak."

Bastian kemudian menghampiri Ayara, masuk ke dalam kelas, kemudian wali kelas itu meninggalkan mereka untuk memberikan privasi.

"Ayaya," panggil Bastian lembut, hati-hati, seperti sedang memegang kaca yang sangat tipis. "Ayaya, nih, Om Babas punya oleh-oleh untuk Ayaya. Spesial, Om Babas minta dibuatkan sama pengrajin kayu di Bali."

Ayara melirik sekilas, cemberut, masih tak mau bicara. Bastian tetap meletakkan kotak itu di meja, meminta Ayara membukanya.

"Om Babas senang banget kalau Ayaya mau buka ini. Om Babas mau lihat Ayaya tersenyum."

Ayara bergeming. Sikapnya benar-benar berbeda. Sebelumnya, Ayara adalah anak yang selalu mengungkapkan perasaannya, tapi sekarang, entah kenapa.

"Ayaya, kasihan, kotak ini jauh-jauh datang dari Bali. Ayaya tahu, kan, kalau ke Bali harus naik pesawat? Jauh, lho, Ayaya."

Ayara melirik Bastian, mulai tertarik. “Lebih jauh dari Amerika?”

Bastian tertawa. “Nggak, nggak. Kalau ke Amerika butuh waktu 17 jam, kalau ke Bali, 2 jam aja.”

“Berarti nggak sejauh itu.” Ayara memberengut, menunduk. Bastian mengusap kening, lagi-lagi salah bicara. Akan tetapi, Ayara tiba-tiba menjulurkan tangan, jari-jari mungilnya melepas ikatan pita berwarna biru itu.

Sebuah kotak kayu di dalamnya. Sesaat sebelum membukanya, Ayara menatap Bastian. Pria itu tersenyum, membiarkan Ayara membuka tutup kotak itu sendiri.

Sebuah kotak musik dengan miniatur Cinderella bergaun biru di dalamnya, berdansa indah, diiring musik tema Cinderella. *A dream is a wish your heart makes, when you’re fast asleep ….*

Ayara terdiam, seperti membeku, melihat Cinderella-nya menari. Bastian menatapnya intens, tapi pikirannya mengingat kembali lirik lagu tema Cinderella itu dan menerjemahkan dalam kepalanya sendiri. Mimpi adalah harapan yang berasal dari hatimu, ketika kamu tertidur. Ayara pasti paham lirik itu. Apa lagu itu menggambarkan dirinya, makanya dia melamun, sekarang?

Bastian tiba-tiba mendengar suara isakan. Ayara menangis. Bukan rengekan yang menuntut, tapi tangisan yang nyaris tanpa suara, tapi air mata mengucur deras. Tangis yang lebih menyesakkan bagi siapa pun yang mendengarnya.

Bastian langsung memeluknya, tanpa bertanya, tanpa berkata. Makin pecah, tangis itu dalam pelukan Bastian.

Setelah mereda, Bastian ingin melihat wajahnya, membaca matanya. Ayara mendongak, menatapnya dengan wajah sembap.

“Om Babas .... Om Babas ayahku, ya?”

37

“Om Babas .... Om Babas ayahku, ya?”

Bastian tertegun. Sesuatu terasa melorot dari dalam dadanya. Begitu menunduk, Bastian mendapati jantungnya jatuh ke lantai. Sekarang, dada dan kepalanya kosong. Yang ada hanya air mata.

Tangan mungil Ayara mengusap air mata di pipi ayahnya itu. Kemudian, dengan bibir melengkung ke bawah dan suara yang bergetar, Ayara menunduk, meminta maaf. “Maaf, aku janji nggak bahas ayah lagi. Semua orang pasti sedih kalau aku ngomongin soal Ayah.”

Bastian tak dapat berkata apa pun lagi. Didekapnya gadis kecil itu, menangis meraung-raung. Jari-jemari Ayara menggantung di udara, ragu, ingin balas memeluk Bastian atau tidak.

Matanya kosong, memandang dinding kelasnya yang dihias berbagai macam hiasan dan warna, tapi saat ini, semua warna tak satu pun menarik perhatiannya. Ayara memejam, membuat sebutir air mata meluncur bebas dari kelopaknya. Bertepatan dengan itu, Ayara balas memeluk Bastian, bahkan mencengkeram kuat-kuat kemeja pria itu.

Setelah agak tenang, Bastian mengajak Ayara makan malam. “Mamaw lagi belanja, jadi Ayaya main dulu sama Om Babas, ya. Kita kencan?” tanya pria itu, seraya memakaikan jaket warna kuning cerah gadis kecil itu.

Ayara terdiam, berusaha tersenyum, tapi hanya senyum getir yang berhasil dibuatnya. Tentu saja, Ayara murung. Pertanyaannya belum terjawab. Bastian berencana akan memberi tahu Ayara saat makan malam.

Di mobil, Ayara duduk di sebelah kemudi, memasang sabuk pengaman. Kotak musik sudah tersimpan rapi di dalam tasnya.

"Ayara mau makan apa? Ramen? *Chicken katsu* atau apa?"

Ayara sudah selesai memasang sabuk, lalu duduk tegak, menatap lurus ke depan. "Terserah," jawabnya singkat.

Ternyata, nggak ibu-ibu, nggak remaja, nggak bocah kayak gini, asal perempuan, pasti jawabannya 'terserah' setiap ditanya mau makan apa.

Bastian tak tahan ingin menggoda kekakuan gadis kecil itu, tapi *mood* Ayara tidak sedang bercanda saat ini. Ayara menunggu jawaban.

Untuk sesaat, hening. Hujan yang tiba-tiba turun membuat suasana makin sendu. Macet pulang kerja. Bastian menatap *wiper* yang bergerak ke kanan-kiri, seperti dapat mendengar suaranya. Tik-tok-tik-tok.

Dalam diam, pria itu memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkannya pada Ayara. Akan tetapi, berapa kali dipikirkan pun, Bastian tidak menemukan kata-kata yang tepat. Bagaimana bisa mudah, mengatakan kalimat sepenting itu?

Karena frustasi, Bastian menyugar rambut, mengerang. Ayara meliriknya saat Bastian melakukan itu. Bastian menengok dan menyadari lirik anak itu tadi sangat mirip dengan mamanya.

“Kata Mamaw, belakangan Ayaya ngigau terus, ya?” Bastian mencoba mengajak bicara karena keheningan membuatnya mengantuk.

“Nggak tahu. Aunty Karin juga bilang begitu. Tapi, aku, kan, tidur. Mana aku tahu, aku ngigau atau nggak.”

Iya, sih ….

“Maksud Om Babas, apa akhir-akhir ini ada yang bikin Ayaya kesal? Ada yang mau Ayaya katakan nggak?”

Bastian mendengar anak itu menghela napas. Dilihatnya, dia berpaling ke luar jendela, tapi Bastian dapat melihat wajahnya dari pantulan bayangannya di kaca. Wajah yang sama sekali tak biasanya. Oh, Bastian seperti melihat Aubry sedang cemberut.

Sampai mobil Bastian memasuki area mal, Ayaya masih terdiam. Bastian memarkir mobil di basemen, turun, lalu saat dirinya hendak membuka pintu untuk menuntun Ayara turun, Ayara sudah melompat turun lebih dulu dan menunggu dengan kedua telapak tangan melesak ke dalam saku jaket. Bibirnya tidak terlalu cemberut, tapi masih terkunci rapat.

“Yuk.” Bastian berniat menggandeng tangannya saat masuk, tapi Ayara selalu menyembunyikan tangannya itu dan berjalan sendiri.

Beberapa kali, Ayara berjalan lebih dulu dan Bastian memandangi punggungnya yang marah itu dari belakang. Beberapa kali pula, Ayara menengok dan mulai bosan. “Kita mau makan di mana, sih?”

“Sushi, mau?” Bastian menunjuk restoran sushi dengan dagunya.

Ayara menghela napas lagi—entah sudah ke berapa kali, seperti kakek-kakek. Gadis kecil itu kemudian duduk di salah satu meja, membiarkan Bastian mengantre ambil makanan untuknya.

Karena Ayara bilang 'terserah' lagi, jadi Bastian memutuskan untuk mengambil *california roll, salmon teriyaki roll* dan *rice katsu*.

Beberapa kali, Bastian memeriksa Ayara di tempat duduknya. Gadis manis itu duduk anteng, tapi terlalu anteng. Kedua tangannya masih melesak di saku jaket, kadang kakinya berayun-ayun kecil dan matanya tak memandang Bastian sama sekali.

"Ini mau, kan?" tanya Bastian, menaruh nampan berisi menu yang sudah dipilihnya. Ini pertama kali dirinya makan sushi dengan Ayara, jadi, Bastian tidak tahu sama sekali.

Ayara tidak menjawab. Bastian menghela napas dan merasa harus menasehatinya. "Semarah apa pun kamu, tetap jawab omongan orang dewasa kalau ditanya, ya, Ayaya."

"Maaf." Ayara menunduk, air mata menggenang di pelupuknya.

"Ayo, dimakan." Bastian melepaskan sumpit, menggosok-gosoknya dengan telapak tangan, lalu meletakkannya di samping nampan Ayara.

Namun, Ayara membiarkan sumpit itu kemudian mencomot *salmon teriyaki roll* dengan tangan. Bastian memperhatikannya sejenak, lalu mulai makan. "Ayara lebih suka makan pakai tangan?"

"Iya. Kata Mamaw, sushi itu *finger food* yang dibuat khusus supaya bisa diambil dengan jari. Dua buah jari." Ayara

menunjukkan dua jarinya–telunjuk dan jari tengah, membuat Bastian takjub. Bukan perasaannya saja. Benar, kan? Ayara bicara lebih banyak kali ini.

Lalu, bukan saat itu saja, Ayara bicara lebih banyak. Bahkan, saat membicarakan hal lain. Bastian benar-benar takjub. Bukan kepada Ayara, tapi karena sadar, betapa hebat pengaruh makanan dalam memperbaiki *mood* dari makhluk bernama perempuan.

Selesai makan, Ayara menjadi lebih ceria. Ditemani Bastian, Ayara bahkan banyak menghabiskan waktu di arena bermain. Saat turun ke basemen, Bastian melirik arloji dan mendapati pukul setengah sepuluh malam.

Aubry sudah menelepon tiga kali. Tentu saja karena khawatir, pun karena ingin tahu apakah Bastian berhasil mengajak gadis kecilnya itu mengobrol dari hati ke hati.

Bastian tidak langsung melajukan mobilnya pulang ke apartemen, tapi malah menepikannya di taman kota. Setelah membeli es krim dari minimarket, Bastian mengajak Ayara duduk di taman, memandangi kendaraan berlalu lalang.

“Om Babas, memangnya, aku boleh makan es krim malam-malam?” Anak kecil itu bertanya, saat Bastian membantu membukakan kemasan es krim itu untuknya.

Bastian memberikan es krim stik itu, setelah es krim berpindah tangan, Bastian membelai pipinya. “Boleh, dong. Khusus malam ini.”

“Malam ini?” Ayara mengigit pucuk es krim dan membuat Bastian sedikit menyipit, ngilu.

Iya, malam ini.

Hening. Bangunan-bangunan ruko di depan mereka sangat terang oleh kerlip-kerlip lampu. Diam-diam, Bastian menyalakan ponsel di samping tubuhnya, lalu menelepon Aubry. Sebelumnya, dia sudah memberi tahu wanita itu untuk tidak bicara apa-apa jika dirinya meneleponnya. Itu berarti, Bastian ingin Aubry mendengarkan percakapan dirinya dengan Ayara. Sebuah pengakuan tentang siapa dirinya.

"Om Babas."

"Ya, Ayaya?"

"Om Babas nggak tanya aku, kenapa aku tanya, Om Babas ayah aku atau bukan?"

***

Aubry memilih-milih sereal, mencari-cari favorit Ayara, mengira-ngira kesukaan Bastian. Rasa pisang, cokelat, atau kopi? Wanita itu memasukkan ketiga rasa itu, lalu mencoba menghubungi Bastian. Tidak diangkat, malah datang sebuah pesan.

Babaw:
Bry, nanti kalau aku telepon, angkat, tapi
jangan ngomong apa-apa, ya.
Jangan dimatiin. Itu berarti aku lagi
ngobrol sama Ayara dan aku pengen kamu dengar.

Oke, Bas :(

Wanita itu kemudian memegang terus ponselnya dan mendorong troli belanja dengan satu tangan. Dilihatnya isi troli:

sayur sop, *fillet* ikan dori, hati ayam, *cheese dumpling* kesukaan Ayara dan *chicken dumpling* kesukaannya serta aneka macam *frozen food* lainnya dan *product dairy*. Saat melewati rak kopi, Aubry melewatinya karena masih memiliki beberapa *pods in Single-serve coffee* dan dirinya pun cukup menyukai kopi luwak yang dibelinya dari Bali.

Ponsel di tangannya bergetar. Aubry buru-buru membalik ponsel untuk melihat layar. Karin. Bukan Bastian.

"Ya, halo, Rin?"

"Bry, lo di mana? Kevin di depan apart, tapi lo nggak ada."

"Oh, *sorry*, gue lagi di supermarket, Rin. Ada apakah?"

"Ada paket nyampe ke rumah gue, Bry. Tenda kemping."

Aubry mengernyitkan dahi. "Tenda kemping?"

"Jadi, waktu di sini, Ayara minta dipesanin tenda kemping, Bry. Gara-gara Kevin cerita waktu dulu dia sama bokap nyokapnya pergi ke bukit buat lihat bintang jatuh. Tapi, ternyata gue lupa ubah alamat dan jadinya dikirim ke sini, deh."

Aubry terdiam. Kemping, bersama orang tua dan bintang jatuh. "Rin?"

"Hmm, Bry?"

"Ayara bilang apa lagi? Soal tenda itu."

Karin terdiam sejenak, tidak langsung menjawab. Kemudian terdengar helaan napas. *"Ayara minta gue rahasiain ini, sih, Bry. Dia pengen ajak lo sama Bastian buat kemping bareng, lihat bintang jatuh terus buat permohonan sama-sama."*

"Ayara bilangnya, gue sama Bastian? Mamaw sama Om Babas, gitu? Bukan Mamaw sama Ayah?"

"Dia bilang, Om Babas, sih, Bry." Karin terdengar berpikir, tidak yakin, tapi kemudian wanita itu terdengar menyimpulkan. *"Apa itu artinya, Ayara udah tahu, ya, Bry? Dia pengen ajak orang tuanya—lo sama Bastian—untuk kemping bareng."*

Aubry tak berkata apa pun lagi. Tebakannya sama dengan tebakan Karin. Buru-buru, dia menyudahi teleponnya. "Rin, maaf, gue masih lama kayaknya. Bisa tolong taruh paketnya di depan pintu atau titipin ke satpam aja, nggak? Makasih banget, ya. Bilang sama Kevin juga. Nanti kasih tahu gue berapa harga tendanya."

"Halah, Bry, kayak sama siapa aja."

Aubry tersenyum. "Makasih, Rin. Maaf, tutup dulu, ya? Gue lagi nunggu telepon."

"Oke, oke, Bry. Bye...."

Panggilan terputus. Aubry tercenung sejenak, lalu mengirim pesan pada Bastian. Akan tetapi, belum selesai mengetik pesan, Bastian sudah menelepon. Tanpa membiarkan pria itu menunggu lama, Aubry menjawab dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Ya, Ayaya?"

"Om Babas nggak tanya aku, kenapa aku tanya, Om Babas ayah aku atau bukan?"

***

Bastian berjongkok di depan Ayara, menatap lurus gadis manisnya itu dan membiarkan ponselnya dalam keadaan telungkup, di bangku taman.

"Kenapa? Kok Ayara bisa nanya gitu?"

Sesaat, Ayara menggigit bibir dan bola matanya bergulir ke arah lain. “Temanku. Teman aku di sekolah yang kasih tahu aku.”

Bastian cukup kaget. “Teman Ayara? Siapa?”

“Heidi.”

Bastian mengangguk-angguk. “Terus?”

“Aku nanya sama Heidi, gimana rasanya punya seorang ayah? Soalnya, aku benar-benar ... penasaran.”

Sampai di titik ini, Bastian terdiam, sibuk menahan nyeri yang mencengkeram kuat dadanya. Sosok seorang ayah—sesuatu yang Ayara tak punya, tak pernah merasakan memilikinya, sampai dirinya penasaran dan harus bertanya.

Bastian menutupinya dengan senyuman yang gemetar. Tangan besarnya menyelipkan rambut ke belakang telinga Ayara yang mungil. “Terus, Heidi jawab apa?”

“Heidi bilang ....” Ayara tampak berpikir, mungkin mengingat kata-kata temannya itu agar sama persis. “Heidi bilang, ayahnya selalu mengkhawatirkannya, selalu menuruti semua keinginannya dan yang menatapnya dengan tulus, memeluknya dengan hangat.”

Ayara mengucapkan semua itu dengan lancar dan hanya sedikit terbata, seolah sudah menghapal di kepala, sebanyak ribuan kali.

“Heidi juga bilang ... ayahnya selalu bolehin dia makan es krim, diam-diam dari ibunya.” Saat mengatakan kalimat terakhir ini, sebutir air mata Ayara menetes.

“Dari cerita Heidi, aku teringat Om Babas.” Suara Ayara parau. “Om Babas kayak gitu ke aku. Om Babas selalu khawatirin

aku, sayang aku dan bolehin aku makan es krim diam-diam dari Mamaw."

Ayara sudah menangis sekarang dan mulai kesulitan mengatakan perasaannya. "Udah lama aku bingung. Tiba-tiba muncul Om Babas yang baik ke aku, sama baiknya kayak Mamaw. Kupikir, Om Babas mungkin ibu peri Cinderella yang datang ke aku karena aku anak baik dan nggak punya ayah. Tapi Om Babas cowok dan nggak punya tongkat peri. Jadi, aku tanya ke Heidi. Ternyata, Om Babas ayah aku, ya?"

Racauan panjang itu diakhiri dengan suara napas tercekat. Ayara benar-benar menangis, terdengar sangat sesak, tak tertahankan lagi.

Bastian tak menahan tangisnya. Saat menatap Ayara, wajahnya pun sudah basah oleh air mata. Diraihnya tangan mungil itu, ditangkupnya dengan kedua tangan.

"Ayaya," panggil Bastian, suaranya serak. "Gimana kalau Ayaya benar? Gimana kalau Om Babas memang ayah Ayaya? Ayaya bakal benci Om Babas nggak?"

Ayara tak menjawab. Bibirnya melengkung ke bawah. Lalu, gadis kecil itu menarik tangannya dari genggaman Bastian.

Bastian langsung memeluknya, menangis tak peduli apa pun lagi. "Maafin Om Babas, Ayaya. Maafin Om Babas yang buat Ayaya menunggu lama. Om Babas memang ayah Ayaya. Om Babas sayang sama Ayaya."

***

Di lain tempat, di pelataran supermarket yang sudah tutup, tapi masih ramai orang menunggu kendaraan, duduklah Aubry berpose sedang menelepon, lalu membekap mulutnya

sendiri, menahan tangis. Tak kuat mendengarkan lagi, Aubry memutus panggilan telepon, kemudian dengan mata dan wajah sembap, wanita itu mengirim pesan pada Bastian.

Bilang Ayaya, hari Minggu besok,
kita kemping ke bukit, lihat bintang jatuh.

Setelah mengirim pesan, Aubry berjongkok di depan bangku, memegangi dadanya yang nyeri luar biasa. Keputusannya di masa lalu kini menjadi dua mata pisau yang menodongnya. Pertama, dirinya menyesal. Kedua, dirinya menyesal.

Harusnya, Aubry tidak membiarkan Ayara hidup dan besar tanpa ditemani sosok seorang ayah. Harusnya, dulu, dirinya percaya kepada Bastian, apa pun yang terjadi. Jika dulu, dia percaya semua akan baik-baik saja, tentu, tidak akan ada luka yang terjadi malam ini. Hanya karena Bastian dulu tidak sebaik sekarang, Aubry ragu, pria itu bisa mengatasi masalah sebesar itu dan berakhir merusak hidupnya sendiri. Padahal, seharusnya, mereka tumbuh bersama, besar bersama.

Malam ini, setelah semua yang terjadi, Aubry berjanji pada diri sendiri, tidak akan ada yang merasakan kehilangan lagi. Baik dirinya, Ayara maupun Bastian—tidak ada seorang pun.

38

Aubry tergopoh-gopoh membukakan pintu untuk Bastian. Pria itu masuk, menggendong Ayara di pelukannya. Aubry pun membukakan pintu kamar Ayara, lalu Bastian menidurkannya di dalam sana. Sesaat, Ayara menggeliat. Bastian menepuk-nepuknya pelan. “Sshhh, ssshh,” desisnya, menenangkan.

Ayara kembali pulas. Bastian menghampiri Aubry yang menunggu di ambang pintu, menutup pintu secara perlahan.

“Kamu udah makan?” tanya Aubry, kemudian.

“Tadi udah sama Ayara, makan sushi. Lumayanlah, dua-tiga suap.”

“Makan lagi, ya? Kupanaskan lauk dari Mama?”

Bastian menggeleng, menggandeng wanita itu untuk duduk bersamanya. Digenggamnya tangan wanita itu, ditatap wajahnya yang sembap, sehabis menangis. “Kamu nangis?” tanyanya, setengah meledek.

“Siapa yang nggak nangis, sih, Bas? Aku merasa jadi orang paling bersalah di dunia.”

“Kalau kamu aja merasa bersalah, apa kabar aku? Aku yang sama sekali nggak tahu apa-apa seperti orang bodoh.” Bastian menunduk, membenamkan wajahnya di tangan Aubry, lalu mendongak, menatap kosong. “Tapi, gimanapun, aku udah cukup lega sekarang. Walaupun—”

“Walaupun?”

“Aku nggak tahu Ayara akan anggap aku apa.”

Aubry ikut termenung, tatapannya ikut-ikutan kosong. “Dari Ayaya kecil, bahkan dari sejak di dalam perut, aku selalu *sounding* ke dia, jangan pernah benci ayahnya, apa pun dan bagaimana pun keadaan dan alasan ayahnya nanti. Semoga dia ingat itu.”

Bastian masih tercenung, mengangguk pasrah. “Semoga.”

“Maaf, Bas ….” Aubry merengek, nyaris menangis lagi.

Bastian memeluknya, mencium keningnya. “Kamu nggak salah, Bry. Oh, ya. Kamu bilang soal kemping. Maksudnya apa?”

Aubry menceritakan soal tenda itu. Soal kemping yang dibicarakan Ayara kepada Karin.

Mendadak, Bastian bangun dan mendapat ide. Kamu punya *stiker glow in dark* nggak, Bry? Atau sejenis itu. Lampu tidur? Lampu *tumblr*?”

“Ada.” Aubry menjawab dengan kebingungan. “Lampu proyektor ada, tapi kalau stiker, nggak ada.”

“Apa motifnya?”

“Bintang-bulan, kalau nggak salah.”

Bastian menjentikkan jari. “Cocok!”

“Mau ngapain, sih, kamu, Bas?” Aubry tertawa melihat antusiasme Bastian.

Tak lama kemudian, pria itu sudah berkutat dengan tenda dan segala macam rencana di ruang tengah Aubry, tentu saja setelah menggusur sofa dan meja dari sana.

Aubry memperhatikannya, tersenyum tipis. “*Fix*, kamu udah jadi bapack-bapack, Bas. Tengah malam ngerjain ginian.”

Bastian hanya tersenyum, sibuk meluruskan kawat-kawat tenda yang melengkung. “Nanti kalau udah selesai, matikan lampunya, kita pakai lampu proyektor aja, ya. Biar begitu Ayaya bangun, tahu-tahu dia udah ada di bukit penuh bintang.”

Aubry menghela napas, duduk di sofa yang kini diletakkan melintang, menghalangi jalan menuju ruang tengah dari ruang tamu. “Besok juga masih ada waktu, Bas. Seharian kamu habis ajak Ayaya jalan, pasti capek.” Aubry menguap lebar, kemudian menyeka ujung matanya yang berair.

“Kamu tidur, gih. Sebentar lagi selesai, kok. Karena sekarang Ayaya udah tahu, aku nggak mau lewatin sedetik pun momenku bersamanya sebagai seorang ayah.”

Hening. Bastian menengok ke arah Aubry yang ternyata sudah terkulai di sofa, tertidur pulas. Bastian langsung menghampirinya, sesaat memandanginya, lalu menggendongnya ke kamar.

Setelah merebahkan wanita itu di kamar, sebelum keluar, Bastian memandangi wajah cantik itu. Entah mengapa, Aubry selalu terlihat lelah, bahkan saat terlelap seperti ini.

Bastian meraih selimut dan menutupi tubuhnya. Sesaat, Bastian menelan ludah, mendapati *homedress* wanita itu tersingkap dan menampakkan sedikit kulit putihnya.

Bastian menggeleng, membuyarkan jauh-jauh pikiran jeleknya. Pria itu terus memperingatkan diri sendiri. *Ingat, Bas, gara-gara ‘itu’, semula masalah ini terjadi. Gara-gara ‘itu’, Aubry jadi menanggung semuanya sendirian, selama ini.*

Bastian kembali ke ruang tengah, menyalakan lampu tenda, lampu proyektor, kemudian mematikan lampu-lampu

ruang tengah ini. Pria itu menghela napas lega, membayangkan senyum Ayara melihat semua ini—meski dia meragukan, apakah senyum itu akan terbit untuknya.

***

Sudah pagi. Hari Sabtu. Aubry dan Ayara mendapati Bastian ketiduran di dalam tenda yang terbuka, entah sudah berapa lama. Aubry sudah memberi tahu Ayara, Bastian yang menyiapkan semua ini. Tenda, bintang-bintang, dan orang tua yang lengkap.

Begitu keluar kamar, Ayara mengelilingkan matanya menatap seluruh ruangan, tak hentinya berdecak kagum. Takjub.

Dia berlari memeluk Aubry yang sudah merentangkan tangan, siap menyambutnya. Ayara tersenyum tak sudah-sudah. Di bawah kerlip bintang, mata biji kelengkeng itu pun bersinar indah. Akan tetapi, saat Aubry bilang, semua ini dari Bastian, Ayara terdiam dan hanya tersenyum tipis—
tipis sekali.

"Maw, aku masuk kamar dulu, ya. Aku boleh sendirian nggak?"

Hati Aubry mencelus mendengarnya. Sekecewa itukah Ayara kepada Bastian? Namun, Aubry tidak bisa memaksanya. "Boleh. Nanti, kalau perasaan Ayara sudah mendingan, kita temui Om Babas, ya. Mamaw juga mau berterima kasih karena Om Babas, Mamaw bisa lihat bintang-bintang seindah ini."

Ayara mengangguk, masuk kamar, lalu mengunci pintu. Di dalam sana, gadis kecil itu berjalan gontai ke meja belajar, sesaat termenung di sana. Setelah menata hati, Ayara mengeluarkan buku gambar dan krayon.

Di ruang tengah, Aubry mematikan lampu proyektor, membuka tirai jendela, membuat cahaya matahari masuk. Wanita itu berjalan ke tenda, membangunkan Bastian. “Bas, bangun, yuk. Badan kamu sakit kalau kelamaan tidur di sini.”

Bastian bergumam, membelakangi Aubry, memeluk bantal sofa. Sejurus kemudian, Bastian tersentak bangun. Aubry membeliak, terkaget-kaget. Dipukulnya pelan bahu pria itu. “Bikin kaget!”

“Ayaya. Ayaya udah bangun? Udah keluar kamar?”

Aubry menelan ludah, menundukkan pandangan. Merasa tak ada respons, Bastian menengok. “Udah, ya?” Kemudian, pria itu sadar, di luar jendela, hari sudah siang. Tak ada lagi bintang berkelip-kelip.

Bastian menghadap Aubry, duduk bersila. “Apa kata Ayaya, Bry? Kamu bilang apa?”

“Aku bilang ini semua kamu yang buat. Terus, Ayaya masuk lagi ke kamar.”

Bahu Bastian merosot. “Berarti, dia marah sama aku.”

Suara derit pintu dibuka. Bastian dan Aubry refleks menengok ke kamar Ayara. Gadis kecil itu keluar, jalan sambil menunduk dan menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhnya.

Setelah dekat, Ayara menatap Aubry, lalu Bastian, kemudian menunduk lagi. Tangannya terulur, memberikan sehelai kertas gambar untuk Bastian.

“Apa ini?” tanya Bastian, tak menunggu jawaban, langsung membuka lipatannya.

Sebuah gambar bukit, bintang-bintang di atasnya dan tiga orang dengan satu orang lebih kecil di tengah-tengah. Orang-

orang itu diberi nama. Mamaw, Ayaya, dan Babaw. Mereka—orang-orang di gambar itu, saling bergandengan tangan dan tersenyum bahagia.

Ayara memeluk Bastian lebih dulu dan tak ada air mata kali ini. Aubry mengambil gambar itu dan tersenyum haru. Sejauh ini, Ayara memang belum bisa membaca dan lebih suka menulis, menirukan bentuk-bentuk huruf.

Ayara sudah hapal di luar kepala, tulisan 'Mamaw' dan 'Ayaya'. Akan tetapi, kalau 'Babaw', baru kali ini Aubry membacanya. Tak terbayang, bagaimana kerasnya usaha gadis kecil itu menulis semua ini sendirian, sambil menahan rindu kepada ayahnya.

"Babaw akan selalu sama Ayaya, selamanya," janji Bastian. "Dan Mamaw juga. Kita berdua bakal terus sama-sama Ayaya."

***

"Sneza?" Aubry kaget bukan main, ketika membuka pintu unit apartemennya, ternyata Sneza sejak tadi yang membunyikan bel.

Bastian ikut keluar mendengar nama Sneza disebut-sebut. "Heh, ngapain lo?"

Ditanya seperti itu, Sneza malah menangis. Ayara yang baru menimbrung, langsung menjadi sasaran empuk curahan hatinya. "Ayaya, tolongin Aunty. Hati Aunty patah," tangisnya, memeluk gadis kecil itu.

Ayara benar-benar bingung. Ditatapnya Aubry dan Bastian. Aubry lalu membantu Sneza berdiri, mengajaknya duduk. "Minum dulu, Nez." Aubry menyodorkan segelas air dingin, saat berhasil menuntun adik kekasihnya itu duduk di sofa.

Sementara Bastian bersedekap, bersandar di pilar, memperhatikannya. Ayara duduk manis, di tengah-tengah mereka, di atas karpet.

"Yogi—" Sneza melihat Ayara, takut gadis kecil itu mendengar percakapan orang dewasa. Aubry mengerti itu, lalu berdiri dan menuntun Ayara masuk kamar.

Setelah kembali, Bastian sudah duduk di depan Sneza, di karpet, menggantikan Ayara, memandang bosan ke arah Sneza. "Kenapa? Yogi kenapa, heh?"

"Selingkuh," sahut Sneza, singkat, padat, jelas, membuat Bastian meradang. Bastian mungkin tak mengatakannya, tapi Aubry menyaksikan rahang pria itu mengeras dan api membara di matanya.

"Terus, pernikahan kalian?" Bastian benar-benar bertanya, bukannya bodoh, mungkin hanya sedikit naif atau berpikir mungkin Sneza-lah yang senaif itu hingga mungkin, Sneza akan memaafkan Yogi, berharap pria itu berubah.

"Batal. Gue nggak sebodoh itu, dong." Sneza menyusut ingus, air matanya nyaris turun lagi.

"Mama Papa tahu?" Kali ini, Aubry yang bertanya. Wanita itu menggenggam tangan Sneza sejak tadi, memberinya kekuatan.

"Nggak. Lebih tepatnya, belum. Makanya, aku ke sini, Kak. Aku baru tahu banget tadi malam. Dan pagi ini, aku nggak berani ketemu Mama Papa."

Bastian berdiri, berjalan ke arah balkon. "Aku boleh merokok, Bry?"

Aubry mengangguk, lalu memandang Sneza cemas. Kedua wanita itu saling genggam tangan, erat-erat. Tak lama kemudian,

Bastian terpaksa mematikan rokoknya karena mendengar pintu kamar Ayara terbuka. Gadis kecil itu melongok ke luar dan bertanya, “Aku udah boleh keluar?”

Sneza tersenyum. Wajahnya yang kusut berubah menjadi cerah. “Sini, keponakan Aunty. Peluk Aunty, sini.”

Ayara berlari ke pangkuan Sneza, membuat Sneza memeluknya erat-erat seperti sedang mengisi ulang energi. Tiba-tiba, gadis kecil itu bertanya, “Kalau aku keponakan Aunty dan Babaw ayah aku, berarti, Oma dan Opa itu kakek-nenek aku, dong?”

Mata Sneza terbelalak, mendengar ucapan Ayara. Dirinya seketika merasa bersalah karena keceplosan bilang Ayara adalah keponakannya. Aubry tertawa karena ekspresi kaget itu. “Ayaya udah tahu, Nez. Ayaya udah tahu kalau Bastian itu ayahnya. Babaw. Aku Mamaw dan Bastian Babaw.”

Sneza memandang Bastian, takjub dan penuh pertanyaan, penuh kejutan. Kakak laki-laki satu-satunya itu hanya mengangkat bahu. Sejurus kemudian, Sneza memelototinya. “Ini karena lo nggak ikhlas gue langkahin nggak, sih, Bas?”

“Wesss, enak aja,” elak Bastian, tak terima. “Siapa yang bermasalah, gue disalahin.”

“Bermasalah, siapa maksudnya bermasalah?” Nada suara Sneza meninggi, membuat Ayara kaget dan pindah dari pangkuannya. Aubry sibuk melerai kakak-beradik itu, sambil menutup telinga Ayara.

“Yogi. Apa namanya kalau bukan bermasalah? Selingkuh itu penyakit. Karena bosan? Karena pacaran udah lama? Halah, halah. Nggak ada alasan yang membenarkan selingkuh. Ya, kan?

Apa lo mau belain dia? Dari dulu aja, kalau mau selingkuh. Sekarang, lo bingung, kan? Harus bilang apa ke Mama Papa?"

Sneza mendadak layu, bersandar di sofa, lemas seperti kerupuk seblak. Benar. Setiap perkataan Bastian benar seribu persen. Sneza tak punya alasan, tenaga atau apa pun untuk membantahnya.

"Bas," lerai Aubry, mencoba menenangkan yang emosi lebih dulu. "Udah. Kasihan Sneza. Dia juga nggak mau begini."

Bastian melihat Ayara yang ketakutan, di pelukan Aubry. Baik. Oke. Bastian berhenti karena ada Ayara. Kalau tidak ada Ayara, habis Sneza dimarahi. Bukan karena tega, lebih karena mencegah hal seperti ini terulang lagi. Agar Sneza tak terlalu bucin. Bastian seperti ini karena menyayangi adiknya. Kakak mana yang tak marah adiknya disakiti?

"Lo butuh nyamperin dia nggak? Biar gue temenin." Bastian berkacak pinggang, bersikap jagoan.

"Nggak usah." Sneza menunduk, cemberut, seperti anak kecil ketahuan makan permen. "Udah selesai. Nggak ada yang bisa dibahas lagi. Semua biaya lamaran dan pernikahan yang udah kepake dan nggak bisa di-*refund*, nanti dibicarakan lagi—bahkan Yogi nggak mempermasalahkan itu."

"Ya, jelas. Mau masalahin apa?"

"Bas—"

"Sekarang, gue cuma butuh lo buat bantuin ngomong ke Mama Papa. Gue nggak berani." Sneza menggigit bibir, tapi tak dapat menahan air matanya. "Lo tahu? Bukan soal malu, soal uang atau apa pun. Mama Papa mungkin bakal cemasin gue banget-banget. Mereka selalu mikirin anak-anaknya, lebih dari mereka

mikirin diri sendiri. Gue nggak bisa lihat mereka nangis gara-gara mikirin gue."

Bastian tahu itu. Terbayang reaksi sepasang orang tuanya itu mendengar kabar ini. Bastian tidak tega membiarkan Sneza melihat duka itu. Jadi, dia memutuskan pergi sendiri. "Aku ke rumah dulu, Bry. Boleh ajak Ayaya?"

Aubry menoleh, kaget. Akan tetapi, Aubry kemudian paham situasinya. Bastian harap, kehadiran Ayara dapat sedikit melegakan Mama dan Papa. Lagi pula, Mama Papa harus tahu kabar baik soal Bastian dan Ayara.

Tanpa perlu ditanya, Ayara minta diajak. "Ke rumah Babaw, ketemu Oma-Opa? Mau! Aku boleh main sama Louis, kan, Aunty?"

Sneza tersenyum, menjulurkan tangan membelai rambut Ayara, wajahnya masih menunjukkan kesedihan. "Boleh. Sekalian tolong tanyain sama Oma, Louis udah makan atau belum. Gitu, ya?"

Ayara memberi hormat. "Siap Aunty-ku cantik!"

Meski rencana pernikahan Sneza berantakan, rencana Bastian kini berjalan cukup lancar. Mama Papa tidak sesedih yang mereka kira, hanya meminta Sneza pulang agar tidak merepotkan Bastian dan Aubry.

Ayara bahkan memberi makan Louis. Setelah Mama Papa minta Sneza pulang, adik Bastian dan Aubry pun menyusul. Sneza tampak sangat menahan tangis, tapi karena Mama Papa menyuruh Sneza merelakan semua yang terjadi, Sneza menjadi benar-benar tak ingin menangis.

“Ayara nggak apa-apa, kan, menginap?” tanya Bastian, dalam perjalanan pulang hanya berdua Aubry.

“Malah aku yang tanya, Bas. Nggak apa-apa Ayara merepotkan Mama Papa? Mama malah bilang mau ajak Ayara jalan-jalan beli baju, karena Ayara nggak bawa baju ganti.”

Bastian tertawa. “Nggak apa-apa, Bry. Mama itu ngejar-ngejar aku terus pengen punya cucu. Jadi, sekarang, ya, Mama senang bangetlah.”

Aubry tertawa, kemudian hening sejenak. Mobil yang dikendarain Bastian sudah memasuki kawasan apartemen.

“Bry, omong-omong, aku belum pernah ke makam Tante Sukma sama Om Wijaya. Di mana?”

“Aku memang berencana ajak kamu, Bas, tapi kayaknya, sekarang bukan waktu yang tepat.”

“Lho, kenapa? Jauh, ya?”

“Nggak. Bukan masalah jauh. Tapi—”

“Tapi?”

“Keluargaku percaya, sebelum menikah, kita nggak boleh bawa pacar ke makam orang tua, karena ... takut putus.”

Bastian menoleh, takjub. Pertama, karena Aubry percaya mitos seperti itu. Kedua, karena kedengarannya—kalau Bastian tidak salah tanggap, Aubry seperti tidak mau putus dengan Bastian.

“Jadi ... kamu takut putus sama aku, Bry?”

“Bukan gitu. Mitosnya memang gitu, kok.”

Bastian tertawa, tak tega melihat Aubry makin panik. “Kalau gitu, habis nikah, ajak aku ke sana, ya? Boleh, kan?”

39

“Ayara hari ini ada latihan?” Bastian bertanya, seraya tetap menyetir, dalam perjalanan menjemput Ayara. “Hari Orang Tua dan Anak, ya?”

“Iya. Dua hari lagi pentas seninya. Kamu datang, kan?”

“Pasti.”

Mobil memasuki pelataran parkir TK. Ayara sudah menunggu di luar dan langsung melompat-lompat melihat mobil Bastian tiba. Lebih senang lagi, ketika tahu ikut menjemput hari ini.

“Mamaw!” Gadis kecil itu melompat ke pelukan Aubry, sempat membuat Aubry hilang keseimbangan. “Hari ini Mamaw ikut jemput aku, ternyata. Mau ajak aku makan es krim, ya?”

Aubry menurunkan Ayara karena pinggangnya sakit. Dia kemudian menatap anak itu, mencolek hidungnya. “Es krim apanya? Sore-sore begini. Pilek nanti, kamu.”

Ayara praktis cemberut. Saat Aubry berjalan kembali ke mobil, dia tetap di tempatnya, mengambek sebentar kemudian mengejar ibunya itu. “Maw,” rengek Ayara, bergelayut di kakinya. “Kata Oma, es krim itu mengandung susu yang bagus untuk pertumbuhanku, Maw.”

Aubry tertawa, nyaris kewalahan. Bastian turun, menghampiri keduanya, langsung menggendong Ayara di

pundaknya. Ayara memekik senang dan segera melupakan soal es krim.

"Ayaya, masih mau kemping nggak?" tanya Bastian, dalam perjalanan pulang.

"Mau dong, Baw. Babaw lupa terus. Sampai tendanya udah hancur, aku nggak diajak-ajak kemping."

Bastian dan Aubry tertawa. Itu benar. Tenda yang dipasang di ruang tengah, kini sudah tak keruan bentuknya. Ayara dan Bastian yang sering tidur di sana, berpura-pura sedang kemping. Sekarang, seiring tenda yang rusak, Bastian merasa harus segera menepati janjinya untuk pergi kemping sungguhan.

"Tapi, belakangan sudah sering hujan. Kalau nggak pakai tenda, tapi liburan di vila aja, gimana? Kita tetap bisa nyalain api unggun, bakar *marshmallow*, nyanyi-nyanyi pakai gitar."

"Mau, Baw. Mau!" Ayara antusias. Semua itu terdengar menyenangkan, terutama jika dilakukan bersama orang tua. Orang tuanya yang kini lengkap, Mamaw dan Babaw. "Kita ajak Louis? Aunty Sneza?"

Bastian tertawa. "Nggak, nggak. Louis takut naik kendaraan dan Aunty Sneza lagi sibuk sama pekerjaannya."

"Oh ya, Sneza." Aubry menimbrung. "Apa nggak apa-apa, dia kerja sampai diforsir begitu, Bas? Udah dua Minggu ini aku dengar dia lembur terus."

"Rugi kalau kamu cemasin Sneza, Bry. Dia adikku, ingat? Selain gampang dapat pacar baru, aku yakin, bukan hal sulit baginya untuk melupakan cowok macam Yogi. Dia itu cerdas, jadi nggak bakal menangisi seseorang yang dia tahu, itu nggak baik buat dia."

Aubry manggut-manggut, lalu memandang keluar jendela sebagai distraksi. Baru dibicarakan, sekarang, hujan turun lagi. Ayara biasanya suka hujan, tapi kali ini, gadis kecil itu mengeluh. “Yah, bisa-bisa nanti kita nggak bisa nyalain api unggun. Kapan, sih, Baw, ke vilanya?”

“Ayaya tampil hari apa?”

“Jumat,” jawab Ayara, tapi kemudian ragu, menengok kepada ibunya. “Ya, kan, Maw, Jumat?”

“Iya. Jam sepuluh pagi.”

“Capek nggak kalau habis pentas, kita langsung pergi?”

“Nggaklah, Baw. Aku malah senang banget. Nggak sabar kalau harus nunggu besok dan besoknya lagi.”

“Oke, siap. Jumat, ya. Gimana, Bry?”

Aubry tersenyum, mengangguk setuju. “Mamaw siapin bekal yang banyak. Ayaya mau makan apa di sana?”

***

Hari Jumat pun tiba. Ayara tampil dengan lucu dan menggemaskan sebagai anak burung yang terluka dan ditolong oleh penebang kayu yang kelaparan. Saat Ayara bercicit, saat menjerit karena hampir direbus, membuat penonton sangat menikmati aksinya. Meskipun Penebang Kayu merupakan tokoh utama, tapi Burung Kecil pun mendapat banyak perhatian dari penonton.

Di akhir cerita, ditampilkan foto-foto anak bersama orang tuanya dari setiap kelas. Ada foto Ayara bersama Aubry saja, lalu foto bersama Bastian saja, terakhir, foto mereka bertiga. Lengkap.

Bastian menggoda Aubry yang matanya berkaca-kaca. Apalagi di akhir, ditampilkan pula video Ayara, berbicara menghadap kamera.

"*Halo, Mamaw, Babaw. Aku yakin, Mamaw sama Babaw pasti nonton pentas seni ini. Aku mau berterima kasih sama Mamaw dan Babaw yang terus dan terus kasih aku kebahagiaan yang banyaaaak banget. Aku sayang Mamaw-Babaw. Aku bangga jadi anak kalian,"* cerocos malaikat kecil itu, lalu memberikan tanda hati sebagai penutup.

Aubry benar-benar menangis kali ini, sampai-sampai Bastian harus memeluknya, meski sebenarnya pria itu pun sangat ingin lari ke toilet hanya untuk menangis sepuasnya di sana.

Pentas seni ditutup dengan nyanyian bersama dari seluruh murid. Alih-alih menyanyi, Ayara malah terus melambai dari atas panggung, sangat senang menemukan kedua orang tuanya di kursi penonton.

Aubry mengisak. Bastian merangkul, mengusap-usap lengannya. "Dia pasti senang banget ada kamu di sini, Bas. Kamu sama aku. Orang tuanya lengkap sekarang."

Aubry menangis lagi setelah selesai mengatakannya. Bastian malah tertawa, mendapati Aubry begitu cengeng.

"Mamaw, Babaw!" Ayara berlari menghampiri Aubry dan Bastian yang menunggunya di ruang pentas yang mulai kosong.

Bastian berjongkok di depannya, mengeluarkan buket bunga *forget me not* dari balik punggungnya. "Untuk Tuan Putri Ayara yang tampil sangat cantik hari ini."

Ayara melipat senyum, lalu memiliki ide. Sebelum menerima buket itu, dengan gerakan luwes, Ayara menunduk,

membentangkan rok, meletakkan kaki dengan benar, kemudian menekuk lutut—melakukan *curtsy*. "Terima kasih," katanya, seraya menerima bunga itu.

Bastian dan Aubry tergelak karenanya. Bastian mengacak rambut anak gadisnya itu, gemas dan tak menyangka. "Genit banget, kayak Mamaw, ya?"

Aubry menatap nyalang. "Kamu, kali."

Sesuai rencana, mereka berangkat ke vila. Aubry mengira, mereka akan menyewa vila di Puncak atau Bandung—tempat teduh sejenis itu, tapi ternyata, Bastian hanya mengendarai mobilnya ke luar Jakarta lebih sedikit, kemudian belok ke daerah Sentul.

"Bas, katanya ke vila?"

Senyum tipis menjadi jawaban misterius bagi pertanyaan Aubry.

"Kita mau ke mana, Baw?" Ayara mengucek mata, menguap. Ternyata, sebentar tadi, Ayara sempat tertidur di jok belakang.

"Rahasia, dong." Bastian menatap Aubry yang mendesis kesal.

Ayara pun ikut-ikutan menatapnya kesal. "Awas kalau bohong lagi. Pokoknya, nginap di vila!"

"Iya, iya, Tuan Putriku."

Sebuah gerbang tinggi dan besar menghadang mereka. Bastian terpaksa turun dan membukanya—gerendel hanya dikaitkan, tidak dikunci. Mobil melaju ke dalam sana kemudian roda menggelinding di atas padang rumput yang hijau.

Aubry menegak, melihat-lihat, sama waspadanya seperti Ayara. Sebuah rumah satu lantai yang cukup besar tapi gayanya menyerupai bangunan tua, menyambut mereka. Bastian menepikan mobil di halamannya, turun, lalu membuka pintu di sebelah bangku penumpang, mengajak Aubry dan Ayara untuk turun.

"Udah sampai?" tanya Ayara, yang kini sudah berpindah di jok depan, agak curiga. *Vibes*-nya seperti rumah di film-film horor dan Ayara sedikit merinding karena itu.

"Ayo, mau Babaw gendong nggak?" Bastian menjulurkan kedua tangannya dan Ayara mengangguk. Matanya masih terus tertuju di rumah tua itu.

Aubry pun turun, mengikuti langkah Bastian. Ayara merangkul erat pundak Bastian, seolah takut digigit akan sesuatu.

Saat sampai di teras, Aubry tak dapat lagi menahan diri untuk tidak bertanya, "Sepi banget, Bas. Pemiliknya ke mana?"

"Pemiliknya?" Bastian mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana, menunjukkan sebuah kunci. "Aku. Aku pemiliknya."

Dahi Aubry mengernyit, berkerut sama sekali. "Bas, aku serius," rengeknya, sedikit kesal karena Bastian sama sekali tidak terlihat serius.

"Aku serius, ini rumahku—rumah kita." Saat mengatakan itu, Bastian menatap Aubry, serius seribu persen.

Aubry menatap Ayara dalam gendongan Bastian yang kemudian mengangkat bahu, sama sekali tak tahu menahu soal apa yang Bastian ocehkan.

“Masuk dulu, yuk.” Bastian menggandeng Aubry masuk, masih menggendong Ayara. Ruangan depan ini sangat gelap dan berdebu—Aubry bersin dua kali karenanya.

Namun, di ruang tengah, lampu-lampu menyala terang. Tenda besar di tengah ruangan, *hammock* yang sudah terpasang, bintang-bintang kecil dari lampu-lampu proyektor beterbangan bebas dan membentuk pola di tembok.

“Baw, kok tenda begini lagi?” Ayara tampak kecewa.

Bastian menurunkan Ayara, memintanya menunggu. Pria itu kemudian berjalan ke arah proyektor yang tidak terlihat seperti lampu proyektor di apartemen mereka, melainkan proyektok sungguhan.

Sebentar, Bastian mengotak-atik proyektor itu lalu tiba-tiba saja, sebuah tulisan besar-besar terproyeksi ke dinding putih yang tidak terhalang apa pun itu.

Aubry Lamia, Mamaw yang Cantik, Will You Marry Me?

Aubry membekap mulut sendiri, saking kaget, terharu, tak menyangka. Ayara yang semula bete, perlahan memaafkan, saat melihat ayahnya itu mendekat ke arah Aubry dan berlutut di depannya, dengan sebuah kotak cincin terbuka di tangannya.

“Bry, aku bahagia banget kalau kamu mau terima aku, jadi suami kamu.”

Kali ini, Ayara yang membekap mulut sendiri, nyaris menjerit. Ini lamaran-lamaran yang sering dilihatnya di dongeng-dongeng, kan? Saat pangeran berlutut di depan sang putri.

Aubry menangis, sama sekali tak bisa berkata apa-apa, jadi wanita itu hanya mengangguk berulang kali, demi memastikan jawabannya tersampaikan dengan benar.

Bastian tersenyum, lalu menyeka sudut matanya yang basah. Diambilnya sebuah cincin sederhana tanpa batu permata itu, disematkannya pada jari manis Aubry.

Ayara memeluk ayah dan ibunya itu, menangis tersedu-sedu, melihat Aubry tak hentinya menangis.

"Ayaya, nggak. Mamaw bukan nangis karena sedih, Mamaw nangis karena bahagia."

Mereka benar-benar menginap di rumah tua itu. Ternyata, bagian dalam dan kamar-kamar sudah dibersihkan, hanya saja, ruang depan sengaja dibiarkan seperti itu untuk menambah efek kejutan.

Aubry dan Bastian duduk di perapian yang masih berfungsi dengan baik. Ayara mencoba membakar *marshmallow* di sana dan bisa. Sekarang gadis kecil itu tertidur di kamarnya yang bahkan sudah dicat warna biru, tempat tidurnya adalah kereta labu, satu set dengan lemari berbentuk kuda. Mulai sekarang, Ayara akan terus menjadi Cinderella di kamarnya.

Entah sudah keberapa kali, Aubry mencubit perut Bastian yang keras, balas dendam karena diisengi. "Hebat, ya, kamu benar-benar buatku kaget."

Bastian tertawa, mengecup punggung tangan Aubry yang berada dalam genggamannya, sejak tadi, belum berniat untuk dilepas—kalau bisa, Bastian tidak mau melepasnya barang sedetik pun.

"Aku mikir aja, masa mau terus-terusan tinggal di apartemen? Nanti, kan, Ayara punya adik. Dua. Tiga. Bisa aja sebelas."

Aubry tergelak. Mana mungkin.

“Beruntung, Bry, kamu bakalan nikah sama cowok baik-baik. Uang hasil kerja nggak pernah aku pakai foya-foya apalagi pacarana—karena aku memang nggak pernah punya pacar setelah kamu.”

Aubry menatap sekeliling ruang tengah rumah itu, merasakan hangat di ruang ini maupun di dalam hatinya. “Iya, aku beruntung banget. Omong-omong, ini beneran?” Aubry menunjukkan cincin di jari manisnya. “Maksudku, beneran, nih, kita nikah?”

Gemas, Bastian mencubit pipi Aubry yang sama sekali tak ada lemak. “Beneran. Enak aja bohongan. Ada yang nangis-nangis tadi saking terharu.”

Aubry tertawa lagi. “Kapan? Tanggalnya, maksudku.”

“Besok?”

Cubitan gemas mendarat lagi di perut Bastian. Sepulang dari sini, kayaknya Bastian bisa melakukan visum.

“Aku boleh minta sesuatu nggak?” Kali ini, Aubry terdengar serius.

“Apa?”

“Aku mau pernikahan yang sederhana aja. Di rumah ini.”

“Di rumah ini?” Bastian tertawa, tak percaya. “Bry, aku masih punya uang. Cukup untuk berangkatin keluarga dan teman-teman kita ke Paris, naik jet pribadi dari Firefly.”

“Sombong.” Aubry tertawa, tapi rupanya, dia bersungguh-sungguh. “Aku serius, Bas. Mungkin, orang tua kamu punya pendapat lain. Karena ini pernikahan anak pertama mereka—laki-laki, pula, mereka pasti pengen resepsi. Tapi, kalau akad dan acara kecil-kecilan, rumah ini cukup kok, Bas. Ya?”

***

Sebulan kemudian ….

"Halo, *guys*! Apa kabar? Masih musim hujan di kota kalian? Udah lama banget nggak nyapa kalian, apalagi belakangan, gue sibuk lari." Sneza melakukan siaran langsung, lalu membaca komentar terkait klarifikasinya barusan. "Maraton? Nggak. Gue nggak serajin itu. Maksud gue, lari dari kenyataan."

Sneza tertawa miris. YTTA. Teman-teman dekat pasti tahu maksudnya.

"Nah, sekarang ini, hari ini, nih, gue mau ajak kalian buat ikut hadir di nikahan abang gue. Masih ingat Babas, kan? Iya, yang dulu gue lelang." Sneza tertawa puas, lalu menemukan komentar Hayi. "Bastian apa kabar? Baik, tuh. Ternyata, dia nikah sama cinta pertamanya, *guys*!"

"Lihat dong."

"Gue mau lihat ceweknya."

"Snez, please, gue mau lihat."

"Oke, sabar. Sabar. Ini gue lagi di depan rumah mereka, sekarang. Acaranya di halaman yang udah didekor gini." Sneza menunjukkan sedikit dekorasi dari acara bertema *garden party* itu.

"Iya, jadi konsep acaranya tuh memang sederhana gini. Akad dulu, sih. Nanti resepsinya beda lagi, di mana gitu—nggak paham juga gue."

Kamera tampak sedikit goyang. Sneza melewati gerbang bunga untuk menyambut para tamu. Setelah melewati gerbang, terlihat banyak tamu, duduk-duduk, menyantap hidangan yang telah disediakan.

Sneza menyapa tamu satu per satu, sambil terus melakukan siaran langsung, tapi suaranya di-*mute*. Tampak di kamera, satu-satu, sambil jalan: Sashi, Meirin, Venti, bahkan Sairish dan bayinya. Meirin bahkan membawa bule gebetannya yang ditemuinya di Pantai Seminyak.

Lalu, Ayara. Gadis kecil itu berlari menghampiri Sneza dengan gaun biru dan mahkota Cinderella-nya. Di antara semua orang, malaikat kecil itu tampak paling bahagia. "Aunty!"

Sneza mematikan *mute*. "Guys, ini keponakan gue. Cantik, ya?"

Sneza sempat membaca komentar-komentar yang bertanya tentang Ayara. Banyak yang mengira, Bastian menikahi janda. Namun, Sneza tak ingin ambil pusing dengan itu. Wanita berkebaya merah muda itu berjongkok di depan Ayara, minta gadis kecil itu mencium pipinya.

Ayara pergi karena melihat adik bayi, anak Sairish yang kini digendong Meirin. Sneza kembali berdiri, mencari Bastian dan Aubry. Seharusnya, pasangan itu duduk di pelaminan sederhana, tapi tidak ada.

Sneza tak menyerah dan penonton siaran langsung sudah tak sabar, terutama Hayi. Sneza terus mencari, bahkan ke belakang rumah. Alangkah terkejutnya Sneza, saat menemukan sepasang pengantin baru itu benar-benar berada di kebun belakang rumah. Posisi Bastian membelakangi kamera dan Aubry berdiri di depannya, berpose seperti ... berciuman.

"Heh!" Sneza menggerebek mereka seperti hansip. "Nggak sabaran banget. Baru sah sejam yang lalu."

“Ih, nggak, Nez.” Aubry mengelak, tapi mukanya memerah. “Aku kelilipan, terus Bastian—”

Ucapan Aubry terpangkas, terpotong, tak pernah dilanjutkan, karena tiba-tiba saja Bastian membungkamnya dengan bibir.

Sneza mendesah haru. *Like* dari pemirsa beterbangan di udara seperti helai kelopak bunga yang terbang terbawa angin.

Mulanya, Aubry menolak, tapi Bastian tak memberinya kesempatan untuk menghindar. Jadi, perlahan, Aubry menyesuaikan irama dengan suaminya itu.

Sadar Aubry membalas, pemirsa siaran langsung Sneza menjadi tambah gila lagi. Sneza geleng-geleng, mengusap dahi, melihat kelakukan kakaknya itu. Tak lama kemudian, Sneza mengarahkan kamera ke dirinya sendiri, berlatar belakang Bastian-Aubry yang kini makin memanas, lalu memberikan tanda hati dengan jarinya sambil berkata, *“Happy Wedding!”*

Siaran langsung mati. Layar menjadi gelap.

~Selesai~